



Perjalanan
Rosmaya Hadi

sebuah cerita untuk sahabat

Perjalanan
Rosmaya Hadi

sebuah cerita untuk sahabat





*Buku dan secangkir teh yang wangi, bunga-bunga yang indah,
pesona Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat, dan
dukungan keluarga tercinta.*

**Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta**

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf e, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Perjalanan Rosmaya Hadi

sebuah cerita untuk sahabat

Dwi Sasongko
Edna Caroline
Lina Nursanty
Erik Purnama Putra

BANK INDONESIA INSTITUTE

Perjalanan Rosmaya Hadi: *sebuah cerita untuk sahabat*

Cetakan pertama, Mei 2023

Penanggung Jawab Produksi

Yoga Affandi

Kepala Produksi

Clarita Ligaya Iskandar

Editor

Dwi Sasongko

Penulis

Dwi Sasongko

Edna Caroline

Lina Nursanty

Erik Purnama Putra

Foto Sampul

M Yuniadhi Agung

Penyelaras Bahasa

Nanik Dwiastuti

Kontributor Penulisan

Rita Krisdiana

Darius Tirtosuharto

Faried Caesar Nugroho

Mahsa Edgina Intan Ersifa

Adita Pridiantari

Perancang Sampul & Penata Letak

Wendie Artswenda

Penerbit

Bank Indonesia Institute

Jl. MH. Thamrin No.02 Jakarta, 10350 Indonesia

<https://www.bi.go.id/id/institute>

ISBN

978-623-5662-48-0

978-623-5662-47-3 (PDF)

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

DAFTAR ISI

Kata Sambutan	xi
Pengantar Penerbit	xiv

BAB 1

MENGEMPAS BADAI	1
• Bekerjalah di Bank Indonesia	3
• Cerita tentang Marzipan	7
• Badai Besar dalam Keluarga	12
• “The Power of Believe”: Semangat Tetap Sekolah	18
• Televisi Merah untuk Mimih	25
• Mendadak Salon	28
• Ketika Tuhan Berkehendak	34
• Kisah Terlucu Selama Kuliah	39
• Mendapat Beasiswa Bank Indonesia	44
• Tahun Kesedihan	49

BAB 2

BERJUANG MENAKLUKKAN KERASNYA JAKARTA	53
• Babak Baru Kehidupan di Ibu Kota	55
• Perjuangan Keras Selama PCPM	59
• Kado Terakhir untuk Sang Ayah	64
• Tugas Pertama “Ngelem” Warkat di “Basement”	68

- Menjadi Ujung Tombak Otomasi Bank Indonesia 72
- Dari Operet Kemerdekaan Turun ke Hati 79
 - *Teman Cerita* 84
 - *“Role Model” dan Inspirasi Tiga Putrinya* 85
- Memangnya Komputer Itu Dewa! 89

BAB 3

- #### BERPIKIR POSITIF DAN PANTANG MENYERAH 93
- Akhirnya Bisa Dinas ke Luar Negeri 95
 - Sosok di Balik Kesuksesan RTGS 102
 - Kembalinya Sepatu Cinderella 109
 - Sekolah S-2 di Universitas Indonesia yang Penuh Tantangan 113
 - Anak Memilih Masa Depan sendiri 117
 - Memecah Tembok yang Dingin 123
 - Meraih Predikat Bintang Andalan dari Lemhannas 127
 - *Kepemimpinan Rosmaya* 131
 - *Hubungan Terjalin Baik* 134
 - Direktur Eksekutif yang Menguasai Bidang Operasional secara Detail 137

BAB 4

- #### MENEROPONG INDONESIA DARI JAWA BARAT 145
- Menghapus Horor “Dicabangkan” 147
 - Menghadang Krisis Mini di Jawa Barat 151
 - Pesona West Java Incorporated 156
 - Mengembangkan UMKM Bidang Pertanian, “Fashion”, dan Industri Kreatif 160
 - Membangun Ekosistem Ekonomi Pesantren 167
 - “Menaklukkan” Kepala Daerah dengan Pendekatan Humanis 171

• Dua Tahun Penuh Prestasi	177
• Mengubah “Image” Kasir Nakal Jadi Satker Terbaik	183
• Mengedepankan Nurani	189
• Memaksimalkan Fungsi Gedung Bank Indonesia	193
• Jawa Barat Membawa Kebahagiaan	196

BAB 5

DOA, CINTA, AMANAH 203

• Ketika Dicalonkan Menjadi Anggota Dewan Gubernur	205
• Memberi Warna Baru KPwDN Seluruh Indonesia	213
• DPU Jadi Best of the Best Satker	222
• Uang Pecahan Khusus Rp 75.000 yang Diapresiasi Dunia	230
• Menjaga Pengadaan Tetap “Governance” lewat “Regulatory Reform”	235
• <i>Masuk RDG lewat Fungsi Kelembagaan</i>	237
• <i>Terobosan “E-catalogue”</i>	239
• Task Force BIMASAKTI, untuk Indonesia	242
• Menjadikan DPLF Lebih Mumpuni dan Membanggakan	246
• Melukis Wajah Masa Depan Bank Indonesia	252
• Zikir dalam Rapat Dewan Gubernur	258
• <i>“Diplomasi Pisang Goreng”</i>	262
• <i>Pengembangan SDM</i>	263

Epilog	266
--------	-----

Bingkai Kehidupan	273
-------------------	-----

Akreditasi Foto dan Ilustrasi Lukisan	313
---------------------------------------	-----



KATA SAMBUTAN

PERRY WARJIYO

GUBERNUR BANK INDONESIA

PADA akhir 2017, Bank Indonesia memulai sebuah proyek strategis yang dinamakan BIMASAKTI. Proyek ini mencakup pembeanaan dan pengaitan seluruh sistem di Bank Indonesia, yang meliputi sistem sumber daya manusia (SDM), sistem *front* dan *back office*, sistem perbankan, serta penyimpanan data. Oleh karena itu, proyek ini tak hanya strategis bagi lingkup internal Bank Indonesia, tetapi juga bagi pihak eksternal, termasuk perbankan nasional.

Dewan Gubernur Bank Indonesia saat itu memilih Ibu Rosmaya Hadi (Bu Maya) sebagai Anggota Dewan Gubernur untuk memba-wahkan proyek BIMASAKTI. Kemampuannya yang holistik sangat teruji ketika memimpin proyek ini, yang melibatkan semua proses di bisnis inti Bank Indonesia. Dalam prosesnya yang demikian ru-mit dan panjang, akhirnya berhasil hingga Bank Indonesia memi-liki sistem terintegrasi dan terotomasi seperti sekarang. Tentunya sebagai sistem yang baik, perlu terus dilakukan *maintenance* dan *enhancement* agar semakin baik di masa mendatang.

Keberhasilan proyek strategis ini tak lepas dari peran Bu Maya yang sangat luwes dalam berkomunikasi dengan seluruh jajaran di

Bank Indonesia sehingga semua unsur dapat bekerja sama dengan baik. Meski proyek ini bukan tanpa halangan, kecekatan dan kemampuan memimpin, termasuk pola kerja Bu Maya yang serba detail dan teliti, telah mengantarkan proyek besar tersebut selesai sesuai dengan target waktu dan kualitas.

Gaya komunikasi yang luwes dan humoris, bahkan bisa dekat dengan seluruh jajaran dari lintas departemen, diakui menjadikan Bu Maya sosok yang tepat untuk memimpin proses transformasi di tubuh internal Bank Indonesia. Semua pihak selalu merasa dihargai oleh berbagai kebijakan ataupun tindak tanduknya sebagai pemimpin. Dalam bahasa Jawa, setiap orang merasa *diwongke*. Ini menjadi salah satu kunci sukses dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai Anggota Dewan Gubernur Bank Indonesia pada periode 2017-2022, dengan membawahkan 51 satuan kerja. Termasuk keberhasilan Bu Maya untuk mendorong masuknya pilar kelembagaan dalam Rapat Dewan Gubernur secara periodik.

Selama lima tahun terakhir, Bank Indonesia tengah bergiat melakukan transformasi baik di area kebijakan maupun kelembagaan. Transformasi yang ditujukan untuk mengakselerasi pencapaian visi untuk menjadi bank sentral digital terdepan yang berkontribusi nyata bagi perekonomian nasional. Visi ini salah satunya mensyaratkan adanya digitalisasi pengelolaan uang rupiah yang harus ditunjang dengan pengembangan dan regenerasi infrastruktur pengelolaan uang rupiah.

Dewan Gubernur memberikan mandat kepada Bu Maya untuk memimpin dalam merealisasikan pembangunan Sentra Pengelolaan Uang Rupiah (SPU) terintegrasi melalui proyek SINERGI. Proyek besar yang meliputi proyek pembangunan kawasan sentra pengelolaan uang, *data center*, *business resumption site*, serta depo kas utama wilayah timur ini tentu membutuhkan kerja sama erat dengan pihak eksternal. Dan, kembali gaya komunikasi yang mudah diterima oleh berbagai pihak menjadi salah satu kunci sukses dalam menjalankan amanat ini, selain tentunya ketelitian dan mengawal dengan detail setiap proses.

Bu Maya merupakan sosok di balik keberhasilan Bank Indonesia menerbitkan uang pecahan khusus komemoratif Rp 75.000 yang hanya dicetak sebanyak 75 juta lembar bisa berjalan dengan baik. Uang yang dibuat secara khusus untuk memperingati Hari Ulang Tahun Ke-75 Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 2020. Desain uang yang dibuat khusus menggambarkan rasa syukur terhadap nikmat kemerdekaan dengan warna dominan merah putih, gambar peristiwa pengibaran bendera saat Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, hingga foto proklamator Soekarno-Hatta. Sentuhan jiwa seni Bu Maya turut memberikan sumbangsih pada desain uang yang indah dan penuh makna. Desain uang ini kemudian mendapat pengakuan internasional sebagai salah satu dari lima besar uang kertas terbaik dunia.

Kesuksesan Bu Maya saat memimpin Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat menjadi pengalaman berharga saat membawahkan Departemen Regional. Bu Maya berhasil mendorong semua kantor perwakilan Bank Indonesia untuk terus menjadi lebih baik. Tak hanya mendorong lahirnya inovasi, Bu Maya juga memberikan contoh dalam membangun sinergi yang baik dengan *stakeholder* daerah. Buah dari keberhasilan membangun sinergi di daerah ini dicirikan dengan *feedback* positif yang semakin banyak diterima oleh Bank Indonesia dari berbagai pihak eksternal.

Buku *Begawanship Ibu Rosmaya Hadi* yang diterbitkan BI Institute ini merupakan paket cerita lengkap mengenai perjalanan hidup Bu Maya hingga menjadikannya sebagai sosok pemimpin yang dicintai. Banyak *legacy* dari seorang Bu Maya yang bisa dipelajari dari buku ini, dan juga kisah hidup yang menginspirasi. Sebagaimana berbagai kisah dalam buku *Begawanship* lainnya, buku ini sengaja diterbitkan BI Institute untuk membangun *institutional memory* sebagai sumber pembelajaran, teladan, dan inspirasi. Semoga inisiatif yang baik dan bernas ini dapat bermanfaat bagi semua. Selamat membaca.

Jakarta, Maret 2023

Pengantar Penerbit

INSPIRASI BEGAWANSHIP

SERI BUKU Begawanship merupakan publikasi dari Bank Indonesia Institute sebagai sumbangsih bagi pengembangan kepemimpinan nasional yang bersumber dari *institutional memory* Bank Indonesia. Kisah yang disajikan dalam buku diharapkan dapat menjadi referensi inspirasi kepemimpinan, yang bersumber dari sejarah hidup, perjalanan karier, pemikiran, dan *wisdom* para Pemimpin Bank Indonesia. Adapun untuk memperluas jangkauan pembaca, maka buku dikemas dalam bentuk *authorized biography*, dengan pendekatan gaya penulisan populer.

Sebagai bagian dari seri buku tersebut, kali ini BI Institute menghadirkan buku yang didedikasikan bagi Ibu Rosmaya Hadi, sebagai Deputy Gubernur Bank Indonesia periode 2017-2022 dengan judul “Perjalanan Rosmaya Hadi: Sebuah Cerita Untuk Sahabat”. Kisah-kisah dalam isi buku banyak mengandung *wisdom* dan teladan nilai-nilai tentang integritas, profesionalisme, *public interest*, dan prinsip kepemimpinan yang harus dimiliki oleh setiap pemangku jabatan publik.

Rangkaian narasi yang menonjolkan sisi *human interest* sosok Ibu Rosmaya Hadi, tersusun rapi sebagai buah karya tim penulis dalam merangkaikan data dan informasi yang bersumber dari testimoni lingkungan terdekat sebagai saksi perjalanan hidup Ibu Maya. Narasi juga tersaji dalam disain buku yang cukup istimewa dengan adanya ilustrasi beberapa lukisan sebagai ekspresi jiwa seni Ibu Maya. Kiranya pembaca dapat menikmati sajian isi buku ini. Setiap tutur kalimat mengandung makna. Setiap ilustrasi membawa inspirasi. Dan setiap kisah memberikan hikmah dan pembelajaran yang mendalam.

Secara khusus, kami ingin menghaturkan terima kasih kepada Gubernur Bank Indonesia, Bapak Perry Warjiyo, yang telah memberikan arahan, perhatian, dan dukungan penuh bagi penerbitan buku ini. Kami sampaikan pula apresiasi kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi aktif dalam proses penyusunan buku. Buku Seri Begawanship ini tentunya terwujud atas dedikasi tinggi, dan kolaborasi prima di antara berbagai pihak. Kiranya kehadiran buku ini dapat melengkapi keberagaman khazanah referensi pengembangan nilai dan jiwa kepemimpinan, serta menjadi inspirasi dalam membangun sumber daya manusia unggul untuk Indonesia Maju.

Jakarta, Februari 2023
Kepala Bank Indonesia Institute
Yoga Affandi



BAB 1

MENGEMPAS BADAI

“Harapan Apa terhadap
lyos memang seperti mimpi.

Namun, dengan keteguhan hati, doa,
dan tekad yang kuat, lyos akhirnya berhasil
mewujudkan amanat ayahnya untuk bekerja di
Bank Indonesia. Di pengujung usianya, meski tak
lama, Apa sempat merasakan kebahagiaan ketika
lyos diterima bekerja di institusi impiannya itu.
Mungkin Allah SWT telah membisikkan kepadanya
bahwa suatu hari nanti, tidak saja si Lyos akan
memimpin di Kantor Perwakilan Bank Indonesia
Jawa Barat, tempat mereka suka mondar-mandir,
tetapi juga menjadi deputy gubernur yang
membuat sistem Bank Indonesia menjadi
lebih baik dan lebih baik lagi.”

BEKERJALAH DI BANK INDONESIA

MENTARI bersinar cerah. Desiran angin menyapa Iyos, panggilan masa kecil Rosmaya Hadi, yang sedang gundah. Gadis kecil lima tahun itu ingin agar sang ayah, Mochamad Basar, segera membawanya pergi ke sebuah restoran mewah, Bandoengsche Melk Centrale (BMC), di Jalan Aceh untuk mencecap es krim favoritnya. Diliputi suasana hati riang gembira, Iyos dan ayahnya bergegas menuju restoran yang kerap menjadi tempat kaum elite menyantap hidangan khas Eropa itu.

Berdua mereka menyusuri jalanan Kota Bandung yang ramai dan teratur. Tak berlebihan jika Bandung pada medio 1960-an dijuluki “Paris van Java” karena cuacanya yang sejuk, pepohonan rindang sepanjang jalan, dan tentu saja keberadaan gedung-gedung berarsitektur *art deco* dan neoklasik yang bertebaran dari pusat hingga penjuru kota. Apa, begitu Iyos menyebut ayahnya yang ia kagumi itu, tak pernah bosan menceritakan gedung-gedung indah sepanjang perjalanan menuju BMC kepada putrinya yang mendengarkan sambil lalu.

Tepat setelah keduanya menyeberangi bantalan rel kereta api di utara Jalan Braga yang masyhur, Apa mengajak Iyos berhenti sejenak. Pandangan Apa menyapu sebuah gedung bercat putih dengan pilar-pilarnya yang megah. Inilah gedung Bank Indonesia, salah satu karya biro arsitek Hulswit, Fermont, dan Edward Cuyper di awal abad ke-20.

Apa yang sangat mengagumi keindahan itu lalu menghentikan sejenak pandangannya pada putri kesayangannya. “Nah, Iyos, nanti ini harus menjadi kantor Iyos,” ujar Apa disusul senyuman ringan. “*Naon ieu teh Apa* (Apa ini Ayah)?” jawab Iyos.

Seperti ayahnya, Iyos kecil kemudian mengarahkan pandangannya pada gedung putih yang megah itu. Dahinya mengernyit, tangan kanannya memilin-milin ujung rok, pertanda ia tengah dilanda kebingungan. Karena badannya yang kecil, Iyos harus mendongakkan kepalanya agar dapat melihat gedung secara keseluruhan. Bagi dia, gedung itu tinggi sekali dengan motif pagar yang indah.

Menurut Apa, alangkah bangganya dia jika kelak Iyos bekerja di kantor yang nama kantornya itu tertera di uang rupiah. Tapi, penjelasan Apa itu terdengar samar-samar oleh Iyos. Saat itu, di pikiran Iyos hanyalah es krim BMC. “*Oo... kitu... Pa, hayu Pa, cepet hoyong es krim...* (Oo... begitu... Ayah, ayo cepat, pengen es krim...)” ujarnya merajuk manja.

Penjelasan Apa tentang institusi Bank Indonesia tak secepat pemahaman Iyos terhadap makanan-makanan lezat di restoran-restoran elite di sana. Selain es krim BMC, Iyos sangat memfavoritkan kue marzipan dan amandel yang dijual di *bakery-bakery* khas Belanda, seperti Sumber Hidangan, Jalan Braga, dan Rasa Bakery, Jalan Tamblong. Jadi, di benak Iyos sebagai anak kecil, Bank Indonesia-es krim-marzipan-amandel itu berkait-kait, berkejar-kejaran dalam pikiran.



Harapan Apa terhadap Iyos agar bekerja di Bank Indonesia kemudian menjadi doa dan terpatri di alam bawah sadar Iyos. Bukan sekali atau dua kali Apa menyampaikan harapannya itu pada Iyos. Setiap kali melewati gedung Bank Indonesia di Jalan Braga, ayahnya selalu mengulang kalimat-kalimat doa itu. “Dan ayah saya sesekali itu menambahkan nasional-nasional *gitu* ya. Dan bank sentral ini salah satu tiang negara. Jadi, bank sentral tidak akan runtuh, negara juga tidak runtuh, jadi selalu ini yang mengatur perekonomian, Yos,” ungkap Rosmaya Hadi menirukan ucapan ayahnya.

Begitu terus, perhentian di depan gedung Bank Indonesia itu seakan menjadi rutinitas Apa dan Iyos. Kadang, Apa sengaja menjemput Iyos ke rumah sepulang kerja di sore hari untuk kemudian mengajaknya berjalan ke BMC dan melewati lagi gedung Bank Indonesia. Ada kekaguman akan keindahan, harapan, dan doa yang terus dipupuk Apa bagi sang putri. Sebagai seorang yang berjiwa nasionalis, Apa sangat kagum dan bangga pada institusi Bank Indonesia. Menurut Apa, kerja untuk Bank Indonesia itu artinya kerja betul-betul untuk negara.

Harapan Apa terhadap Iyos memang seperti mimpi. Namun, dengan keteguhan hati, doa, dan tekad yang kuat, Iyos akhirnya berhasil mewujudkan amanat ayahnya untuk bekerja di Bank Indonesia. Di pengujung usianya, meski tak lama, Apa sempat merasakan kebahagiaan ketika Iyos diterima bekerja di institusi impiannya itu. Mungkin Allah SWT telah membisikkan kepadanya bahwa suatu hari nanti, tidak saja si Iyos akan memimpin di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat, tempat mereka suka mondar-mandir, tetapi juga menjadi deputy gubernur yang membuat sistem Bank Indonesia menjadi lebih baik dan lebih baik lagi. ●●●

CERITA TENTANG MARZIPAN

MARZIPAN dan amandel adalah kue-kue yang tergolong mewah di tahun 1960-an dan kerap tersaji di meja makan keluarga Mochamad Basar. Sepulang kerja, ia sering membawa kue-kue itu dan kemudian dijejerkan di meja makan. Setiap anak mendapat jatah dua kue. Sementara makanan kesukaan dia sendiri adalah buah-buahan dan kerupuk melinjo atau emping yang digoreng agak gosong. Sekeluarga, mereka menjalin kebersamaan di meja makan sambil menikmati hidangan. “Jadi, *nggak* ada cerita *nggak* makan atau *nggak* ada uang,” tutur Rosmaya Hadi.

Di mata Rosmaya, ayahnya, yang ia sebut Apa, adalah seorang yang pendiam. Tidak banyak bicara. Ketimbang *ngobrol*, Apa lebih senang membaca buku. Koleksi bukunya berjibun dalam berbagai bahasa. Tak heran, karena sebagai lulusan Hollandsch-Inlandsche School (HIS), Apa memang menguasai bahasa Inggris, Jepang, dan Belanda. Di antara ketujuh anaknya, hanya Rosmaya yang kerap bertahan menemani Apa membaca buku di kala malam. Tak jarang, Rosmaya ikut meneguk air kopi milik Apa untuk mempertahankan energi dan fokusnya saat membaca buku.

Selain memperhatikan asupan berupa makanan bergizi dan buku-buku berkualitas, Apa juga sangat peduli dengan sekolah anak-anaknya. Uang sumbangan pendidikan (SPP) selalu dibayar Apa setahun lunas. Apa kerap terlihat datang ke sekolah, lalu berkomunikasi dengan guru-guru sekolah dan menawarkan bantuan jika diperlukan demi kelangsungan proses belajar di sekolah anak-anaknya.

Karena hobi membacanya yang sangat kuat, sejak di bangku Sekolah Dasar (SD) Lengkong Kecil, Rosmaya selalu menyabet predikat juara kelas, bahkan juara umum, di sekolah. Barangkali itulah yang membuat Apa seakan menjadikan Rosmaya sebagai anak kesayangannya. Setiap kali ada tamu bertandang ke rumah, Apa selalu memanggil Rosmaya untuk kemudian ia bangga-banggakan di hadapan para tamu sebagai putrinya yang cerdas.

Apa juga sangat mendidik anak-anaknya untuk selalu taat dalam menjalankan ibadah. Rosmaya bercerita, dirinya sering kali belajar bermain gitar di rumah di kala senggang. Begitu terdengar suara azan, Apa langsung mendatangnya. “Ssstt! Yos, shalat, zikir,” kata Apa seperti ditirukan oleh Rosmaya. Ucapan singkat Apa dipahami Rosmaya sebagai tanda agar Rosmaya berhenti bermain gitar dan segera melaksanakan shalat.

Seperti halnya Apa, ibu kandung Rosmaya, yang bernama Otjoh Rogayah alias Mimih, juga sama-sama keturunan Sunda dan pendiam. Mimih digambarkan oleh Rosmaya sebagai sosok seorang istri yang patuh pada suami. Tinggi badannya sekitar 147 sentimeter, kulitnya putih bersih, parasnya cantik, hidungnya tak semancung hidung Apa. Kecantikan Mimih kian lengkap karena rambutnya yang hitam legam. “Betisnya indah, saya melihatnya itu kayak betis pramugari. Betis yang bagus, yang *nggak* ada ototnya itu *lho*,” kata Rosmaya mengenang sosok sang ibu.

Tak seperti Apa yang mengenyam sekolah Belanda, Mimih hanya menempuh pendidikan sekolah rakyat (SR). Usia Apa dan

Mimih terpaut cukup jauh, 14 tahun. Ketika pertama berjumpa, Apa yang jauh lebih tua tengah menghadiri sebuah perayaan di kelurahan. Kala itu, Mimih menyuguhkan minuman bajigur untuk Apa dan para tamu lainnya. Cerita tentang pertemuan antara Apa dan Mimih selalu menjadi guyonan di antara Rosmaya dan saudara-saudaranya. “Apa Mimih anak lurah? Oh, *sanes* (bukan) katanya. *Nyuguhin* apa Mih? Bajigur. Berarti anak tukang bajigur? Semua ketawa *gitu*,” kenang Rosmaya.

Apa dan Mimih dikaruniai 11 anak. Satu anak gugur sebelum dilahirkan, tiga lainnya meninggal waktu kecil, sehingga anaknya tinggal tujuh. Rosmaya adalah anak ke-8 dari 11 bersaudara itu. Rosmaya memiliki dua kakak laki-laki dan seorang kakak perempuan serta tiga adik laki-laki.



Meski Apa adalah seorang cucu juragan batik di Pekalongan, darah Sunda sudah begitu kuat mengalir dalam dirinya. Apa adalah anak tertua dari tiga bersaudara. Sudah sejak kecil, Apa tinggal dan menetap di Bandung. Perawakannya jangkung, hidungnya mancung, badannya cukup atletis dengan darah seni mengalir deras di jiwanya, menjadikan Apa sebagai sosok yang flamboyan pada zamannya.

Ia piawai memainkan berbagai alat musik, seperti biola, gitar, dan akordeon. Apa juga seorang pelukis. Dengan segenap karakternya yang baik dan penuh keindahan, Apa menduduki posisi penting dalam pekerjaannya di pusat perbelanjaan tersohor di Bandung saat itu, Sarinah, yang terletak di Jalan Braga. Ia kerap kali dilibatkan dalam perhelatan Braga Festival, *event* seni paling elite di Bandung saat itu, bahkan hingga kini.

Karena tuntutan pekerjaan pula, lingkaran pergaulan Apa pun dekat dengan pusaran kaum elite Bandung. Tak heran, ia dan keluarganya tinggal di Jalan Sumbawa yang juga kawasan elite.

Lagu-lagu yang diputar dari perangkat piringan hitam senantiasa mengalun merdu, di antaranya lagu “Teluk Bayur” dan “Semalam di Cianjur”.

Rosmaya lahir di rumah itu dalam suasana keluarga yang berkecukupan, makanan berlimpah, baju-baju bagus, dan peralatan rumah tangga yang berkelas. Saat itu, makanan beraneka ragam selalu tersaji di meja makan karena Apa sering membawa makanan ke rumah. Setiap anggota keluarga memiliki makanan favoritnya masing-masing. Rosmaya punya kesamaan makanan favorit dengan Apa, yaitu emping yang agak digosongkan. “Jadi, sama ibu saya emping sengaja lebih digosongkan untuk Apa, akunya langsung *nimbrung gitu*. Yang lain emping biasa,” ungkap Rosmaya.

Sering kali, mereka sekeluarga juga pergi berlibur ke luar kota. Rosmaya masih ingat bertamasya sekeluarga ke Pelabuhan Ratu, Sukabumi, dengan menumpang mobil-mobil panjang, seperti Sub Urban dan Impala.

Keindahan dunia hampir semua ada dalam genggamannya. Pekerjaan yang mapan, rumah yang megah, istri yang cantik, dan anak-anak yang sehat. Namun, semuanya itu tak pernah membuat mereka lupa untuk bederma. Rosmaya mengingat salah satu kebiasaan kedua orang tuanya, yaitu menyimpan uang dalam amplop-amplop. Setelah diamplopi, uang-uang itu kemudian dijejerkan untuk kemudian mereka bagikan kepada orang-orang yang kekurangan.

Apa sering mengajak anak-anaknya untuk turut serta saat membagi-bagikan uang beramplop itu. Rosmaya teringat begitu banyak orang yang berjejer untuk menerima amplop uang dari mereka. “*Nuhun, Juragan...* (Terima kasih, Juragan...)” begitu ungkapan terima kasih dari penerima amplop terhadap keluarga Rosmaya. Kegiatan bagi-bagi uang seperti itu sangat sering dilakukan oleh ayah dan ibunya.

“Yos, kita harus baik ke semua orang, *sadayana kudu disayang* (semua harus disayangi). Ke orang yang lebih tua harus sopan. Kalau di depan orang tua, harus berjalan menunduk tanda hormat. Ingat Yos, kalau kita jadi orang baik, punya rezeki, pintar, apalagi bisa sekolah, itu juga bukan semata usaha kita. Satu, itu karena doa orang sekitar atau siapa pun terhadap Yos. Kedua, karena Allah *ridho*,” ujar Rosmaya menirukan ucapan ayahnya di masa kecil.

Pesan sang ayah tersebut selalu diingat Rosmaya hingga kini. Bahkan, hal itu senantiasa menjadi penuntun dan telah membentuk karakter seorang Rosmaya Hadi ketika kelak mengarungi ganasnya kehidupan melalui cinta, doa, dan amanah. ●●●

BADAI BESAR DALAM KELUARGA

MALAM itu, jantung Iyos tiba-tiba berdegup kencang. Dia tak sengaja mendengar pembicaraan Apa dan Mimih di dalam kamar. Iyos tak berniat menguping, tadinya ia ingin menimbrung pada ibunya yang hobi menyimak sandiwara radio. Namun, langkahnya terhenti. Tenggorokannya tercekak mendengar pembicaraan Apa dan Mimih-nya. Sejauh yang ia pahami dari pembicaraan itu, Iyos mengerti: Apa keluar dari pekerjaannya di Sarinah. Mimih marah dan kecewa. Namun, keputusan telah diambil Apa tanpa berdiskusi terlebih dahulu dengan Mimih.

Iyos kecil menangkap kata-kata “nasionalisme” dan “merah putih” yang meluncur dari bibir Apa. Tampaknya, Apa tengah membela prinsip hidup dan pandangan politiknya hingga ia terpaksa memilih keluar dari pekerjaannya. Sampai di situ, Iyos masih belum memahami bahwa hal itu kemudian menjadi awal mula badai dalam keluarganya.

Peristiwa itu terjadi saat Iyos di usia pengujung sekolah dasar. Sebagai anak kecil, Iyos ingat betul perubahan demi perubahan terjadi dalam kehidupan keluarganya. Amplop-amplop berisi

uang untuk dibagikan tak lagi tersedia di lemari. Baju-baju lama tak pernah diganti dengan baju baru. Uang SPP tak lagi dibayar per tahun. Rumah di Jalan Sumbawa dijual dan pindah ke Jalan Karapitan. Dan perubahan paling terasa dalam hidupnya adalah tak lagi ada kue marzipan, amandel, dan es krim. Bahkan, nasi dan buah-buahan pun menjadi barang yang langka tersedia di meja makan.

Setelah berhenti bekerja di Sarinah, Apa tak patah arang. Ia mencoba peruntungan dengan membuka toko kelontong di rumah baru mereka di Jalan Karapitan. Berbeda dengan Jalan Sumbawa yang bonafide dan didominasi area permukiman rumah-rumah besar, Jalan Karapitan saat itu termasuk area yang lebih ramai dengan aktivitas perdagangan, dekat dengan pasar, dan lebih padat penduduk.

Selain membuka toko kelontong, Apa menyewakan sebagian rumahnya menjadi toko besi. Namun, itu tak berlangsung lama. Kehidupan terasa kian sulit. Apa kemudian juga pernah mencoba berbisnis dengan temannya membuka jasa menjahit di rumah itu. Rosmaya masih mengingat di rumahnya saat itu sudah banyak manekin berjejer. Namun, usaha *tailor* pun berujung bangkrut setelah Apa kena tipu rekan bisnisnya.

Sebagai seorang berbakat seni, Apa pernah juga bekerja di toko lukisan 9 Fine Arts di Jalan Tamblong. Selain menjaga toko, Apa juga sesekali berhasil menjual lukisannya sendiri. Manakala itu terjadi, Apa langsung membayar SPP anak-anaknya ke sekolah. Saat itu, Rosmaya mulai bersekolah di SMP 4, Jalan Samoja.

Sebagai siswa SMP, nilai SPP Rosmaya termasuk yang paling rendah karena besaran uang SPP ditentukan menurut kemampuan ekonomi orang tuanya. Namun, dengan nilai SPP paling rendah pun, Apa kewalahan untuk membayar. Tak jarang, Rosmaya dipanggil menjelang ujian karena perkara SPP ini. “Dipanggil guru karena belum bayar SPP. Lalu dia datang ke kelas itu kelihatan

murunglah, kalau dulu kan belum bayar tak boleh ikut ujian. Kami juga ikut sedih ya, mungkin kondisi Maya seperti itu,” ujar Tini Martiana, teman Rosmaya ketika masa sekolah di SMP 4.

Hingga kini Rosmaya masih mengingat betul bagaimana pegawai tata usaha di sekolahnya memarahi dia karena belum membayar SPP. Saat itu, Rosmaya tengah menempuh ujian kuartal yang berlangsung selama satu minggu. Saat dia tengah bersemangat mengerjakan soal-soal ulangan, tiba-tiba seorang guru memanggilnya untuk datang ke ruangan tata usaha (TU) sekolah. “Deg! Hati saya. Lalu mereka tanya, ‘*Kumaha ieu bayarna*’ (Bagaimana ini membayarnya). Nah, itu yang bikin *nyesek*, dipanggil, malu. Kata petugas TU, ‘*Ini mah geus murah pisan, teu bisa bayar*’ (Ini sudah murah sekali, *nggak* bisa bayar),” ujar Rosmaya mengenang pahit.

Rosmaya yang cerdas menjadi pengimbang bagi segala kerumitan dalam hidupnya di masa kecil. Selain cerdas dan rajin, Rosmaya adalah sosok periang dan berbakat di bidang seni. Pesonanya ini membuat banyak temannya menyayangi Rosmaya, termasuk beberapa guru di sekolah. Sejumlah guru sering ikut membantu untuk membayar uang SPP. “Dulu satu kelas 25 siswa, juara satu terus, dia *mah* semuanya menguasai, ilmu ukur, aljabar, semua dikuasai. *Bener-bener*, kecil-kecil otaknya encer,” tutur Tini.

Di tengah kondisi serba terbatas itu, kreativitas Rosmaya justru makin terasah. Misalnya, saat pelajaran prakarya, banyak temannya yang memiliki kertas lebih banyak kerap salah ketika menggunting. Dengan sigap, Rosmaya yang minim bahan kertas warna-warni kemudian meminta guntingan kertas-kertas yang dibuang itu, lalu dijadikannya sebagai bahan pelengkap prakaryanya. “Nah, itulah yang melengkapi. Jadi, prakarya saya ada rumahnya, ada jalan, dan lain-lain. Jadi lebih warna-warni,” ungkapnya senang.

Alkisah, Mimih sering menyuruh Rosmaya pergi ke pasar untuk membeli bahan-bahan sayur sop. Karena harga kentang mahal, sayur sop lebih didominasi oleh kol. Agar dapat menikmati

sayur sop dengan sayuran yang lebih lengkap, Rosmaya memutar otak. Dalam perjalanan ke pasar, Rosmaya menenteng dua kantong plastik. Satu kantong untuk sayuran, satu kantong lagi untuk menampung barang-barang rongsokan yang ia temukan di sepanjang perjalanan ke pasar dan menjualnya kepada bandar rongsok di Jalan Karapitan.

Uang hasil penjualan barang rongsokan itu lalu diserahkan kepada Mimih. Mendengar cerita putrinya yang memulung barang rongsokan, hati Mimih terenyuh. Ia lalu menyuruh Rosmaya untuk mengambil sebagian uang itu

agar bisa membeli mainan yang diinginkan.

Walau mendambakan mainan boneka dakocan di Toko Gow and Gow, uang yang ia miliki hanya cukup untuk membeli mainan alat-alat masak seperti ketel berbahan plastik.



Pernah suatu waktu, ketika Rosmaya berjalan ke pasar, di pinggir jalan ia menemukan secarik kertas koran yang memuat gambar orang tengah diwisuda di perguruan tinggi. Karena kertas itu sudah sobek, Rosmaya tak dapat melihat gambar itu secara utuh, namun ia menduga itu adalah iklan sebuah bank. Meski begitu, gambar orang yang diwisuda itu masih cukup jelas. Ia menyenangi gambar itu, lalu menggunting dan menyimpannya baik-baik. “Saya *teh* pengen sekolah terus kayak *gini*,” gumamnya saat itu.



Perekonomian keluarga Rosmaya kian sulit. Saat Rosmaya menginjak bangku kelas 3 SMP, rumah di Jalan Karapitan dijual. Mereka sekeluarga pindah ke sebuah gang di Jalan Galunggung Dalam. Kontras dengan area di Jalan Karapitan, apalagi Jalan Sumbawa, rumah keluarga Apa di Jalan Galunggung Dalam ini adalah area yang bakal kena gusur. Di awal dekade 1970-an, Kota Bandung tengah giat membangun jalan-jalan baru, di antaranya Jalan Pelajar Pejuang. Gang sempit di mana Rosmaya tinggal adalah area yang akan digusur untuk keperluan pembangunan jalan tersebut.

Rumah yang mereka tempati lebih kurang seluas 70 meter persegi. Dindingnya terbuat dari bilik bambu dan sudah sebagian bolong-bolong termakan usia. Hanya ada satu kamar dan satu kasur di rumah itu, dan kasur itu hanya boleh ditiduri Mimih yang lumpuh. Apa dan anak-anak tidur di atas sehelai tikar yang sudah robek ujung-ujungnya.

Merry Purwati, teman Rosmaya di masa SMP, memutar ingatan. Rumah Rosmaya di Jalan Galunggung Dalam itu berubin tegel abu-abu ukuran 20 x 20 sentimeter dengan pagar rumahnya sepinggang. Kalau hujan, air dari bawah tegel rembes hingga banjir dalam rumahnya. “Mungkin dulunya sawah atau kebun, kondisinya sering banjir,” ucapnya.

Mimih hampir tak kuasa menahan beban cobaan yang menimpa keluarganya hingga akhirnya stroke menyerang dan melumpuhkannya. Baik Merry maupun Tini menjadi saksi bagaimana keadaan Mimih yang lumpuh saat itu. Menurut Merry, dalam keadaan lumpuh, Mimih masih bisa berkomunikasi. “Mungkin sakitnya juga karena terpukul, karena pernah hidup enak,” tutur Merry.

Tahun-tahun itu kian berat dijalani Rosmaya. Penghasilan Apa yang tak menentu, Mimih yang sakit lumpuh, dan tempat tinggal yang jauh dari layak. Satu per satu perlengkapan rumah tangga yang berkelas, seperti piringan hitam, televisi, dan radio, habis di-

jual untuk biaya hidup. “Apakah dijual satu per satu, kepada siapa dijualnya, bagaimana proses penjualannya, saya *nggak* tahu,” kata Rosmaya.

Sebagai anak kecil yang senang belajar, keterpurukan ekonomi keluarganya itu makin terasa ketika ia menginjak remaja. Menjelang SMA, ia turut menanggung beban untuk mencari sesuap nasi bagi seluruh keluarga itu. Rosmaya kian tersadar, kemiskinan menyergapnya dari segala penjuru, hampir mematahkan asanya untuk tetap sekolah. ●●●

“THE POWER OF BELIEVE”: SEMANGAT TETAP SEKOLAH

SELEPAS shalat Maghrib di sebuah petang pertengahan 1970-an, perut anak-anak keluarga Apa rasanya sudah cukup terisi. Apa meminta ketujuh anaknya untuk berkumpul dan duduk bersama di meja makan yang sudah kosong melompong.

Taplak plastik berwarna hijau direkatkan di meja dengan paku payung untuk menutupi keusangannya. Rosmaya duduk sambil memainkan paku payung itu di ujung meja. Dengan suara parau dan berat, Apa memulai pembicaraan. “Anak-anakku sekalian, *hapunten Apa teh kieu, kieu, kieu* (mohon maaf Apa itu begini, begini, begini). Apa *udah nggak* kerja lagi, Apa mengumumkan sudah *gak* kuat lagi untuk menyekolahkan,” ujar Rosmaya yang masih ingat jelas kata-kata ayahnya sore itu.

Apa lalu meminta setiap anak untuk mengemukakan pendapat mereka. Ketiga kakak Rosmaya menuruti kehendak Apa untuk tidak melanjutkan sekolah. Mereka memilih bekerja atau berjualan. Tiba giliran Rosmaya. Tenggorokannya seakan tercekat. Pelupuk

matanya terasa perih hingga air menggenangi matanya. Ia tengah menahan tangis sedih yang sangat dalam.

“Aku *nggak* ah, Pa. Aku *teraskeun sakola* (meneruskan sekolah),” ujar Rosmaya.

Apa lalu melirik ke arah Rosmaya. “Iya, tapi *ti mana* (dari mana) Yos?”

“*Pokokna dari saya sampai ka bawah mah kudu sakola sadayana* (Pokoknya dari saya sampai ke adik-adik di bawah saya harus sekolah semuanya),” ujar Rosmaya tegas.

Saat itu, Rosmaya seolah menjadi juru bicara bagi ketiga adiknya yang masih duduk di bangku SD. Ketiga adiknya hanya bisa tertegun. Tak ada kata terucap sedikit pun dari mulut mungil mereka.

“*Kumaha* (Bagaimana) Yos?” tanya Apa lagi.

“*Nya kumaha we carana, Pa* (Ya, bagaimanapun caranya),” jawab Rosmaya teguh.

“*Nya, Apa percaya. Sok Yos* (Iya, Apa percaya. Silakan, Yos),” ujar Apa pelan.

Rosmaya begitu yakin dengan keinginannya untuk terus sekolah. Padahal, dia sama sekali tidak tahu bagaimana membiayai sekolahnya nanti. “Soal biaya (sekolah) ya *gimana* nanti. Insha Allah. Pokoknya saya yakin saja. Apakah ini yang dimaksud dengan *the power of believe?*” papar Rosmaya.

Menjelang malam, suasana di rumah kian muram. Rosmaya terjaga. Pikirannya terus digelayuti ketakutan tidak bisa melanjutkan sekolah. Tapi, segala ketakutannya itu tak bertahan lama karena berhasil terkalahkan oleh sebuah luapan semangat yang telah mendarah daging dalam dirinya. Rosmaya kecil tak tahu dari mana ia akan memperoleh biaya pendidikan, namun ia sangat yakin dan percaya bahwa Allah yang akan menjadi penolongnya.

“Dia itu anaknya rajin, gigih, teguh, tidak mau putus sekolah. Waktu itu kata Bapak, sudah jangan diteruskan sekolahnya karena

memang keuangan Apa *nggak* ada. Tapi, yang satu itu (Rosmaya), *abdi mah alim, teras sakola* (saya tidak mau, saya ingin terus sekolah). Itulah Bu Rosmaya, tiap hari bawa buku, seperti kutu buku. Tiap hari belajar terus, dia satu-satunya yang rajin belajar,” ujar Djuju Juariah, kakak perempuan Rosmaya.

Salah satu adik laki-laki Rosmaya, Mochamad Yusuf, mengungkapkan, Rosmaya kala itu sangat semangat bersekolah. Sampai-sampai, Rosmaya sudah merengek-rengok ingin pergi ke sekolah sejak pukul 08.00 kendati pembelajaran baru dimulai pukul 11.00. “Sampai-sampai saking seringnya berangkat tiga jam sebelum masuk sekolah, Teh Maya jadi banyak kenalannya di sekolah,” cerita Yusuf.

Adik laki-lakinya yang lain, Mochamad Sidik, mengaku sering dimintai tolong Rosmaya untuk meminta air kepada tetangga malam-malam. Maklum, saat itu aliran air di rumahnya sangat seret. Sementara Rosmaya membutuhkan air untuk wudu tengah malam dan untuk merendam kakinya dalam baskom. Shalat malam (Tahajud) adalah salah satu kebiasaan Rosmaya. “Seusai shalat, Teh Maya biasanya belajar sambil merendam kakinya dalam baskom untuk mengusir kantuk agar bisa terus membaca buku,” ungkap Sidik.

Beben Sobari, si bungsu, masih ingat bagaimana kakaknya itu memotivasi diri dengan cara menempel potongan koran bergambar seseorang tengah diwisuda di dinding kamar dekat meja tempatnya belajar. Selain itu, di buku catatan harian anak SMP, Rosmaya pernah menuliskan cita-citanya, yaitu menjadi pegawai bank.

Semangat sekolah Rosmaya gemilang mengalahkan keresahannya akan biaya sekolah. Tini Martiana, temannya saat SMP, mengenang sosok Rosmaya yang periang. Ia tak pernah sekali pun berpikir bahwa Rosmaya adalah seorang murid dari keluarga tidak mampu. Selain karena selalu tampil necis, Rosmaya juga cerdas dan tampak selalu riang. “Dia itu kalau sekolah pakai poni dikuncir dua dengan pita merah. Anaknya benar-benar sangat

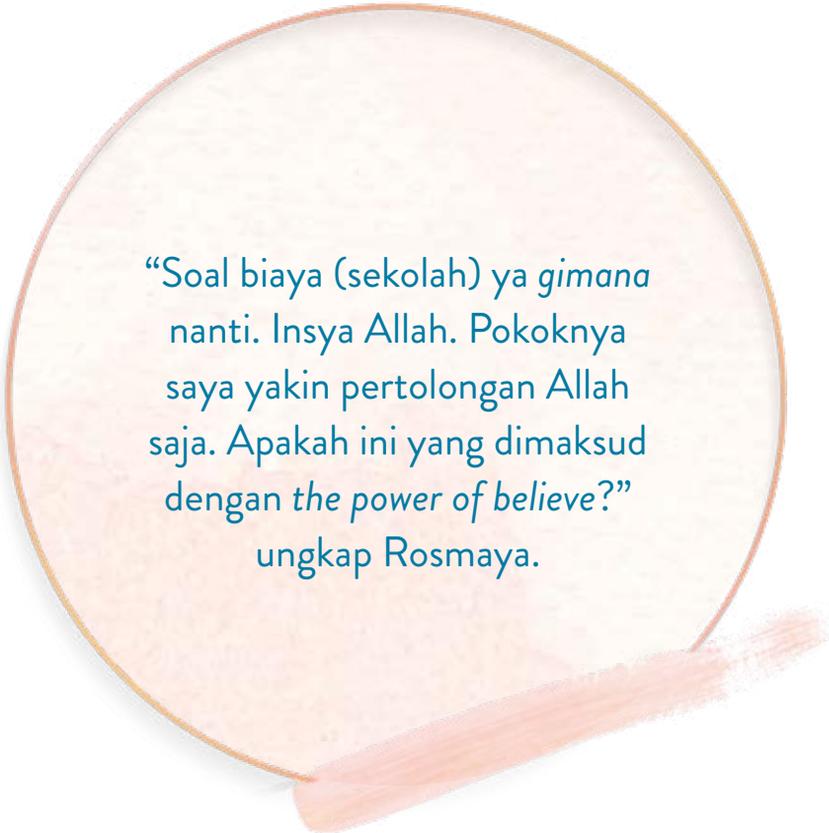
lincah, pintar, dan banyak sekalilah. Pokoknya selalu kalau ada dia itu kami (teman sekelas) selalu *happy*,” ujar Tini.

Teman-temannya menyukai Rosmaya yang ceria dan pintar. Rosmaya yang cerdas selalu menjadi juara kelas. “Sifatnya ceria, *nggak* pernah kelihatan sedih, makanya kami *nggak nyangka* ternyata di rumahnya itu miskin. Karena tampilan tidak seperti anak *nggak* mampu, secara mentalnya ceria, penolong. Apalagi kalau belajar, dia itu selalu membantu teman-teman belajar, mau berbagi ilmu,” tutur Merry Purwati, temannya saat SMP. Rosmaya berangkat ke sekolah berjalan kaki, namun sering pula diantar Apa dengan dibonceng menggunakan sepeda ontel.

Rosmaya hampir tidak bisa melanjutkan sekolahnya ke SMA. Namun, berkat kegigihannya untuk tetap sekolah, Rosmaya akhirnya diterima di SMAN 7, Jalan Lengkong Kecil, Bandung, yang berjarak lebih kurang 2,5 kilometer dari rumahnya di Jalan Galunggung Dalam.

Di masa SMA, tepatnya tahun 1975, Rosmaya tumbuh menjadi seorang gadis belia yang cantik dan pandai mematuhi diri. Rambutnya selalu tertata rapi ala Farrah Fawcett. Rok seragamnya 10 sentimeter di atas lutut, kemeja berkupnat, kaus kaki selutut, dan sepatunya bersih. Ia langsung mendapat tempat di hati teman-temannya. Sita Sundari, salah seorang sahabatnya di masa SMA, mengenang, Rosmaya yang rajin membuat dia tidak pernah berani bolos sekolah walaupun SMA 7 saat itu terkenal sebagai sekolah tukang bolos alias mabal. “Begitu datang pertama kali ketemu, bersiiiihhh... selalu rapi. Saya dari kelas 1 sampai kelas 3 sekelas terus. Saya tidak pernah bolos gara-gara dia,” kata Sita.

Bersama dengan delapan orang lainnya, mereka membentuk sebuah pertemanan yang kompak hingga menyebut grup mereka dengan sebutan Kremyak, yang berarti makan terus. Grup itu terdiri dari Sita, Hanny, Elly, Ine, Nita, Rabiah, Ari, Enung, Eni, dan Rosmaya. Di antara anggota grup, Rosmaya selalu didaulat menjadi juru penerang dalam hal pelajaran sekolah.



“Soal biaya (sekolah) ya *gimana* nanti. Insya Allah. Pokoknya saya yakin pertolongan Allah saja. Apakah ini yang dimaksud dengan *the power of believe?*”
ungkap Rosmaya.

Menurut Elly Hernalia, Rosmaya piawai mendongeng. Di dalam kelas, ia sering menceritakan kembali film yang pernah ia tonton lengkap dengan mimik dan suara yang dimiripkan dengan aktor atau aktris dalam film tersebut. Rosmaya di mata Elly adalah teman yang unik. Meski bukan dari kalangan keluarga yang berada, dia percaya diri dan tidak malu bergaul dengan orang kaya serta tidak menghina yang miskin. Di kelas selalu paling pintar, namun tetap mau bergaul dengan teman-teman yang prestasinya di bawah rata-rata. “Di kelas paling pintar, tapi tidak sombong,” kenang Elly.

Tiba saatnya penjurusan di kelas 3 SMA. Karena awalnya ingin menjadi dokter, Rosmaya yang cerdas diterima masuk jurusan IPA. Namun, begitu dia sadar jurusan IPA akan banyak praktik laboratorium yang memerlukan banyak biaya, Rosmaya menemui kepala sekolah untuk pindah ke jurusan IPS. Belum lagi nanti kalau kuliah di jurusan kedokteran, biayanya pasti lebih tinggi. Kepala sekolah dan para guru sampai memanggil orang tua Rosmaya untuk memastikan keputusan anaknya itu. “Orang lain sampai ke dukun pengen masuk IPA, ini malah pindah dari jurusan IPA,” ujar seorang guru saat itu.

Di jurusan IPS, Rosmaya tetap menjadi bintang kelas. Henny mengatakan, walau pintar, orang tak iri pada Rosmaya karena dia selalu baik pada orang. Pernah satu kali, Rosmaya menyapanya dengan ramah, padahal Henny tak sekelas dengannya. Sapaan ramah itu membuat Henny menjadi kikuk sekaligus terkesan akan keramahan seorang Rosmaya.

Dari segi uang bayaran sekolah, masa SMA ini tidak sesulit masa SMP karena Rosmaya berhasil mendapat beasiswa dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (P&K) dan Supersemar. Selain itu, Rosmaya telah beranjak dewasa sehingga mulai bisa menjual kerajinan tangan buatannya di warung-warung dekat rumah. Ditambah lagi, kakaknya, Djuju Juariah, sudah mulai membuka jasa menjahit di rumah dan punya banyak pelanggan.

“Dia yang menjahit, saya yang mengesom, memasang kancing, dan seterusnya. Itu terbantu banget,” kata Rosmaya.

Uang beasiswa dari P&K dan Supersemar menjadi darah segar bukan hanya bagi Rosmaya, melainkan bagi semua anggota keluarganya. Rosmaya mengalokasikan uang beasiswa itu pertamanya untuk bayar SPP dirinya dan adik-adiknya. Kemudian, uang beasiswa itu ia gunakan untuk membeli berbagai kebutuhan rumah tangga, terutama beras dan lauk-pauk. Beben bercerita, kakaknya sampai pergi ke Tasikmalaya untuk meminjam uang kepada Nia, sahabatnya, demi melunasi uang SPP adiknya yang menunggak dua bulan. Nia kebetulan baru dapat uang arisan.

Peristiwa itu hanyalah satu dari sekian banyak kejadian yang membuktikan janji Rosmaya kepada Apa di malam ketika Apa menyerah untuk menyekolahkan anak-anaknya. Janji sekaligus tekad Rosmaya saat itu adalah bahwa ia dan ketiga adiknya harus tetap sekolah. Beasiswa adalah cara Allah menjawab doa-doanya dan doa-doa ayahnya.... ●●●

TELEVISI MERAH UNTUK MIMIH

MASA-MASA SMA merupakan masa yang penuh kenangan bahagia bagi seorang remaja. Masa-masa biasanya seorang anak manusia mulai mengenal asmara. Tapi tidak bagi Rosmaya. Selain belajar keras, dia harus juga memikirkan bagaimana menghidupi keluarganya. Uang beasiswa tak hanya menyelamatkan dirinya dari putus sekolah, tetapi juga menyelamatkan dia dan keluarganya dari kekurangan.

Di rumah, Mimih terserang stroke yang kemudian membuatnya lumpuh. Segala aktivitasnya bergantung pada suami dan anak-anaknya. Karena tak memiliki kursi roda, anak-anak atau Apa yang menggendong Mimih jika ingin beraktivitas. Rosmaya sangat berharap bisa membelikan kursi roda buat Mimih. Namun, apa daya, karena harganya mahal, hingga Mimih meninggal, kursi roda tak kunjung mampu dibelinya. Pengalaman pahit itu membekas hingga sekarang ini. Kalau melihat kursi roda, ingatan Rosmaya langsung tertuju pada kisah sedih sang ibunda yang disergap stroke.

Kondisi Mimih membuat semua anggota keluarga dilanda stres, terutama Mimih sendiri. Untuk melepas segala penat, Mimih

punya satu permintaan: menonton aksi komedian Bagyo di televisi. Pelawak Bagyo, yang biasanya kerap tampil melawak bersama Ishak dan Ateng, memang sangat populer tahun 1970-an.

Setiap kali permintaan itu terlontar dari Mimih, Rosmaya bergegas meminta izin kepada tetangga agar diperbolehkan ikut menonton televisi di rumah mereka. Mimih sangat menyukai acara-acara televisi yang sering diputar zaman itu. Selain lawakan Bagyo, dia juga menyukai Srimulat, Keluarga Cemara, Losmen Srikandi, juga acara Eddy Sud dan Itje Trisnawati.

Setelah Mimih digendong dan didudukkan di rumah tetangganya itu, mereka pun menonton televisi bersama-sama. Ketika acara berlangsung, tiba-tiba anak sang empunya televisi merengek meminta sesuatu hingga televisi terpaksa harus dimatikan. “Boleh *gak* ya, TV *bade dipareuman* (mau dimatikan)?” ujar sang pemilik televisi.

Padaahal, saat itu Mimih lagi senang menonton televisi dan sedang asyik menertawakan lawakan Bagyo. Sambil menahan sedih, Rosmaya dan adik-adiknya, kadang sendiri, menggendong Mimih untuk dibawanya pulang. Kali lain, Rosmaya mengetuk pintu tetangga yang lain. Bersyukur, semua tetangga yang memiliki televisi selalu bersedia membuka pintu bagi Rosmaya dan Mimihnya.

Sejak saat itu, timbul tekad kuat membeli televisi untuk Mimih. Karena hanya dengan menonton lawakan Bagyo itulah, Rosmaya dapat melihat sejumput senyum dan tawa terurai dari bundanya tercinta. Tawa yang langka ia dapati terutama sejak Mimih terserang stroke dan lumpuh. Hingga tiba saatnya, pemerintah merapel uang beasiswa beberapa bulan dan langsung dibayarkan kepada semua penerima. Menerima rapelan beasiswa, Rosmaya langsung menepati janji dan tekadnya: membeli televisi.

Sigap, Rosmaya melangkah kakinya menuju kompleks pertokoan elektronik di Jalan Banceuy. Ia memilih televisi merek

Galindra, televisi tabung berwarna merah dan layarnya masih hitam putih. Galindra adalah satu-satunya merek televisi buatan lokal yang beredar di Indonesia pada era tahun 1970-an. “Begitu Galindra itu saya teng-teng, naik becak, itu kayaknya gagah banget. *Pyar! Pyar! Gitu. Assalamualaikuum! Teng... terengggg!*” ujar Rosmaya penuh semangat menunjukkan televisi yang baru ia beli.



Sontak seisi rumah itu histeris kegirangan, terutama Mimih. Buru-buru mereka memasang televisi agar Mimih dapat segera menonton. Meski begitu, Mimih pernah bingung dan kemudian bertanya pada Rosmaya tentang pertandingan sepak bola yang ia tonton. Rupanya Mimih tak dapat membedakan baju dua kesebelasan yang tengah bertanding karena layar televisinya hitam putih. “Iya Mih, dikira-kira saja Mih ya,” ujar Rosmaya menjawab sambil disusul derai tawa adik-adiknya. Begitu seterusnya, kehadiran televisi menjadi penghibur bagi Mimih dan menjadi pembuktian cinta dan pengabdian Rosmaya kepada sang ibunda. ●●●

MENDADAK SALON

PADA tahun 1977, saat Rosmaya duduk di bangku kelas 2 SMA, kakak perempuannya, Djuju Juariah, dipinang sang kekasih. Mereka pun menikah. Tak lama berselang, Djuju dibawa suaminya yang bekerja di Sorowako, Sulawesi Selatan. Dengan berat hati, Djuju pergi meninggalkan kedua orang tua dan adik-adiknya di Bandung.

Sepeninggal Djuju ke Sorowako, tinggallah Rosmaya yang menjadi tulang punggung sehari-hari keluarganya. Ia bertanggung jawab mencari bahan makanan, memasak, dan menjaga Mimih serta adik-adiknya. Tanggung jawab yang tidak ringan. Apalagi, Apa sendiri juga sudah mulai sakit-sakitan, sementara dua kakaknya yang lain sudah berumah tangga dan tinggal bersama keluarganya masing-masing. Kakaknya yang tertua, Mochamad Nuh (almarhum), saat itu bekerja sebagai pedagang roti, sementara kakaknya yang satu lagi, Burhanudin (almarhum), menjadi penjahit tas.

Suatu hari, Rosmaya bingung melihat wadah beras yang kosong melompong. Tak ada sebutir pun beras tertinggal. Segala

upaya telah ia kerahkan. Warung sudah tidak bisa lagi memberinya utang. Baju atau barang berharga yang bisa dijual juga sudah habis. Rosmaya menggambarkan kondisinya ketika itu seperti seorang pilot yang mendapati semua mesin pesawatnya mati. Ia tak tahu lagi harus melakukan apa agar esok hari bisa memasak nasi untuk keluarga sehingga ia bisa tenang berangkat ke sekolah.

Tiba saatnya makan di sore hari itu, Rosmaya menahan lapar karena tahu adik-adiknya belum makan. Salah satu adiknya, Yusuf, baru pulang seusai bermain bola dengan teman-temannya. Yusuf yang hobi olahraga itu langsung menghampiri tempat nasi. “Ini sudah makan semua? Ini nasi mau diambil semua,” kata Yusuf yang kemudian dibolehkan oleh Rosmaya. Tak menunggu lama, nasi di periuk telah ludes dilahap sang adik. Padahal, Rosmaya sebenarnya belum makan. “Saya sedih, sebetulnya saya lapar,” kata Rosmaya.

Malam menjelang, perutnya makin melilit. Seiring waktu yang membelah malam, Rosmaya masih terjaga dengan perutnya yang lapar kian menjadi-jadi. Ia menangis pasrah, berharap ada keajaiban. Lalu dia mengambil air wudu dan hendak mengadu. Pada Ilahi, ia pasrahkan semuanya. Dalam doa shalat malam, ia mengadu dan meminta pertolongan kepada Allah *Subhanahuwata’ala*.

Tangisnya membuncah hingga air matanya mengering. Dia pun akhirnya tertidur karena kelelahan. Menjelang azan Subuh, ia terbangun dan kembali shalat. Setelah itu, dia membuka jendela. Dari balik jendela itu, dia duduk termenung sambil memandangi keadaan gang yang masih sepi dan rapi.

Suara langkah milik dua orang wanita dan seorang gadis kecil membelah keheningan. Rosmaya yang ramah menyapa mereka. “*Barade ka mana* (Pada mau ke mana)?” tanya Rosmaya.

“*Eh, Neng Ros, bade ka salon* (Eh, Neng Ros, mau ke salon),” ujar salah seorang dari mereka.

Mereka pun hilang dari pandangan. Tak seberapa lama, Rosmaya masih duduk dengan posisi yang sama. Ketiga orang itu lewat kembali karena salonnya ternyata tutup. Rosmaya yang tak pernah

punya pengalaman menjadi penata rambut tiba-tiba menawarkan jasa kepada mereka.

“*Bade sama Maya* (Mau sama Maya)?” tanyanya.

Sontak mereka ini pun kaget. “*Tiasa* (Bisa)?” katanya.

“*Urang cob i wae* (Kita coba saja),” ujar Rosmaya.

Selanjutnya mereka terlibat perundingan yang mahapenting bagi Rosmaya saat itu. Rupanya, mereka ingin memasang konde dan membentuk alis. Rosmaya menyanggupi. Namun, ia memberikan syarat, yaitu semua peralatan disediakan mereka karena Rosmaya tak memiliki satu pun peralatan menata rambut, apalagi membuat konde. Kedua wanita itu tak keberatan karena mereka memang memiliki peralatan sendiri, dari mulai harnet, jepit, sisir, sasak, dan peralatan *make up* wajah. Kesepakatan tercapai. Rosmaya menjadi penata rambut dadakan.

Bismillahirrahmanirrohim..., kedua tangan Rosmaya demikian lincah menata rambut para wanita itu. Satu orang ingin konde model Jawa, satunya lagi ingin konde model Sunda. Itu kali pertama Rosmaya melihat berbagai peralatan konde yang lengkap. Namun, tak sulit baginya menggunakan peralatan itu sesuai fungsinya. “Nah, itulah kekuatan dari Allah, tangan saya itu tiba-tiba jadi bisa memasang sanggul,” ujarnya. Konde telah terpasang. Kedua wanita itu puas dengan hasil penataan rambut Rosmaya. Selesai. Klien senang. Atas jasanya itu, mereka memberikan sejumlah uang kepada Rosmaya.

Sepulangnya mereka, Rosmaya langsung membangunkan ketiga adiknya yang masih tertidur di tikar butut. Ia segera meminta adiknya untuk membeli beras 10 kilogram, kecap, dan kerupuk satu blek. Sepulang mereka dari warung, Rosmaya bergegas memasak nasi. “Jadi sekolah, jalan kaki itu tenang meninggalkan mereka di rumah,” ujar Rosmaya.

Sejak itu, kepaiawaian Rosmaya menata rambut, memotong rambut, memasang konde, dan memulas alis wanita mulai dikenal

banyak orang. Klien dari kalangan apa pun ia terima. Jam berapa pun tak masalah, mau subuh atau malam hari, Rosmaya selalu siap melayani. Penghasilannya dari salon dadakan cukup untuk membeli beras bagi mereka sekeluarga. Tapi, tetap saja definisi orang kaya bagi mereka adalah orang yang selalu mempunyai makanan di meja makannya, terutama buah-buahan.

Bagi Rosmaya, buah-buahan adalah salah satu jenis makanan orang kaya. Keadaan ini terus berlangsung bahkan hingga Rosmaya kelak menginjak bangku kuliah. Ada sebuah cerita mengenai sulitnya mereka mendapat buah-buahan kala itu.

Suatu hari, Apa tiba di rumah membawa buah pisang satu sisir. Anak-anak, termasuk Rosmaya, begitu senang. Dengan lahap, mereka sama-sama makan buah pisang. Pernah juga, Apa membawa pisang tua yang sudah berair di jok belakang sepedanya. Namun, tetap mereka senang menikmatinya. Di hari lainnya, Apa membawa buah pepaya. Rosmaya yang baru pulang sekolah terkejut karena melihat ada pepaya potong di meja makan.

Timbul pertanyaan pada diri Rosmaya. Dari mana Apa memperoleh buah-buahan tersebut?

“*Apa, ti mana* (Apa, dari mana)?” tanya Rosmaya.

“Alhamdulillah, *aya rezeki* (ada rezeki),” jawab Apa.

Rosmaya mulai khawatir dan merasa ada yang tidak beres. Ia kemudian memanggil adiknya, Sidik. “Ki, Apa ke mana *aja*? Ada pisang? Apa kalau pergi kok bawa ini? Coba selidiki, bagaimana ini, dari mana? Kan takutnya *ngambil, ngutang*, selidiki!” perintahnya pada Sidik.

Sepulang sekolah, Sidik menjalankan perintah Rosmaya. Ia membuntuti Apa dan melihat proses ayahnya itu mendapat buah-buahan. Sidik pulang dan lalu melapor pada Rosmaya. Menurut Sidik, ayahnya pergi ke luar rumah setelah Rosmaya pergi sekolah di pagi hari. Lalu, ayahnya itu duduk di depan warung sambil menatap buah-buahan. Di warung itu, banyak sekali pemuda

dan pemuda yang indekos, termasuk teman-teman sepermainan Rosmaya. Dari merekalah Apa memperoleh buah-buahan.

Mahasiswa indekos di Jalan Galunggung Dalam, Heni Hendrawati Djajadihardja, mengatakan sangat prihatin melihat kondisi keluarga Rosmaya saat itu. Bagi dia, sosok Apa sangat mirip dengan sosok ayah kandungnya di Garut. Maka, Heni tak pernah sungkan memberi makanan pada Apa.

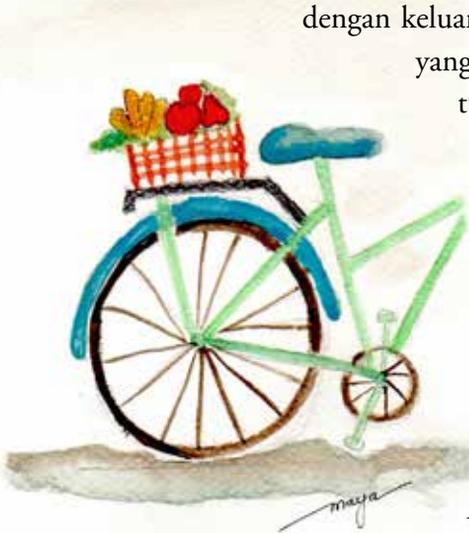
“Kebetulan di warung, dia tuh kelihatannya pengen pisang. Saya suka terharu, kayaknya si bapak *teh* pengen pisang. Dia saya *tawarin* pisang, ‘Oh enggak’, katanya, ‘Saya cuma melihat saja’. Dia *gak* pernah minta. Saya suka suruh ambil, dia minta satu *aja*, tapi saya suruh ambil satu sikat, karena waktu itu walau orang kos, saya sudah punya penghasilan,” ujar Heni terbata-bata mengingat momen ketika itu.

Dalam kesehariannya pun, Heni sering berbagi makanan dengan keluarga itu. Tak hanya makanan, Heni yang usianya terpaut satu tahun lebih tua dari Rosmaya itu juga sering kali

membantu biaya pengobatan Mimih. “Waktu itu gaji saya cuma 30 ribu sebulan, kasih ke orang tua lima ribu, terus ya seadanya *ngasih* buat beli obat Mimih. Dia suka bilang, ‘*Ga enak sama Neng Heni*’. Untuk makan saja, saya suka kasihan, dia tidak punya beras,” ujar

Heni lirih.

Heni tahu betul keadaan keluarga Rosmaya saat itu dan senantiasa menjadi teman Rosmaya di masa-masa sulit. Bersama Heni, Rosmaya “menyolok” listrik dari tetangganya. Bersama Heni pula, Rosmaya mengecat rumahnya setelah mendapat uang beasiswa dari P&K dan Supersemar. Cat rumahnya itu merek



Calcarim, cat kapur yang murah harganya. Bilik-bilik rumah yang mulai meleyot ditutupi menggunakan lampit. “Cat temboknya pakai air terus *ngebul*, Calcarim, saya yang *masukin* airnya, Maya yang *ngelabur* (mengecat),” katanya.

Suyoto, suami Heni, mengenang Rosmaya sebagai gadis kutu buku namun pintar bergaul. “Dia itu termasuk orang yang tidak mampu, tapi seorang Maya tidak pernah mengeluh, tidak pernah menceritakan kesulitan hidupnya. Bagi dia itu *happy-happy aja gitu*, lah,” kata Suyoto.

Soal sifatnya yang selalu bahagia ini diakui Rosmaya sebagai faktor penguat dirinya dalam menghadapi masalah hidup. Selain itu, tentu yang utama adalah kekuatan doa dan keyakinan bahwa Allah *Subhanahuwata’ala* akan selalu menjadi penolongnya atau yang ia sebut sebagai *the power of believe*. Kedua hal itu membuat Rosmaya memiliki daya lenting yang baik dalam menghadapi situasi sesulit apa pun dalam hidupnya. Ia kemudian memahami bahwa Allah *Subhanahuwata’ala* begitu dekat dengan umat-Nya dan semua tergantung persangkaan hamba-Nya. •••

KETIKA TUHAN BERKEHENDAK

DI SEBUAH pagi jelang pertengahan tahun 1978, Rosmaya senang bukan main. Impiannya untuk menjadi sarjana seperti di gambar potongan koran yang ia temukan saat dirinya masih kecil hampir terwujud. Ia mampu mengalahkan ribuan pesaing untuk mendapat kursi menjadi mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran (Unpad)!

Kabar membanggakan itu diperolehnya dari surat kabar. Rosmaya melompat kegirangan menggenggam surat kabar tersebut. Di situ tertera nomor ujiannya. Ia tandai dengan sebuah garis yang membentuk kotak dan dia simpan baik-baik surat kabar itu hingga sekarang. Dengan gembira dia mengabarkan hal itu kepada semua anggota keluarganya. Semua bangga, semua bahagia, semua riang gembira.

Dari semua anggota grup Kremyak, hanya dia dan Sita Sundari yang berhasil diterima di Unpad. Berbeda dengan Rosmaya, Sita diterima di jurusan antropologi. Namun, keriangannya itu perlahan berganti menjadi kecemasan. Dalam waktu satu minggu, semua

peserta ujian yang dinyatakan lolos diwajibkan untuk melakukan registrasi dan membayar biaya Rp 21.000. Hari pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima... terlalui dengan cepatnya. Rosmaya tak kunjung memiliki uang sebanyak itu.

Tibalah hari terakhir registrasi. Panitia mengumumkan waktu registrasi akan ditutup pada pukul 13.00 WIB. Di pagi hari selepas shalat Subuh, Rosmaya sulit mengusir resah, sedih, dan gelisah yang terus menggelayut. Pada Allah *Subhanahuwata'ala* ia kembali mengadu. Tak terasa air matanya menetes. "Ya Allah, ya Rabbi, ini kesempatan saya. Ya Allah, hamba ingin kuliah. Tolonglah hamba," ujarnya menuturkan kalimat-kalimat doa yang ia panjatkan saat itu.

Waktu seakan berjalan cepat. Bayangan matahari kian meningak. Rosmaya sudah pasrah. Tiba-tiba, pukul 11.00 WIB, dua jam sebelum batas akhir registrasi, daun pintu rumah Rosmaya diketuk seseorang. Rosmaya pun membukanya. Ternyata Budi Rahmat, temannya sekelas di SMAN 7 Bandung. Beberapa kali, Budi memang pernah bertandang ke rumah Rosmaya. Maklum, Budi adalah ketua kelas yang sering kali punya banyak urusan untuk diselesaikan dengan Rosmaya sebagai sekretaris kelas.

Budi sangat populer di sekolah. Tubuhnya jangkung dengan garis muka mirip penyanyi Sting. Terlebih lagi, Budi ini anak orang kaya. Meski rumahnya di Jalan Lengkong Kecil yang berjarak kurang dari 1 kilometer dari sekolah, Budi kerap mengendarai mobil Honda Civic berwarna kuning. Rosmaya tahu betul rumah Budi yang megah dan luas karena sering belajar bersama dengan teman-temannya sekelas di sana. Budi memang idola para siswi di SMA 7 ketika itu.

"Eh, Rosmaya, *ditampi* (diterima) ya?" tanya Budi.

"Iya, Bud, *tapi teu acan* (belum) registrasi," jawab Rosmaya tak mampu menyembunyikan keresahannya.

"*Teu acan? Kunaon?* (Belum? Kenapa?)," selidik Budi.

“*Teu gaduh artos* (Tidak punya uang), Bud,” jawab Rosmaya lagi, lesu.

Sigap, Budi mengecek isi dompetnya. Ia lalu mengeluarkan uang dari dompetnya itu dan menyerahkannya pada Rosmaya. “Ini ada Rp 14.000. *Kirang nya* (Kurang ya)? *Rosmaya gaduh sabaraha* (Rosmaya punya berapa)?” tanyanya lagi. Rosmaya menggelengkan kepala tanda tak punya uang sepeser pun. Budi lalu mengajak Rosmaya ikut ke rumahnya. Ia berencana akan meminta uang tambahan Rp 7.000 kepada ibunya. Tapi, Rosmaya menolaknya karena malu.

Mereka berdua masih dilanda kebingungan hingga buyar semua ketika ada bunyi klakson motor trail yang bising. Ternyata sepeda motor milik Beno, yang juga teman mereka di SMAN 7 Bandung. Rosmaya tidak terlalu sering berinteraksi dengan Beno. Dan Beno sebelumnya juga tidak pernah datang ke rumah Rosmaya. Jadi hari itu Beno baru pertama kali datang untuk memberikan selamat kepada Rosmaya.

“Rosmaya *kumaha* (bagaimana)? Masuk Unpad?” tanya Beno, dijawab anggukan Rosmaya yang tengah bingung.

“Ssstt!!” Budi langsung memotong pembicaraan Beno. Keduanya lalu terlibat aksi bisik-bisik. Tak lama, Beno kemudian mengeluarkan sejumlah uang dari sakunya. Ya! Uangnya itu kemudian menggenapi kebutuhan daftar ulang Rosmaya Rp 21.000.

Kegundahan Rosmaya sirna seketika. Ia bergegas menuju kampus Unpad di Jalan Dipati Ukur dengan diantar oleh dua pemuda tersebut. Jelang pukul 13.00 WIB, Rosmaya hadir di kampus masa depannya. Dengan langkah ringan sekaligus berbunga-bunga, ia sah menjadi mahasiswa Fakultas Hukum Unpad. “Jadi, itu juga kekuatan Allah. Kalau telat hari itu, lewat,” ucap Rosmaya.

Rosmaya masih mengingat jelas nomor induk mahasiswa ketika ia kuliah, yaitu 78204. Dua angka pertama menunjukkan tahun angkatan, sementara tiga angka terakhir menunjukkan nomor urut

mahasiswa yang mendaftar. Pada tahun tersebut, Fakultas Hukum Unpad menerima 240 mahasiswa yang berasal dari berbagai penjuru negeri.



Memilih jurusan hukum bukan perkara mudah bagi Rosmaya. Ada jalan cukup berliku yang ia tapaki ketika masa SMA. Cita-citanya menjadi dokter harus ia benamkan karena keterbatasan biaya. Sehari-hari merawat Mimih yang sakit lumpuh membuat Rosmaya sempat bercita-cita menjadi seorang dokter. Namun, di masa SMA, saat usianya masih belasan, ia telah berpikir jauh ke depan terkait biaya pendidikan yang mahal di fakultas kedokteran. Hingga akhirnya ia tanggalkan cita-cita itu dan menyeberang dari kelas IPA ke IPS.

Bahkan karena keterbatasan ekonomi itu, Rosmaya sempat berpikir tidak akan melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Sita Sundari, sahabat Rosmaya saat SMA, mengungkapkan, Rosmaya yang selalu lihai menyembunyikan kesulitan keluarganya di akhir masa SMA itu tak sanggup lagi menutupinya. “Karena saya satu kelas, ya, jadi tahu kesulitan dia terakhir, waktu mau kuliah, agak kelihatan. Dia bilang, ‘Ah, saya *gak* mau kuliah, enggak ah, biayanya mahal,’” ujar Sita.

Namun, Sita dan teman-temannya yang tahu potensi Rosmaya menyangkan keputusan Rosmaya yang berniat tidak kuliah. Mereka terus menyemangati Rosmaya. Menurut Sita, Rosmaya sempat akan kuliah di akademi sekretaris dengan tujuan agar bisa cepat diterima bekerja. “Tapi, kata kami yang tahu dia pintar, ‘Jangan May, Unpad *aja*, hukum ambil, ambil,’” katanya.

Selain dari teman-temannya di grup Kremyak, dukungan memilih fakultas hukum juga diperoleh dari sang ayah yang selalu memotivasi Rosmaya untuk bekerja di Bank Indonesia. Menurut Apa, sarjana hukum diperlukan di mana pun dan oleh lembaga apa

pun, apalagi Bank Indonesia. “Hukum *mah* di mana *wae peryogi* (di mana pun perlu). Namanya aturan, harus di mana pun, apalagi BI penuh regulasi. Ya, ayo jalan,” tutur Rosmaya menirukan ucapan ayahnya saat itu.

Segala potensi Rosmaya berupa kecerdasan, keluwesan, dan keriangannya disambut baik oleh doa-doa dari orang di sekelilingnya. Itulah yang diyakini Rosmaya saat itu. Tangga nasib terus ditapakinya dengan yakin dan atas pertolongan Allah *Subhana-huwata’ala*. ●●●

KISAH TERLUCU SELAMA KULIAH

SAAT kuliah Rosmaya memiliki sejumlah pengalaman yang getir dan cukup menyedihkan. Kondisi ekonomi keluarga yang serba kekurangan membuat Rosmaya harus pintar-pintar menyesuaikan diri dengan pergaulan di kampus. Namun, kenangan-kenangan pahit tersebut kini berubah menjadi cerita lucu, seru, dan mengasyikkan, terutama ketika Rosmaya bertemu dengan teman-teman kuliahnya dulu.

Semester pertama menjadi mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran dijalani Rosmaya dengan penuh “drama”. Kendati baru menginjak semester awal, Rosmaya dan Dina Kartikasari dalam waktu singkat telah menjalin persahabatan, semata karena kesamaan asal muasal mereka, orang Sunda. Mereka tergabung dalam grup ABRING yang terdiri dari mahasiswa-mahasiswa asal Bandung, Garut, Cianjur, dan Subang. Mereka beranggotakan lebih kurang 20 orang, laki-laki dan perempuan, dengan berbagai strata ekonomi.

Ada pengalaman menggelikan lain saat perkuliahan. Ketika itu, kelas perkuliahan sedang kosong. Seperti biasa, grup ABRING

bersama-sama ke kantin kampus. Rosmaya dan Dina pun terpaksa ikut mereka *nongkrong* ke kantin yang sudah dipenuhi mahasiswa. Rosmaya dan Dina panik melihat harga-harga menu makanan yang lumayan mahal. Tapi, mereka tak bisa berbuat banyak selain pasrah menghadapi keadaan.

Para mahasiswa duduk berderet, memilih makanan di buku menu, lalu asyik mengobrol lagi hingga makanan yang dipesannya tersaji. Buku menu itu diserahkan secara estafet dan begitu seterusnya. Begitu tiba giliran Rosmaya, ia langsung menyerahkan buku menu pada teman di sampingnya. Begitu terus, hingga buku menu itu kembali lagi di bangku Rosmaya. Ia lalu berdalih, dompetnya ketinggalan atau sedang berpuasa sehingga tidak akan memesan makanan atau minuman. Padahal, ia memang tak mengantongi uang sedikit pun. Dina punya cara lain agar tetap bisa makan di kantin. Dia biasanya berbisik pada teman di sampingnya untuk meminjam uang.

Pernah satu kali, Rosmaya berdalih sedang berpuasa. Namun, salah seorang temannya telanjur mengetahui Rosmaya tengah mengemut permen sebelumnya. Kejadian itu membuat ada seorang teman lainnya, termasuk Dina, yang mulai menyadari bahwa sesungguhnya Rosmaya tak punya uang untuk membeli makanan. “*Sok May, santai aja, aku yang bayar,*” ujar Dina menirukan perkataan teman yang mentraktir Rosmaya.

Tahun-tahun di awal perkuliahan itu termasuk yang sangat berat bagi Rosmaya karena tak ada bantuan dari kakak perempuannya, Djuju Juariah. Jangankan untuk membeli makanan di kantin, untuk ongkos angkot ke kampus saja sering kali ia tak punya. Kehadiran grup ABRING cukup membantu karena Rosmaya kerap *nebeng* pada temannya jika pulang dari kampus. Tapi, kalau untuk berangkat ke kampus, ia tak bisa berharap banyak. Tak ada teman yang akan mau sengaja menjemput dia ke rumahnya.

Begitu pula pada hari itu, hari berlangsungnya ujian mata kuliah Pengantar Ilmu Hukum (PIH). Rosmaya yang sudah habis-

habisan belajar tiba-tiba dilanda kebingungan di pagi hari ketika harus berangkat ke kampus. Ia tidak punya uang sama sekali.

Di tengah kebingungan, tiba-tiba terdengar suara gerungan berat dari sepeda motor usang milik Zorro. Ia adalah seorang asisten rumah tangga tetangga Rosmaya. Rupanya, Zorro disuruh majikannya untuk membeli susu. Rosmaya tak menyia-nyiakan kesempatan.

“Zorro, *bade ka mana* (mau ke mana)?” tanya Rosmaya.

“*Bade ngagaleuh susu* (Mau membeli susu),” jawab Zorro.

Rosmaya yang sudah siap berangkat ke kampus sedari tadi langsung masuk rumah lagi dan sigap mencium tangan Mimih untuk berpamitan. Sambil tergesa-gesa, ia lalu menitipkan Mimih yang lumpuh pada adik-adiknya. “Mih, saya mau minta diantar Zorro. Doakan, doakan (ke Mimih). *Hey, giliran! Giliran!* (ke adik-adik),” ujar Rosmaya sigap.

Langsung ia berlari kecil menuju Zorro yang tengah memamatkan mesin sepeda motornya.

“Zorro, mau ikut. *Ngiring!*” ujar Rosmaya terburu-buru.

“*Mangga,*” jawab Zorro singkat.

Tujuan Zorro semula adalah kedai susu di Jalan Patuha. Namun, begitu tiba di Jalan Patuha, Rosmaya meminta Zorro untuk mengantarnya sampai Jalan Malabar. Zorro yang tak hafal jalan menurut saja dikomando oleh Rosmaya. Dari Jalan Malabar, Zorro disuruh menyeberang menuju Jalan Gandapura. Terus kemudian ke Gasibu, Gedung Sate, hingga berhenti di Jalan Imam Bonjol. Rosmaya langsung lari sekuat tenaga menuju gerbang belakang kampus di Jalan Imam Bonjol itu, meninggalkan Zorro yang kebingungan arah pulang.

“*Teh, saya ka mana?*” tanya Zorro panik.

“Yang tadi lagi, Zorro, kalau pulang!” teriak Rosmaya sambil terus berlari menjauhi Zorro yang masih kebingungan. Maklum, Zorro tak pernah ke Gedung Sate, apalagi ke kampus Unpad.

Sementara Rosmaya terus berlari kencang mengejar waktu ujian yang sudah berlangsung. Dengan napas tersengal-sengal, ia tiba di pintu kelas. Saat itu, kakak angkatan yang mengawasi ujian menghardiknya. “Kamu telat!” katanya. Untungnya, pengawasnya baik hati sehingga mengizinkan Rosmaya masuk ruang ujian.

Rosmaya tidak mengalami kesulitan berarti saat mengerjakan ujian karena sudah belajar habis-habisan. Namun, di pikirannya masih tersisa kerisauan akan nasib Zorro yang tak tahu jalan pulang. Siang harinya, dari kampus, ia kembali diantar pulang oleh temannya yang punya sepeda motor. Setiba di rumah, pertanyaan pertama yang ia lontarkan setelah mengucap salam adalah keberadaan Zorro.

Rosmaya merasa tidak enak hati. Ia langsung menghampiri rumah majikan Zorro. Dengan sopan dan hati-hati, Rosmaya mengetuk pintu rumah. Sang empunya, nyonya rumah, yang membuka pintu.

“*Hapunten* (permisi), Tante, Zorro *kumaha* (bagaimana)?” tanya Rosmaya.

“*Oh, teu nanaon Neng Ros, ieu si Om bade ngaleueut susu, tos siang teu aya susuna* (Tidak apa-apa, Ros, ini si Om mau minum susu, sudah siang tapi tidak ada susunya),” ujar si nyonya rumah.

Rosmaya lega, Zorro tak kurang apa pun dan berhasil menemukan jalan pulang. Jika saja Rosmaya tidak mengikuti ujian PIH saat itu, mungkin Rosmaya harus mengulang mata kuliah tersebut di semester berikutnya. “Zorro itu *part of my life*. Saya *nyari* Zorro dan keluarganya, akhirnya ketemu. Sekarang sudah meninggal. Tapi, saya sudah temui dan insya Allah sudah saya bahagiakan dan saya berterima kasih tak terhingga kepadanya maupun kepada majikannya,” ujar Rosmaya.

Tak hanya Zorro, bagian hidupnya yang sangat berarti di masa-masa itu adalah juga para tetangga lainnya yang senantiasa membantu keluarga Rosmaya. Kesulitan hidup Rosmaya seperti

itu tak lekas terendus oleh teman-temannya di kampus. Di mata teman-temannya, Rosmaya tampak seperti mahasiswa dari keluarga yang cukup berada. Selain dandanan yang selalu necis, rambut bergelombang ala Farrah Fawcett, plus sepatu dengan tinggi tumit 2 atau 3 sentimeter.

Ia segera disukai teman-temannya karena rajin mencatat dan buku catatannya itu kerap menjadi bahan kuliah pengganti buku teks. Catatan kuliah Rosmaya selalu jadi rujukan karena rapi, teliti, dan berwarna. Selain itu, prestasi Rosmaya di awal perkuliahan juga sangat gemilang. Salah satunya, esai untuk ujian Pengantar Ilmu Hukum Rosmaya meraih nilai nyaris sempurna, yaitu 9,9. Nilai-nilai ujian mata kuliah lainnya pun bertengger paling atas. “Jadi, mulailah dilirik ketika di semester dua, karena nilai di semester satu bagus-bagus,” ujar Rosmaya.

Meski dikenal sebagai mahasiswa yang pintar, Rosmaya tidak pelit berbagi ilmu. Merry Purwati menyebut Maya sebagai sosok yang memiliki analisis kuat kala kuliah di fakultas hukum. Jika menjelang ujian, Merry selalu berkonsultasi dan belajar bersama dengan Rosmaya. “Dia selalu lulus duluan, kami yang mengulang itu, dia yang mengajarkan,” ucap Merry yang juga merupakan teman Rosmaya di SMPN 4 Bandung. Yang membuatnya salut, Rosmaya tidak pernah bercerita tentang kesulitan yang dialami pada masa kuliah.

Rosmaya mengaku semakin bertambah dewasa menjadi terlatih untuk bisa *manage* rasa kesedihan yang dialaminya. Dia percaya dengan apa yang tertulis di dalam kitab suci Al-Quran, terutama di Surat Al-Insyirah. “Jadi, ketika ada kesedihan yang berkepanjangan, tidak! Tidak! *Alam nasyroh laka shodrok*. Bukankah ada surat itu (Al-Insyirah) berita bahwa sesudah kesedihan akan ada kebahagiaan. Kebayang ketika lagi sedih, terus ada harapan. Hidup saya yang rada-rada *colorful* karena penuh kenekatan membawa Zorro, penuh kenekatan untuk tetap sekolah. Tapi saya rasa, saya bisa lakukan itu,” ungkap Rosmaya. ●●●

MENDAPAT BEASISWA BANK INDONESIA

SEJAK di bangku SMA, kehidupan keluarga dan biaya pendidikan Rosmaya banyak ditopang oleh beasiswa sekolah yang diperolehnya. Begitu juga ketika resmi menjadi mahasiswa Fakultas Hukum Unpad, Rosmaya juga sangat memimpikan untuk mendapatkan beasiswa untuk menunjang biaya kuliah dan kehidupan keluarganya. Setiap hari Rosmaya menyelipkan harapannya itu dalam doa di sela-sela menjalankan ibadah shalat fardu.

Di akhir semester, pengujung tahun 1978, Bank Indonesia kembali memberikan peluang beasiswa ikatan dinas bagi mahasiswa-mahasiswi berprestasi di Fakultas Hukum dan Fakultas Ekonomi Unpad. Pengumuman beasiswa itu dilihat Rosmaya terempel di majalah dinding kampus. Bersama ratusan mahasiswa lainnya, ia berkompetisi untuk meraih beasiswa ikatan dinas Bank Indonesia.

Seleksinya sangat ketat. Dari semula 500 kontestan, gugur menjadi tinggal 350 orang di tes tahap pertama. Selanjutnya, tinggal 50 orang dan akhirnya tersisa tiga orang. Dalam setiap tes yang diselenggarakan, Rosmaya merasa sangat percaya diri. Soal-

soal pilihan ganda, psikotes, dan menulis esai tentang diri sendiri dikerjakannya dengan penuh rasa optimisme. Hingga satu titik yang membuatnya merasa mati langkah: Bank Indonesia meminta referensi dari pejabat pemerintah sebagai syarat beasiswa!

Deg! Jantung Rosmaya serasa jatuh. Ia tak dapat membayangkan pegawai, apalagi pejabat pemerintah, yang dapat ia mintai pertolongan untuk memberinya referensi beasiswa. Terbayang keluarganya yang hidup pas-pasan juga tidak memiliki sanak keluarga pejabat pemerintah yang bisa dimintai referensi.

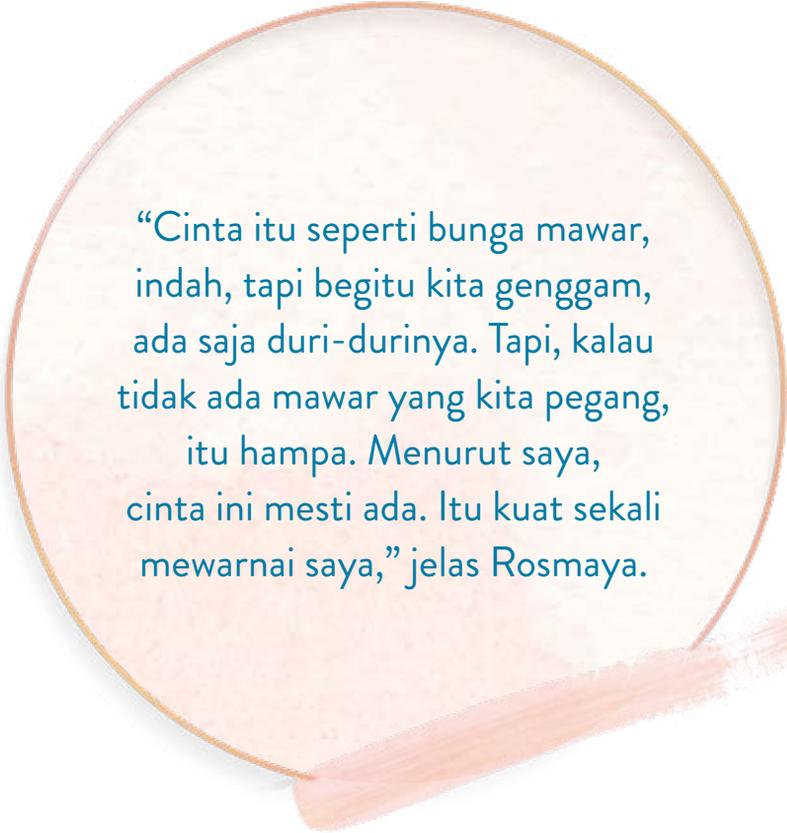
Tentang referensi ini, sebetulnya Rosmaya sudah mengantonginya dari pihak kampus, yaitu dari dosen dan dekan. Namun, yang menjadi masalah baginya adalah referensi dari nonkampus karena diutamakan dari pejabat atau pegawai pemerintah. Semula, ia masih ragu. Karena itu, dia mendatangi rumah Diana, tetangganya mahasiswa Unpad yang juga ikut daftar beasiswa Bank Indonesia, untuk menanyakan surat referensi dari pejabat pemerintah itu. Diana menyatakan memang perlu surat referensi tersebut.

Seketika, hati Rosmaya hancur. Ia tak terbayang seorang pun pegawai pemerintah, apalagi pejabat, yang dapat ia mintai referensi untuk beasiswa Bank Indonesia. Langkahnya gontai, air matanya menggenang. Bulirannya kemudian jatuh tak tertahankan ketika ia tiba di rumahnya. Ayahnya melihat dengan perasaan iba. Tadinya ia menduga, putri kesayangannya itu mendapat perlakuan buruk.

“*Kunaon Yos nangis* (Kenapa Yos menangis)?” tanya Apa.

“*Henteu, Pa. Leres, Pa, kedah aya pejabat pemerintah kitu* (Enggak, Pa. Betul, harus ada pejabat pemerintah *gitu*),” jawab Rosmaya sambil menangis.

Apa tersenyum tenang. Ketenangannya menular pada Rosmaya yang kemudian menghentikan tangisnya. Apa lalu memberikan saran. Menurut dia, Rosmaya lebih baik meminta referensi dari ketua RT karena RT adalah pejabat pemerintah di level paling rendah. “RT *wae* (saja), *nggak* apa-apa,” ujar Apa optimistis.



“Cinta itu seperti bunga mawar, indah, tapi begitu kita genggam, ada saja duri-durinya. Tapi, kalau tidak ada mawar yang kita pegang, itu hampa. Menurut saya, cinta ini mesti ada. Itu kuat sekali mewarnai saya,” jelas Rosmaya.

Saran Apa diikuti Rosmaya. Segera ia mengambil berkas-berkas referensi yang harus diisi dan ditandatangani ke rumah Pak RT yang juga berprofesi sebagai penjual mi kocok Bandung. Sigap, Rosmaya menuntun Pak RT yang tidak mengerti apa yang harus dilakukan. Tanpa banyak kata, Pak RT dengan senang hati menandatangani berkas sebagai referensi Rosmaya mendapat beasiswa Bank Indonesia. Memang benar apa yang dikatakan ayahnya. Meski hanya berbekal referensi dari ketua RT, Rosmaya berhasil lolos beasiswa ikatan dinas Bank Indonesia yang kelak akan menjadi pengubah nasibnya.

Setelah dinyatakan lolos beasiswa Bank Indonesia, urusan belum selesai. Rosmaya yang juga harus membiayai hidup keluarga dan pendidikan ketiga adiknya itu menghadap ke dekan fakultas hukum. Ia memohon agar beasiswa Supersemar dan P&K yang telah ia peroleh sejak SMA tidak dicabut, setidaknya sampai beasiswa Bank Indonesia sudah cair.

Secara aturan, mahasiswa tidak diperbolehkan menerima beasiswa dobel dengan ikatan dinas. Dekan memberondong Rosmaya dengan berbagai pertanyaan, terutama pekerjaan orang tua. Rosmaya mengatakan, ayahnya tidak bekerja, begitu juga dengan ibunya yang terkena stroke. Bahkan, Rosmaya harus membiayai tiga adiknya. Setelah mendengar jawaban dari Rosmaya, dekan dan pejabat kampus lainnya merasa heran. "*Ieu mah rada ajaib budak teh, naha bisa hirup* (Ini anak agak ajaib, kok bisa hidup)," ujar Rosmaya menirukan komentar pegawai kampus saat itu.

Permohonan Rosmaya dikabulkan. Di tahun pertama ikatan dinas Bank Indonesia, Rosmaya boleh menerima beasiswa dobel dengan pertimbangan khusus. Sejak lolos ikatan dinas, tanggal 26 menjadi tanggal keramat bagi Rosmaya dan terutama adiknya. Mereka sangat menantikan tanggal tersebut karena itulah saatnya Bank Indonesia mencairkan uang beasiswa setiap bulan. Rosmaya harus datang ke gedung Bank Indonesia di Jalan Braga untuk mengambil uang beasiswa.

Saat itu, pemimpin Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat dijabat oleh Masri Saleh. Rosmaya masih ingat, Masri Saleh kerap memanggilnya dengan sebutan Lily Ho, aktris kenamaan asal Hong Kong yang tenar saat itu. Semata karena Rosmaya saat itu mirip dengan perempuan peranakan Tionghoa sehingga dipanggil Lily Ho. “Sebutnya, Lily Ho datang, Lily Ho datang, oleh Pak Masri. Waktu *nunduk* itu sepatunya *bodas* (putih). Lucu pokoknya, jadi suka dipanggil begitu. Jadi, memang Bank Indonesia sudah di hati saya,” ucap Rosmaya.

Semasa kuliah, Rosmaya sempat dekat dengan seorang mahasiswa yang berbeda fakultas. Sebut saja namanya ESS. Namun, ESS kemudian tidak meneruskan kuliah dan memilih menjadi pilot. Kala itu, Rosmaya begitu mengagumi sosok pria tersebut. Tidak saja karena lelaki itu telah mengisi relung hati Rosmaya dengan bunga-bunga cinta. ESS telah pula menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri Rosmaya dalam melihat laki-laki. Rosmaya pun banyak menaruh harapan pada ESS dalam membangun masa depan. Namun, hubungan jarak jauh ternyata membawa petaka. Kepercayaan Rosmaya dikhianati. ESS pergi meninggalkan Rosmaya dengan “luka” yang dalam.

Dengan susah payah Rosmaya berhasil membangun kembali harapannya yang sempat hilang. Pelan tapi pasti Rosmaya mulai menata hatinya. Rosmaya tersadar bahwa kebahagiaan bukanlah bersumber dari seseorang, melainkan semata dari Allah *Subhanahuwata’ala*. Kepada Allah, ia kemudian kembali mengadu akan kesusahan di masa-masa itu. Dengan doa dan perjuangan, Rosmaya akhirnya bisa menyelesaikan kuliah dengan baik. “Cinta itu seperti bunga mawar, indah, tapi begitu kita genggam, ada saja duri-durinya. Tapi, kalau tidak ada mawar yang kita pegang, itu hampa. Menurut saya, cinta ini mesti ada. Itu kuat sekali mewarnai saya,” tandas Rosmaya. ●●●

TAHUN KESEDIHAN

SESULIT apa pun kehidupan yang harus dijalani, tak pernah Rosmaya menangis hingga suaranya separau ini. Tenggorokannya seakan tercekak batu. Air matanya berderai tak tertahankan. Wajah Mimih yang pucat dan tersenyum berada di pangkuannya. Baru saja, Mimih melepas napasnya yang terakhir untuk menuju keabadian.

Rosmaya tak kuasa berteriak memanggil Apa dan adik-adiknya yang tengah berdoa dan shalat di ruangan lain di rumahnya. Isak tangis Rosmaya yang kemudian menyadarkan Apa dan adik-adiknya bahwa Mimih telah pergi untuk selama-lamanya. Seketika itu juga, Mochamad Basar dan anak-anaknya dirundung duka yang teramat dalam.

Dengan cepat, kabar meninggalnya Mimih diketahui oleh para tetangganya. Kesedihan itu meluas hingga seantero Jalan Galunggung Dalam. Malam itu, ratusan orang *tumplek* di rumah Rosmaya yang amat kecil. Teman-teman Rosmaya dari kampus Universitas Pandjadjaran (Unpad) dan juga kampus Universitas Islam Nusantara (Uninus) yang banyak tinggal di sekitar gang itu berdatangan silih berganti dan membantu pengurusan jenazah.



Siapa pun yang mengenal Mimih dan keluarga kecilnya menaruh simpati yang amat dalam. Hal itu dibuktikan dengan sigapnya para tetangga itu mempersiapkan kain kafan, tikar, mobil pengangkut jenazah, upacara pemakaman, hingga menggelar acara tahlilan. Semua dikerjakan para tetangga secara bahu-membahu. “Apa terlihat berdoa dengan khusyuk, kami anak-anak Mimih selalu hadir di acara tahlilan, yang semua pelaksanaannya dibantu tetangga kami,” tutur Rosmaya.

Pemakaman dilakukan esok harinya karena menunggu sang adik, Mochamad Sidik, yang sedang pergi ke Garut. Iring-iringan mobil jenazah dan ratusan orang pengantar memadati gang di Jalan Galunggung Dalam yang sempit. Mereka berjalan hingga Tempat Pemakaman Umum Cibangkong, Kiaracondong, Bandung, untuk melepas Mimih ke liang lahat. Di pengujung tahun 1981, Mimih yang bernama lengkap Otjoh Rogayah pergi meninggalkan dunia dalam usianya yang ke-60 tahun.

Isyarat Terakhir dari Mimih

Antara percaya dan tidak, Mimih memang sudah memberikan beberapa isyarat kepergiannya yang indah sejak tiga hari sebelumnya. Mimih tiba-tiba ingin mengenakan pakaian berwarna putih. Demikian juga dengan warna seprai kasurnya, ingin berwarna putih. Seiring dengan itu, kondisinya terus melemah hingga ia mengeluarkan kotoran berwarna hitam.

Rosmaya menyampaikan hal itu kepada ayah dan adik-adiknya. Semua sontak menangis bersedih, mereka memiliki firasat yang sama bahwa Mimih akan segera pergi meninggalkan mereka. Apa lalu meminta anak-anaknya berkumpul dan mendoakan Mimih. Mereka juga tak henti-hentinya menggelar shalat dan doa bersama.

Hari itu, Rosmaya tak pergi kuliah karena di kampus sedang berlangsung ujian pengulangan (her). Seperti biasa, ia menyiapkan satu telur rebus untuk sarapan Mimih. Namun, Mimih enggan

sarapan dan hanya ingin berbaring di kamar berukuran paling kecil yang biasa ditempati adiknya. Saking kecilnya, kamar itu hanya muat satu dipan dan meja kecil.

Di hari-hari terakhirnya, Mimih juga menyampaikan keinginannya untuk melihat Rosmaya menikah. Namun, tentu saja keinginan Mimih itu tak mungkin dipenuhi Rosmaya. Kesedihan karena ditinggal kekasih belum lagi enyah dari jiwanya. Rosmaya hanya bisa menangis di pangkuan Mimih tanpa bisa menjelaskan kekalutan yang tengah dialaminya. “Tahun 1981 bagi saya sendiri sebagai tahun kesedihan karena orang yang saya cintai meninggalkan saya dan menikah dengan orang lain. Bumi rasanya runtuh, harapan seakan sirna, sulit membayangkan ditinggal oleh orang-orang yang saya cintai sekaligus di tahun yang sama,” ujar Rosmaya.

Setelah kepergian Mimih, kehidupan keluarga Basar terasa begitu berbeda. Sebagai seorang suami, jiwa Basar sangat terpukul. Ia sering kali kedatangan oleh anak-anaknya tengah termenung dan berlinang air mata. “Tidak ada lagi tempat kami duduk-duduk manja di kaki beliau, cerita apa saja yang terjadi di hari itu,” ucap Rosmaya.

Walau begitu, mereka berusaha tegar untuk melanjutkan perjuangan menaklukkan kehidupan yang keras. Rosmaya mulai menata hidupnya, hingga mampu menyelesaikan skripsinya dan lulus menyanggah gelar sarjana hukum. Begitu pula, adik-adiknya berusaha sekuat tenaga melanjutkan sekolah. Sekeluarga, mereka saling menguatkan dengan satu keyakinan bahwa Mimih selalu ada di hati mereka sampai kapan pun. •••

BAB 2

BERJUANG MENAKLUKKAN KERASNYA JAKARTA

“Saya sudah mewujudkan impian ayah saya bahwa saya bekerja di Bank Indonesia, Jalan Braga 108. Dengan NIP memakai H, honor. Pokoknya ayah saya bangga sekali. Selama lima bulan, saya merawat dan menyenangkan Apa di sela-sela bekerja,” kata Rosmaya.

BABAK BARU KEHIDUPAN DI IBU KOTA

PENGABDIAN Rosmaya Hadi kepada Mochamad Basar, sang ayah, begitu total. Selepas kuliah tahun 1983, Rosmaya tidak langsung berangkat ke Jakarta untuk mengikuti Pendidikan Calon Pegawai Muda (PCPM) Bank Indonesia Angkatan IX. Ia mengajukan izin menjadi pegawai honorer Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat di Bandung dengan alasan ingin merawat Apa, panggilan sang ayah, yang sudah tua dan saat itu sedang sakit keras.

Rosmaya sangat bahagia permohonannya dikabulkan, bekerja menjadi pegawai honorer di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat di Bandung. “Saya sudah mewujudkan impian ayah saya bahwa saya bekerja di Bank Indonesia, Jalan Braga 108. Dengan NIP memakai H, honor. Pokoknya ayah saya bangga sekali,” ungkapnya. Selama lima bulan lebih, Maya membaktikan dirinya untuk merawat dan menyenangkan Apa di sela-sela bekerja.

Setelah lima bulan, datanglah panggilan bagi Rosmaya untuk mengikuti PCPM X di Jakarta. Sejatinya, Rosmaya gentar masuk Jakarta. “Jadi, saya agak *nervous*. Bagaimana ini Jakarta? Dan di mana saya tinggal?” ujarnya. Di tengah kebuntuan itu, dia kembali





berdoa kepada Sang Pencipta. Pertolongan dari Allah sangat nyata, tiba-tiba beberapa hari kemudian, datang tukang pos mengantarkan sepucuk surat untuk Rosmaya. Dilihatnya pengirim surat atas nama Heryanti. Di dalam surat, Heryanti mengatakan, ia anak Fakultas Ekonomi Unpad. Dalam surat itu, Heryanti menyebutkan dirinya bekerja di Bank Indonesia sebagai lulusan PCPM IX. Heryanti meminta Rosmaya menjadi teman sekamarnya di Jakarta. Rosmaya terenyak. Dia seperti tidak percaya dengan isi surat tersebut.

Rosmaya berangkat ke Jakarta dengan bekal seadanya. Dia menggunakan tas bepergian berbentuk kotak yang



ritsletingnya sudah rusak. “Karena penutupnya *teu aya* (tidak ada), ya sudah (koper) *ditaliin* saja, ha-ha-ha,” ungkapnya. Sesuai saran ayahnya, Rosmaya naik travel 4848. Tiba di kos di Wahid Hasyim sore hari. Sempat tebersit rasa asing di kota besar. Tapi, Heryanti rupanya telah menanti kedatangan Rosmaya. Keduanya langsung akrab.

Meski begitu, Rosmaya mulai agak khawatir dengan kerasnya hidup di Jakarta. Belum lagi menghadapi sikap dingin dan cenderung merendahkan dari para penghuni kos yang lebih senior yang sering menertawakannya apabila lewat. “Saya sebetulnya kurang nyaman. Karena ketawanya itu bukan ketawa ramah,” papar Rosmaya. Untungnya, Heryanti selalu menyemangati sehingga Rosmaya merasa aman dan nyaman. “Tenang May, tenang May.”

Rosmaya akhirnya tersadar masuk ke dalam lingkungan dan budaya yang benar-benar berbeda. Hampir setiap hari, dia melakukan *self-healing* agar tetap kuat dalam menghadapi setiap tantangan yang muncul. Inilah babak baru kehidupan Rosmaya di kota metropolitan yang “kejam”. •••

PERJUANGAN KERAS SELAMA PCPM

“**SAAT** PCPM saya banyak belajar. Di satu tempat kita boleh merasa lumayan, tapi begitu diadu, ternyata di atas langit ada langit. Insya Allah saya tidak pernah merasa sombong, saya yakin dengan usaha yang tekun dan pertolongan dari Allah *Subhanahuwata'ala* rasanya bisa menjalani pendidikan ini.”

Rosmaya bergabung di kelas PCPM Angkatan X-2 dengan jumlah siswa sebanyak 51 orang yang dibagi jadi dua kelas, A dan B. Pada awal-awal masuk, Rosmaya sempat merasa minder melihat teman-teman kelasnya begitu cerdas dan superaktif. Para peserta PCPM sangat kritis dan analitik dalam bertanya atau mengemukakan pendapat. Misalnya, jika ada yang bertanya, mereka mengungkapkan pendapatnya dulu secara panjang lebar, baru kemudian mengajukan pertanyaan. Sementara Rosmaya yang terbiasa berbicara bahasa Sunda agak sedikit kesulitan untuk bersaing aktif di dalam kelas. Belum lagi, banyak yang menguasai bahasa Inggris dengan fasih.

Persaingan antarsiswa cukup tinggi, mereka berkompetisi menjadi yang terbaik. Rosmaya mengaku kaget dengan sikap percaya diri dan individualistis yang dimiliki para siswa PCPM. Namun, persaingan dan lingkungan yang keras tersebut ternyata justru membentuk Rosmaya menjadi sosok yang tegar dan mandiri. “Saya harus percaya diri. Saya ditempa ternyata. Pergaulan kayak *gitu* dan kepintaran-kepintaran mereka membuat saya juga terpacu ingin maju dan tidak memalukan, tidak lulus dan seterusnya,” jelasnya.

Ketika menjalani PCPM, Rosmaya juga belajar beradaptasi dengan berbagai jenis budaya dan bahasa. Karena para siswa berasal dari beragam suku di seantero Nusantara. Ada yang berasal dari Bugis (Makassar), Batak (Sumatra Utara), Jawa, Betawi (Jakarta), dan masih banyak lagi. Pendidikan PCPM benar-benar memperkaya khazanah keberagaman Rosmaya yang selama ini lebih banyak bergaul dengan masyarakat Sunda di Bandung. “*Nyariosna Sunda kabeh* (*Ngomong-nya* bahasa Sunda semua). Orang Bandung itu kan suka *ngariung* (berkumpul). *Ngobrang-ngabring* (pergi bersama-sama). Kalau Jakarta, *dagh... dagh!* Duluan gue ya. *Wuihh*, duluan dia,” kenang Rosmaya.

Soal pelajaran, Rosmaya memang tidak terlalu menonjol. Namun, dia juga tidak pernah ketinggalan dalam mengikuti pelajaran selama PCPM. Pelajaran bahasa Inggris, misalnya. Di bawah asuhan Nisrina Nur Ubay, semangat belajar Rosmaya yang tinggi membuat dirinya tidak pernah mendapat nilai jelek. Buktinya, ia tidak pernah mendapat “surat cinta”, yaitu teguran dari pengajar bagi siswa yang nilainya rendah. Begitu juga pelajaran lain, seperti kebanksentralan. Rosmaya tidak mengalami kesulitan karena banyak berisi hafalan.

“Tapi manakala hitung-hitungan, ampun. Berat sekali yang pakai akar-akaran, model cacing-cacing untuk model ekonomi,” paparnya. Untungnya untuk pelajaran ekonomi ada Santoso Wibowo, teman sekelasnya, yang mau berbagi ilmu. “Santoso

Wibowo ini kalau menerangkan ilmu ekonomi sangat enak dan jelas,” ungkapnya.

Menurut Rosmaya, ada dua jenis kelompok siswa yang mengikuti PCPM. Tipe pertama, kelompok siswa yang superserius, seperti Muliaman Hadad dan Santoso Wibowo.

Keduanya ketika istirahat kerap terlihat menyendiri sambil membaca buku-buku tebal, seperti *Overheating* dan *Economic in War*. ”Bukunya berat-berat, aduh pokoknya *lieur* (pusing),” ungkap Rosmaya. Tipe kedua, kelompok siswa yang tidak terlalu serius. Salah satunya, Erwin Rijanto. Ketika Muliaman Hadad dan Santoso Wibowo sibuk membaca buku, Erwin dan kelompoknya memilih bermain gable di tengah waktu istirahat. Tapi, mereka tetap pintar di kelas.

Erwin pada puncak kariernya menjadi Deputy Gubernur Bank Indonesia bersama Rosmaya. Muliaman pernah menjabat sebagai Deputy Gubernur Bank Indonesia termuda, kemudian dalam kariernya juga pernah menjadi Ketua Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Saat ini, dia menjabat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh untuk Swiss merangkap Liechtenstein. Sementara Santoso Wibowo yang merupakan lulusan terbaik di PCPM X-2 pernah menjabat sebagai Deputy Komisiner Stabilitas Sistem Keuangan OJK.

Darah seni yang mengalir dari ayahnya, Mochamad Basar, sangat membantu Rosmaya dalam menembus sekat-sekat pertemanan di PCPM. Pada akhir pendidikan, siswa PCPM X-2 diminta mengisi acara saat peringatan HUT RI pada 17 Agustus. Rosmaya yang piawai bermain gitar dan menyanyi tidak menyalakan kesempatan tersebut. Dia langsung mengambil peran. Bermain gitar bersama Halim Hutasuhut, teman sesama PCPM, Rosmaya menggerakkan teman-temannya untuk bernyanyi dalam acara 17 Agustus tersebut. “Mereka banyak memilih sebagai *backing vocal*,” ungkapnya. Sejak saat itu, Rosmaya lebih dikenal teman-temannya.

Tukang Cukur Dadakan

Di akhir-akhir masa PCPM, para siswa juga mendapat pendidikan kewiraan di Pusat Pendidikan Reserse Polri di Megamendung, Bogor, Jawa Barat. Istilahnya waktu itu Pendidikan Sekopol. Selama dua minggu nonstop, para peserta dilatih fisik dan mental ala militer serta mengikuti materi kepolisian, termasuk latihan menembak. Rambut pun, terutama yang pria, harus ikut standar Polri. Masalahnya, waktu begitu mendesak. Tidak ada waktu ke salon. “Maka, kami saling mencukur dan ada juga yang minta dipotongkan kawan wanita, salah satunya adalah Maya,” ungkap Bram, panggilan akrab Bramudija Hadinoto, juga peserta PCPM X-2.

Rosmaya yang piawai memotong rambut menawarkan diri untuk menjadi tukang cukur bagi teman-temannya. Barak di Sekopol tiba-tiba menjadi meriah dan seru dengan acara cukur rambut dibarter dengan *nyemir* sepatu dan membraso kepala sabuk tersebut.

Program lain PCPM adalah para peserta dikenalkan dengan berbagai unit kerja yang ada di Bank Indonesia. Mereka dibagi per kelompok untuk melakukan kerja praktik di berbagai satker. Rosmaya ditugaskan melakukan kerja praktik di bagian akunting yang rata-rata stafnya sudah tua dan berkacamata tebal. Mereka “dingin” ketika ada siswa PCPM melakukan kerja praktik di sana. “Saya bisa memaklumi karena mereka dikejar kerjaan yang operasional, warkat menumpuk dan lain-lain,” papar Rosmaya.

Dari kerja praktik tersebut, Rosmaya bisa mengambil banyak pelajaran, terutama soal gaya kepemimpinan yang ideal dan tidak. Pelajaran lainnya adalah bahwa apa pun yang terjadi, situasi sesulit apa pun, semua tergantung pada bagaimana kita merespons situasi tersebut. Rosmaya bisa lulus PCPM dengan baik. Selanjutnya semua peserta menunggu penempatan dengan harap-harap cemas untuk bekerja sebagai pegawai Bank Indonesia.

Setelah menunggu dua bulan lebih, waktu penempatan pun tiba. Semua berharap ditempatkan di bagian perbankan, sebagai pengawas atau analis kredit. Dua posisi yang mentereng dan sangat didambakan oleh setiap lulusan PCPM. Ternyata, ada kebijakan baru bahwa lulusan PCPM disebar ke semua bagian di Bank Indonesia. Ada yang ke bagian moneter, akunting, logistik, dan lainnya. “Jadi, saya kaget bukan alang kepalang ketika ditempatkan di bagian akunting pembukuan,” ungkap Rosmaya.

Rosmaya langsung terbayang saat dirinya menjalani kerja praktik saat PCPM di bagian akunting. “*Nggak* pemandangan banget *gitu*, loh. Jadi, waktu *job* saya dulu, yang pegawainya tua-tua. Wah, jodoh bakalan susah banget ya,” ujarnya mengengang sambil tertawa.

Dia mengaku sempat sangat kecewa begitu tahu dirinya ditempatkan di bagian akunting, tepatnya di bagian Urusan Administrasi dan Organisasi (UAO). Harapannya menjadi pengawas atau analis kredit kandas. Di benaknya, jika ditempatkan di perbankan, dirinya bisa sering dinas ke luar kota dan naik pesawat. “Jadi, kalau di perbankan itu kayaknya bisa pergi ke mana-mana. Aku di akunting, aduuuh...,” tandasnya. ●●●

KADO TERAKHIR UNTUK SANG AYAH

RASA SAYANG dan hormat Rosmaya Hadi kepada ayahnya, Mochamad Basar, tak pernah berkurang sedikit pun. Berbagai upaya dilakukan Rosmaya untuk membahagiakannya, terutama setelah kepergian Mimih yang begitu menorehkan kesedihan mendalam.

Menjelang akhir masa PCPM, Rosmaya mendapat uang rapelan transpor selama satu tahun. Jumlahnya lumayan besar. Ingatan pertama yang ada di benak Rosmaya adalah sang ayah. Rosmaya ingin membuat Apa tersenyum bahagia. “Apa pengen apa? Maya *gaduh* (punya) uang. *Mangga*. Kalau uang ini *plek* (semuanya) dibelikan, dapat mobil Kijang Komando bekas,” tulisnya di surat.

Keinginan Rosmaya membelikan mobil agar bisa digunakan mengantar Apa jalan-jalan ke tempat yang diinginkannya. Namun, Apa ternyata tidak mau dibelikan mobil. Apa hanya ingin dibelikan motor bebek. “Apa *bade ka mana* (mau ke mana) naik Honda bebek? Pengin *muter-muter* di kompleks di Jalan Merkuri, Margahayu Raya,” cerita Rosmaya.

Rosmaya pun menuruti permintaan Apa. Kebetulan ada temannya yang menjual motor dengan harga agak murah. Betapa berbunga-bunga hati Apa ketika sepeda motor tiba di rumahnya. “Kata adik saya, Apa itu dengan pakai sarung sering minta *diputer-puterin* kompleks,” kata Rosmaya. Tak hanya Apa, semua anggota keluarga juga riang gembira mendapat kiriman sepeda motor dari Rosmaya. Motor tersebut menjadi sejarah baru keluarga besar Rosmaya setelah sekian lama tidak bisa membelinya. Selama ini Apa mengayuh sepeda kuno kesayangannya jika ingin pergi berjalan-jalan.

Menjelang ujian akhir, Rosmaya pulang ke Bandung. Selain ingin melihat langsung kebahagiaan Apa dengan motor barunya, kedatangan Rosmaya juga dalam rangka meminta doa agar sukses menjalani ujian akhir PCPM.

Selama berada di Bandung, waktu dan perhatian Rosmaya benar-benar untuk Apa. Apalagi, di usianya yang semakin senja, Apa sering sakit-sakitan. Tibalah saatnya Rosmaya harus kembali ke Jakarta.

“Pa, Maya *bade ka* (mau ke) Jakarta,” ujar Rosmaya.

“Apa juga mau pulang,” kata Apa.

“Pulang? Apa kan di sini rumahnya,” tutur Rosmaya keheranan. Apa hanya terdiam.

Dalam perjalanan naik bus ke Jakarta, kata-kata Apa terus terngiang di telinga Rosmaya. “Kenapa Apa pengen pulang?” Pertanyaan tersebut terus menggelayut di pikiran Rosmaya sepulangnya dari Bandung.

Rosmaya ingat betul, pada hari Senin, dirinya menerima kabar mengejutkan. Saat itu, dia sedang menjalani ujian akhir. “Tiba-tiba ada panggilan bahwa ayah meninggal,” katanya. Rosmaya tak bisa menahan kesedihannya. Dia menangis. Langit seperti runtuh. Dia begitu kehilangan. Rosmaya akhirnya menyadari pamitan ayahnya. Apa meninggal di usianya yang ke-78 tahun.

Rosmaya diizinkan untuk ujian susulan. Dia berkemas dan langsung menuju Bandung. Dia diberikan cuti selama beberapa hari untuk menghadiri pemakaman Apa. Rosmaya memang sangat bersedih. Namun, dia bersyukur sudah memenuhi cita-cita dan harapan Apa. Selain Apa sudah melihat dirinya bekerja di Bank Indonesia, Rosmaya juga sudah memenuhi keinginan ayahnya untuk dibelikan motor. Apalagi, saat dimakamkan, banyak sekali warga yang mengantar Apa ke tempat peristirahatan terakhir.

Rosmaya teringat bagaimana harapan sang ayah agar saat dimakamkan diantarkan oleh banyak orang. Beberapa bulan sebelum meninggal, Apa punya permintaan khusus. Ceritanya begini. Ketika pertengahan PCPM, Rosmaya tiba-tiba mendapat berita bahwa rumahnya di kawasan Galunggung Dalam akan digusur untuk dibuat jalan raya. Namun, Apa tidak mau pindah. Padahal, semua tetangga dan warga di sana sudah pergi dari situ. Adik-adik Rosmaya tak mampu mengubah pendirian Apa. “Saya datang dari Jakarta untuk membujuk Apa agar mau pindah,” ungkap Rosmaya.

Ketika Rosmaya datang, rumah-rumah di sekitar Apa sudah banyak yang rata dengan tanah. Tapi, Apa tetap bersikukuh tidak mau pindah. Alasannya, rumah tersebut banyak menyimpan kenangan bersama Mimih. “Pada waktu Mimih meninggal, banyak sekali orang yang mengantarkan Mimih. ‘Apa pengen diantarkan seperti itu, Maya. Kalau rumah baru, *nggak* mungkin lah ada yang mengantar’,” tutur Rosmaya menirukan Apa. Rosmaya memberi pengertian bahwa urusan meninggal diserahkan kepada Allah. “Insya Allah nanti akan banyak yang mengantar Apa,” kata Rosmaya. Apa luluh dan bersedia pindah.

Benar saja. Ketika Apa meninggal, Rosmaya bercerita, banyak sekali warga yang mengantarkannya ke pemakaman. Bahkan, jumlahnya beberapa kali lipat dari orang yang mengantar ketika Mimih meninggal. “Orang yang melayat itu kayak semua *tumplek*, semua teman-teman saya, tetangga-tetangga baru juga hadir melayat. Panjangnya kayak apa *gitu*,” ujar Rosmaya. •••



TUGAS PERTAMA “NGELEM” WARKAT DI “BASEMENT”

ROSMAYA resmi dilantik menjadi pegawai Bank Indonesia pada tahun 1985. Bersama delapan teman sesama lulusan PCPM, Rosmaya mendapat tugas pertama di Urusan Administrasi dan Organisasi (UAO). Hari pertama bekerja di UAO menjadi sejarah penting yang tak bisa dilupakan.

Pagi itu, Rosmaya dan pegawai baru lainnya diterima oleh Soerojo, Kepala UAO. Soerojo mengatakan bahwa lulusan PCPM adalah para intelektual muda yang diharapkan dan diandalkan bisa mengubah wajah sistem akunting Bank Indonesia. Mereka awalnya merasa bangga dan tersanjung mendapat arahan oleh kepala urusan.

Namun, mereka langsung syok begitu tahu pekerjaannya. Begitu masuk ke ruang kerja, Rosmaya dan teman-temannya mendapat sambutan yang kurang bersahabat. Mereka mendapatkan teror mental dari para seniornya. “Oiii... ada PCPM ke sini! *Ngapain?* Ini dia calon gubernur.” Serangan dari para senior langsung benar-benar “menghancurkan” mental para pegawai baru tersebut.

Seorang staf bernama Ribut kemudian ditugaskan memandu Rosmaya dan teman-temannya untuk memulai tugas pertama.

“Tolong antar orang-orang ini ke bawah, ke *basement*,” kata staf senior. Hati Rosmaya langsung ciut. “*Basement?*”

Sampai di *basement*, Ribut meminta semuanya berjejer. Di hadapannya terdapat satu meja besar dan panjang. Kemudian, pegawai itu mengangkat tumpukan warkat dan ditumpahkan ke atas meja besar itu. *Byurrrr!* Meja pun dipenuhi gunung warkat yang beraneka warna, seperti kuning, hijau, biru, *pink*, kuning *nanking*, dan putih. “Silakan lem!” perintah Ribut.

Sontak, Rosmaya dan teman-temannya tertegun. Perasaan mereka bercampur aduk, antara sedih, bingung, dan kecewa. Muncullah sumpah serapah di antara mereka. “*Ngapain*, kita itu *cum laude*, elite, bonafide, *ngapain* disuruh *ngelem!*” Meski dengan berat hati, mereka tak punya pilihan selain melaksanakan perintah tersebut.

Rosmaya pada awalnya memang sangat kecewa. Namun, dia akhirnya menyadari pesan ayahnya bahwa dirinya harus bekerja serius dan tekun di mana pun berada. “Tugas apa pun yang diberikan pimpinan, ya sudah kami kerjakan saja,” ungkap Rosmaya.

Dengan ketekunannya, Rosmaya berhasil membuat format yang cukup sistematis dalam memilah warkat-warkat tersebut. Warkat yang warnanya sama dibaca dan dilem berdasarkan kategori tertentu per hari. Selanjutnya, dia juga mengidentifikasi dengan melihat nomor warkat. Rosmaya menuliskan setiap kesimpulan alur transaksi pada sebuah buku kecil yang selalu dibawanya dengan tinta warna-warni. Misalnya, rekening pemerintah perlakuannya seperti apa, rekening bendahara umum negara seperti apa, pembagian transaksi iuran hasil hutan (IHH) seperti apa. “Dari situ akhirnya saya punya format gambaran besar *nature* rekening. Bahwa rekening ini didebetnya untuk ini, untuk itu,” ungkap Rosmaya.

Rutinitas *ngelem* ribuan warkat per hari tersebut berlangsung sampai dua bulan lebih. Hingga suatu ketika sampailah waktu penempatan ke unit-unit yang ada di bagian UAO.

Sembilan lulusan PCPM X-2 pun agak lega bisa keluar dari ruangan bawah tanah yang “membosankan”. Rosmaya ditempatkan di bagian Pembukuan Thamrin bersama Bramudija Hadinoto. Di bagian tersebut, Rosmaya mendapat tugas di *front office* yang melayani nasabah, khususnya penerimaan dokumen. Bagian tersebut banyak terkait dengan aspek legalitas dan tata kelola.

Menggagalkan Pembobolan Rekening

Tugas barunya di *front office* seperti seorang *teller* di bank. Jadi, dia melayani setiap ada *customer* yang berasal dari pihak eksternal Bank Indonesia. “Iya, bisa saya bantu? Begitu kalau ada *customer* datang,” ungkapnya.

Misalnya, datang warkat dari nasabah Bank Indonesia. Tugas Rosmaya adalah melakukan verifikasi mulai dari tanda tangan, tanggal, cap lembaga, dan lainnya yang dicocokkan dengan kartu dokumen yang dimiliki Bank Indonesia. Kartu yang khusus untuk memeriksa warkat tersebut tersimpan di laci. “Verifikasi warkat dilakukan dengan melihat apakah tanda tangannya lengkap, tanggalnya oke, capnya iya. Terus dicocokkan dengan di kartu untuk memeriksa warkat,” papar Rosmaya.

Suatu hari Rosmaya menemukan sebuah kejanggalan dari warkat yang diterimanya. Hal tersebut diketahuinya dari format yang dibuat Rosmaya di catatan-catatan buku kecil ketika bertugas mengelem warkat di *basement* selama dua bulan penempatan pertamanya. Dia menemukan sejumlah warkat untuk pembayaran ke rekening pribadi seseorang. Padahal, seharusnya dikirim ke perusahaan.

Hati Rosmaya pun tergerak untuk melaporkan temuannya tersebut kepada atasannya, Bapak Kusno, yang ketika itu menjabat kepala seksi. Melihat ketidakberesan itu, jiwanya sebagai alumnus fakultas hukum langsung muncul. Apalagi, nilai transfernya lumayan besar. Awalnya laporan Rosmaya dianggap sebelah mata

oleh atasannya tersebut. “Sok tahu. Katanya *gitu*. Betul, Pak. Ini setahu saya, mohon izin apakah ini boleh didalami Pak. Secara tanda tangan sudah oke, tapi saya lihat substansinya. Karena saya agak terganggu, mungkin Bapak bisa *cross-check* ke pejabat yang lain,” ungkap Rosmaya.

Sang kepala seksi akhirnya setuju untuk menelusuri lebih jauh kejanggalan yang ditemukan Rosmaya. Betapa kagetnya dia saat mengetahui ternyata temuan Rosmaya benar adanya. Dalam beberapa bulan Rosmaya berhasil menggagalkan upaya pembobolan rekening beberapa kali.

Temuan Rosmaya tersebut kemudian dilaporkan dalam rapat-rapat pimpinan di UAO. Rosmaya dipanggil secara khusus oleh kepala bagian, Desmi Demas, untuk menjelaskan secara rinci temuan-temuannya tersebut. Sejak saat itu, nama Rosmaya mulai berkibar dan menjadi salah satu pegawai andalan di akunting. Dan Rosmaya mulai sering diajak rapat oleh pimpinan. Bagi pegawai baru selevel staf seperti Rosmaya, diajak rapat oleh pimpinan merupakan sebuah kepercayaan yang besar.

Nama Rosmaya tiba-tiba dimasukkan dalam struktur organisasi. Karier Rosmaya yang cemerlang tersebut membuat kecemburuan di sana. Dalam rapat, sejumlah pegawai mempertanyakan langkah sang kepala bagian menempatkan Rosmaya dalam struktur organisasi dengan posisi yang lumayan bergengsi. Desmi menjelaskan bahwa posisi Rosmaya tersebut sebagai *think tank*-nya. “Banyak sekali serangan-serangan ke saya. Kenapa anak kecil selalu diajak rapat dan selalu diminta pendapatnya. Itu yang terjadi,” ceritanya.

Ketegaran Rosmaya diuji lagi ketika Bram pamit untuk melanjutkan sekolah jenjang strata dua (S-2) ke luar negeri. Dia begitu kehilangan teman sekaligus tempat curhat soal pekerjaan, terutama dalam menghadapi para senior mereka. ●●

MENJADI UJUNG TOMBAK OTOMASI BANK INDONESIA

PARA pemimpin Bank Indonesia telah lama mempertimbangkan perlunya transformasi sistem di Bank Indonesia. Namun, dalam pelaksanaannya tidak mudah. Tantangannya banyak, terutama dari kalangan internal pegawai senior yang terusik dari zona nyamannya. Kedatangan para lulusan PCPM seperti Rosmaya yang prestasinya cemerlang membuat gerah para senior di Urusan Administrasi dan Organisasi (UAO) yang dari awal menentang ide-ide perubahan.

Mujur bagi Rosmaya, sahabatnya, Bramudija Hadinoto, yang baru selesai studi S-2 dari luar negeri sudah kembali ditugaskan di UAO. Banyak senior yang menolak perubahan sistem. Dalam keseharian, Rosmaya dan Bram menjadi anak-anak muda yang dianggap sebagai tim pembawa perubahan. “Kami *senyum* aja, *gak disenyum* balik ya *nggak* apa-apa juga. Kebayang kan kerja yang *nggak disenyum* kayak apa,” katanya. Rosmaya tetap tegar.

Bram bercerita, tugas di akunting saat itu memang berat secara mental karena cenderung manual dan banyak mengandalkan fisik. Singkatnya, kurang bergengsi bagi lulusan PCPM yang dianggap

sebagai jalur calon pimpinan di Bank Indonesia. Namun, di sinilah keunggulan Rosmaya mulai terlihat. Ia ibarat “kebal” dimarahi. Dengan kecerdasan emosi yang tinggi, Rosmaya bisa memiliki daya tahan walaupun mendapat pekerjaan yang terlihat tidak mentereng.

Meski lulusan PCPM, karier Rosmaya dan Bram tidak begitu mulus. Bahkan, secara umum kenaikan pangkat mereka agak terhambat karena harus antri dengan banyaknya senior. Rosmaya dan Bram hanya bisa saling curhat tanpa bisa berbuat banyak. Sampai suatu hari, Rosmaya yang menjadi notulis rapat melihat bahwa namanya menjadi salah satu yang diusulkan naik pangkat. Namun, nama Bram tidak ada dalam daftar.

Rosmaya langsung menelepon atasannya, Desmi Demas, yang sedang berada di luar negeri.

“Pak Desmi, ini ada rapat tentang pengusulan,” kata Rosmaya.

“Maya diusulkan kan?” kata Desmi.

“Iya, tapi Pak Bram tidak,” kata Rosmaya.

“Sebentar, nanti saya omongkan,” kata Desmi. Beberapa hari kemudian Rosmaya mengetik nama Bram di daftar *list eligible* naik pangkat.

Rosmaya dan Bram saat itu ibarat *dynamic duo*, saling mendukung dan bersinergi. Mereka benar-benar menjadi “motor” seperti diharapkan sebelumnya oleh pimpinan UAO untuk mengubah sistem administrasi akunting Bank Indonesia. Bram bercerita, ketika Direksi Bank Indonesia memutuskan saatnya otomatisasi sistem akuntansi Bank Indonesia, secara tidak langsung Rosmaya sudah siap. Saat para senior tidak mau berbagi pengetahuan dan sistem bekerja di UAO, Rosmaya lalu memutuskan untuk mencari cara belajar sendiri.

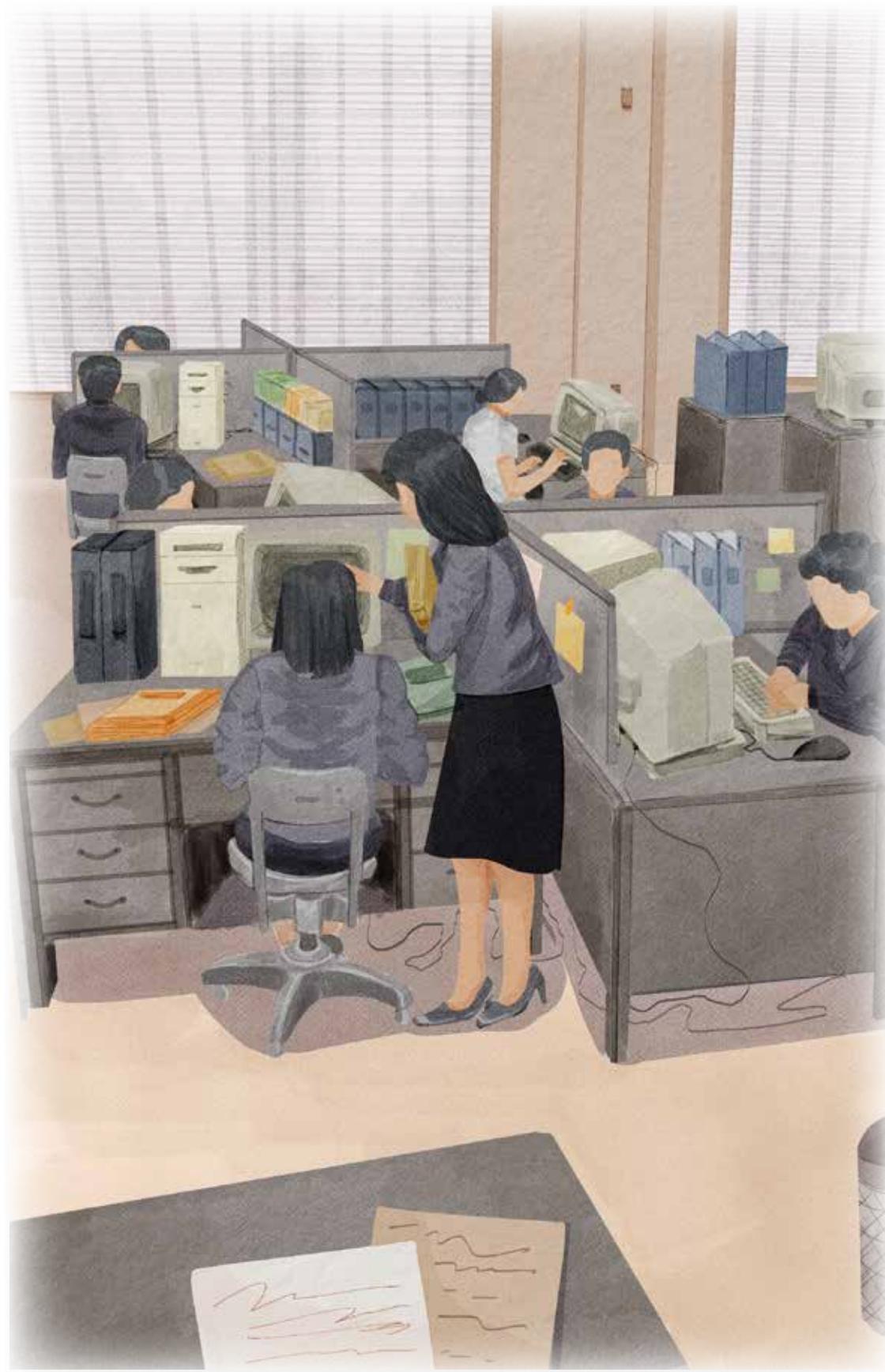
“Pernah Maya ‘menghilang’ ke ruang arsip pembukuan di *basement* kantor,” cerita Bram. Rupanya Rosmaya mempelajari berbagai hal, mulai dari teknik membundel warkat, alur proses

pembukuan, sampai aturan hubungan transaksi rekening pemerintah yang banyak tertuang dalam surat-menyurat. Hal ini tentu tidak sederhana karena kerap aturan ini ikut terbungel pada bukti pembukuan. Maya dengan cermat menyusun “buku pintar” berdasarkan hasil praktik, aturan, surat, dan ketentuan yang ditemui atau yang diperolehnya dari perintah atasan. Intuisi sebagai sarjana hukum membuatnya berusaha mencari informasi sampai ke dokumen asal. “Pemahamannya tentang proses bisnis di administrasi dari keuangan BI jadi mantap,” kata Bram.

Rosmaya bercerita, pada saat itu memang banyak drama. Perubahan harus dilakukan perlahan karena harus berurusan dengan manusia. Rosmaya mengatakan, ada tiga komponen yang harus diperhatikan dalam melakukan perubahan. Pertama, membangun sistem. Kedua, mekanisme atau prosesnya. Dan ketiga, membangun manusia. “Ini yang paling susah. Dari tadinya tidak ada menjadi ada. Dari tadinya ditulis manual menjadi diketik di komputer,” ujar Rosmaya.

Mulyani, salah satu pegawai tata usaha, bercerita, Rosmaya yang ketika itu menjadi salah satu kepala seksi melihat bahwa telah beberapa kali ada penyalahgunaan tanda tangan. Ia lalu meminta anak buahnya untuk lebih mengenal gerak-gerik konsumen. Dalam beberapa kasus ketika ada upaya pembobolan keuangan negara yang nilainya sangat besar, anak buahnya bisa menangkap adanya gerak-gerik mencurigakan sehingga bisa menggagalkan pembobolan tersebut. “Kami sebagai anak buah merasa nyaman karena Bu Maya bertanggung jawab dan mengambil keputusan dengan cepat,” kata Mulyani.

Proses otomatisasi yang dilakukan Rosmaya dan teman-temannya memang masih sederhana. Saat itu belum ada sistem komputer. Proses pembukuan masih dilakukan secara manual dengan bantuan mesin Kienzle dan peralatan utamanya mesin ketik untuk menciptakan dokumen warkat dan mesin kalkulator



manual. Administrasi *front office* misalnya menggunakan kardek, buku folio besar, dan bundel berkas. Jika sebuah dokumen telah lolos verifikasi *front office*, bisa dipastikan dana akan diserahterimakan. Di sini terjadi kerentanan, seperti pembobolan, karena semua proses dilakukan secara manual dalam waktu yang relatif singkat, yaitu pada pukul 09.00-14.00, padahal volumenya besar.

Rosmaya dan teman-teman berinisiatif untuk mengatasi berbagai kerentanan yang ada serta memotong proses agar lebih efisien. Mereka, misalnya, membuat basis data penatausahaan cek dan bilyet giro dalam bentuk Excel. Sementara restitusi pajak dibuat basis data lengkap dengan nomor-nomor untuk rekonsiliasi. Belakangan, langkah-langkah ini yang menjadi dasar bagi mereka untuk melaksanakan visi Bank Indonesia dari manual menjadi otomatis.

Tahun 1986, Bank Indonesia dalam melaksanakan rencana strategisnya untuk memodernisasi sistem keuangan mendapat bantuan konsultan teknologi informasi dari USAID. Rosmaya dan Bram diikutsertakan dalam Tim Teknis Otomasi Sistem Akuntansi dan Administrasi. Rosmaya ikut dalam tim yang membuat sistem administrasi *front office*. *Front office* memiliki kegiatan yang sangat bervariasi, seperti penatausahaan rekening, verifikasi dokumen dan tanda tangan, administrasi kendali cek dan bilyet giro, sampai pemrosesan surat perintah membayar dari Departemen Keuangan.

Pada akhir tahun 1987, Bank Indonesia dengan bantuan Sam Doyle, konsultan teknologi informasi dari Fed Dallas, berhasil meluncurkan tahap awal upaya otomasi sistem akunting dan administrasi. Saat itu, untuk pertama kali diterapkan Bank Indonesia Aplikasi Sistem Akunting (BIASA) dan Otomasi Sistem Akunting (OSA). BIASA merupakan sistem di kantor pusat Bank Indonesia, sementara OSA adalah sistem akuntansi di kantor-kantor Bank Indonesia di daerah.

Untuk bidang administrasi *front office*, setidaknya Rosmaya membidani dua aplikasi komputer lainnya, yaitu aplikasi verifikasi tanda tangan (*Signature Verification*) dan aplikasi Mesin Kas Otomatis (MKO), layaknya ATM internal Bank Indonesia. Aplikasi *Signature Verification* yang diluncurkan tahun 1993 berhasil menyederhanakan dan mempercepat proses pencocokan tanda tangan penarik cek Bank Indonesia yang semula dilakukan secara manual. Ketika ingin melakukan transaksi, sebuah bank harus membuka rekening dan menandatangani spesimen di Bank Indonesia. Verifikasi manual itu biasanya melibatkan empat satker, yaitu Bagian PbK (Pembukuan Kota), Bagian Kas Kota, Bagian PbT (Pembukuan Thamrin), dan Bagian Kas Thamrin.

Pada waktu itu, rekening bank dan pemerintah masih ditata-usahakan secara desentralisasi di setiap kantor Bank Indonesia. Proses penarikan dan atau pemindahan dana dilakukan secara manual dengan menggunakan cek dan atau bilyet giro Bank Indonesia.

Bank Indonesia lalu membuat aplikasi *Signature Verification* yang disebut Sistem Informasi Nasabah (SINAS). Tadinya, semua data nasabah, termasuk pemerintah, diketik di kartu dan disimpan di lemari. Verifikasi data ketika transaksi dilakukan secara manual. Namun, dengan adanya SINAS, spesimen tanda tangan disimpan dalam bentuk citra yang digunakan saat bertransaksi. Oleh karena itu, aplikasi *Signature Verification* bisa dikatakan sebagai terobosan pada masanya. Apalagi mengingat teknologi informasi masih pada tahap awal, di mana sistem jaringan dan teknologi *image recognition* masih baru.

Sementara itu, aplikasi Mesin Kasir Otomatis (MKO) —yaitu aplikasi ATM versi Bank Indonesia—diluncurkan tahun 1994. Aplikasi MKO ini khusus melayani penarikan tunai di mesin ATM yang hanya terkoneksi ke sistem BIASA. Pada waktu itu, setiap pegawai masih diperkenankan membuka rekening tabungan di Bank Indonesia Aplikasi Sistem Akunting (BIASA). “Kedua

prestasi khusus itulah yang mengantar Rosmaya diusulkan promosi ke jenjang wakil kepala bagian. Apresiasi atas torehan prestasi yang luar biasa di atas kualifikasinya sebagai sarjana hukum di satker akunting,” ungkap Bram.

Rosmaya berkeliling untuk menjelaskan perihal MKO. MKO bisa diibaratkan sebagai cikal bakal anjungan tunai mandiri (ATM). Hanya saja, MKO saat itu hanya diperuntukkan bagi pegawai dan pensiunan Bank Indonesia. Ada banyak cerita lucu. Misalnya terkait *Voice Kit*, fasilitas bagi pegawai dan pensiunan Bank Indonesia untuk langsung mengecek saldo dan transaksi lewat telepon.

Suatu hari, dua perempuan pensiunan mencari Rosmaya.

“Setiap saya telepon untuk cek saldo, dibilang sudah habis waktunya,” kata perempuan pensiunan A itu.

Rosmaya lalu meminta ia mencobanya lagi.

“Selamat pagi. *Voice Kit* Bank Indonesia. Masukkan nomor rekening Anda.”

Ibu pensiunan A lalu mengucapkan nomor rekeningnya. Tidak lama kemudian ada pesan dari *Voice Kit* bahwa waktunya habis.

“Maaf Ibu, tidak dijawab Ibu, tapi dipencet nomornya.”

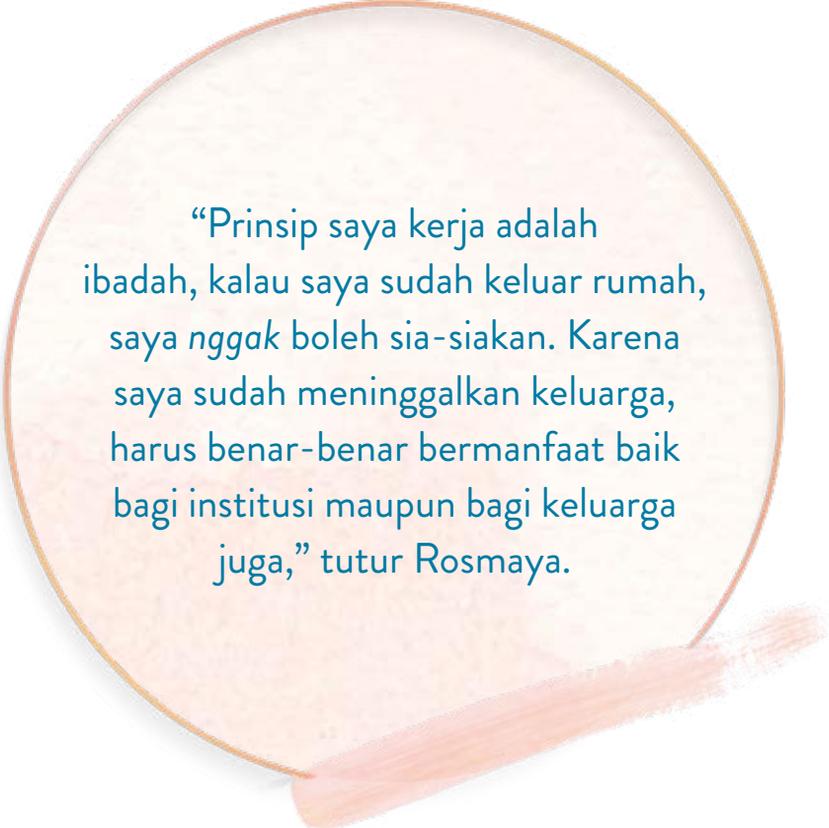
“Oh, begitu...,” kata pensiunan A. •••

DARI OPERET KEMERDEKAAN TURUN KE HATI

BERMULA dari sebuah lembar disposisi (LD) yang Rosmaya terima pada pertengahan tahun 1986. Saat itu, belum genap setahun ia bekerja di Bank Indonesia. Ia ditugaskan mengikuti operet dalam rangka memeriahkan perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia.

Salah seorang pemain lain adalah Hadi Kusnanto. Perawakan Hadi sungguh pas untuk menjalani peran sebagai seorang pejuang kemerdekaan yang gagah. Ada yang bilang ia seperti Chris Salam, ada lagi yang menyebut Hadi mirip aktor Hollywood, Michael Dudikoff. “Kami bercanda-canda melulu. Lama-lama saya naksir, orangnya lucu. Eh, dianya juga naksir,” kenang Hadi.

Cara Hadi memikat hati Rosmaya sungguh sederhana, tetapi mulus mendarat di hati wanita pujaannya. Contohnya, ketika Rosmaya kena giliran masuk hari Sabtu, Hadi tidak menyalakan momentum tersebut. Hadi tahu bahwa Rosmaya pasti akan berjalan kaki pulang dari Bank Indonesia ke kosnya di Jalan



“Prinsip saya kerja adalah ibadah, kalau saya sudah keluar rumah, saya *nggak* boleh sia-siakan. Karena saya sudah meninggalkan keluarga, harus benar-benar bermanfaat baik bagi institusi maupun bagi keluarga juga,” tutur Rosmaya.

KH Wahid Hasyim. Hadi lalu sengaja menunggu Rosmaya di salah satu halte bus di Jalan MH Thamrin. Benar saja. Rosmaya terkaget-kaget begitu melihat Hadi. Tanpa banyak bicara, Hadi kemudian memberikan sekantong plastik berisi kue-kue kiloan, seperti kue tambang dan kue keciput.

Tidak butuh waktu lama bagi Hadi mengetahui alamat kos Rosmaya. Modus pendekatan masih menggunakan makanan. Tapi, kali ini makanan sudah siap di teras kamar kos. Kantong yang berisi makanan ditulisi pesan pendek. “Rambo tadi ke sini. Mbak Maya ke mana?” Hadi yang memang doyan bercanda itu menyebut dirinya Rambo.

Cara-cara Hadi yang apa adanya justru menggugah hati Rosmaya. Baginya, kepercayaan adalah faktor utama. Penampilan dan gayanya yang apa adanya membuat Rosmaya yakin. “Saya merasa aman dan nyaman,” cerita Rosmaya.

Saat itu, Hadi punya banyak saingan yang rata-rata naik sepeda motor dan mobil. Sementara Hadi hanya berjalan kaki dan menumpang bus PPD Mayasari. Ada seorang pria, pegawai bank swasta dengan posisi yang cukup baik. Suatu hari, pria itu tengah mengapeli Rosmaya. Di saat yang sama, tiba-tiba ketiga adik Rosmaya datang ke rumah kos Rosmaya karena rumah mereka di Bandung sudah digusur.

Alangkah kagetnya pria tersebut menyaksikan ketiga adik Rosmaya terkatung-katung karena rumah yang mereka tempati di Margahayu Raya telah habis masa kontraknya. Pria itu pun lalu pamit pulang. Tidak lama waktu berselang, pria itu mengirim surat permohonan maaf kepada Rosmaya karena tidak bisa meneruskan hubungan. Dalam tulisannya, dia menyatakan bahwa Rosmaya adalah milik keluarga. “Milik keluarganya *digarisin* lagi,” kata Rosmaya.

Rosmaya kian sadar, bukan pria kaya yang akan ia pilih untuk menjadi pendamping hidupnya kelak. Yang terpenting, lelaki itu dapat menerima dia dan keluarganya apa adanya. Poin penting inilah yang dimiliki oleh seorang Hadi Kusnanto. Hadi sangat memahami posisi Rosmaya yang saat itu menjadi tulang punggung keluarga. Rosmaya merasa, ia juga tidak perlu capek-capek menyesuaikan diri karena latar belakang keluarga Hadi yang relatif sama, yaitu bukan dari keluarga berada.

Selain itu, sosok Hadi dinilai Rosmaya sangat bertanggung jawab. Ketika mengetahui bahwa ketiga adik Rosmaya terkatung-katung datang ke Jakarta, dengan hati yang lapang, Hadi menawari mereka untuk tinggal di rumahnya di Pondok Aren, Bintaro.

Rumah itu kebetulan sedang kosong. “Saya melihat ketulusan dia, termasuk *beli-beliin* ember untuk rumah itu. Memang orangnya baik,” kata Rosmaya.

Tanpa pernah merasa terbebani, Hadi kerap datang ke rumah kos Rosmaya dalam sehari bisa tiga kali. Tidak banyak kata yang diucapkan. Ia hanya ingin melihat gadis pujaannya itu. “Rambut saya masih dirol, dia sudah datang. Cuma untuk melihat saya,” kenang Rosmaya.

Masalah yang paling besar adalah bahwa keduanya sama-sama pegawai Bank Indonesia. Rosmaya dengan jalur PCPM, sementara Hadi tidak. Ada teman-teman Rosmaya yang menyarankan ia untuk putus saja. Namun, perlahan tapi pasti, Rosmaya justru semakin yakin bahwa Hadi adalah pilihan hatinya. “Banyak orang memojokkan saya, tentang seorang PCPM menikahi *security*. Tapi, mereka kan tidak tahu perjalanan hidup saya dan soal kepercayaan saya terhadap lelaki,” tegas Rosmaya.

“Yang penting ikut kata hati *loe, May,*” kata Bram ketika itu. Sebagai sahabat, Bram menyarankan lebih baik Hadi saja yang mengundurkan diri kalau mereka menikah. Secara karier di Bank Indonesia, dipastikan Rosmaya akan lebih baik karena jalur PCPM. Ditambah lagi, sebagai penerima beasiswa, Rosmaya tidak boleh meninggalkan Bank Indonesia. Atau, dirinya harus membayar denda. Seingatnya, denda yang harus dibayar Rosmaya bisa mencapai Rp 7,5 juta. Padahal, gaji Rosmaya di Bank Indonesia saat itu sekitar Rp 170.000.

Diam-diam Hadi sudah berpikir bahwa ia yang akan keluar. Tidak bisa dimungkiri, keputusan Hadi itu membuat tidak saja dirinya, tetapi keluarga, termasuk ibunya, juga sedih. Apalagi, Hadi yang saat itu berusia 31 tahun tengah berada dalam zona nyaman karena ia masuk Bank Indonesia lewat jalur atlet. Hadi merupakan mantan atlet karate dan tenis meja. “Berat juga saya meninggalkan

BI. Waktu itu, lagi enak-enaknya pertandingan ke mana-mana mewakili BI,” katanya. Tak lama, Hadi diterima bekerja di Taspen. Tujuh bulan setelah operet kemerdekaan muncul, Rosmaya dan Hadi resmi menikah, tepatnya pada 3 Juli 1987.

Bagi Rosmaya, Hadi memiliki banyak kelebihan yang tidak dimilikinya. Di tengah berbagai masalah yang dihadapi Rosmaya di Bank Indonesia, seperti tekanan pekerjaan, kekecewaan terhadap pimpinan, Hadi bisa membuat Rosmaya melihat inti persoalan dengan sederhana. Ia sadar, justru kesederhanaan itu yang ia butuhkan di rumah karena di kantor sudah penuh dengan orang-orang yang berdiskusi tentang materi berat-berat. Rosmaya selalu meminta Hadi untuk mendoakannya agar dapat memilih jalan yang terbaik.

Tak pernah dimungkir, humor memang bisa memicu efek relaks dalam hubungan Rosmaya dan Hadi. Resep agar awet dalam membina rasa cinta terhadap pasangan yang mereka jalani salah satunya adalah dengan humor. “Dia suka melucu pas saya lagi stres, jadi senang lagi,” kata Rosmaya.

Rosmaya punya resep khusus soal bagaimana menjalani rumah tangga secara baik. “Menikah bukan soal siapa yang menang atau kalah, siapa yang salah atau benar. Yang penting selamat,” kata Rosmaya.

Meski begitu, diakui Rosmaya, tidak mudah bagi Hadi untuk menjalani hidup dengan posisinya sebagai suami. Begitu pun sebaliknya bagi Rosmaya dalam menerima segala kelebihan dan kekurangan sang suami. Di sisi lain, Rosmaya sadar, kehadiran Hadi telah membuatnya menjadi pribadi yang lebih baik. Ia mengaku biasanya paling sumbu pendek kalau ada orang yang tidak disiplin. Pada anak-anaknya juga, Rosmaya ingin mereka seperti dirinya saat masih kecil. Hadi yang mengeremnya agar lebih memberi ruang pada anak-anak.

Teman Cerita

Pernikahan Rosmaya dan Hadi dianugerahi tiga putri, yaitu Licu Vir Irnia Barnella, Anindia Gita Karlinda, dan Shania Fithadiannisa. Rosmaya yang tegas dan Hadi yang kalem menjadi kombinasi yang tepat dalam urusan membesarkan anak-anak.

Menurut Hadi, dia memang sengaja membuat situasi relaks dan tidak tegang. Ia juga yang sering mengajak anak-anaknya jalan-jalan ke alam agar mereka mengenal tanaman-tanaman. Suami istri itu berusaha saling mengisi. Rosmaya berusaha, meski capek pulang kantor, tetap memeriksa pekerjaan rumah sang anak. Sementara Hadi sering mengambil tugas antar jemput sekolah, terutama mene mani anak-anak saat ibunya sedang sibuk atau tugas lama ke luar negeri. “Saya ajak ke sana kemari biar *nggak* kepikiran bundanya. Tapi kadang kalau kangen, foto bundanya *dipelukin*,” tutur Hadi.

Suatu saat Rosmaya minta dibelikan bunga saat dirinya ulang tahun. Karena sudah berpuluh tahun menikah, dia belum pernah dibelikan bunga. Walaupun harus mengingatkan sang suami, Rosmaya tidak masalah.

“Pap, *beliin* bunga hidup. Kasih Mommy. Mommy kan *seneng* bunga,” kata Rosmaya.

“Oh iya ya... beli di mana?” tanya Hadi.

“Barito, Pap.”

Tidak lama kemudian, Hadi datang dengan membawa tiga tangkai mawar. Warnanya masing-masing merah, putih, dan kuning. “Selamat ulang tahun,” kata Hadi. Rosmaya menantikan ucapan-ucapan puitis tentang warna bunga yang berbeda-beda itu. Ketika ditanya apa arti warna-warna itu, Hadi menjawab. “Oh, *nggak* ada lagi di Barito, hanya sisa tiga ini,” kata Hadi polos. Rosmaya hanya bisa tertawa melihat kepolosan suaminya.

Rosmaya mengatakan, walaupun ia mencintai pekerjaannya di Bank Indonesia, ada saat-saat ia merasa kehilangan kebersamaan

dengan keluarga. Bayangkan, Rosmaya harus bersiap sejak subuh karena masuk kantor pukul 07.15 WIB.

Pendapatan Rosmaya awalnya sebagai sumber keuangan sekunder keluarga, tapi lama-kelamaan menjadi yang utama dalam keluarga. Pada saat itu, Rosmaya mengalami betapa sulitnya menjaga perasaan Hadi sebagai kepala rumah tangga. Komunikasi dan saling menghargai merupakan kunci utama dalam keluarga mereka. “Saya terlatih untuk menjaga hati,” kata Rosmaya.

Situasi ini mendorong Rosmaya. Ia tidak mau menjadi karyawan Bank Indonesia dengan kinerja yang biasa-biasa saja. “Prinsip saya kerja adalah ibadah, kalau saya sudah keluar rumah, saya *nggak* boleh sia-siakan. Karena saya sudah meninggalkan keluarga, harus benar-benar bermanfaat baik bagi institusi maupun bagi keluarga juga,” kata Rosmaya.

“Role Model” dan Inspirasi Tiga Putrinya

Menjadi wanita karier seperti Rosmaya Hadi memang dilematis. Di satu sisi, Rosmaya begitu cinta pada pekerjaannya di Bank Indonesia. Di sisi lain, dia harus merelakan waktu kebersamaan dengan keluarganya banyak tersita karena kesibukan bekerja.

Licu, Pak Hadi, dan Anindia silih berganti mengantar jemput Shania sekolah dan termasuk mengambil rapornya. Maklum, anak bungsu ini lahir saat Rosmaya tengah mendaki tangga kariernya. Tidak lama setelah melahirkan Shania, Rosmaya lanjut studi strata dua di Universitas Indonesia. Pada saat Shania di awal SMP, misalnya, Rosmaya tengah sibuk menempuh pendidikan di Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas). “Aku lihat Bunda yang sudah mau 50 (tahun) *aja* belajar sampai jam tiga, aku jadi *mikir*, aku juga harus *gitu*,” kata Shania.

Rajinnya Rosmaya bekerja juga terpatri di pikiran Anindia. Bagi dia, kerja keras ibunya menjadi contoh bahwa segala sesuatu harus dilakukan semaksimal mungkin. Totalitas Rosmaya ada di

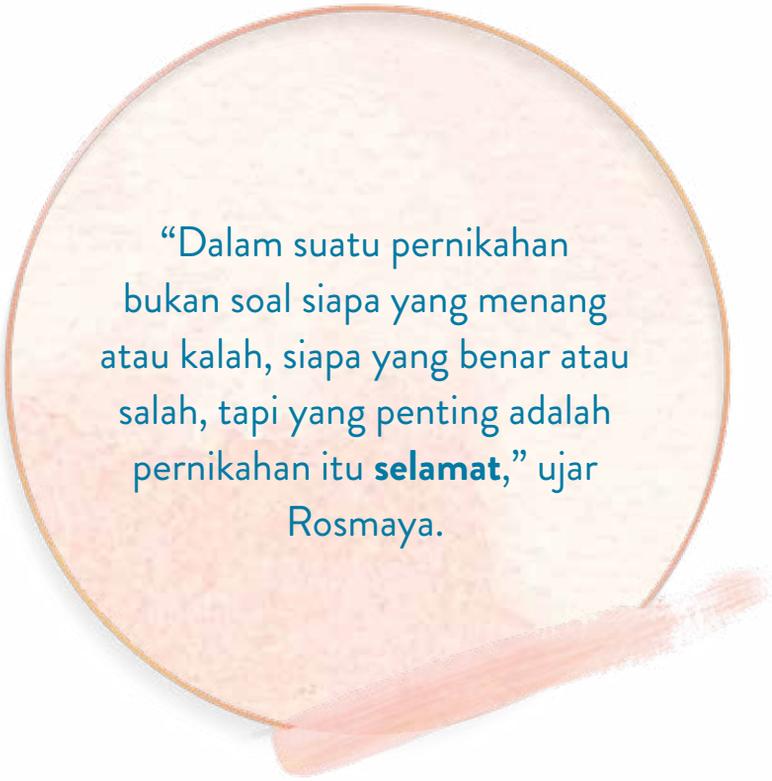
depan mata Anindia, bahkan sampai ibunya itu menjadi Deputy Gubernur Bank Indonesia. Tidak saja laporan yang dibaca di tempat tidur, Anindia juga sering membantu ibunya latihan presentasi. “Jadi Bunda *ngomong*, terus aku *ketikin*, terus nanti dibaca lagi sampai bagus. Perfeksionis banget tuh Bunda. Kadang suka berlebihan juga,” katanya.

Seiring anak-anaknya dewasa, karier Rosmaya semakin melekat sehingga membuatnya semakin sibuk. Tiga anak perempuan Rosmaya memang punya cara yang berbeda-beda menunjukkan emosinya. Licu, misalnya, bisa curhat di aplikasi WhatsApp berpanjang-panjang, yang dibalas Rosmaya dengan panjang juga. Apalagi kalau mereka sedang berbeda pendapat. Licu baru sadar ia sangat diperhatikan ibunya ketika seorang teman berkomentar bahwa ketika ia sudah menikah pun, Rosmaya masih kerap memeluk dan menciumnya, bahkan di depan orang lain.

Anindia juga mengatakan, ia selalu dengan mudah menjangkau ibunya lewat WhatsApp. Sadar bahwa ibunya sibuk, Anindia juga tahu bahwa di atas pukul delapan malam, ibunya sering sudah lebih longgar pekerjaannya. Jadi, kalau ada yang ingin ia diskusikan, ia selalu datang ke kamar Rosmaya setelah itu. Selain itu, akhir pekan adalah waktu yang ditunggu-tunggu karena mereka bisa keluar, belanja bersama, bahkan survei tanah dan rumah. “Waktu aku kecil aku suka *nulis* surat dan gambar untuk Bunda. Bunda masih *nyimpen* itu,” cerita Shania.

Untuk urusan sekolah, Rosmaya memang tidak kenal kompromi. Dia mewanti-wanti bahwa sekolah itu nomor satu. Harta bisa habis, tetapi pendidikan yang akan menyertai hidup. “Bunda disiplin. Kalau kami cuman batuk-batuk *aja*, ya tetap harus sekolah,” kata Licu.

Rosmaya bercerita, ia paling tidak mau mengizinkan anak-anak bolos sekolah. Bahkan, saat ia keguguran, ia menyuruh anak-anaknya ke sekolah daripada menemaninya di rumah sakit. “Kalau



“Dalam suatu pernikahan bukan soal siapa yang menang atau kalah, siapa yang benar atau salah, tapi yang penting adalah pernikahan itu **selamat**,” ujar Rosmaya.

selesai sekolah, mau ke rumah sakit boleh,” kata Rosmaya. Dia juga mengutamakan pendidikan agama anak-anaknya.

Licu sadar bahwa Rosmaya tidak hanya menjadi tulang punggung keluarga kecil mereka, tetapi juga tulang punggung keluarga besar. Sejak kecil, hal ini sudah ditanamkan kepada anak-anak, walau ketika dewasa sempat timbul pertanyaan di hati Licu, kenapa ibunya juga harus bertanggung jawab pada keluarga besar, sampai ke tingkatan cucu. Kenapa tidak berhenti di keponakan saja. “Tapi dari situ sebenarnya kami jadi dapat pelajaran yang benar-benar dikasih Mama. Kita harus empati. Kalau *ngeliat* orang, kita jangan tutup mata ada orang susah. Mungkin karena Mama dulu susah ya,” cerita Licu. ●●●



MEMANGNYA KOMPUTER ITU DEWA!

“**MEMANGNYA** komputer itu dewa! Tak pernah salah.” Kalimat itu sering didengar Rosmaya Hadi selama ia ikut dalam proses transformasi Bank Indonesia. Secara umum, tugas Rosmaya adalah menerjemahkan proses bisnis di Urusan Administrasi dan Organisasi (UAO) kepada para ahli teknologi informasi (TI) yang membuat program komputer.

Anton Daryono bercerita, saat itu ia ikut dalam tim Rosmaya mengembangkan SAKTI 1 menjadi SAKTI 2. Kalau SAKTI 1 menghubungkan cabang-cabang Bank Indonesia, SAKTI 2 menghubungkan Bank Indonesia dengan perbankan. Proses transformasi memang membutuhkan waktu panjang. Sebelum SAKTI 1 dan 2, Bank Indonesia mulai dengan OSA (Otomasi Sistem Akuntansi) pada tahun 1989. Dalam realitasnya, contoh dari AS itu juga tidak bisa langsung dijiplak untuk digunakan di Indonesia. Prinsip-prinsip dasar memang bisa dipelajari. Akan tetapi, tidak semua cocok diaplikasikan di Indonesia. Faktor utama dalam perubahan adalah manusia, bukan teknologi semata.

Setelah OSA, ada pengembangan baru yang disebut BIASA (Bank Indonesia Aplikasi Sistem Akunting). OSA dan BIASA menjadi cikal bakal yang lalu dikembangkan menjadi Bank Indonesia Aplikasi Data Administrasi (BIADA), Bank Indonesia Aplikasi Nostro Gabungan (BIANG), dan Sistem Antar Kantor Terintegrasi dan Terotomasi (SAKTI). SAKTI merupakan aplikasi transfer dana antarkantor Bank Indonesia. SAKTI 1 mengintegrasikan BIASA dan OSA, sementara SAKTI 2 mengintegrasikan sistem transfer antara perbankan, kantor pusat Bank Indonesia, dan kantor Bank Indonesia di daerah-daerah. SAKTI ini yang kemudian berkembang menjadi Bank Indonesia Layanan Informasi Terintegrasi (BI Line) tahun 1995 yang jadi cikal bakal RTGS. Juga ada Bank Indonesia Aplikasi Rekapitulasi (BIAR) untuk mempercepat neraca keuangan Bank Indonesia.

Pengembangan teknis pembuatan aplikasi dilakukan Desk Mekanisasi dengan pendampingan oleh konsultan. Rosmaya menjadi motor penggerak dari sisi pemakai aplikasi. Penguasaan Rosmaya tentang proses bisnis yang terjadi di dalam sistem administrasi Bank Indonesia menjadi masukan penting dalam penyusunan *user requirements* untuk sistem yang baru, terutama untuk BIASA dan BIADA. “Dia yang menjembatani antara teknologi informasi dan kenyataan di lapangan yang masih sangat manual,” kata Bramudija Hadinoto.

Rosmaya dibantu oleh dua orang staf, yaitu Aribowo dan Tirta Segara. Mereka menyusun *user requirements* untuk BIASA, SAKTI, dan OSA serta menuangkan penggunaan aplikasi itu dalam bentuk pedoman tata laksana. Mulyani, salah seorang pegawai tata usaha di bagian akuntansi, mengingat, di sini kemampuan Rosmaya yang menguasai masalah secara rinci sangat menonjol. Seluruh aspek hukum didesain dengan aman, tanpa ada yang bolong.

Mulyani ingat bagaimana Rosmaya mampu mengembangkan kemampuan anak buahnya. Mulyani mengatakan, tidak mudah

membangkitkan motivasi para karyawan di bagian akuntansi untuk adaptif dengan teknologi. Banyak di antara mereka yang kariernya mandek sudah puluhan tahun. Mereka mengerjakan tugas yang sama. Bagi mereka, rutinitas adalah kenyamanan dan tidak lagi ada motivasi untuk berkembang. Namun, Rosmaya bisa meyakinkan mereka dengan cara menghargai dan bisa membangun saling pengertian. Cara komunikasi Rosmaya yang bisa mendekati orang dengan tutur kata lembut membuatnya dapat diterima, bahkan mampu merangkul pihak-pihak yang awalnya melawan.

Kemampuan Rosmaya memetakan sumber daya manusia juga memberi ruang pada banyak orang untuk mengembangkan diri sesuai kemampuannya. Pembagian kerja yang tepat juga membuat anak buah tidak harus sering lembur. “Beliau juga sangat memperhatikan. Waktu saya sudah 10 tahun menikah tidak ada anak, saya sampai disuruh untuk berusaha mencari keturunan,” kata Mulyani.

Saat sistem belum *online*, para pemangku kepentingan, yaitu pemerintah, harus datang ke Bank Indonesia untuk menyelesaikan transaksi dengan warkat. Sering kali, meski sudah tutup, mereka memaksa. Rosmaya menyelesaikan hal ini dengan patuh pada ketentuan dan menegakkannya. “Walau memberikan layanan yang terbaik pada *stakeholder*, tetap dalam koridor ketentuan, katanya. Dengan begitu, Bank Indonesia akhirnya menjadi disegani di kalangan *stakeholder*,” kata Erry Primadini mengenang kata-kata Rosmaya saat itu.

Konteks saat itu, Bank Indonesia hendak membuat transformasi sistem pembayaran di tengah sistem teknologi informasi yang masih minim. Sistem yang belum *online* memang membuka berbagai kemungkinan penyalahgunaan. Demi mencapai tata kelola yang baik, sistem *online* menjadi solusi. Akan tetapi, merealisasikan sistem *online* bukan hal yang mudah. Tipe-tipe *personal computer* (PC) di awal tahun 1990-an itu baru berupa 386 atau 486.

Orang-orang Bank Indonesia mengenal komputer awalnya baru *mainframe* yang besar. Pada saat itu, baru ada mekanisme kliring yang kemudian menjadi transfer dana antarbank.

Anton Daryono mengaku banyak belajar dari cara-cara Rosmaya. Dengan cara sambil bercanda, Rosmaya tetap bisa menyampaikan hal-hal yang teknis dan sulit dimengerti hingga menjadi mudah dipahami oleh lawan bicaranya. Pendengar Rosmaya tidak saja menjadi paham, tetapi juga merasa dihargai. Dengan pihak eksternal Bank Indonesia, ketika membuat SAKTI 2, Rosmaya bisa menjadi jembatan antara industri dan pengambil keputusan di Bank Indonesia. Ia bisa mempertemukan dua kepentingan sehingga kebijakan Bank Indonesia bisa terimplementasi dengan baik dan mendapat dukungan industri.

“Bu Maya bisa membawakan dengan baik dalam suasana cair. Waktu kami bikin BI Line, Bu Maya bisa mengomunikasikan dengan baik ke BRI dan BNI sehingga mereka mau jadi pilot. Hampir tiap hari saya ke sana untuk *ngetes* dengan SDM mereka,” cerita Anton. ●●●

BAB 3

BERPIKIR POSITIF DAN PANTANG MENYERAH

“Bagi Rosmaya, perjalanan dinas ke Eropa merupakan pengalaman yang sangat mengesankan. Hanya saja, dia harus membayar ‘mahal’ karena berpisah dengan dua putrinya yang masih sangat kecil, Licu Vir Irnia Barnella yang berusia 5 tahun dan Anindia Gita Karlinda yang baru 3,5 tahun. Karena itu, Rosmaya tak menyia-nyiakan pengorbanannya tersebut dengan cara bekerja secara maksimal.”

AKHIRNYA BISA DINAS KE LUAR NEGERI

MUSIM dingin mulai menyapa Hannover, Jerman, pada pertengahan November 1993. Di dalam sebuah ruangan rapat, sekelompok bankir dan pejabat lembaga keuangan tengah serius membahas teknologi informasi untuk sistem keuangan. Suasana hening, semua orang yang hadir memperhatikan sang presenter yang tengah memaparkan materinya.

Namun, keheningan itu tiba-tiba terjeda oleh bunyi yang aneh.

Krucuk... krucuk... krucuk....

Semua mata langsung awas sembari mencari tahu asal bunyi *krucuk* tersebut. Bunyi itu kembali muncul dan kali ini memancing senyum kecil di sudut bibir sebagian hadirin. Suara itu datang dari perut Rosmaya Hadi yang tengah menjerit lapar dan sedang dalam penyesuaian dengan iklim baru. Beruntung, tatapan sebagian peserta rapat itu tak berlangsung lama. Mereka melanjutkan lagi diskusi yang penting. Namun, pengalaman Rosmaya tersebut masih berbekas hingga berpuluh tahun setelahnya.

Konon, paginya Rosmaya sudah makan burger, kentang, dan roti yang disajikan di restoran hotel. Namun, ia tetap saja

merasa lapar karena belum makan nasi. “Suaranya *krucuk-krucuk*, yang kedengaran sekali kayak kelaparan. Misalnya sampai dua hari *nggak* dapat nasi, perut saya akan mengeluarkan bunyi *krucuk-krucuk*,” kata Rosmaya sambil tertawa.

Peristiwa itu dialami Rosmaya di sela lawatan dinas luar negerinya yang pertama ke Jerman. Oleh karena itu, ia menyebut bulan November 1993 sebagai bulan bersejarah dalam hidupnya, karena dia untuk kali pertama akhirnya bisa berangkat dinas ke luar negeri. Saat itu dia diutus bersama rombongan untuk menghadiri sebuah pameran teknologi informasi ke Hannover, Jerman, dan mengunjungi beberapa institusi yang menggunakan teknologi terbaru terkait akunting. Selama 21 hari, Rosmaya melakukan perjalanan dinas luar negerinya itu tepat saat musim dingin melanda “benua biru” itu.

Masih segar ingatan Rosmaya tatkala pertama kali ditempatkan di bagian akunting, dirinya benar-benar kaget. Selain pekerjaannya mengolek warkat setiap hari di ruangan bawah tanah, Rosmaya juga harus berhadapan dengan para seniornya yang cenderung kaku dan sulit menerima perubahan. Jangankan untuk dinas ke luar negeri, pergi dinas ke luar kota saja saat itu hanya impian. “Waktu itu, mungkinkah saya akan ke luar negeri? Di mana saya bekerja di unit akunting, *which is* itu orang-orang yang lama, mengerjakan sesuatu yang rutin. Apakah saya bisa ke luar negeri? Itu sebuah pertanyaan besar,” kata Rosmaya.

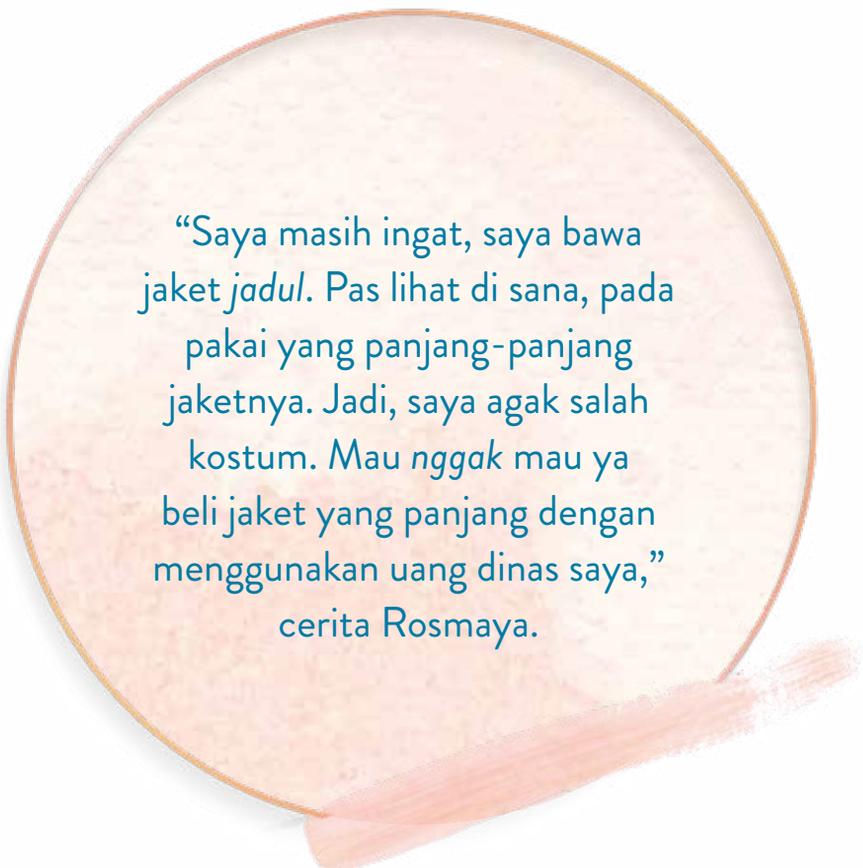
Namun, dengan ketekunan dan kesungguhan bekerja, Rosmaya bisa membuktikan pada pimpinan bahwa dirinya layak diandalkan. Pimpinannya pun memberikan kepercayaan pada Rosmaya untuk diikutkan dalam kunjungan itu. Kepergian tim Bank Indonesia ke Hannover salah satunya terkait dengan tindak lanjut pengembangan proyek BIASA (Bank Indonesia Aplikasi Sistem Akunting). Rosmaya menjadi salah satu staf yang berperan penting dalam proyek tersebut. Karena itu, perjalanan ke Jerman sangat berarti bagi Rosmaya dalam menambah kapasitas dan pe-

ngetahuannya tentang teknologi informasi dan sistem akunting yang sedang berkembang di dunia.

Bagi Rosmaya, perjalanan dinas ke Eropa merupakan pengalaman yang sangat mengesankan. Hanya saja, dia harus membayar “mahal” karena berpisah dengan dua putrinya yang masih sangat kecil, Licu Vir Irnia Barnella yang berusia 5 tahun dan Anindia Gita Karlinda yang baru 3,5 tahun. Karena itu, Rosmaya tak menyia-nyiakan pengorbanannya tersebut dengan cara bekerja secara maksimal.

Baru pertama kali ke luar negeri, apalagi tujuannya ke Eropa, tentu banyak sekali pengalaman lucu. Mulai dari persiapan, kejadian di dalam pesawat, hingga ketika menjalankan aktivitas pekerjaannya di Eropa. Semuanya masih terekam kuat dalam memori Rosmaya. Ketika berangkat ke Jerman, Rosmaya hanya membawa perlengkapan seadanya dari rumah, seperti baju, jaket, dan kacamata. Padahal, Eropa saat itu sedang musim dingin. “Saya masih ingat, saya bawa jaket *jadul*. Pas lihat di sana, pada pakai yang panjang-panjang jaketnya. Jadi, saya agak salah kostum. Mau *nggak* mau ya beli jaket yang panjang dengan menggunakan uang dinas saya,” cerita Rosmaya.

Rosmaya belum pernah naik pesawat sebelumnya. Dia perhatikan tindak tanduk penumpang lain untuk kemudian dia tiru. Misalnya, menyetel kursi pesawat saat tidur, bersantai, membaca, ataupun saat makan. Rosmaya sengaja membawa arloji kesayangannya untuk bisa menyesuaikan waktu sehingga bisa beraktivitas di pesawat. Namun, karena perbedaan waktu, arlojinya tidak banyak membantu dalam memahami situasi dan kondisi di pesawat. Apalagi, arlojinya masih menunjukkan waktu Indonesia bagian barat (WIB). Ketika arloji menunjukkan pukul 10 malam, Rosmaya siap-siap tidur, namun ketika buka jendela pesawat ternyata masih terang. “Pokoknya pengen ketawa kalau ingat masa itu. Norak habis,” kenang Rosmaya.



“Saya masih ingat, saya bawa jaket *jadul*. Pas lihat di sana, pada pakai yang panjang-panjang jaketnya. Jadi, saya agak salah kostum. Mau *nggak* mau ya beli jaket yang panjang dengan menggunakan uang dinas saya,” cerita Rosmaya.

Tiba di Hannover, Rosmaya benar-benar fokus bekerja. Selain mengunjungi pameran produk teknologi informasi terkini di Hannover, mereka juga mengunjungi sejumlah perusahaan atau lembaga yang sudah menggunakan sistem dengan teknologi terbaru di sejumlah negara. Mereka mendatangi dan belajar dari perusahaan yang dulunya manual kemudian berubah menggunakan sistem otomasi. Rosmaya juga diajak mempelajari sistem akunting internal dari beberapa perusahaan. “Kami melihat komputer dihubungkan satu dengan yang lain, sekarang kayak *workstation*-lah ya. Dulu itu betul-betul, *wow*, karena masih langka,” kisah Rosmaya.

Setiap hari Rosmaya sibuk membuat laporan. Di mobil pun Rosmaya harus mengetik agar ketika sampai di lokasi baru yang dituju, laporannya sudah selesai. Bahkan, ketika rombongan berjalan-jalan ke Mount Titlis, Swiss, Rosmaya tetap sibuk menyelesaikan laporan supaya hasilnya bisa langsung diberikan kepada pimpinan untuk dikoreksi. “Apa ada masukan atau tidak. Karena masih segar, kan,” katanya. Karena itu, selama berada di Eropa, Rosmaya nyaris tidak sempat menikmati keindahan alam di sana.

Pameran teknologi informasi di Hannover memang sangat besar dan selalu menampilkan inovasi terbaru setiap tahunnya. Wajar jika banyak bank sentral di seluruh dunia mendatangi pameran tersebut. Di sana, rombongan Bank Indonesia bertemu dengan tim dari Federal Reserve Bank, Amerika Serikat. Mereka pun akrab. “Justru itu bank sentralnya Amerika yang kemudian menjadi partner kami berbincang-bincang. Itulah mulanya kami menggunakan konsultan dari Federal Reserve Bank, karena mereka yang sangat paham itu,” cerita Rosmaya.

Sejumlah pimpinan ternyata senang “bercanda”. Mereka menitipkan barang belanjaan kepada Rosmaya, mulai dari kaset video hingga majalah. Dia tak bisa menolak karena, selain paling muda, dirinya juga satu-satunya staf yang ikut. “Itu sebetulnya kaset yang tidak boleh, ha-ha-ha. Pokoknya menyeramkan. Untungnya saya tidak tahu. Yang zaman jahiliah itulah, ha-ha-ha... jadi seru!” ungkapnya. Tapi, berkat diselipkan ke jaket panjang, semua titipan para bos tersebut lolos pemeriksaan.

Perjalanan berikutnya tidak kalah mengesankan. Rosmaya kembali dipercaya berangkat ke Amerika Serikat (AS) untuk belajar sistem akunting di Federal Reserve Bank. Selama hampir tiga bulan, Rosmaya mondar-mandir ke kota Dallas dan New York untuk mempelajari pengembangan sistem dan model akunting hingga bisa melihat secara *live* sistem akunting antar-region di Federal Reserve Bank.

Bahkan, saat itu Rosmaya mengaku bisa bertemu dan bertanya langsung kepada para pejabat di bank sentral AS tersebut. Semua bahan itu dia kumpulkan untuk penyusunan sistem akunting, khususnya antarkantor di Bank Indonesia. “Karena *set up* sistem itu tidak mudah dan kami saat itu belum bisa membayangkan seperti apa,” ungkap Rosmaya.

Sejak saat itu, tim dari Bank Indonesia dikirim silih berganti ke Federal Reserve Bank, termasuk juga Bramudija Hadinoto ikut tim bersama Rosmaya ke sana. Sejak tahun 1989, sistem akunting Bank Indonesia berhasil dibangun melalui kemunculan program BIASA dan OSA. “Itulah cikal bakalnya. Selanjutnya terus dikembangkan sistem-sistem turunannya, seperti SAKTI (Sistem Antar Kantor Terintegrasi dan Terotomasi). Dan alhamdulillah digunakan terus selama 17 tahun dan memberikan WTP (wajar tanpa pengecualian). Artinya, yang fundamental kami buat itu bisa terus digunakan dan tanpa ragu dapat WTP secara berturut-turut,” papar Rosmaya, bangga.

Anton Daryono, saat masih staf di bagian akunting, ingat betul jasa Rosmaya yang memperjuangkan namanya masuk daftar dalam perjalanan dinas ke luar negeri. Saat itu, dirinya merupakan staf akunting yang berada langsung di bawah koordinasi Rosmaya. “Nama saya *nggak* masuk. Terus Bu Maya bilang, ‘*Loe* harus masuk dong, karena ini kan yang *ngerjain*,’” cerita Anton. Atas rekomendasi Rosmaya tersebut, Anton akhirnya ikut dalam tim ke AS.

Ketika itu, perjalanan dinas ke “Negeri Paman Sam” dalam rangka pengembangan sistem akunting, khususnya untuk sistem antarkantor dalam pengembangan proyek SAKTI 2. SAKTI 2 merupakan sistem terintegrasi dan terotomasi yang menghubungkan Bank Indonesia dengan pihak perbankan. “Selain belajar untuk pengembangan SAKTI 2, kami juga kursus yang namanya Oracle. Supaya kami tahu *logic*-nya, *coding*-nya,” ungkap Anton.

Sejak saat itu Rosmaya kerap ditugaskan dinas luar negeri, baik untuk mengikuti kursus, seminar, maupun menghadiri undangan resmi dari lembaga luar negeri. Hampir semua negara di dunia sudah dijelajahi Rosmaya. Namun, baru tahun 2016, Rosmaya melakukan perjalanan luar negeri di luar urusan pekerjaan. Setelah bekerja di Bank Indonesia selama 31 tahun, itulah kali pertama Rosmaya memiliki kesempatan untuk berlibur ke Eropa bersama semua anggota keluarganya. Ada lima negara yang dikunjungi, dimulai dari Prancis, Belanda, Italia, Spanyol, dan berakhir di Swiss. “Saya berhasil membawa seluruh keluarga, berlima kami berangkat, dan rasanya sangat berbeda sekali. Bahagia tidak terkira bisa menikmati keindahan alam bersama orang-orang tercinta,” ungkapnya.

Dari sekian negara di Eropa yang telah ia kunjungi, Rosmaya begitu jatuh hati pada keindahan alam Swiss, terutama Mount Titlis. Salju yang menyelimuti deretan pegunungan baginya tampak seperti lukisan. Ia kian menyadari keindahan Swiss saat perjalanan bersama keluarga itu. Padahal, di sela lawatan luar negerinya yang pertama di tahun 1993, ia pernah mengunjungi Mount Titlis. Namun, ia merasa tidak cukup menikmati keindahan alam Mount Titlis saat itu karena harus sambil fokus bekerja mengetik laporan. Beberapa tahun kemudian, di sela dinas ke Swiss, dia selalu mengunjungi teman sejawatnya sesama lulusan PCPM, Muliaman Hadad, yang menjabat sebagai Duta Besar RI untuk Swiss dan Liechtenstein. •••

SOSOK DI BALIK KESUKSESAN RTGS

TREN dunia menunjukkan perkembangan dari sistem pembayaran yang kian cepat, singkat, namun tetap mengutamakan keamanan. Seperti bank sentral lainnya di dunia, Bank Indonesia pun bergas membangun sistem pembayaran yang salah satu produknya kemudian kita kenal dengan sebutan Real Time Gross Settlement (RTGS). Tak pelak, saat ini sistem pembayaran menjadi salah satu bisnis inti Bank Indonesia selain moneter dan makroprudensial.

Sistem pembayaran merupakan hal yang kompleks karena terdiri atas lima elemen, yaitu akunting, mekanisme, instrumen, infrastruktur, dan teknologi. “Jadi, sistem pembayaran itu bukan hanya akunting, tetapi menyangkut seluruh sistem untuk memindahkan kegiatan ekonomi dari satu titik ke titik lain,” kata Rosmaya.

Ketika membangun sistem pembayaran, langkah awal yang dilakukan adalah membuat kebijakan untuk mengintegrasikan sistem lembaga keuangan, khususnya bank, terhubung dengan bank sentral yang meliputi kegiatan membuat instrumen, membangun infrastruktur, serta menyusun kebijakan dengan mengatur mekanisme dan kelembagaan. Pada saat awal, seluruh kegiatan sistem pembayaran dilakukan oleh satu departemen.

Sebelum otomasi, transaksi-transaksi dengan jumlah nominal kecil diproses secara manual. Setiap bank swasta datang ke Bank Indonesia di Jalan Ir H Djuanda dan membawa warkat untuk bank swasta lain yang dituju. Secara manual, warkat antarbank itu ditukarkan antarmeja. “Sampai disebut pasar burung karena ramai banget. Misalnya warkat bank A *udah* selesai, perwakilan bank A *diteriakin*, maju ke depan,” kata Rosmaya.

Bank Indonesia lalu membentuk Tim Reformasi Sistem Pembayaran. Aulia Pohan yang saat itu menjadi Kepala Urusan Penelitian dan Pengembangan Intern memanggil Rosmaya dan beberapa orang lain. Rosmaya ditugaskan bersama Dyah Nastiti di subtim yang membangun RTGS di Departemen Akunting dan Sistem Pembayaran (DASP). Saat itu, Rosmaya naik golongan ke G6 dan menjadi salah satu kepala bagiannya, yaitu di bagian Penyelesaian Transaksi Rupiah (PTR) yang termasuk menangani pembentukan RTGS.

Di tim Biro Pengembangan Sistem Pembayaran Nasional, Dyah Nastiti menjadi pemimpin proyek RTGS generasi pertama yang diluncurkan tahun 2000. Pengetahuan dan pengalaman Rosmaya yang mendalam dan kaya tentang aneka macam variasi transaksi nilai besar antarbank dan pemerintah memberi jiwa dalam RTGS.

Bramudija Hadinoto mengatakan, perpaduan kerja sama antara Rosmaya dan Dyah Nastiti yang menjadi ketua tim berperan penting dalam reformasi tersebut. Kontribusi terbesar Rosmaya adalah memberikan referensi dari pengalamannya di bidang operasional, seperti konsep antrean dan prioritas sistem RTGS dan aturan apabila terjadi kemacetan total dalam antrean RTGS.

Sepenting apakah RTGS? Rosmaya menggambarkannya seperti tulang punggung dari semua *settlement* atau penyelesaian dari semua transaksi. RTGS diadakan dengan mengintegrasikan semua sistem, seperti sistem anggaran dan akunting, atau secara konsep adalah manajemen likuiditas. “Jadi, RTGS itu lebih pada

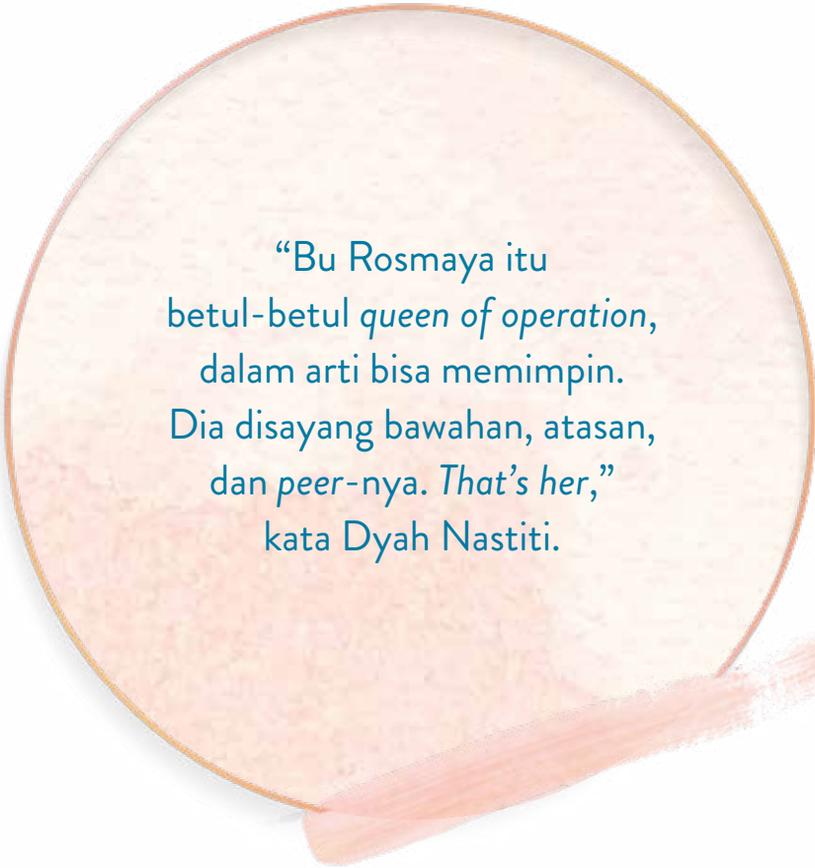
hubungan antarlembaga keuangan yang ada di luar sana untuk ber-*settlement* dengan Bank Indonesia,” kata Rosmaya.

Sebagai orang yang membidani lahirnya sistem baru, perlahan tapi pasti Dyah Nastiti dan Rosmaya membangun tahapan terwujudnya RTGS dengan semua bank. Di sini Rosmaya menjadi Kepala Bagian Penyelesaian Transaksi Rupiah (PTR) karena ia yang paling menguasai bidang operasional.

Dyah mengatakan, secara garis besar, kerja tim RTGS dibagi dua. Aribowo mengurus teknologi informasi, sementara Rosmaya menangani aturan. Muaranya pada kebijakan yang ditangani oleh Dyah Nastiti. “Bu Maya itu saya sebut ‘ratu operasi’. Kalau untuk membawahkan operasi, Bu Maya adalah orang yang paling dipercaya,” kata Dyah.

Bagi Dyah, Rosmaya adalah rekan kerja yang punya kejelian luar biasa. Ia juga sangat tekun dalam mempelajari segala sesuatu hingga ia benar-benar paham secara menyeluruh. Rosmaya juga sangat berbakat di hal-hal yang mendetail. Dua keunggulan itu yang membuat Rosmaya sangat piawai di bidang operasional. “Kalau seseorang tidak tekun atau teliti, jangan di operasi, deh. Pasti banyak yang kelewat. Misalnya, saya *diceritain*, kalau sebelum RTGS, kadang ada yang bawa dokumen palsu, nah itu kalau *nggak* punya mata elang bisa terlewat,” kata Dyah.

Kemampuan mengaitkan kepentingan Bank Indonesia dan industri itu disebut Dyah karena Rosmaya menguasai proses bisnis dalam sistem pembayaran yang pada saat itu masih terpisah-pisah. Pengetahuan yang dikuasai Rosmaya ini sangat penting karena tujuan RTGS adalah memusatkan dan mengintegrasikan seluruh sistem laporan akunting. Hal ini yang mendasari Dyah lalu mengusulkan agar dibentuk sebuah divisi baru, yaitu Bagian Penyelesaian Transaksi Rupiah (PTR), dan Rosmaya menjadi kepala bagiannya. “Bu Rosmaya itu betul-betul *queen of operation*, dalam arti bisa memimpin. Dia disayang bawahan, atasan, dan *peer*-nya. *That’s her*,” kata Dyah.



“Bu Rosmaya itu betul-betul *queen of operation*, dalam arti bisa memimpin. Dia disayang bawahan, atasan, dan *peer-nya*. *That’s her*,” kata Dyah Nastiti.

Menurut Dyah, RTGS mulai dengan besar dalam arti melibatkan bank-bank besar yang ada di Jakarta, yang menangani sekitar 98 persen dari total perputaran uang nasional. Saat itu ada perdebatan akankah RTGS dilaksanakan secara gradual atau mulai dengan besar alias *big bang*. Argumen Dyah, RTGS adalah manajemen likuiditas sehingga harus langsung semuanya. Kalau dicicil secara gradual, tujuan manajemen likuiditas tidak tercapai. Pendekatan dan sosialisasi dilakukan dengan 17 bank terbesar saat itu. Semua saling memberi masukan.

Selama beberapa bulan, sistem dibangun dan diuji coba dengan 17 bank tersebut. Tidak saja sistem teknologi informasi, tetapi juga aturan dan melatih sumber daya manusia untuk menjalankan aturan itu, baik di sisi Bank Indonesia maupun bank-bank penggunanya.

Sistem lalu ditularkan ke 120 bank di Jakarta dengan membuat 17 kelompok, yang salah satu anggota kelompoknya 17 bank di awal tadi. Bank-bank tersebut sangat bersemangat karena di luar negeri sistem RTGS telah berjalan. Lama-lama terbangun kepercayaan diri dan akhirnya dalam waktu 16 bulan sejak Juni 1999, RTGS tercipta. “Tantangan terbesar justru datang dari dalam. Wajar sih sebagai penyelenggara takut dulu, karena sistem kan tidak boleh *down*. Apalagi kalau lagi tinggi, seperti waktu Lebaran,” kata Dyah.

Perbedaan pendapat di antara tim menjadi elemen alamiah dari proses. Dyah bercerita, ia juga beberapa kali berbeda pendapat dengan Rosmaya. Mereka berdebat alot terkait *big bang* dan gradual itu. “Tapi, kami kan *wis podho* tuanya, ha-ha-ha,” kata Dyah. Namun, akhirnya mereka menemukan kata sepakat untuk menjalankan secara *big bang*.

Di masa awal pembangunan RTGS itu pula, Rosmaya bertugas di bagian Sistem Pembayaran Nilai Besar (SPNB), yaitu transaksi yang nilainya di atas Rp 500 juta. Di bagian SPNB tersebut, Rosmaya dengan Farida Peranginangin masuk ke Tim *Miscellaneous*.

Tim *Miscellaneous* banyak menyusun soal ketentuan terkait proses bisnis di Bank Indonesia. Misalnya, apa saja syarat sebuah

bank untuk ikut RTGS. Hal ini tidak sederhana karena kondisi bank yang berbeda satu sama lain. Selain itu, tidak semua aturan terkait dengan Bank Indonesia. Ada aturan main yang berlaku antarbank. “Misalnya, kalau ada salah transfer dari bank A ke B, *gimana* aturannya dan bagaimana BI mengawasinya,” kata Rosmaya.

Salah satu produk yang disusun adalah Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2011 tentang Transfer Dana. Ke dalam juga ada pengembangan organisasi Bank Indonesia agar RTGS yang harus *real time* itu bisa diaplikasikan. Proyek RTGS yang demikian berat dan besar skalanya itu nyatanya bisa rampung dengan hasil gemilang. Menurut Farida, kunci sukses tercapainya hal itu semata karena kerja tim yang luar biasa. Di bawah arahan Rosmaya, ia sangat merasakan nuansa *team work* yang begitu kuat.

Kakak bagi Anak Buah

Farida Peranginangin yang menjadi anggota tim Rosmaya sejak di Departemen Akunting dan Sistem Pembayaran (DASP), kemudian SPNB, dilanjutkan dengan membangun RTGS mengatakan, kesan pertama Rosmaya adalah sosok yang selalu ceria dan ramah. Kesan selanjutnya, ia merasakan Rosmaya seperti kakak. Hal ini berlanjut terus hingga Rosmaya menjadi Kepala DASP dan akhirnya di puncak karier menjadi anggota dewan gubernur.

Sebagai atasan, Rosmaya adalah mentor, tetapi juga kakak bagi diri Farida. Proses kerja menjadi lancar karena pembahasan bisa rinci, tetapi suasana kerja juga terbangun. Motivasi kerja pun meningkat. Perpaduan antara kepedulian pada bawahan dan keinginan untuk mengerjakan sampai detail membuat Rosmaya menjadi sosok pemimpin yang bertanggung jawab dan membuat semua pekerjaan dikerjakan secara efektif. “Kebaikan hatinya pada semua orang tidak menggerus keefektifan *leadership*-nya, karena tuntutan ke anak buah juga tinggi,” kata Farida.

Pendapat senada disampaikan Erry Primadini, Anton Daryono, dan Mulyani. Erry mengenal Rosmaya sejak ia menjalani *on the*

job training pada tahun 1993. Bagi dia, sosok Rosmaya punya integritas walaupun berpembawaan santai. Hal ini membuat anak-anak buah solid di bawah kepemimpinannya. Erry melihat bahwa kemampuan Rosmaya di bidang operasional menguasai hingga hal teknis sehingga bisa menyelesaikan masalah yang rumit. “Ini sangat penting, terutama di bidang layanan yang berhubungan dengan eksternal. Walaupun di saat yang sama beliau juga selalu menekankan untuk menegakkan aturan,” kata Erry.

Mulyani mengakui kejelian Rosmaya hingga ke hal paling detail. Sebagai anak buah, Mulyani pernah kena marah Rosmaya gara-gara kurang jeli ketika mengetik surat edaran Bank Indonesia yang akan dikirim ke industri perbankan. Kekurangjelian itu meliputi jenis *font* atau huruf dan jarak spasi yang tidak sesuai kaidah Bank Indonesia. Rosmaya marah besar pada Mulyani. “Jadi, setiap apa tuh harus hati-hati, *ngecek* itu. Bukan salah terus sakit hati enggak, karena memang kami salah. Kalau salah ya memang harus disampaikan. Kalau kamu salah, ya kamu harus betulkan,” ujar Mulyani.

Anton, yang pernah bekerja bersama Erry dan Rosmaya dalam biro yang menangani Pengembangan dan Pengaturan Internal ketika RTGS pertama kali dibangun, mengatakan bahwa ia belajar dari Rosmaya bagaimana menegur orang tanpa menyakiti. Kepada anak buah, Rosmaya juga tidak pernah marah secara terbuka. Erry mengatakan, kalau ada anak buah yang membuat kesalahan, Rosmaya biasanya memanggil untuk berbicara empat mata.

Tidak heran, sosok Rosmaya baik kelebihan maupun kekurangan menjadi inspirasi bagi banyak anak buahnya. Ia tidak saja menunjukkan integritas, tetapi juga ketegaran dalam menghadapi berbagai masalah. Rosmaya menghadapi masalah dengan kepala tegak, namun hati yang berpasrah. Ia tidak larut dalam kesedihan, tetapi justru menjadi inspirasi bagi banyak orang. ●●●

KEMBALINYA SEPATU CINDERELLA

ADA cerita seru saat Rosmaya Hadi intens menggunakan kereta api dalam perjalanannya dari rumah menuju Bank Indonesia. Moda kereta api memang cepat. Namun, penuhnya minta ampun! Meski begitu, banyak peristiwa yang menghangatkan hati dan mengasah nurani.

Seusai menikah, Rosmaya dan Hadi Kusnanto serta kemudian anak-anak tinggal di Perumahan Bank Indonesia, Bintaro, Pondok Aren, Tangerang. Rumah itu dibeli Pak Hadi dengan cara dicicil saat ia bekerja di Bank Indonesia. Selama tinggal di Bintaro, Rosmaya lebih sering naik kereta api saat pergi ke kantornya. Cepat dan murah. Berangkat dari Stasiun Sudimara hingga Stasiun Tanah Abang, baru dilanjutkan naik ojek ke Bank Indonesia.

Bertahun-tahun Rosmaya menikmati perjalanan menggunakan kereta dan berkenalan dengan pegawai-pegawai kantor lain. Mereka pun menjadi teman akrab yang saling membantu. Perjalanan memang melelahkan di kereta yang penuh sesak dan kondisinya masih kurang baik. Akan tetapi, ketika hati dibawa senang, apa pun bisa dinikmati. “Kalau kita menggaruk kaki ke atas, susah

menurunkannya lagi,” ujar Rosmaya menggambarkan betapa padatnya naik kereta.

Keramahan dan sikap rendah hati Rosmaya membuat dirinya relatif akrab dengan orang-orang di kereta itu. Mereka adalah penumpang kereta yang melakukan perjalanan rutin di rute dan jam yang sama, biasanya karena sama-sama mau berangkat dan pulang kantor. Kalau habis gajian, Rosmaya memilih di gerbong yang bisa duduk. “Saya ingat, tiketnya Rp 6.500,” katanya.

Tidak hanya itu, kadang dia mentraktir orang-orang di gerbong. “Siapa yang mau nasi goreng?” tanyanya. Maka, beberapa orang mengacungkan tangan. Dan nasi goreng pun tersaji dari restoran kereta api untuk orang-orang di gerbong tersebut. Itu kalau habis gajian. Jika di hari-hari lain, ia pun berdesak-desakan berdiri di gerbong ekonomi. Kemudian, terjadilah insiden berikut ini.

Pada tahun 1998, Rosmaya Hadi yang baru pulang dari dinas di Amerika Serikat sedang senang-senanginya dengan sepatu yang baru ia beli di Negeri Paman Sam tersebut. Mereknya Bally. “Aduh, Bally, *meh gaya eta teh* (biar gaya itu) pakai sepatu,” kata Rosmaya.

Rosmaya ingat, hari itu adalah hari ketika ada demo besar di Jakarta menuntut Presiden Soeharto turun. Saat ia pulang kantor, suasana Stasiun Tanah Abang lebih sesak dari biasanya. Kereta sangat penuh, para penumpang berdesakan. Rosmaya terdorong-dorong. Sepatunya terinjak orang lain. Rosmaya panik. Kalau ia mempertahankan sepatu yang sebelah itu, niscaya ia akan terdorong dan jatuh dari kereta. Serba dilematis. Dia dipaksa harus berpikir cepat, antara sepatu atau risiko dirinya jatuh.

Dengan berat hati, Rosmaya akhirnya memilih melepaskan sebelah sepatu kesayangannya. Sepatu itu pun jatuh dan memantul ke rel kereta. Rosmaya hanya bisa pasrah melihat sepatunya hilang dari pandangan matanya. Selamat tinggal sepatu....

Sepatu yang sebelah lagi ia lepas dan dimasukkan ke dalam tas. Rosmaya berpikir saat itulah akhir cerita sepatu kesayangannya

yang dibeli dengan susah payah. Turun di Stasiun Sudimara, hujan rintik-rintik menyembunyikan air mata Rosmaya yang mengalir di pipinya. Kakinya telanjang. Rosmaya tak langsung pulang. Ia ingin duduk sebentar untuk menenangkan hatinya yang tergores sambil menunggu hujan reda. Dalam kepasrahannya, dia pun mengadu kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. “Ya Allah, saya senang sekali sepatu Bally itu. *Gimana* ya,” katanya dalam hati.

Beberapa kali kereta hilir mudik baik ke arah Serpong maupun tujuan Jakarta lewat di depannya. Tapi, Rosmaya tetap sibuk dengan lamunannya tentang Bally yang hilang. Tiba-tiba, seseorang menyapanya. “Apakah ini Bu Maya? Apakah ini sepatu Ibu?” kata seorang pemuda tanggung sambil menyodorkan Bally yang hilang. Rosmaya terkejut, setengah tidak percaya. Di depan matanya tampak sepatu Bally kecintaannya yang masih mulus bertengger dengan indah di tangan penumpang kereta yang tidak dikenalnya itu.



Rupanya, teman-teman seperjuangan dan seperjalanan selama ini yang membantunya membawa sepatu Bally secara estafet sampai ke tangan Rosmaya. Pemuda yang ternyata bekerja di Indosat itu bercerita. Ia memang sering melihat Rosmaya, tetapi bukan dia yang menemukan sepatu itu. Adalah Pak Adang, tukang lontong yang turun dari kereta, yang mengambil sepatu Rosmaya yang jatuh. Adang lalu naik kereta dan bertanya, “Siapa yang kenal Bu Maya?” ujar Adang.

Beberapa orang unjuk jari. Maka, sepatu itu pun berpindah tangan dari Adang ke salah satu penumpang, tapi penumpang itu akan turun di Stasiun Palmerah. Lalu, estafet diberikan ke orang lain yang turun di Bintaro. Mendekati Bintaro, penumpang pemegang sepatu pun berkata, “Eh, saya turun di Bintaro, siapa yang ke Sudimara? Bu Maya pasti di Sudimara,” kata pemegang sepatu. Di situ, sepatu Bally beralih tangan lagi. Kali ini ke tangan pegawai Indosat. Rosmaya tidak mengenalnya, tapi pemuda itu sering melihat dan tahu namanya. “Hebat Bu Maya, sepatu saja ada kartu namanya,” katanya berseloroh.

Rintik hujan di Stasiun Sudimara menjadi saksi ketika pegawai dari Indosat itu menyerahkan sepatu Bally kepada Rosmaya. Di tengah hatinya yang berbunga-bunga, Rosmaya masih sempat membuat kelucuan saat pemuda itu akan menyerahkan sepatu. “Sebentar saya cocokkan dulu. Kayak Cinderella, ha-ha-ha..., padahal saya tahu itu sepatu saya,” kata Rosmaya. Dia kemudian mengeluarkan pasangan sepatu Bally itu dari dalam tasnya. Sepatu Bally kebanggaannya yang sempat hilang beberapa jam itu pun akhirnya kembali.

Kisah sepatu Bally merupakan satu dari ribuan kepingan pengalaman hidup Rosmaya yang selama bertahun-tahun naik kereta ketika awal-awal menjadi pegawai Bank Indonesia. “Itu kembali, kalau ditarik benang merah, kekuatan kepasrahan kepada Sang Pencipta itu ada *even* di luar kalkulasi kita,” ungkap Rosmaya. ●●●

SEKOLAH S-2 DI UNIVERSITAS INDONESIA YANG PENUH TANTANGAN

MENAPAKI sekolah jenjang strata dua (S-2) merupakan keinginan lama yang tertunda bagi Rosmaya Hadi. Pada awal masuk Bank Indonesia, Rosmaya sebenarnya sudah punya hasrat untuk kuliah pascasarjana. Namun, Rosmaya dihadapkan pada situasi batin dan keluarga yang membuatnya mengurungkan niat mengambil S-2. “Itu sebetulnya kesempatannya *either* saya menikah dulu atau sekolah. Tapi, dorongan menikah itu begitu kuat,” ungkap Rosmaya.

Saat belum menikah, Rosmaya sempat memberitahukan keinginannya untuk melanjutkan sekolah S-2 kepada Hadi Kusnanto, sang kekasih. Rosmaya mengaku kaget dengan respons yang disampaikan Hadi. “Mas Hadi bilang, ‘Mbak Maya itu PCPM?’ ‘Iya, Mas, saya mau sekolah,’” papar Rosmaya. Menurut dia, Hadi merupakan sosok yang polos. Ketika hubungan mereka sudah dekat pun, Hadi tidak tahu bahwa Rosmaya masuk menjadi pegawai Bank Indonesia lewat jalur PCPM.

Hadi cukup “terpukul” dengan kondisi Rosmaya yang masuk Bank Indonesia dengan jalur PCPM dan keinginan Rosmaya untuk sekolah lagi. Sebab, setelah peristiwa itu, Hadi menjadi sangat

jarang mengunjungi Rosmaya. Dalam waktu satu minggu, Hadi sama sekali tidak datang berkunjung. Padahal, sebelumnya dia bisa datang tiga kali dalam satu hari ke rumah kos Rosmaya. “Waktu ketemu lagi saya *giniin*, ‘Ke mana saja Mas?’ Ternyata dia tidak mau mengganggu sekolah saya,” ungkap Rosmaya. Setelah itu, Hadi semakin memperlihatkan kesungguhannya dan menyampaikan niatnya untuk mempersunting Rosmaya. Hal itulah yang membuat hati Rosmaya luluh. Selanjutnya Rosmaya memutuskan untuk menikah dan “mengubur” sementara keinginannya untuk sekolah S-2.

Setelah menikah, Rosmaya kembali harus memendam keinginannya untuk kuliah lagi. Apalagi, kemudian hadir berturut-turut buah hati dari pernikahannya dengan Hadi. Licu Vir Iria Barnella, Anindia Gita Karlinda, hingga Shania Fithadiannisa. Rosmaya sebenarnya memiliki empat anak. Namun, anak ketiga sebelum Shania tidak sempat dilahirkan karena keguguran.

Sampai akhirnya pada tahun 2001, Rosmaya tersadar bahwa kariernya bisa mandek jika tidak segera mengambil S-2. Pada awal-awal masuk Bank Indonesia tahun 1985-an, pegawai jalur PCPM dengan menyandang gelar S-1 sudah cukup diperhitungkan. Sebab, pegawai lainnya hanya berstatus D-3. Namun, mendekati tahun 2000-an, situasi berubah. Pada rapat-rapat pimpinan di Bank Indonesia, para pegawai yang punya ijazah S-2 lebih banyak diperhatikan. Karena itu, Rosmaya yakin kariernya tidak akan moncer jika hanya mengantongi ijazah S-1. Apalagi, sistem kepegawaian di Bank Indonesia mulai menggunakan *score balance*. “Jadi, S-2 mulai *men-drive* saya. Saya merasakan itu. Jadi, pembicaraan di rapat para pimpinan itu, wah hebat S-2,” ungkap Rosmaya.

Saat memilih sekolah, Rosmaya sempat mengalami dilema antara melanjutkan kuliah di dalam negeri atau luar negeri. Hanya saja, pilihan kuliah ke luar negeri akhirnya dikesampingkan karena sejumlah faktor. Yang pertama, Rosmaya sangat berat meninggalkan suami dan ketiga putrinya. “Bayangkan, saya melahirkan yang ketiga, yaitu Shania, itu di usia 40 tahun. Saya sekolah S-2 itu waktu Shania berumur dua tahun,” paparnya.

Faktor kedua, soal kendala bahasa Inggris. Kebiasaannya menggunakan bahasa Sunda membuatnya tidak mudah untuk berbicara menggunakan bahasa Inggris secara cepat dan baik. “Jadi, sangat capek bahasa Inggris itu. Karena perjalanannya Sunda dulu, Indonesia, *and then English*. Mungkin itu juga yang tidak *men-drive* saya sekolah di luar negeri,” kata Rosmaya. Rosmaya pun akhirnya menjatuhkan pilihan kuliah S-2 di Universitas Indonesia (UI).

Meski bergelar sarjana hukum, Rosmaya memilih S-2 di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UI dengan jurusan pengembangan sumber daya manusia (SDM) sesuai *passion*-nya. Rosmaya yakin ilmu SDM sangat diperlukan dalam pekerjaannya di Bank Indonesia. Apalagi, ada pilihan kuliah hari Sabtu dan Minggu.

Menyelesaikan kuliah di tengah kesibukan kerja yang padat dan perannya sebagai ibu rumah tangga punya tantangan tersendiri. Belum lagi usianya sudah tidak muda lagi. Beragam keterbatasan tersebut membuat Rosmaya harus pandai-pandai mengatur waktu sehingga semuanya bisa berjalan dengan baik. Kesibukan barunya tidak membuat Rosmaya melupakan tugas sebagai ibu rumah tangga ataupun pekerjaan rutin di kantor. “Bagaimana kesulitannya? Tentu ada. Kadang-kadang ada tangisan saya, sedih, di saat semuanya pada bobok *gitu*. Terutama Shania sedang lucu-lucunya, yang *nggak* mau ditinggal,” kenang Rosmaya.

Untuk mengatasi kerinduan pada Shania, Rosmaya sering kali mengajak anak-anak ikut menjemputnya kuliah pada Sabtu dan Minggu. Setelah itu, mereka sekeluarga biasanya jalan-jalan atau sekadar makan bersama di restoran. Jadi, Rosmaya bisa tetap menyediakan waktu dan perhatiannya untuk keluarga tercinta. “Jadi, tetap berimbang antara keluarga, sekolah, dan kerja,” paparnya.

Dengan semangat tinggi dan penuh perjuangan, tak terasa kuliah S-2 yang dijalani Rosmaya sudah memasuki tahap akhir. Hingga tibalah saatnya menyusun tesis. Suatu sore sekitar tahun 2003, Rosmaya mendatangi ruangan Bramudija Hadinoto, teman akrabnya di Bank Indonesia. Rosmaya datang sambil membawa draf

final tesis. “Rosmaya meminta saya memberi pendapat. Dengan senang hati saya terima permintaannya karena saya selalu mendorong Rosmaya untuk mengambil S-2,” ungkap Bram, sapaan akrab Bramudija.

Kedatangan Rosmaya sore itu disambut hangat oleh Bram.

Mereka terlibat diskusi yang cukup panjang hingga Bram memahami secara garis besar isi tesis tersebut. Selanjutnya, Rosmaya menyerahkan draf tesis kepada Bram untuk dibaca dan dikaji. Dua hari kemudian, mereka bertemu lagi. Di situ, Bram memberikan sejumlah masukan untuk menyempurnakan tesis Rosmaya. Karena isi tesis secara umum sudah lengkap, tidak butuh waktu lama bagi Rosmaya untuk menyempurnakannya menjadi karya ilmiah. Rosmaya hanya butuh sekali “konsultasi” dengan Bram hingga akhirnya lulus S-2.

Dua bulan berlalu. Tiba-tiba, Bram dikejutkan dengan datangnya kiriman kue dari Rosmaya. “Kiriman kue disertai ucapan terima kasih dan ungkapan syukur telah lulus S-2 dengan hasil tesis sangat baik,” paparnya. Bram melihat, setelah lulus S-2, Rosmaya banyak mengalami peningkatan dalam kinerjanya, mulai dari perbaikan dalam tata cara mengelola satker, menyampaikan konsepsi, hingga bagaimana melakukan eksekusi. ●●●



maya

ANAK MEMILIH MASA DEPANNYA SENDIRI

ROSMAYA tidak memaksakan anak-anaknya untuk mengikuti jejaknya dalam merintis karier di perbankan, apalagi di Bank Indonesia. Dia membebaskan anak-anaknya meraih cita-cita dan cintanya sesuai dengan *passion* masing-masing. Kebahagiaan anak menjadi tujuan utama bagi Rosmaya.

Licu Vir Irnia Barnella, anak sulung Rosmaya, mengungkapkan, ibunya tidak pernah mendikte anaknya untuk menjadi seperti yang dia inginkan, termasuk bekerja di perbankan. Rosmaya sangat memahami *passion* dan minat anak-anaknya karena sejak kecil sudah mengamati tumbuh kembang mereka. Licu, misalnya, punya minat di bidang seni kreatif. “Aku sangat otak kanan *gitu* loh. Jadi, aku itu orangnya sangat *nyeni*,” tutur Licu. Sementara anak kedua, Anindia Gita Karlinda, punya bakat di bidang bahasa dan bisnis digital. Adapun si bungsu, Shania Fithadiannisa, memiliki ketertarikan di bidang ilmu sosial, yakni hubungan internasional.

Licu melihat ibunya dan orang-orang yang bekerja di Bank Indonesia merupakan sosok hebat dengan ritme kerja yang sangat keras. Dia mengaku pernah bekerja magang di Bank Indonesia selama dua bulan. Dari pengalaman melihat ibunya bekerja dan



magang tersebut, Licu memutuskan untuk tidak berkarier di Bank Indonesia. “Jadi, benar-benar ya mama papaku itu tidak pernah memaksakan apa pun, kecuali shalat dan baca Al-Quran. Soal agama, mamaku benar-benar tegas. Itu *aja* sih, yang lain *nggak* ada,” ujar Licu.

Saat kuliah, Licu mengambil jurusan bisnis manajemen di Bakrie School of Management di Kuningan, Jakarta Selatan. Setelah lulus, Licu melanjutkan kuliah S-2 bidang seni kuliner di Le Cordon Bleu, Tokyo, Jepang. Kini dia sedang menggeluti bisnis bunga yang mendapat dukungan penuh dari sang ibunda.

Meski sangat kagum dengan ibunya, Anindia juga tidak tertarik bekerja di Bank Indonesia. Bahkan, dia tidak pernah magang di Bank Indonesia seperti Licu dan Shania. Karena dulu bercita-cita menjadi diplomat, Anindia menjalani program magangnya di Kementerian Luar Negeri. Anindia kuliah di D-3 Jurusan Bahasa Prancis Universitas Indonesia dan kemudian meneruskan hingga jenjang S-1 pada jurusan yang sama.

Saat kuliah, Anindia punya pengalaman tak terlupakan. Dia diajak ibunya liburan ke Prancis. “Aku belum pernah ke Prancis. Dan itu kan jurusanku. Ya sudah, ayuk, ayuk,” kenang Anindia. Dia langsung minta izin ke dosen selama seminggu berlibur sekaligus menemani ibunya yang sedang dinas ke Prancis. Selama di sana, dia mempraktikkan kemampuan bahasa Prancis yang telah dipelajarinya di kampus. “Seru. Di sana, aku *happy* banget,” ceritanya. Dan setelah lulus S-1, Anindia juga berkesempatan melanjutkan sekolah ke Prancis. Dia berkuliah di Universite Paris Nanterre dan Universite Paris-Est Creteil (UPEC) tahun 2016 dan 2017.

Di mata Anindia, Rosmaya merupakan sosok ibu yang ideal dan selalu bisa diandalkan. Suatu hari, Anindia diantar Rosmaya untuk mendaftar tes DELF dan DALF, semacam TOEFL untuk mengukur kemampuan bahasa Prancis, di Centre Culturel France (CCF) Bandung. Karena terjebak macet, Anindia sampai di kantor

CCF sekitar pukul 16.15 WIB. Padahal, kantor tersebut tutup pukul 16.00 WIB. Anindia panik bukan main. “Eggak, enggak, masih bisa. Tunggu di sini ya,” kata Rosmaya kepada Anindia.

Rosmaya turun dari mobil dan masuk ke kantor tersebut. Tak berselang lama, Rosmaya keluar dari kantor tersebut dengan tersenyum dan menghampiri Anindia di mobil. “*Ayuk, ayuk*, bisa,” ujar Rosmaya sambil mengajak Anindia masuk ke kantor tersebut untuk mendaftar tes DELF dan DALF. Menurut Anindia, sang ibu sangat jago bernegosiasi dalam kondisi apa pun. “Bunda itu orang yang tidak akan membiarkan apa pun menghentikannya. Karena benar-benar, bagi dia semua niat baik itu bisa diupayakan secara maksimal, *never give up*,” tuturnya.

Meski membiarkan anak-anaknya berkarier di jalur masing-masing, Rosmaya tidak lepas tangan. Dia selalu hadir untuk memberikan masukan jika anak-anaknya membutuhkan bimbingan. Begitu juga ketika Anindia meminta nasihat ketika akan memulai bisnis sendiri.

Bermitra dengan seorang *blogger*, Anindia akhirnya memutuskan untuk bisnis konseling di bidang *childbirth*, yaitu memberikan pendampingan terhadap ibu hamil sebelum dan setelah melahirkan. “Kami lebih memberikan *support* secara mental, sih,” ungkap Anindia. Salah satu yang ditangani adalah ibu-ibu yang mengalami sindrom *baby blues*.

Sedikit berbeda dengan kedua kakaknya yang mantap berbisnis, Shania kini telah bekerja di salah satu institusi yang menyuplai data penelitian untuk Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di Inggris setelah menyelesaikan S-1 jurusan hubungan internasional di University of Sussex. Dia mengaku tak pernah diminta ibunya untuk bekerja di perbankan. Karena ibunya pasti tahu bahwa dirinya tidak punya *passion* bekerja di dunia perbankan. “*It’s not for me. I appreciate people yang kerja di BI cause I know it’s very competitive. It’s really hard work. It is just not me*,” ungkap Shania.

Selain melihat sendiri ibundanya yang supersibuk, Shania mengetahui langsung bagaimana aktivitas bekerja di Bank Indonesia dari program magang yang diikutinya. Bahkan, dia dua kali magang di Departemen Internasional Bank Indonesia Jakarta dan Kantor Perwakilan Bank Indonesia London, Inggris.

Dia bercerita, ketika magang di Bank Indonesia selama dua bulan, dirinya sangat diperhatikan dari sisi penampilan oleh sang ibunda. Karena itu, dirinya merasa tidak terlalu bebas. Alasannya, di Bank Indonesia ada etika berpakaian yang harus diterapkan bagi pegawai, termasuk pegawai magang, dan juga tamu. Setiap malam, Rosmaya memilihkan baju yang akan dikenakan Shania magang keesokan harinya. Bahkan, sebelum program magang dimulai, Shania diminta sang ibu untuk menghitamkan rambutnya. Shania pun pergi ke salon untuk mengubah warna rambutnya yang kecoklatan menjadi hitam pekat. “Setelah magang, aku ubah lagi warna rambutku seperti semula,” kenang Shania terkekeh.

Shania mengaku bahagia bisa mewujudkan mimpinya kuliah di Inggris. Ada cerita seru di balik kepergiannya kuliah ke Eropa tersebut. Shania mengaku keinginannya untuk kuliah di luar negeri muncul sejak kecil. Permintaan Shania baru mulai dianggap serius oleh sang ibunda ketika sudah duduk di bangku SMA. Namun, Rosmaya tidak langsung mengiyakan. Muncullah “drama” yang cukup lama. “Yakin, Nak? Iya. Terus baru Bunda yang kayak melihat aku serius. Sejak itu mulai diskusi serius. Ada tiga hal yang menjadi bahan diskusi. Pertama, kondisi keuangan. Kedua, kekuatan akidah untuk tetap menjalankan agama dengan baik. Dan ketiga, ini rasanya banyak *mellow-mellow*-nya..., anak bungsu,” ungkap Shania.

Tekad Shania yang begitu kuat untuk kuliah di luar negeri akhirnya meluluhkan hati Rosmaya dan keluarga. Apalagi, ada kesempatan yang tiba-tiba muncul, yakni ketika Rosmaya diusulkan menjadi anggota dewan gubernur (ADG). “Bunda bilang *gini*.

Kalau Bunda jadi ADG, kamu bisa kuliah di luar. Bunda pensiun ada uang yang dipercepat karena ketika terpilih menjadi ADG akan otomatis pensiun. Tapi, kalau Bunda *nggak* terpilih jadi ADG, kayaknya *nggak* bisa Nak, kecuali kita harus jual rumah karena uang pensiun masih sekitar dua tahun lagi,” ungkap Rosmaya kepada putri bungsunya tersebut. Sejak saat itu, Shania selalu berdoa agar ibunya terpilih menjadi ADG. Dan doanya pun terkabul. Shania berangkat ke Inggris untuk kuliah di University of Sussex.

Sayangnya, memang tidak semua keinginan tercapai. Rosmaya, misalnya, sangat ingin hadir ketika anak-anaknya wisuda. Saat Licu dan Anindia wisuda, Rosmaya tengah sibuk menjalani proses pemilihan deputy gubernur. Licu ingat, beberapa kali ibunya menelepon untuk meminta maaf. Ketika Shania wisuda di London, pandemi Covid-19 membuat rencana untuk hadir pun bubar.

Hadi Kusnanto, sang ayah, mengaku awalnya sangat sedih ketika melepas putri bungsunya kuliah jauh di London. Shania merupakan anak kesayangan keluarga. “Mungkin dia di sana lebih *happy* dari di sini, ya saya rela dia di sana,” kata Hadi. Bahkan, dia mengaku bisa memahami tidak satu pun anaknya yang mengikuti ibunya bekerja di Bank Indonesia. “Lihat bundanya bekerja terus, baca ini, terus rapat ini, rapat itu. Istri saya itu kan orangnya *perfect*. Jadi, semuanya dibikin serius sehingga anak-anak merasa *serem*. Jadi, *nggak* ada yang mau ke BI,” ujarnya.

Licu, Anindia, dan Shania kemudian menambahkan penjelasan bahwa “ciri khas” keluarga adalah demokratis. Semua anggota bebas berpendapat dan diberi ruang menyampaikan pandangannya. Kedua orang tua terlihat menasihati anak-anaknya dengan langsung memberi contoh, misalnya dalam menjalankan agama, menolong orang, bersedekah, bahkan sang bunda jelas memberi contoh bagaimana menyenangkan proses belajar untuk berbagi ilmu. ●●●

MEMECAH TEMBOK YANG DINGIN

PERAN Rosmaya di Departemen Keuangan Internal (DKI) sangat besar dalam mengintegrasikan sistem yang mengaitkan transaksi antara semua kantor Bank Indonesia. Kiprah Rosmaya berlanjut dengan membangun Sistem Bank Indonesia—Government Electronic Banking yang menghubungkan transaksi pemerintah dengan Bank Indonesia secara elektronik. Tidak heran, sebagai pejabat G7 saat itu, Rosmaya membawa DKI menjadi juara pertama mitra perubahan di Bank Indonesia.

Rosmaya berada di DKI mulai 2007 hingga awal 2011 sebagai deputy direktur. Sebagai pegawai dengan pangkat G7, ia lebih banyak berkarya di Grup Operasional, yaitu grup yang menghubungkan antarsistem di Bank Indonesia. Pada saat itu, Grup Operasional berada di lantai empat, sementara Grup Kebijakan ada di lantai 10. Yang menarik, dalam kesehariannya, dua grup yang berbeda lantai namun satu departemen itu ibarat terpisah tembok yang tebal dan tinggi. “Saya berusaha untuk memecah tembok-tembok yang dingin itu,” kata Rosmaya.

Hal ini sangat esensial karena kebijakan yang dibuat di lantai 10 perlu direspons dengan menjalankan sistem. “Minimal hubungan antarpimpinan lebih seru dan lancar. Seterusnya orang lantai empat dan lantai sepuluh harus lebih guyub,” kata Rosmaya.

Hilzahra Pheni yang saat itu bekerja di Grup Kebijakan masih ingat situasi tersebut. Grup Kebijakan mengerjakan berbagai kebijakan soal anggaran. Sementara Rosmaya bekerja di Grup Operasional yang di antaranya menangani implementasi dari SOSA untuk data keuangan Bank Indonesia. Dia ingat bagaimana Rosmaya membuat kerja sama dua grup itu lebih lancar, walaupun ia bukan kepala departemen di DKI. “Sebelumnya dua bagian itu seperti kucing dan anjing. Kebijakan bilang A, B, C, D harus bisa dikerjakan operasional. Lalu operasional bilang, tidak bisa,” katanya.

Solidnya dua bagian ini sangat penting karena hasilnya kemudian terkait dengan pihak eksternal. Hilzahra mencontohkan soal transaksi valas. Bank Indonesia melakukan transaksi valas demi mengelola devisa negara. Oleh karena itu, ketika Bank Indonesia “terlihat rugi” karena masalah gejolak kurs global, hal ini tidak bisa dinilai menggunakan kerangka perbankan atau perusahaan yang kemudian membuat Bank Indonesia disebut keuangannya negatif. “Harus dibedakan, dong. BI itu bukan bank, BI mengelola devisa bukan untuk cari untung. Ini jadi kebijakan menyangkut akuntansi. Pada akhirnya kami jelaskan juga ke orang pajak dan juga DPR. Kalau tidak kompak, bisa digoyang-goyang terus,” kata Hilzahra.

Bagaimana cara Rosmaya menjembatani perseteruan lama itu? Berunding. Dua grup itu dibiasakan untuk bertemu dan berdiskusi. Orang-orang dari Grup Kebijakan bertanya terlebih dahulu pada orang-orang dari Grup Operasional, apakah kebijakan yang mereka rencanakan bisa berjalan. Dengan begitu, semua pihak nyaman, terutama mereka yang ada di Grup Operasional. “Kalau mau jujur,

target awalnya memang menghilangkan arogansi orang-orang kebijakan yang suka merasa sok pintar, ha-ha-ha,” cerita Hilzahra.

Hal ini bisa dilaksanakan karena gaya Rosmaya yang ramah dan bersikap merendah bertindak seperti ia tidak mengerti apa-apa. Tetapi, justru dengan gaya ini ia bisa memecahkan masalah dan memengaruhi suasana. Akhirnya, dua grup ini jadi solid. Friksi di antara dua bagian itu menipis, bahkan hilang. Hal ini terbukti ketika Rosmaya meninggalkan DKI karena ikut pendidikan di Lemhannas, level di bawahnya sudah bisa memangkas berbagai masalah komunikasi antara dua grup itu.

Anak buah Rosmaya di Grup Operasional, Mubarakah, ingat, saat pertama kali masuk DKI, Rosmaya cepat menyesuaikan diri. Sebagai anak buah, Mubarakah ingat bahwa cara Rosmaya yang rendah hati membuat para pegawai lain mau mengajarnya tentang neraca keuangan mingguan sampai laporan keuangan Bank Indonesia dan pajak. Di sisi lain, sebagai atasan, ia juga piawai membina anak buahnya. Apalagi, para anak buah melihat Rosmaya adalah sosok yang sangat menguasai sistem dan pengembangannya. “Kalau dengan anak buah, dia perhatian banget. Jadi, kalau kami tiba-tiba berubah, dia langsung tahu dan mencoba membantu untuk mengatasi bersama-sama,” cerita Mubarakah.

Ia ingat kejadian yang terkait dengan dirinya. Suatu hari, setelah enam bulan menderita vertigo, dokter mendiagnosis ada masalah di otak Mubarakah, terutama di bagian yang mengatur daya ingat dan daya konsentrasi. “Saya ingat bagaimana beliau memberi dorongan semangat pada saya bahwa saya bisa *survive* dan terus berobat secara konsisten,” kata Mubarakah.

Serupa dengan Mubarakah, Mulyani mendapat dukungan penuh ketika ia berusaha untuk hamil. Rosmaya adalah salah seorang yang memotivasinya. Ketika hamil, ia harus berkali-kali *bed rest*. Rosmaya memberinya keleluasaan untuk *bed rest* dan membolehkannya membawa pekerjaan ke rumah. Yang penting,

perintah dokter harus dilaksanakan agar kehamilannya berjalan lancar.

Hilzahra juga menggarisbawahi kemampuan Rosmaya di bidang SDM. Menurut dia, salah satu terobosan Rosmaya yang penting selama di DKI adalah kemampuan memetakan SDM dengan membuat sebuah *file* Excel sendiri. Ketika masih di DKI, selalu ada keseruan yang dilakukan Rosmaya. Keseruan yang membawa kegembiraan hingga dapat memecah tembok dingin di departemen itu. "Nggak ada Bu Maya, nggak rame. Padahal, dia pening juga sebenarnya, tapi selalu ada yang lucu-lucu dari dia. Dari senyap bisa jadi *rame*," kenang Hilzahra. ●●●

MERAIH PREDIKAT BINTANG ANDALAN DARI LEMHANNAS

ROSMAYA HADI galau setengah mati. Perasaannya bercampur aduk. Pertengahan 2010, Rosmaya mendengar rumor bahwa dirinya terpilih menjadi salah satu pegawai Bank Indonesia yang akan ditugaskan menjalani pendidikan di Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas). Bertahun-tahun, persepsi yang berkembang di lingkungan Bank Indonesia, pegawai yang dikirim ke Lemhannas adalah mereka yang “dibuang”. “Di-Lemhannas-kan” setara dengan “dicabangkan”, alias dianggap tidak dipakai lagi.

Rosmaya tahu bahwa beberapa senior yang kemudian menjadi anggota dewan gubernur pernah ikut Lemhannas, seperti Perry Warjiyo dan Bun Bunan Hutapea. Namun, Rosmaya tidak bisa menolak gejala kegalauan di hatinya. Apalagi, saat itu Rosmaya sedang getol-getolnya membangun sistem baru yang terintegrasi di Departemen Keuangan Internal (DKI). “Ya Allah, ya Rabbi, saya rasanya *nggak* mau Lemhannas ini. Sudah di sini *wae*. *Nggak* usah *mateng-mateng* segalalah,” cerita Rosmaya tentang doanya saat itu.

Rosmaya agak lega karena tahun 2010 itu berlalu tanpa ada panggilan apa pun. Namun, tiba-tiba pada tahun 2011, Rosmaya dan seorang pegawai Bank Indonesia lainnya mendapat surat perintah untuk ikut tes masuk Lemhannas. Sempat terlintas di pikiran Rosmaya untuk menuruti saran temannya dengan sengaja gagal di psikotes, misalnya dengan tidak mengisi jawaban atau sengaja menjawab salah. Tetapi, harga dirinya terusik kalau harus sampai mendapat predikat “tidak lulus”.

Rosmaya kembali minta nasihat dari sahabatnya, Bramudija Hadinoto, yang pada tahun 2007 juga ikut Lemhannas. “May, *ikutin* dan nikmati saja. Saya cuma *pesen* dua. Jangan jadi peserta nomor urut butut. Kemudian nikmati saja perkawanan karena orang-orang yang ikut Lemhannas akan menjadi orang penting di kesatuan atau lembaganya,” kata Bram.

Takdir berkata lain, Rosmaya dinyatakan lulus tes masuk Lemhannas. Ia melaju sendiri dari Bank Indonesia menjadi peserta Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) XLVI yang berlangsung pada 22 Maret-16 Desember 2011. Benar saja apa yang dikatakan Bram, para peserta PPRA Lemhannas adalah mereka yang dalam pekerjaannya telah menduduki jabatan di eselon 1. Pendidikan bagi para pemimpin itu tidak saja diikuti pejabat dari instansi sipil, seperti Kejaksaan tinggi dan pengadilan, tetapi juga dari kalangan profesor di perguruan tinggi, pemuka agama, dan tentu saja dari TNI dan Polri. Bahkan, dari 113 peserta ada 13 orang yang berasal dari luar negeri, seperti China, Thailand, Pakistan, dan Selandia Baru.

PPRA Lemhannas ibarat karpet merah bagi para pesertanya. Tidak hanya itu, jaringan pertemanan yang terbentuk juga akan sangat berguna karena para peserta akan menjadi orang penting di bidang masing-masing. Selama 9,5 bulan, para peserta digembleng menjadi pemimpin bangsa. Mereka dibekali berbagai studi strategis tentang masalah dalam negeri, luar negeri, astagatra, dan

berbagai simulasi menjadi pemimpin nasional. Ketimbang berkompetisi dengan sesama peserta, Rosmaya secara alamiah lebih tertarik menjalin pertemanan. Tanpa membedakan jabatan, posisi, dan usia, Rosmaya selalu bersikap baik dan menyenangkan.

Lucky Ali Moerfiqin, Wakil Sekretaris Jenderal Dewan Pengu-rus Pusat Ikatan Alumni (IKAL)-Lemhannas, memutar ingatan saat ia pertama kali bertemu Rosmaya di awal PPRA XLVI. Menurut Lucky, saat itu Rosmaya tidak segan-segan menghampiri peserta lain dan langsung mengajak berkenalan. Padahal, peserta lain bisa dikatakan masih pada *jaim*. Namun, Lucky ingat, walau ia menganggap Rosmaya lebih senior, justru Rosmaya yang memberi perhatian dan bertanya nama dan asal institusi setiap peserta, tanpa peduli latar belakang lembaganya. “Saya kan dari Partai Golkar, eh ditanya juga. Awalnya saya *mikir*, berkenan *nggak* ya Bu Maya dengan orang partai, ternyata beliau dengan siapa saja tidak masalah. Senang saya,” kata Lucky yang saat ikut Lemhannas adalah Wakil Bendahara Umum DPP Partai Golkar. Lucky tertawa-tawa saat mengenang Rosmaya yang suka menghidupkan suasana dengan lagu “Perdamaian” berirama kasidah lengkap dengan cengkok ala dangdut plus khas penyanyi India.

Mayor Jenderal TNI (Purn) Gadang Pambudi yang ikut PPRA XLVI saat berpangkat kolonel sebagai Asisten Logistik Kostrad mengatakan, ia mengingat Rosmaya kerap menyanyi dengan cara yang lucu dan tidak malu-malu. “Cara bergaulnya bagus, tidak takut menghadapi masalah, tidak malu bertanya kalau ada persoalan. Dia jadi selalu dibantu teman-teman lain karena supel, dan beliau juga mungkin berpendapat teman-teman bisa diberdayakan untuk menyelesaikan masalah,” kata Gadang.

Untuk PPRA XLVI, tiga bulan pertama pendidikan tidak diadakan di Lemhannas, tetapi secara daring. Peserta disebar ke dalam grup yang beranggotakan 11 orang. Ketika dosen atau tenaga pengajar memberikan pertanyaan, para peserta berlomba

paling cepat dan benar untuk menjawab melalui fitur *chat* di monitor. Setiap jawaban dinilai sampai terperinci dan setiap saat ada pemutakhiran ranking. Jawaban yang tidak tepat atau hanya mengekor jawaban peserta lain akan menurunkan nilai dan mendapat komentar dari peserta lain.

Muatan materi yang diberikan selama program ditujukan agar para calon pemimpin masa depan itu kokoh dari sisi ideologi, politik, ekonomi, pertahanan dan keamanan, sosial budaya, dan wawasan Nusantara. Materi ini kemudian diperdalam ketika program berlanjut secara tatap muka di kampus Lemhannas selama 6,5 bulan.

Sebagai penutup kelas daring dan dimulainya kelas tatap muka, para peserta wajib mengikuti *outbound* di sebuah kamp militer di Sukabumi, Jawa Barat. Dalam tahap itu, mereka harus menghadapi berbagai tantangan fisik dan mental. “Kami juga diajar soal *survival* di hutan dan pengenalan tanggap darurat, seperti menggunakan alat pemadam kebakaran, teori dan praktik,” kata Rosmaya.

Ada cerita seru saat Rosmaya menjadi ketua dalam sebuah ujian praktik memadamkan kebakaran di gedung lima tingkat. Dalam tim, Rosmaya punya 12 anak buah. Salah satu aturan mainnya adalah tidak boleh ada anggota yang tertinggal. “Sebagai pimpinan, saya yang pertama kali dobrak. Lalu memberikan instruksi ‘masuk 1’, dilanjutkan anak buah akan bilang ‘dua! tiga! empat!’ sampai lengkap 12,” cerita Rosmaya.

Begitu masuk gedung, Rosmaya dan tim menemukan gedung sangat gelap dan udara terasa sesak. Asap mengepul di mana-mana. Tim harus cepat karena tidak saja mereka harus memadamkan api, tetapi juga dihitung kecepatannya dengan *stopwatch*. Rosmaya berusaha gerak cepat, dobrak sana dan sini demi memadamkan api. Tiba-tiba, di lantai dua ia melihat ada secerach cahaya. Senang bukan kepalang, Rosmaya yakin, dengan adanya cahaya, tim bisa bekerja lebih cepat daripada tadinya mereka harus meraba-raba jalan.

Tetapi, Rosmaya curiga. Dari mana cahaya itu berasal. Menengok ke belakang, ternyata anggota timnya ada yang memakai lampu senter di kepala. Padahal, aturan main melarang hal itu. Rosmaya sontak berhenti. Ia bertanya, “Kenapa Bapak pakai ini?” Peserta bapak-bapak itu berkata, “Tenang saja Bu Maya, ini kan permainan saja. Daripada kita jatuh. Sudahlah, Bu Ketua,” ujar anggotanya itu santai.

Sambil berlari menyusuri lantai demi lantai, Rosmaya terus berteriak, minta lampu itu dimatikan. Ketika akhirnya mereka tiba di lantai lima, lampu itu dimatikan. Para pengajar mengapresiasi tim Rosmaya yang memecahkan rekor. “Ternyata kebenaran itu memang susah dikendalikan. Ada ternyata ya rahasia-rahasia kayak *gitu*. Baru kali ini saya jadi pimpinan, dapat nomor satu, tapi tidak bangga,” kata Rosmaya tertawa.

Banyak hal diperoleh Rosmaya dari orientasi lapangan PPRALemhannas untuk pengembangan diri dan kariernya kemudian. Ia semakin diasah untuk berani dan kerja tim. Bayangkan, perahu yang dinaiki kelompok sengaja dibalikkan, turun dari gedung tinggi dan helikopter yang tengah *hovering* di ketinggian 5 meter dengan tali. “Padahal, sebenarnya kan saya takut ketinggian. Tapi, kalau sudah situasi seperti itu ya bagaimana lagi,” kenang Rosmaya.

Kepemimpinan Rosmaya

Gadang ingat, Rosmaya adalah sosok pemimpin yang tegas dan bisa membawa kelompoknya menyelesaikan masalah. Ia tidak punya keraguan sedikit pun saat menerima tugas. Gadang menduga karena Rosmaya punya pandangan bahwa semua orang sama derajatnya. Oleh karena itu, ia tidak pernah terlihat khawatir dan canggung, dan selalu percaya diri.

Lucky juga melihat Rosmaya sebagai sosok pemimpin. Rosmaya selalu punya persiapan matang walau tugas yang diberikan banyak sekali. Oleh karena itu, ia dan kelompoknya selalu tampil prima dan mendominasi serta menguasai materi.

Di kelas yang berlangsung selama 6,5 bulan itu tiada hari tanpa tugas karya tulis. Pada bagian akhir program, ada tugas individu semacam tesis setebal 250 halaman yang disebut taskap. Rosmaya tak jarang harus begadang mengerjakan tugas, bahkan pernah sama sekali tidak tidur. Belum lagi kalau ada anggota kelompok yang berhalangan sehingga tugasnya dikerjakan teman yang lain. “Kadang kami sampai kecapekan luar biasa,” cerita Rosmaya.

Walaupun tidak selalu tinggal di asrama, Rosmaya akrab dengan teman sekamarnya, Nieta Hidayani. Nieta yang saat ini menjadi Tenaga Profesional Lemhannas Bidang Sosial Budaya mengatakan, selama pendidikan di Lemhannas ia banyak membangun kenangan tentang Rosmaya. Apalagi, Rosmaya tidak saja cerdas dan lincah, tetapi juga suka bercanda.

Kreativitas Rosmaya tidak saja muncul dalam pergaulan. Ia dan teman seperjuangannya, Mayjen I Made Agra (almarhum), punya ide cemerlang untuk taskap mereka. Agar punya nilai lebih dibandingkan yang lain, mereka memutar video animasi di pembukaan presentasinya. Rosmaya masih ingat, video animasi itu menggambarkan pesawat tempur yang terbang rendah dan berputar. Di pintunya ada lambang Bank Indonesia.

Lengkap dengan audio yang menggetarkan, kemudian baru muncul judul taskap Rosmaya tentang perbankan yang menjadi pilar penting ketahanan nasional. Kebetulan, Rosmaya mendapat giliran paparan lebih dahulu. Paparannya itu kemudian menjadi model yang diikuti para peserta lain. Kerja keras dan kreativitas Rosmaya selama program itu diganjar hal paling bergengsi yang diidam-idamkan semua peserta program. Ketika lulus, Rosmaya mendapat penghargaan piagam Andalan sebagai salah satu juara terbaik untuk kalangan sipil.

Tidak saja berhasil secara akademik dengan telah melewati tugas karya penulisan berturut-turut dengan konsisten, Rosmaya juga dianggap lulus dengan sangat memuaskan sebagai pemimpin. Ciri kepribadian dan penampilan kepemimpinannya dinilai telah

berwibawa dan bersifat 360 derajat, yaitu kemampuan interaksi dengan semua pihak, seperti atasan, rekan sejawat, dan bawahan.

Sehari menjelang pengumuman Lemhannas, Rosmaya dan sekitar 10 orang lain dipanggil menghadap Gubernur Lemhannas. Rupanya, ada tes lisan/wawancara oleh Gubernur Lemhannas dan belasan pengajar. Rosmaya ditanya soal ekonomi dan kepemimpinan nasional. Ia berargumen, walaupun zaman digital mengutamakan teknologi, semua tetap tergantung pada kemampuan SDM karena manusialah yang menggerakkan teknologi.

Nieta mengatakan, untuk mendapatkan predikat Andalan, selain prestasi akademik, juga ada unsur non-akademik yang melihat faktor integritas, keaktifan di kelas, dan kepercayaan diri. Gadang mengatakan, ia tidak kaget ketika Rosmaya menjadi yang terbaik karena ia memang menonjol dalam berbagai diskusi di kelas dengan ide-ide baru.

Mendengar Rosmaya mendapat predikat Andalan, Bank Indonesia tentunya bersukacita. Piagam tidak diterima Rosmaya, tetapi dikirim langsung kepada Gubernur Bank Indonesia. Teman seangkatan Rosmaya, Muliaman Hadad, yang saat itu menjabat sebagai anggota dewan gubernur langsung heboh dan mengedarkan informasi itu di kalangan pegawai Bank Indonesia. Setelah itu, lebih banyak orang Bank Indonesia yang mendapat penghargaan dalam PPRA berikutnya. Rosmaya selalu terbuka memberikan tips dan trik kepada pegawai Bank Indonesia yang akan dikirim mengikuti program PPRA. Kehadiran pegawai Bank Indonesia dalam PPRA jadi kian diperhitungkan dan tidak lagi sekadar menjadi bendahara dalam organisasi peserta.

Sahabat Rosmaya, Bramudija, mengatakan, sebelum Rosmaya ada dua deputi gubernur dan satu gubernur Bank Indonesia yang ikut pendidikan Lemhannas, tetapi tidak mendapat predikat terbaik. Bram sebagai sesama alumnus PPRA Lemhannas menyatakan kekagumannya. "Aku terenyak kagum. Gue bilang, *bussyett* ini

teman sejawat gue *neh bener-bener* (hebat). Karena saya tahu banget kompetisi dan obyektivitas di Lemhannas tinggi. Kalau sampai dapat penghargaan (Andalan), itu pasti *very well-accepted*, argumentatifnya oke, hubungan antarmanusianya oke. Saingannya itu kan ada jenderal, ada kolonel,” ungkap Bram.

Bram juga merasa kapasitas Rosmaya melejit setelah keluar dari Lemhannas. Rosmaya menjadi lebih piawai menangkap dinamika dalam berbagai diskusi pekerjaan. Saat ia mendapat tekanan dalam dunia kerja, Rosmaya punya jurus-jurus jitu untuk menghadapi serangan yang tertuju padanya tanpa menyerang balik, tetapi bisa mengatasi masalah dan penyerangnya.

Hubungan Terjalin Baik

Rosmaya mengakui, ia merasakan banyak manfaat sesuai Lemhannas. Saat ia menjadi Kepala Kantor Perwakilan (KPw) Bank Indonesia Jawa Barat, misalnya, Pangdam Siliwangi yang merupakan mitranya adalah alumnus PPRA Lemhannas di angkatan setelahnya. Demikian juga di Polda Jawa Barat. Alhasil, banyak tugas Rosmaya yang dimudahkan karena punya jejaring per-temanan yang luas.

Hingga bertahun-tahun kemudian, hubungan antara sesama peserta PPRA XVLI tetap terjalin akrab. Mereka kerap bertemu baik untuk rekreasi maupun melaksanakan berbagai kegiatan. Gadang mengatakan, ia masih terkesan pada Rosmaya bahkan setelah mereka lulus. Gadang memberi contoh, ketika ada bencana alam, alumni PPRA XVLI kerap mengumpulkan pakaian layak pakai untuk dikirim kepada masyarakat di lokasi bencana alam. Biasanya, pakaian layak pakai itu dimasukkan ke kotak lalu dikirim. “Tapi, kalau Bu Maya *nggak*. Bajunya di-*laundry* dulu, dilipat, *masukin* plastik satu per satu, ditata baru dikirim,” kata Gadang.

“Bu Maya tidak hanya punya jiwa seni, tetapi juga bagaimana ia menghargai semua orang. Setiap orang yang pernah mendapat sentuhan perhatian Bu Maya menjadi diistimewakan. Hal ini yang menjadikan Bu Maya layak menjadi panutan, karena ia bisa melihat kebutuhan orang lain dan juga menjadikan kepeduliannya nyata,” kata Mayor Jenderal TNI (Purn) Gadang Pambudi.

Dari contoh ini, Gadang tidak hanya melihat jiwa seni Rosmaya, tetapi juga bagaimana ia menghargai semua orang. “Setiap orang yang pernah mendapat sentuhan perhatian Bu Maya menjadi diistimewakan. Hal ini yang menjadikan Bu Maya layak menjadi panutan, karena ia bisa melihat kebutuhan orang lain dan juga menjadikan kepeduliannya nyata,” kata Gadang. Sepakat dengan Gadang, Nieta mengatakan, dari Rosmaya ia belajar untuk rendah hati dan menghargai semua orang. Lucky juga ingat, ketika Rosmaya menjadi Kepala Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat, alumni PPRA XCVI diundang ke Bandung. Mereka diajak keliling gedung. Saat itu, Lucky memperhatikan Rosmaya menegur semua orang tanpa membedakan, termasuk kepada *office boy* dan petugas satpam. “Semua diajak *ngobrol*. *Nggak* ada yang *gak* ketawa, sampai level terbawah,” kata Lucky.

Rosmaya tetaplah seorang Rosmaya yang tulus dan sederhana. Meski diganjar pangkat tinggi dan pemegang predikat Andalan Lemhannas, Rosmaya selalu rendah hati. Ia hanya berusaha menjalani roda kehidupan sebaik-baiknya saat berada di bawah ataupun di atas. Kesungguhan itu yang bisa membuat perubahan. Meski di awal ia dilanda kegalauan yang hebat, jejak prestasi Rosmaya di Lemhannas mampu mengubah persepsi di lingkungan Bank Indonesia tentang pegawai yang di-Lemhannas-kan. “Jadi, waktu di awal (Lemhannas) saya galau dan bertanya-tanya kenapa saya, ternyata kita manusia memang tidak tahu apa yang ada di balik itu semua,” kata Rosmaya.

Pengalaman Rosmaya ini kemudian meluas membentuk persepsi baru di Bank Indonesia bahwa ikut PPRA di Lemhannas adalah sebuah prestasi. Kini, pegawai Bank Indonesia akhirnya bisa bersyukur kalau dapat penugasan di Lemhannas. ●●●

DIREKTUR EKSEKUTIF YANG MENGUASAI BIDANG OPERASIONAL SECARA DETAIL

KARIER Rosmaya Hadi melesat setelah lulus pendidikan Lemhannas dengan prestasi yang mengagumkan. Di tahun 2012-2014, Rosmaya dipercaya menjadi kepala grup hingga kepala departemen (setingkat direktur eksekutif) di Departemen Kebijakan dan Pengawasan Sistem Pembayaran (DKSP). Meski hanya menjabat kurang dari dua tahun, Rosmaya mampu membuat gebrakan-gebrakan gemilang yang hasilnya bisa terus dinikmati hingga saat ini.

Bagi Rosmaya, menjadi pemimpin di DKSP bukan memasuki dunia baru karena sejak awal terbentuk, dia memang sudah berjibaku setiap hari di unit kerja tersebut.

Langkah utama Rosmaya saat memimpin DKSP adalah melakukan penguatan berbagai aturan agar bisa tetap menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Salah satunya ketika di dunia industri sudah ramai tentang uang elektronik, Rosmaya merasa perlu memperkuat aturan tentang hal tersebut. Mulai apa itu uang elektronik, apakah berbentuk kartu atau *chip base*. “Jadi, saat (menjadi) direktur eksekutif, saya hampir menata kembali semua ketentuan-ketentuannya,” ungkap Rosmaya.

Dalam menjalankan roda operasional sehari-hari, Rosmaya memiliki lebih dari 300 anggota staf untuk mendukung dan menyukseskan berbagai program yang telah dicanangkan. Saat itu semua divisi yang menyangkut sistem pembayaran ada di bawah satu departemen dan dalam komando Rosmaya. Mulai dari bagian operasional, perizinan, pengaturan, hingga pengawasan. Bahkan ada beberapa *miscellaneous* administrasi yang juga masuk di bawah naungan DKSP. Baru belakangan, sejumlah divisi sistem pembayaran di atas disebar ke berbagai departemen.

Rosmaya menyadari bahwa banyak sekali tanggung jawabnya sebagai pemimpin satker. Kesibukannya tak jarang membuatnya pulang hingga larut malam. Padahal, besok pagi harus pergi ke kantor lagi. Meski begitu, Rosmaya tidak pernah mengeluh atau merasa terbebani. Ada dua faktor yang membuatnya tetap bersemangat meski pekerjaan menumpuk. Pertama, Rosmaya sudah telanjur jatuh cinta dengan bagian sistem pembayaran karena memang dia telah mengawalinya sejak awal berdiri. Faktor kedua, Rosmaya mengaku pekerjaannya di Bank Indonesia dianggapnya bukan sekadar bekerja biasa, namun lebih pada ibadah dan pengabdian.

Salah satu pencapaian gemilang Rosmaya saat menakhodai DKSP adalah menginisiasi Gerakan Nasional Non-Tunai (GNNT) untuk membiasakan masyarakat menggunakan uang nontunai dalam bertransaksi. Rosmaya bercerita, sosialisasi untuk melakukan perubahan bertransaksi dari tunai ke nontunai sempat menggandeng Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. “Jadi, dikumandangkan dari mulai Pak Jokowi (Joko Widodo), waktu itu Gubernur DKI, yaitu Transjakarta. TJ Transjakarta, TJ Tempel Jalan,” ungkapnya. Program lainnya adalah sistem parkir elektronik.

Meski sudah menjadi kepala departemen, sifatnya yang detail tidak meluntur sedikit pun. Dia tetap memantau sampai sisi operasional hal teknis yang ada di departemennya. Suatu malam, sekitar pukul 23.30 WIB, Rosmaya mendapat laporan bahwa terjadi anomali sehingga transfer dana untuk karyawan seluruh

Bank Indonesia tak bisa dilaksanakan. Ada ketidakcocokan antara jurnal dan saldo di dalam sistem.

Rosmaya langsung turun tangan. Dengan cekatan dia memberikan instruksi apa yang harus dilakukan. Pengalaman Rosmaya yang puluhan tahun menangani bidang operasional sangat berguna dalam menghadapi situasi darurat. “Coba tolong POKJ (laporan kliring) no 16. Dibaca ini, saya sampai hafal. Tolong juga lihat laporan BILAAMA (laporan perubahan rekening), ada perubahan status rekening atau tidak, dan seterusnya,” cerita Rosmaya saat memberi instruksi dari rumah kepada stafnya. Dalam waktu yang relatif cepat, malam itu juga masalah sudah bisa teratasi dengan baik. Ternyata ada sejumlah nama yang sudah meninggal masih tercatat dalam laporan sehingga hasilnya tidak sinkron. “Jadi, keputusan yang cepat dan tepat harus dilakukan,” ujar Rosmaya.

Seorang pemimpin yang tahu detail sampai aspek operasional pasti punya nilai tambah. Rosmaya mengaku beruntung berkarier di bagian sistem pembayaran sejak menjadi staf pelaksana hingga direktur sehingga dia mengetahui secara detail perihal operasional. Setidaknya, sebagai pemimpin, dia bisa langsung mengarahkan dan memberi solusi jika terjadi masalah yang mendadak. “Jadi, memang kita harus betul-betul tahu. Karena kita tidak bisa percaya sistem 100 persen. Supaya kita tetap waspada. Kalau enggak, kita salah klik saja, *running*-nya jadi salah,” papar Rosmaya.

Rosmaya juga mendapatkan tugas tambahan untuk mengatur seputar *money changer* dan valuta asing. Semula unit tersebut berada di bawah naungan Departemen Pengelolaan Moneter (DPM), namun kemudian diberikan ke DKSP. Alasannya, industri *money changer* dinilai tidak cocok lagi di bawah kendali DPM. “Setelah kami menerima sistem *money changer*, lalu kami ubah (namanya), karena itu kan dalam bahasa Inggris,” papar Rosmaya. Namanya kemudian diganti menjadi kegiatan usaha penukaran valuta asing (KUPVA). KUPVA adalah kegiatan penukaran uang kertas asing serta pembelian cek pelawat (*traveller's cheque*).





Rosmaya Hadi sedang berada di salah satu ruangan kerjanya di Bank Indonesia.

Ida Nuryanti, wakil Rosmaya di DKSP, masih mengingat betul bagaimana dirinya ikut terlibat langsung dalam penertiban KUPVA. Di sana, Ida melihat bagaimana kekuatan Rosmaya dalam memimpin departemen. Rosmaya bisa menggabungkan perannya sebagai sahabat, mentor, sekaligus atasan Ida saat memimpin pengembangan KUPVA, termasuk melindungi anak buahnya ketika ada masalah.

Ida bercerita, KUPVA saat pertama kali diluncurkan tidak terlalu mendapat perhatian. Ini karena KUPVA dianggap kecil pengaruhnya terhadap fluktuasi rupiah. “Pada waktu itu rupiah kan tertekan terus, terfluktuasi banyak. Nah, di saat itulah kami melihat jangan-jangan ini juga ditopang oleh kegiatan jual beli dollar. Kemudian kami tertibkan. Di situlah peran Bu Maya sebagai mentor, apa yang harus dilakukan dan bagaimana kami melakukannya,” ungkap Ida. Termasuk saat itu Rosmaya meminta Ida untuk bekerja sama dengan pihak kepolisian atau penegak hukum dalam menertibkan KUPVA-KUPVA yang tidak berizin.

Pada tahun 2014, Ida juga membantu Rosmaya dalam menangani program baru, yaitu pengawasan kartu kredit. Rosmaya untuk pertama kalinya menciptakan Tuntas Kerja untuk Pengawas Sistem Pembayaran. Kebijakan yang dibuat Rosmaya tersebut akhirnya benar-benar memperkuat fungsi Bank Indonesia sebagai pengawas sistem pembayaran.

Diplomasi Internasional

Rosmaya juga punya gebrakan lain dalam upaya mengembangkan sistem pembayaran ke ranah global. Melalui berbagai kebijakannya, Rosmaya mampu menjalankan diplomasi ke sejumlah negara demi mengembangkan sistem pembayaran yang bermanfaat bagi kepentingan nasional. Salah satunya, Rosmaya berhasil membangun kerja sama (MoU) antara Bank Indonesia dan Bank Negara Malaysia di bidang pengawasan sistem pembayaran untuk remiten. Kerja sama ini awalnya didasari oleh keprihatinan Rosmaya me-

lihat banyaknya tenaga kerja Indonesia (TKI) di Malaysia yang mengirimkan uang tidak menggunakan jalur resmi. Mereka tidak mau datang ke bank karena takut tertangkap. Sebab, banyak di antara mereka tidak memiliki dokumen yang lengkap sebagai pekerja di Malaysia. “Mereka kadang *nitip* uang ke saudaranya yang pulang,” ungkap Rosmaya.

Kerja sama antara dua bank sentral tersebut berjalan sangat efektif. “Karena sekarang banyak sekali tenaga kerja kita mengirim uang betul-betul pakai jalur yang berizin. Kelihatan sekali setelah ada kerja sama itu stabil di angka tinggi,” katanya. Saat ini banyak TKI yang sudah tereduksi dan memilih menggunakan jalur bank atau Western Union dalam mengirimkan uang untuk keluarganya di Indonesia.

Selain itu, Rosmaya juga sangat aktif mewakili Bank Indonesia untuk berperan dalam ASEAN Central Banks’ Working Committee on Payment and Settlement Systems (WC-PSS). Pada 2013 hingga 2014, misalnya, Rosmaya menjadi pemimpin sidang seminar internasional (*co-chair*) di WC-PSS dengan anggota Singapura, Filipina, Malaysia, dan Thailand. Dalam kesempatan tersebut, forum WC-PSS juga dihadiri oleh Brunei Darussalam, Kamboja, Laos, Myanmar, dan Vietnam (BCLMV).

Rosmaya mengungkapkan, WC-PSS merupakan ajang pertemuan dan diskusi antarbank sentral di ASEAN yang membahas isu-isu terbaru bank sentral. Misalnya, ada isu terkini mengenai *Central Bank Digital Currency* (CBDC). WC-PSS juga banyak melibatkan bank sentral dari negara lain, seperti Selandia Baru dan Amerika Serikat. Kepemimpinan dalam WC-PSS dilakukan secara bergiliran. “Saya itu menjabat di situ permulaan jadi *co-chair*, wakil dari pimpinan. Kadang jadi pimpinannya. Jadi, kami *muter* kepemimpinannya itu,” ungkapnya. Rosmaya bercerita, Indonesia sering menjadi pemimpin sidang WC-PSS karena ada banyak isu menarik yang disampaikan Bank Indonesia. Contohnya, saat

Indonesia menerbitkan uang elektronik yang kemudian menjadi QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard).

Bukan Rosmaya namanya kalau tidak suka menjamu tamu dengan makanan yang lengkap. Hal itu juga terjadi saat pertemuan bank sentral level internasional dengan Rosmaya sebagai penanggung jawab tuan rumah. “Jadi, mereka paling suka ketika Indonesia menjadi *host* karena kita kan ramah kalau menjadi *host*. Lengkap. Pagi-pagi ada dimsum, siomay, bubur, dan lainnya. Kata mereka, ‘*Very kind of you, Maya*,’” kenang Rosmaya.

Begitulah, satu per satu tangga karier Rosmaya ditapaki dengan penuh semangat dan kesadaran yang kuat bahwa semuanya adalah amanat dari Yang Maha Kuasa. Manusia hanya bisa menjalaninya dengan sebaik-baiknya. Di awal-awal, manusia bisa saja kecewa menerima takdir yang harus dijalani. Namun, ketika semua dijalani dengan baik, hikmah selalu muncul belakangan. Dalam hidup ini, ada manusia yang menyadari dan ada juga yang tidak sadar akan kehadiran hikmah kehidupan itu. •••

BAB 4

**MENEROPONG INDONESIA
DARI JAWA BARAT**

“Rosmaya mendobrak kesan bahwa orang Sunda itu lambat tanpa dorongan untuk maju. Ia mendorong bawahannya untuk melakukan segala hal dari yang hasilnya biasa saja menjadi luar biasa. Kemudian, ia juga selalu menekankan bahwa tugas itu harus dilaksanakan secara *full tilt*, yaitu dengan energi maksimal dan kecepatan atau *speed* yang tinggi.”

MENGHAPUS HOROR “DICABANGKAN”

TAK TERASA, 29 tahun sudah Rosmaya meniti karier di Bank Indonesia. Dia turut membesarkan Departemen Kebijakan dan Pengawasan Sistem Pembayaran (DKSP) yang tergolong departemen inti (*core*) di lingkungan Bank Indonesia. Hingga kemudian pada pertengahan Desember 2014 datang kabar yang mengejutkan, Rosmaya tiba-tiba “dicabangkan”. Ya, ia dipindahtugaskan untuk menjabat sebagai Kepala Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat.

Istilah “dicabangkan” menjadi salah satu hal yang senantiasa dihindari oleh pejabat Bank Indonesia saat itu. Kondisi ini sesungguhnya bukan sesuatu yang tertulis, namun ada dan dirasakan oleh semua pegawai dan pejabatnya, termasuk Rosmaya. “Saya kan sedang di *core*. Kemudian saya dipindah ke bukan *core* dan istilah cabang. Secara manusia, saya ada *down*. Oh, apa ini? Dan saya belum pernah. Saya 29 tahunan bekerja pada saat itu, saya dipindahkan. Padahal, saya besar di sistem pembayaran. Saat itu ada rasa galau,” kenang Rosmaya.

Hatinya bergolak. Butuh beberapa hari bagi Rosmaya untuk menenangkan diri. Meski Bandung adalah kota kelahirannya, secara karier ia merasa ada sesuatu yang tidak beres. Dia sempat berpikir apa kesalahan yang dibuatnya sehingga dirinya yang dipindah.

Tetapi, Rosmaya akhirnya tersadar, pasti ada hikmah yang baik di balik penugasan barunya itu, seperti saat awal karier ketika dirinya harus berjibaku dengan ribuan warkat di *basement*. Dia mulai memupuk semangatnya untuk belajar. Orang pertama yang ia temui adalah Perry Warjiyo, yang saat itu tengah menjabat sebagai deputi gubernur. Rosmaya belajar banyak hal, khususnya bidang moneter. Dengan segenap keahliannya, Perry mampu memberikan tips dan trik agar sukses bertugas di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat.

Rosmaya ingat betul pesan-pesan Perry Warjiyo kepada dirinya. Hal pertama dan terpenting untuk menjadi pemimpin Bank Indonesia di kantor perwakilan adalah harus memahami tugasnya sebagai *adviser* bagi para *stakeholder* di daerah, terutama pemerintah daerah. Oleh karena itu, kantor perwakilan harus memiliki data yang bagus tentang perekonomian di daerah tersebut. Hal kedua, mengoptimalkan keberadaan Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID). Menurut Perry, keberadaan TPID itu jangan hanya sekadar ada, namun harus berjalan efektif. “Jadi, jangan hanya sebatas sudah dibentuk, tapi *how* tugas TPID untuk pengendalian harga bisa berjalan dengan efektif,” ujar Rosmaya mengenang. Selanjutnya, Perry memberikan tips cepat untuk memahami substansi ekonomi di daerah, agar secara rutin berdiskusi dengan tim kecil yang memahami ekonomi moneter di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat.

Menyadari banyak hal yang perlu ia pelajari, Rosmaya enggan menunggu hingga awal Januari untuk berangkat ke Bandung. Pada 20 Desember 2014, Rosmaya langsung memboyong keluarganya untuk hijrah ke Bandung. “Jadi, saya langsung berangkat saja untuk banyak belajar,” katanya.

Setibanya di Bandung, perasaan Rosmaya campur aduk. Ia datang dibebani berbagai cerita negatif tentang Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat, mulai dari kasirnya yang nakal-nakal sampai karakteristik orang-orangnya yang *slow* alias lambat. Namun, ia berusaha meminggirkan dulu cerita-cerita seperti itu dan fokus mempelajari seluk-beluk kantor barunya, baik dari berbagai laporan yang dihasilkan kantor itu sendiri maupun laporan dari Departemen Audit Internal (DAI) kantor pusat. Setelah menyerap dan menganalisis berbagai laporan tertulis, hal pertama yang dilakukan Rosmaya dalam pembenahan kantor adalah pemetaan sumber daya manusia (SDM).

Pemetaan SDM ini meliputi tingkat pendidikan dan kompetensinya. Saat itu, ada 115 pegawai organik dengan tingkat pendidikan paling banyak lulusan S-1 sebanyak 54 orang, SLTA sebanyak 36 orang, S-2 sebanyak 14 orang, D-3 sebanyak 10 orang, dan lulusan D-2 satu orang. Mayoritas dari mereka bertugas di sektor sistem pembayaran yang meliputi kasir, komunikasi, dan pelayanan publik, yaitu sebanyak 59 orang. Sisanya di manajemen intern sebanyak 32 orang serta divisi *advisory* dan pengembangan ekonomi daerah sebanyak 21 orang. Sementara itu, 3 orang lainnya merupakan unsur pimpinan.

Bersama wakilnya, Amanlison Sembiring, ia memetakan kekuatan dan kelemahan para pegawai yang tersebar di berbagai sektor itu. Amanlison mengakui kepiawaian Rosmaya Hadi dalam hal pemetaan SDM di kantor saat itu. Menurut Amanlison, Rosmaya bisa mengeluarkan potensi seseorang melampaui posisi struktural orang tersebut secara formal.

Wahyu Ari Wibowo yang saat itu menjalankan fungsi advisor ekonomi juga terkesan dengan Rosmaya yang begitu mudah akrab dan memiliki kemauan belajar begitu besar. Wahyu memahami bahwa Rosmaya lebih banyak bertugas di DKSP dan belum pernah bertugas di daerah. “Tetapi, kemauan untuk belajarnya itu luar

biasa. Saya sangat salut, dengan level beliau seperti itu mau belajar dan turun untuk mempelajari hal-hal yang baru untuk mendukung pekerjaan beliau,” tutur Wahyu.

Analisis ekonomi dan moneter di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat, Andi Reina Sari, juga mengungkapkan, Rosmaya tergolong orang yang senang mencari ilmu. Rosmaya tak pernah gengsi bertanya hal yang bagi Reina seolah remeh-temeh untuk orang dengan kedudukan tinggi seperti atasannya itu. “Beliau kalau belajar dari kami ternyata jauh lebih *pinter* akhirnya dari kami,” ucap Reina terkekeh.

Pola yang sama terus diterapkan hingga kemudian menjadi harmoni baru yang saling mendukung visi seorang Rosmaya Hadi. Ia berhasil memotivasi hidup para bawahannya agar tidak seperti yang lalu, tidak *ngayun*. Ia mendobrak kesan bahwa orang Sunda itu lambat tanpa dorongan untuk maju. Ia mendorong bawahannya untuk melakukan segala hal dari yang hasilnya biasa saja menjadi luar biasa. Kemudian, ia juga selalu menekankan bahwa tugas itu harus dilaksanakan secara *full tilt*, yaitu dengan energi maksimal dan kecepatan atau *speed* yang tinggi. “Itu cara kerja yang saya terapkan ke mereka,” ujar Rosmaya.

Proses adaptasi dijalani Rosmaya hanya lebih kurang satu bulan. Berikutnya, Rosmaya merasa bahwa semangatnya makin membara. “Setelah satu bulan, *eta teh saya betah pisan* (itu tuh saya betah sekali). *Seneng* banget. Banyak yang bisa kami *create*. Kreativitasnya bisa kami *create* sendiri, tapi tetap dalam koridor tugas kantor perwakilan Bank Indonesia. Itu sangat menarik,” ucapnya.

Rosmaya tak lagi merasa sedih karena “dicabangkan”. Selanjutnya, ia juga mampu mengubah *image* miring terkait pindah tugas ke cabang dari fungsi *core* di kantor pusat melalui karya-karyanya yang luar biasa di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat. Rosmaya Hadi memang selalu menjadi seorang *game changer*. ●●●

MENGHADANG KRISIS MINI DI JAWA BARAT

DI PEKAN pertama penugasannya, Rosmaya memanggil Wahyu Ari Wibowo dan Reina Sari yang dinilai cukup menguasai bidang moneter di Jawa Barat. Rosmaya tidak gengsi minta diajari bidang-bidang moneter oleh mereka berdua. Setelah proses belajar yang cukup singkat itu, selaku pemimpin, Rosmaya menjadi khawatir sekaligus tertantang melihat kondisi ekonomi Jawa Barat.

Di akhir tahun 2013 hingga awal 2014, Jawa Barat tengah dilanda krisis mini yang ditandai dengan tingginya tingkat inflasi karena dipicu kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM). Tekanan terhadap makroekonomi juga berdampak pada kondisi ekonomi di daerah, termasuk Jawa Barat. Otomatis, pertumbuhan ekonomi Jawa Barat menurun dari yang biasanya 7 hingga 8 persen menjadi tinggal 4 hingga 5 persen. Indikator lain yang cukup terlihat adalah penyerapan kredit yang menurun drastis dari semula biasanya kepala dua menjadi tinggal 11 persen dan dalam tren yang terus menurun.

Selain itu, ada indikasi relokasi industri dari Jawa Barat ke Jawa Tengah yang dipicu oleh tingginya tingkat upah di Jawa Barat, terutama di Karawang dan Bekasi. Relokasi industri itu terutama terjadi di sektor tekstil yang *human labor intensive*. Lebih buruk lagi, industri tekstil di Bandung Raya sangat kurang efisien karena teknologi mesin yang mereka gunakan cukup tertinggal.

Menurut Wahyu, ada tiga hal yang menjadi fokus perhatian Rosmaya dalam mengatasi krisis di Jawa Barat saat itu. Pertama, mendorong pertumbuhan kredit. Rosmaya mengarahkan agar perbankan dibantu menyalurkan kreditnya, menjelaskan risikonya, proteksinya, dan lain sebagainya. Jika kredit sebagai likuiditas itu baik, maka akan memudahkan langkah berikutnya, yaitu investasi oleh para pelaku usaha.

Kedua, pengendalian inflasi. Di akhir tahun 2013 terjadi tekanan *current account deficit* yang lebar sehingga depresiasi cukup besar dan ditambah dampak *second round* dan *first round* kenaikan harga BBM juga cukup tinggi sehingga memukul daya beli masyarakat dan pelaku usaha. Rosmaya mengarahkan agar inflasi dapat dikendalikan sehingga tetap rendah dan stabil, tidak fluktuatif. Jika angka inflasi terus fluktuatif, hal itu akan menimbulkan gejolak dan memicu orang untuk melakukan spekulasi.

Hal ketiga terkait sistem pembayaran yang tidak hanya menjamin tersedianya uang layak edar di berbagai pelosok Jawa Barat, tetapi juga mendorong penggunaan uang nontunai. Saat itu, uang nontunai sudah mulai banyak digunakan, di antaranya di lingkungan pemerintahan daerah melalui pembayaran gaji dan pajak, selain maraknya penggunaan *e-money* oleh kalangan masyarakat luas.

Dalam tiga kebijakan itu, Rosmaya selalu mengedepankan pentingnya pelibatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sebagai tulang punggung ekonomi Jawa Barat. Tiga kebijakan itu jugalah yang kemudian akan diterjemahkan ke dalam berbagai program yang menjadi *legacy* Rosmaya di Jawa Barat.

“Rosmaya seolah tak kenal lelah bersafari mengunjungi daerah-daerah di Jawa Barat untuk menyosialisasikan kebijakan Bank Indonesia. Melancarkan berbagai jurus komunikasinya yang orisinal, Rosmaya berhasil mengubah kantor perwakilan Bank Indonesia di Jawa Barat menjadi kantor yang gemilang dengan prestasi, ditandai dengan beberapa keberhasilannya membantu Jawa Barat keluar dari krisis mini ekonomi yang melandanya.”

Dalam rangka mendukung kebijakan penyaluran kredit dan mendorong investasi, muncullah revitalisasi program yang sebelumnya sudah ada, yaitu West Java Incorporated (WJI). Melalui program ini, Bank Indonesia memfasilitasi investor dalam dan luar negeri untuk menanamkan modalnya di Jawa Barat. Untuk mengendalikan inflasi, Rosmaya pertama-tama membenahi sistem pendataan atau *monitoring* harga-harga bahan makanan melalui sistem e-Priangan (Portal Informasi Harga Pangan). Kemudian, ia merevitalisasi keberadaan Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) yang sudah ada di daerah-daerah.

Sementara untuk mendorong elektronifikasi sistem pembayaran, Rosmaya rajin menggelar sosialisasi dan percontohan agar program itu dapat diterima oleh pemerintah daerah dan masyarakat luas hingga mereka yang tinggal di daerah paling terpencil sekalipun di wilayah Jawa Barat. Beberapa program yang disebutkan tadi sesungguhnya bukan program baru. Namun, sentuhan dari seorang Rosmaya yang membuatnya menjadi seperti baru. “Itu yang paling menonjol dari Bu Maya. *The art of communication* Bu Maya itu menurut saya bagus sekali,” ucap Wahyu.

Dapat Perhumas Excellence Award

Wahyu menjadi saksi bagaimana Rosmaya selalu melakukan *road show* ke daerah-daerah, menemui para kepala daerah untuk menjelaskan program-program Bank Indonesia hingga *chemistry* antarpimpinan terbangun. Hal itu memudahkan anak buah di bawahnya untuk menindaklanjuti kesepakatan pimpinannya.

Gaya komunikasi yang sangat luwes dan terbuka itu juga dia terapkan untuk menjangkau publik melalui media massa. Salah satu tugas pokok kantor perwakilan Bank Indonesia di daerah adalah menyampaikan dan mengimplementasikan kebijakan Bank Indonesia di daerah. Agar diketahui oleh daerah, maka kebijakan itu harus cepat disiarkan oleh media massa. Ia mewanti-wanti tim

humas agar tidak sulit dihubungi oleh awak media dan ia sangat menekankan pentingnya membangun sinergi Bank Indonesia dengan media massa dan Perhumas. Hal ini kemudian diputuskan sebagai bagian dari peranti kebijakan Bank Indonesia.

Dalam menyampaikan kebijakan Bank Indonesia untuk di-siarkan, Rosmaya selalu berusaha untuk menghindari penggunaan kata atau istilah ekonomi yang sulit dipahami masyarakat. Dengan kekuatan empatinya yang tinggi, Rosmaya selalu mengajak tim Humas BI agar memosisikan diri sebagai awak media atau Perhumas dengan prinsip *“If I were you”*. “Bagaimana kita jadi mereka, kan mereka perlu berita. Ayo kita jelaskan,” tutur Rosmaya.

Sinergi untuk menyampaikan semua kebijakan Bank Indonesia itu dilakukan secara tepat waktu, tepat sasaran, dan yang paling penting adalah dengan bahasa yang mudah dimengerti. Itulah yang menjadi modal utama keberhasilan pelaksanaan program-program Bank Indonesia di Jawa Barat. Tidak heran, Rosmaya mendapatkan Perhumas Excellence Award atas perannya dalam mengomunikasikan kebijakan Bank Indonesia kepada publik.

Rosmaya seolah tak kenal lelah bersafari mengunjungi daerah-daerah di Jawa Barat untuk menyosialisasikan kebijakan Bank Indonesia. Melancarkan berbagai jurus komunikasinya yang orisinal, Rosmaya berhasil mengubah kantor perwakilan Bank Indonesia di Jawa Barat menjadi kantor yang gemilang dengan prestasi, ditandai dengan beberapa keberhasilannya membantu Jawa Barat keluar dari krisis mini ekonomi yang melandanya. ●●

PESONA WEST JAVA INCORPORATED

SECARA konseptual, West Java Incorporated (WJI) telah lahir sebelum Rosmaya Hadi menjabat sebagai Kepala Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat. Tepatnya pada November 2014, WJI diresmikan sebagai program unggulan di masa kepemimpinan sebelumnya, Dian Ediana Rae. Namun, dengan kepiawaiannya meng-orkestrasi berbagai kekuatan dan potensi yang ada, Rosmaya berhasil memaksimalkan WJI menjadi program yang membanggakan.

Pada intinya, WJI adalah sebuah sinergi tiga pihak, yaitu pemerintah, pengusaha, dan perbankan, untuk mendorong percepatan investasi di Jawa Barat. Laman WJI yang bisa diakses di www.westjavainc.org itu merupakan upaya memudahkan komunikasi antara pihak-pihak terkait sehingga setiap masalah bisa selesai dalam satu forum.

Data terpadu yang ditampilkan melalui laman itu di antaranya data sektor riil, data produksi, data tenaga kerja, data tingkat pendidikan, data tingkat upah, dan data UMKM. Tidak hanya ditampilkan, data tersebut terus diperbarui dan ada sekretariat yang responsif dan langsung bisa memfasilitasi pertemuan tatkala

ada calon investor yang berminat atau ada masalah yang mengganjalnya.

“Saya tidak mengubah konsep *framework* sebuah West Java Incorporated (WJI). Tapi saya isi, apa itu sebetulnya WJI. Saya undang Pak Dian, bahwa idenya itu segala macam. Pak Dian, kalau saya beginikan, bagaimana? Jadi, bagi mereka penggagas di awal, itu adalah *legacy*. Bagi saya sendiri, saya isi, karena bukan sekadar konsep. *How get things done* konsep itu,” ujar Rosmaya.

Bagi seorang bawahan yang ditugaskan mengawal penuh pelaksanaan program WJI, Rizal Moelyana menyatakan bahwa kunci keberhasilan WJI saat itu adalah gaya kepemimpinan Rosmaya yang mampu menarik komitmen orang untuk bekerja lebih baik dengan cara memberikan apresiasi baik kepada bawahannya maupun *stakeholder*. Contohnya, Rosmaya tak segan mengajak pimpinan *stakeholder* untuk melakukan kunjungan studi banding ke luar negeri. “Selain *nambah* wawasan, mereka juga jadi bertanggung jawab, jadi semangat. Setelah itu, dobrakan ke bawahannya jadi luar biasa,” ucap Rizal.

Selain itu, ada terobosan yang dilakukan Rosmaya terkait pengelolaan WJI agar tak semata menjadi bank data yang mati. Satu-satunya bank data yang dilengkapi dengan narahubung yang intens berkomunikasi dengan *stakeholder* hanya WJI. “Kami gaji dua orang itu, swakelola, digaji untuk *mantengin* IT dan *call center* WJI. Tiap bulan kami *update*, jadi orang lebih tepat. Kemudian, kami juga ada fasilitasi, misalnya sulit dihubungi, kami fasilitasi *teleconference* di ruang rapat Bank Indonesia. Kami hubungkan ke kedutaan terkait, misalnya. Itulah yang membedakan WJI dengan produk-produk lainnya,” ujar Rosmaya.

Proses pemutakhiran data untuk WJI bukan persoalan mudah. Banyak pemerintah daerah yang enggan atau abai memperbarui data sehingga mengurangi performa WJI sebagai sebuah bank data yang dinamis. Untuk hal semacam ini, Rosmaya tak jarang

langsung menemui para kepala daerah di kabupaten/kota agar mereka dapat memanfaatkan program WJI secara maksimal.

Salah satu daerah yang disambangi Rosmaya dalam rangka pemutakhiran data WJI adalah Kabupaten Sumedang. Ketimbang menggelar rapat mengundang Pemerintah Kabupaten Sumedang ke kantornya, Rosmaya memilih untuk langsung bertandang ke Sumedang dan menemui bupatinya dalam suasana yang santai. Dengan sopan, Rosmaya memperlihatkan data Kabupaten Sumedang di WJI yang sudah tidak mutakhir kepada sang bupati. Akhirnya, bupati langsung memerintah bawahannya untuk segera memperbarui data mereka di WJI.

Menurut Dudi Dermawan selaku penanggung jawab untuk Divisi Pengembangan Ekonomi Daerah saat itu, WJI juga menjadi upaya penyelarasan persepsi antara pemerintah pusat (Badan Koordinasi Penanaman Modal/BKPM), Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Jawa Barat, dan 27 pemerintah kabupaten/kota di Jawa Barat. Di bawah arahan Rosmaya, WJI menjelma menjadi sebuah program yang memiliki roh karena ada tindak lanjut dari data yang tersaji.

Melalui penyelarasan yang terjadi di WJI, tampak jelas adanya masalah ketimpangan ekonomi antara Jabar utara dan Jabar selatan. Angka *gini ratio* mencapai 0,31 sampai 0,39 yang tergolong cukup tinggi. Salah satu tandanya adalah ketimpangan upah minimum regional (UMR) antara Jabar utara dan Jabar selatan yang sangat besar. Nilai UMR Jabar utara saat itu sudah mencapai Rp 3,5 juta, sementara Jabar selatan hanya Rp 1,5 juta. Data-data ini kemudian menjadi dasar pengambilan kebijakan investasi yang berbeda antara kedua kawasan itu.

Di Jawa Barat bagian utara, kebijakan diarahkan pada peningkatan investasi dan mempertahankan investasi yang sudah ada. Pemerintah diarahkan untuk memberikan insentif agar investor tetap menanamkan modalnya di Indonesia, khususnya di Jawa

Barat. Salah satu hasil dari kebijakan ini adalah masuknya investasi dari perusahaan otomotif asal Korea Selatan, Hyundai. Bagaimanapun, proses perjalanan itu juga tidak mudah. Karena di saat yang sama, Nissan memilih hengkang dari Indonesia.

Lain lagi dengan *treatment* untuk daerah Jawa Barat bagian selatan yang lebih didominasi oleh sektor pertanian. Secara infrastruktur, daerah tersebut tergolong tertinggal pada masa itu. Jawa Barat bagian selatan itu termasuk gudangnya pesantren. Oleh karena itu, karakteristik masyarakatnya cukup religius dibandingkan daerah lain. Bank Indonesia menginisiasi munculnya program pesantren mandiri, yaitu pesantren yang bisa menghidupi dirinya sendiri. Selanjutnya, WJI menjadi basis data program-program unggulan, antara lain membangun ekosistem ekonomi pesantren dan pengembangan UMKM di bidang *fashion*, kriya, kuliner, dan industri kreatif. ●●●

MENGEMBANGKAN UMKM BIDANG PERTANIAN, “FASHION”, DAN INDUSTRI KREATIF

UNTUK memahami kondisi di lapangan secara langsung, Rosmaya Hadi tak pernah puas hanya dengan membaca laporan anak buahnya. Ia kerap melakukan perjalanan ke pelosok Jawa Barat untuk melakukan pendampingan langsung kepada para pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Dia melakukan perjalanan mendatangi para pelaku usaha yang dinilai berpotensi namun perlu pendampingan yang tepat. Bukan tidak percaya pada bawahan, hal itu semata dilakukan karena betapa dia ingin melakukan pekerjaannya secara *full tilt*, ingin memahami kondisi di lapangan.

Salah seorang staf pelaksana UMKM, Dwita Apriani, menjadi saksi kegemaran Rosmaya melakukan aksinya ini. Pernah satu kali, ia diajak Rosmaya ikut menemui pelaku usaha rempah di Cianjur Selatan. Namun, dalam perjalanan pulang, mobil yang mereka tumpangi tak dapat melintas karena jalannya rusak parah.

Langit kian kelam, malam pun datang. Ban mobil yang selip menciptakan situasi panik tak karuan. Dalam keadaan gelap gulita,

tak ada seorang pun warga yang dapat dimintai pertolongan. Maksud hati mencari jalan pintas menuju Ciwidey, Kabupaten Bandung, yang terjadi adalah mereka salah pilih jalan. “Ya itu, di jalan yang menjelang maghrib, tidak menemukan jalan, gelap, sampai bikin jalan baru *gitu*,” ucap Dwita.

Dwita merasa panik. Sebagai seorang bawahan, dia merasa takut bukan kepalang lantaran orang yang tersesat bersamanya itu adalah seorang pemimpin Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat. Dia takut disalahkan karena bepergian bersama pemimpin di luar jam kerja dan tersesat pula. Beruntung, setelah bekerja bahu-membahu membuat jembatan kecil, akhirnya mobil bisa melewati jalan tersebut dan hingga tengah malam baru mereka menemukan jalan menuju perkebunan teh Ciwidey. Kondisi lapangan itu seperti dinikmati oleh Rosmaya. Tidak ada kesan menyalahkan pegawai ataupun sopir, malah Rosmaya tertawa-tawa saja.

Upaya pendampingan terhadap pelaku UMKM bagi Rosmaya bukan semata program kerja, apalagi jargon. Dia secara langsung terjun ke lapangan mendatangi para pelaku UMKM itu untuk dia ajak *ngobrol*, dia beri masukan, dan tentu saja untuk mendengar keluh kesah mereka secara langsung. Jarak dari Kota Bandung ke lokasi-lokasi UMKM itu cukup berjauhan, bisa ditempuh mulai dari yang terdekat hanya dua jam perjalanan hingga 12 jam perjalanan.

Rosmaya sangat tertarik pada batik lokal Jawa Barat yang tersebar di Garut, Sukabumi, Tasikmalaya, Cirebon, dan lainnya. Sayang, perajinnya sudah sepuh-sepuh dan hampir tidak memiliki penerus. Oleh karena itu, Rosmaya memendam keinginan membangkitkan lagi batik-batik lokal khas Jawa Barat ini.

Tak jarang Rosmaya menemukan UMKM yang berpotensi luar biasa, misalnya perajin batik lokal di Garut yang merupakan keluarga ahli waris batik Garutan. Lokasi tempat usaha bernama Iman Batik itu menyempil di sebuah gang kecil. Setelah dia



sambangi, dia berkomunikasi dengan mereka, lalu memborong produk-produk mereka untuk kemudian membantu perajin itu melalui skema pendampingan Wirausaha Bank Indonesia. Hal istimewa dari Iman Batik ini adalah sisi produknya yang orisinal dan eksklusif. Perajin bernama Iman ini membutuhkan waktu sekitar dua bulan untuk menyelesaikan satu lembar kain batik Garutan.

Sebagai seorang pencinta desain dan keindahan, tentu Rosmaya sangat tertarik terutama pada kain batik bermotif Merak Ngibing (merak menari) hasil karya Iman. Untuk meningkatkan kualitas produk tersebut, Rosmaya yang pandai melukis itu tak segan mengajari perajin ketika melukis paruh burung merak di kain batik yang menurut dia harus cantik sempurna.

Pada kesempatan lain, dalam rangka memberi masukan detail produk, Rosmaya juga pernah mengundang produsen tas Tara Bags dari Kabupaten Tasikmalaya. Sebagai tolok ukur kualitas, Rosmaya tak sungkan membongkar tas merek Bottega Veneta miliknya untuk dipelajari oleh Tara Bags. Ia melakukan eksperimen kecil bersama sang perajin. Ketika tas Bottega Veneta miliknya diberi beban ponsel, tas *branded* asal Italia itu tetap tegak. Berbeda dengan Tara Bags yang terlihat meleyot ketika diberi beban. Untuk mengetahui perbedaan kerangka dan struktur tas, mereka membongkar tas Bottega Veneta milik Rosmaya secara bersama-sama untuk kemudian mereka pelajari. “Ternyata ini (Bottega Veneta) ada rangkanya. Mari kita bedah, jadi sudah ada tas saya ini. Tolong rapikan,” kata Rosmaya.

Selain perbaikan struktur tas, Rosmaya juga memberi masukan dari aspek desain agar Tara Bags bisa lebih bersaing di pasar dalam negeri ataupun mancanegara. Tak hanya memberi masukan dan saran, Rosmaya juga rajin memborong produk-produk mereka. Menurut Dwita, setiap pulang dari perjalanan keliling daerah itu, mobil selalu hampir penuh dengan produk-produk UMKM

yang didatangi. Tentu saja tidak semua barang-barang itu dipakai Rosmaya. Sebagian besar justru ia bagi-bagikan kepada keluarga, rekan-rekan, dan bawahannya di kantor.

Dalam upaya promosi produk UMKM, Rosmaya juga menginisiasi kerja sama dengan Pemprov Jawa Barat untuk mengajak pegiat UMKM, mulai dari perajin batik, makanan ringan, hingga penjual sambal, untuk memajang produk terbaiknya tatkala ada kunjungan Putri Kerajaan Belgia, Princess Astrid Josephine, ke Gedung Sate pada Januari 2016.

Produk-produk UMKM Jawa Barat ternyata mampu memikat para tamu dari benua biru tersebut. Bahkan, para pengusaha Belgia sangat senang dengan hasil kerajinan tangan, keripik pisang, dan sambal merek Tiga Lelaki yang dipajang. Di situlah peran Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat dalam mempertemukan usaha kecil dengan investor agar produk yang dihasilkan bisa sampai diekspor dengan menjaga kualitas produksi.

Tak hanya di bidang kriya dan *fashion*, Rosmaya pun melakukan hal serupa di sektor lain, seperti pertanian dan peternakan. Menurut Dwita, Rosmaya tak segan masuk ke kandang sapi untuk melihat langsung problem yang dihadapi para peternak. Begitu pula di sektor pertanian, Rosmaya kerap kali mendatangi para petani cabai merah, bawang merah, bawang putih, dan padi.

Oleh karena itu, sangat sulit bagi anak buahnya di kantor untuk memoles laporan kerja dengan prinsip asal atasan senang. Mereka menyadari bahwa pemimpinnya jauh lebih tahu dan bahkan lebih detail akan persoalan di lapangan dan tentu bukan pekerjaan *monitoring* seperti biasa.

Tanpa banyak arahan secara verbal, Rosmaya menunjukkan teladan kepada bawahannya untuk bekerja secara *full tilt*. Dengan melihat keteladanan Rosmaya, bawahannya pun jadi tertular semangatnya. “Dalam hal teknis, strategis, operasional, Ibu itu sangat detail. Melakukan hal biasa menjadi luar biasa, bahkan

ada istilahnya: kerja semangat, kinerja hebat, prestasi dahsyat. Itu semua dibuktikan selama Ibu memimpin, kami semua pegawainya selalu bersemangat, dibuktikan dengan prestasi. Ketika Ibu di Jawa Barat, kami juara umum Agen Perubahan di Bank Indonesia,” tutur Dwita.

“Business Matching” Lanjut ke Mancanegara

Dengan pendekatan *end to end process* atau dari hulu ke hilir, proses pendampingan UMKM tak selesai hingga peningkatan kualitas produk. Selanjutnya, Bank Indonesia mengawal terjadinya proses *business matching* hingga ke mancanegara. Bank Indonesia menggandeng para desainer dan seniman ternama dalam proses kurasinya, di antaranya Poppy Dharsono melalui Indonesia Fashion Week.

Dengan fasilitasi Bank Indonesia, produk-produk batik lokal dari Garut, Cirebon, dan Tasikmalaya mendapat kesempatan untuk tampil di panggung internasional. Pola, motif, dan proses pengerjaan batik menjadi hal-hal yang diperhatikan oleh para calon investor, terutama dari Kanada. Mereka sangat gemar dengan produk-produk unik dan langka, seperti kain-kain batik lokal Indonesia.

Selain *fashion* dan kriya, Bank Indonesia juga memfasilitasi pemasaran produk kopi dari Malabar. Setelah melalui proses *cupping* (kurasi khusus kopi) yang cukup ketat di dalam negeri, kopi Malabar kemudian dikompetisikan di ajang kejuaraan kopi internasional. Kualitas kopi Malabar berhasil menyabet peringkat nomor satu dan seketika didaulat menjadi kopi premium. “Sebagai perbandingan, sejumlah kedai kopi ternama saja saat itu menggunakan kopi kualitas nomor tiga. Beda dengan kualitas yang dibikin oleh kopi Malabar ini,” tutur Dudi Dermawan selaku penanggung jawab untuk Divisi Pengembangan Ekonomi Daerah saat itu.

Upaya membawa produk-produk UMKM binaan Bank Indonesia ke kancah internasional ini tentu tak bisa dilakukan sendiri. Ada tiga unsur yang digandeng oleh Rosmaya untuk melancarkan program-program tersebut, yaitu pihak Kedutaan Besar RI di negara tujuan, kantor-kantor perwakilan Bank Indonesia di luar negeri, seperti di London dan New York, serta para diaspora Indonesia yang tersebar di banyak negara. •••

“Dalam hal teknis, strategis, operasional, Ibu (Rosmaya) itu sangat detail. Melakukan hal biasa menjadi luar biasa, bahkan ada istilahnya: kerja semangat, kinerja hebat, prestasi dahsyat. Itu semua dibuktikan selama Ibu memimpin, kami semua pegawainya selalu bersemangat, dibuktikan dengan prestasi. Ketika Ibu di Jawa Barat, kami juara umum Agen Perubahan di Bank Indonesia,” tutur Dwita Apriani, staf pelaksana UMKM di Bank Indonesia Jawa Barat.

MEMBANGUN EKOSISTEM EKONOMI PESANTREN

PEMBANGUNAN ekosistem ekonomi pesantren menjadi bagian dari strategi untuk memacu pertumbuhan ekonomi, terutama di Jawa Barat bagian selatan. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat di bawah pimpinan Rosmaya Hadi memilih Pesantren Al Ittifaq yang berlokasi di Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung, sebagai *pilot project*.

Pemilihan pesantren ini tidak dilakukan secara acak, tetapi atas rekomendasi dari riset yang telah dilakukan oleh Universitas Padjadjaran. Di pesantren yang memang sudah mengusahakan pertanian ini, Bank Indonesia memfasilitasi pelatihan peningkatan kualitas produksi sayuran hingga mencapai kualitas terbaik. “Pada saat itu pertanian di sana menghasilkan tanaman yang baik, tetapi masih ada *room* untuk *improve*, diperbaiki lagi kualitasnya,” tutur Rosmaya.

Saat itu, Rosmaya sangat menekankan perlunya melibatkan akademisi dalam program pengembangan ekonomi pesantren dan UMKM. Maka, lahirlah program yang dinamai PUSPA (Program

Pendampingan Usaha oleh Praktisi Akademisi). Dua universitas yang digandeng untuk program ini adalah Universitas Padjadjaran (Unpad) dan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Skema PUSPA ini disambut baik oleh kedua universitas tersebut karena mereka merasa terfasilitasi untuk melakukan kerja praktik lapangan. Para dosen dan mahasiswa giat mendampingi para pelaku UMKM mulai dari pengayaan kualitas sumber daya manusia (SDM), riset kualitas produk, manajemen pemasaran, promosi, hingga pembukuan dan lain sebagainya. Rosmaya menyebut salah satu contoh, yaitu UMKM yang memproduksi kue onde. Setelah didampingi melalui skema PUSPA, kue onde itu tak hanya diisi kacang hijau, tetapi juga kacang merah, keju, biji bunga matahari, dan lain sebagainya. Kemasan kue onde pun dibuat lebih menarik.

Di bidang pertanian, melalui skema PUSPA ini, Pesantren Al Ittifaq mampu meningkatkan kualitas produk mereka, antara lain tomat ceri dan wortel. Dengan sistem pengairan satu titik, ukuran wortel dan tomat yang dihasilkan dapat diatur sesuai yang diinginkan. Diakhiri dengan proses pencucian dan pengemasan yang modern, kualitas dan tampilan produk bisa mirip dengan produk sayuran dari Belanda. Bank Indonesia sampai membelikan mesin pencuci buah dan sayuran yang canggih agar hasil tanaman mereka benar-benar bersih ketika dijual. “Saya terkesan dengan hasil yang ada di Ittifaq. Saya sampai diwawancarai oleh beberapa media asing terkait *why* bisa tembus ke Lotte Mart, Hero, dan produknya itu kok mirip dengan hasil dari Belanda,” ujar Rosmaya.

Setelah peningkatan kualitas produk tercapai, Bank Indonesia kemudian memfasilitasi pertemuan sejumlah perusahaan swalayan ternama, seperti Yogya, Hero, Lotte Mart, Griya, dan Giant, dengan pihak pesantren. Proses yang dinamakan *business matching* itu cukup berhasil dan membuahkan komitmen antara pihak-pihak yang dipertemukan.

Mengintegrasikan Keuangan Inklusif dengan Teknologi Pembayaran Digital

Dengan jaminan *quality control* yang ketat, transaksi penjualan sayuran itu perlahan meningkat dan selanjutnya mampu meningkatkan taraf hidup petani dan pesantren itu sendiri. Rosmaya juga membantu mempercepat pembayaran ketika Al Ittifaq sudah mengirimkan barang ke Lotte Mart. Awalnya mereka baru bisa menerima uang setelah 21 hari barang dikirim. Rosmaya dan timnya kemudian melobi Lotte Mart bahwa ada sistem pembayaran yang memungkinkan pembayaran bisa dipercepat. “Ternyata itu berhasil. Walaupun tidak seketika sampai, besoknya bisa dibayar. Ini tentu sangat menguntungkan teman-teman Al Ittifaq,” ungkap Rosmaya.

Pola pengembangan ekonomi seperti yang dilakukan di Al Ittifaq ini kemudian direplikasi di beberapa tempat, seperti oleh Lembang Agri dengan produk yang juga berupa sayuran. Kelak, pola ini bahkan direplikasi di seluruh Indonesia dengan Pesantren Al Ittifaq sebagai motor penggerak.

Rosmaya menuturkan, pembayaran secara digital perlu diperluas juga sampai menysasar pesantren-pesantren. Pertama-tama, Rosmaya sukses menggandeng Pesantren Daarut Tauhiid yang dipimpin KH Abdullah Gymnastiar alias Aa Gym sebagai lokasi pesantren pertama yang menggunakan QRIS. Pelaksanaan uji coba pembayaran secara digital, seperti iuran santri dari siswa Pesantren Daarut Tauhiid, pun dilakukan. “Di pesantren Aa Gym, santrinya itu memegang HP semua, IT *minded*. Makanya, kami dorong pada digitalisasinya, bagaimana sistem pembayarannya. Tapi, tetap dari hulu ke hilir,” ujarnya.

Rosmaya mengakui, program itu tidak bisa diterapkan di semua pesantren lantaran ada perbedaan karakteristik. Ada yang bergerak di bidang pertanian, seperti Al Ittifaq, dan ada pula yang di bidang bisnis, seperti Daarut Tauhiid. Karena itu, ia memilih pesantren

yang siap dalam menjalankan programnya tersebut, dengan tidak ada unsur paksaan. “Kami tidak bisa *gebyah uyah* semua dipaksa,” kata Rosmaya.

Di Pesantren Al Ittifaq, awalnya pembayaran secara digital ini sulit diaplikasikan karena para petani dan santri jarang yang memiliki *handphone* saat itu. Pembayaran nontunai mulai diperkenalkan ketika mereka memiliki koperasi yang memasarkan produk sayuran mereka sendiri. Setelah itu, seiring waktu, mereka sudah mulai beradaptasi dengan sistem pembayaran nontunai secara digital.

Konsep ini kelak kemudian direplikasi di seluruh Indonesia, bahkan menjadi *blueprint* untuk UMKM baik syariah di pesantren maupun konvensional. Proses pendampingan UMKM harus melakukan pendekatan *end to end process* (hulu ke hilir). “Bank Indonesia mendampingi dari awal sampai akhir,” kata Rosmaya. ●●●

“MENAKLUKKAN” KEPALA DAERAH DENGAN PENDEKATAN HUMANIS

ROSMAYA Hadi terkejut melihat fenomena Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) di Jawa Barat. Kendati sudah diperintahkan melalui Kementerian Dalam Negeri, dari 27 kabupaten/kota di Jawa Barat, masih ada empat kabupaten yang enggan membentuk TPID. Namun, dengan pendekatan humanis dan komunikasi yang bagus, Rosmaya mampu mendorong pembentukan TPID dan mengaktifkannya secara baik di semua kabupaten/kota di Jawa Barat.

Empat daerah yang belum membentuk TPID kala itu adalah Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Cianjur, dan Kabupaten Bekasi. Selain itu, rata-rata sudah membentuk TPID. Namun, keberadaannya seakan hidup segan mati tak mau. Dampak dari itu semua tentu saja pada proses pengendalian inflasi di daerah. Ketiadaan data yang terpusat akan menyulitkan analisis dan berujung pada kesalahan kebijakan, terutama yang menjadi tanggung jawab bank sentral. Pengendalian inflasi termasuk hal

yang paling diwanti-wanti oleh Anggota Dewan Gubernur Perry Warjiyo ketika Rosmaya Hadi baru pertama kali hendak menginjakkan kakinya di Bandung untuk mengepalai Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat. “Maka saya gelar rapat TPID. Pada rapat pertama, saya punya kesimpulan bahwa betul itu TPID, tapi mereka tidak begitu tahu untuk apa sih sebetulnya. Ini kan harus ada saja karena SK Mendagri,” ujar Rosmaya.

Dengan gerak cepat, Rosmaya berupaya keras untuk mencari cara agar TPID di Jawa Barat bisa berfungsi dengan baik. Dari rapat pertama yang digelar, Rosmaya menyadari bahwa banyak yang belum tahu apa itu TPID. Karena itu, dia memutuskan untuk mengubah cara dan gaya dalam menjelaskan pentingnya pengendalian inflasi kepada pemerintah daerah dan masyarakat umum.

Kepada anak buahnya yang bertugas di bidang moneter saat itu, Wahyu Ari Wibowo dan Reina Sari, Rosmaya meminta agar jangan menggunakan bahasa atau istilah yang sulit dipahami masyarakat umum. “Ayo, bagaimana kita menjelaskan dengan sangat baik, kita tak usah pakai istilah-istilah yang pusing,” kata Rosmaya.

Untuk membuktikan ucapannya, ia menemui keempat bupati yang enggan membentuk TPID itu, di antaranya Bupati Purwakarta Dedi Mulyadi. Jangankan membentuk TPID, Dedi bahkan hampir tidak pernah memenuhi undangan Bank Indonesia dalam berbagai acara. Bak mengusung bendera putih tanda menyerah, akhirnya Rosmaya pun menghampiri Dedi di Purwakarta. Dalam sebuah pertemuan yang santai, Rosmaya dan Dedi mengobrol hal-hal ringan dengan menggunakan bahasa Sunda halus dan tindak tanduk yang *someah* (sopan).

“*Sampurasun*,” salam Rosmaya.

“*Rampes*,” ujar Dedi menyambut kedatangan Rosmaya.

“Pak Dedi, *kumaha? Damang? Gimana* Purwakarta?” kata Rosmaya.

“Wah, Purwakarta mah maju,” ujar Dedi.

“Pak Dedi *sae pisan* hasil kerjanya, tapi kalau tidak ada *against* ketentuan Mendagri,” lanjut Rosmaya.

“Ah, saya mah *nggak* ada yang *against*, saya mah *nurut sadayana*,” jawab Dedi.

“*Punten Pak, tangtos Purwakarta oge siap kanggo TPID nya Pak?* (Maaf Pak, tentu Purwakarta juga siap untuk TPID ya Pak?),” kata Rosmaya.

“*Nggak* perlu itu,” ujar Dedi lagi.

Sebagai seorang komunikator ulung, Rosmaya tahu momen yang tepat untuk mengangkat isu pembentukan TPID dengan sang bupati. Tanpa harus menggurui, Rosmaya menjelaskan pentingnya TPID dengan santai dan dapat langsung dipahami Dedi. Dengan halus, Rosmaya menjelaskan pentingnya TPID bagi kemajuan Kabupaten Purwakarta khususnya dan Jawa Barat secara umum. “Ayo kita sama-sama belajar Pak Dedi, dengan membentuk TPID Purwakarta, tentunya Purwakarta *comply* dengan ketentuan Mendagri. Mari kita sama-sama ya Pak untuk menjalankan upaya pengendalian harga melalui TPID. Teknisnya nanti kami hanya mengajak tim ekonomi di bawah Pak Dedi untuk mengumpulkan data-data yang digunakan mengukur inflasi supaya semuanya bisa terukur,” papar Rosmaya.

Dedi pun luluh dengan penjelasan Rosmaya yang detail dengan gaya Sunda yang kental. Hingga di ujung pertemuan, Dedi akhirnya menandatangani berkas pembentukan TPID di Kabupaten Purwakarta. “Jadi, saya pulang dengan berhasil membentuk TPID di Kabupaten Purwakarta,” kenang Rosmaya.

Hal itu juga dilakukan Rosmaya kepada bupati lainnya. Ia yakin bahwa dengan pendekatan humanis, segala persoalan bisa diatasi. Ia menghampiri para bupati itu di kantor atau kediaman masing-masing. Kadang Rosmaya harus berangkat pagi-pagi sebelum subuh untuk menemui seorang bupati. Seperti dilakukan Rosmaya dalam

melobi Bupati Cianjur yang cenderung antibank karena dinilai riba. Rosmaya punya misi untuk menghidupkan lagi program resi gudang di Cianjur yang tidak lagi aktif. Padahal, program resi gudang Cianjur menjadi percontohan nasional. Gaya diplomasi Rosmaya yang canggih sedikit demi sedikit meluluhkan hati sang bupati yang mulanya keras menolak bank. Rosmaya menjelaskan, ada bank syariah sebagai alternatif jika memang tidak bisa ke bank umum. “Kami terangkan dari data yang ada, masyarakat malah banyak yang lari ke rentenir,” cerita Rosmaya. Sang bupati pun akhirnya mau untuk mengaktifkan kembali program resi gudang.

Upaya pengendalian inflasi membutuhkan peran serta semua lapisan masyarakat. Oleh karena itu, Rosmaya yang gemar turun ke lapangan menemui para ulama dan pedagang-pedagang di pasar untuk membicarakan inflasi. Dalam soal pengendalian inflasi, Rosmaya juga sangat mengoptimasi bahasa Sunda yang merupakan bahasa ibunya.

Dengan para ulama, antara lain KH Abdullah Gymnastiar (Aa Gym), Rosmaya memopulerkan slogan “Balanja Ulah Hahabekan/BUH”, yang artinya imbauan agar jangan berbelanja secara berlebihan. Imbauan ini biasanya dipopulerkan menjelang *event-event* besar, seperti hari raya keagamaan, saat biasanya kenaikan harga terjadi dipicu oleh meningkatnya permintaan masyarakat. “Nah ternyata ini sangat efektif. Manakala bulan puasa itu kan semuanya pada *ngaji*, jadi ulamannya juga kami *ceritain* tentang inflasi,” ucapnya.

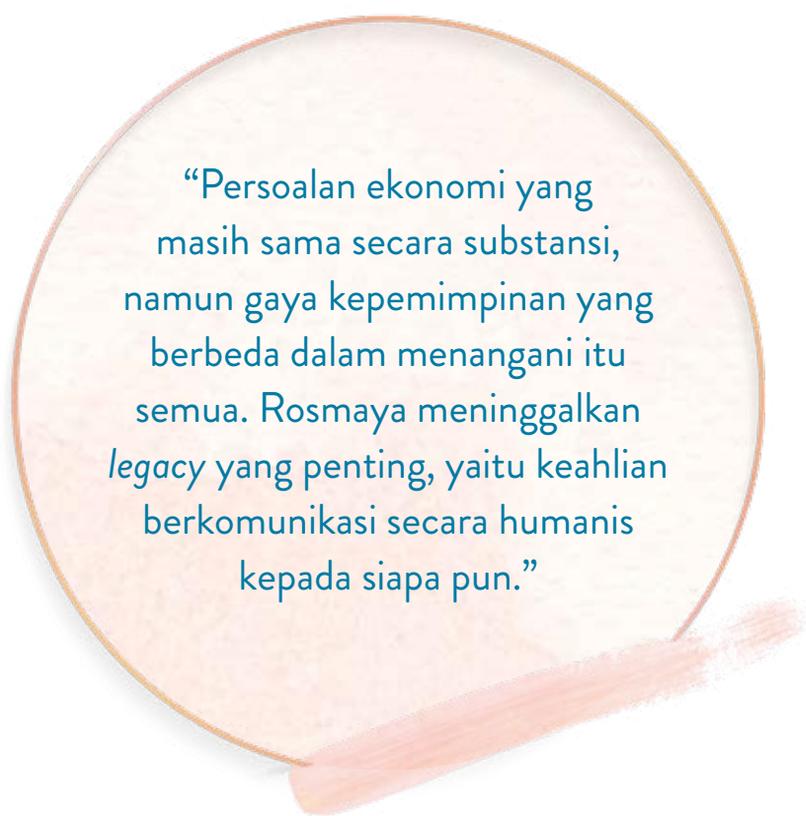
Masih dalam rangka pengendalian inflasi, kepada para pedagang, slogan yang dipopulerkan adalah “Gerakan Harga Tong Nararaek (GHTN)” atau sebuah gerakan agar jangan menaikkan harga-harga. Ini adalah upaya mengetuk hati para pedagang agar jangan menaikkan harga barang-barang kebutuhan pokok terlalu tinggi. Kepada masyarakat juga diimbau agar tidak langsung membeli jika harganya tiba-tiba naik tidak wajar.



Kerja keras pengendalian inflasi tak sia-sia. Angka inflasi turun menjadi 3 persen, melebihi target yang ditetapkan sebesar 4,5 persen. Selain angka inflasi yang perlahan menurun, TPID di Jawa Barat kerap diganjar berbagai penghargaan nasional sebagai TPID terbaik. Bahkan, TPID Jawa Barat menjadi percontohan

bagi provinsi-provinsi lain. Kaitannya dengan kesuksesan program West Java Incorporated (WJI) menarik investasi, rendahnya angka inflasi ini menyumbang pertumbuhan ekonomi yang baik di Jawa Barat. “Jadi inflasinya rendah, pertumbuhan ekonomi membaik tinggi, terus investasi juga meningkat, kredit juga cukup baik,” ujar Wahyu Ari Wibowo.

Satu per satu tugas Rosmaya terselesaikan. Persoalan ekonomi yang sebenarnya masih sama secara substansi, namun gaya kepemimpinanlah yang berbeda dalam menangani itu semua. Terkait hal ini, Rosmaya meninggalkan sebuah *legacy* yang penting, yaitu keahlian berkomunikasi secara humanis kepada siapa pun, baik dari kalangan eksternal maupun internal Bank Indonesia, menjadi kunci kesuksesan sebuah program. ...



“Persoalan ekonomi yang masih sama secara substansi, namun gaya kepemimpinan yang berbeda dalam menangani itu semua. Rosmaya meninggalkan *legacy* yang penting, yaitu keahlian berkomunikasi secara humanis kepada siapa pun.”

DUA TAHUN PENUH PRESTASI

DI BAWAH kepemimpinan Rosmaya Hadi, Bank Indonesia di Jawa Barat banyak melahirkan inovasi. Salah satunya layanan e-Priangan. Hadirnya layanan ini sebenarnya merupakan inovasi dari Priangan (Portal Informasi Harga Pangan) yang sebelumnya sudah dibentuk dalam rangka pengendalian inflasi. Jika Priangan baru sekadar informasi sebagai rujukan harga sejumlah barang di pasaran, maka e-Priangan memiliki layanan lebih dari itu.

Layanan e-Priangan yang diluncurkan tidak hanya menjadi penyedia data atau informasi mengenai perkembangan harga barang terkini, tetapi juga bisa dijadikan oleh konsumen untuk mengakses komoditas strategis dengan harga murah dan berkualitas sehingga fungsinya menjadi semacam *marketplace*. Layanan ini menggandeng Badan Urusan Logistik (Bulog) sebagai *supplier* dan PT Pos Indonesia sebagai kurir pengantaran produk atau komoditas kepada pembeli. Selain itu, layanan ini hanya diperuntukkan bagi pemenuhan kebutuhan rumah tangga, bukan untuk kalangan pelaku usaha skala besar, apalagi industri.

Rizal Moelyana yang ikut menangani kelahiran e-Priangan menerangkan, e-Priangan yang dibuat pada pertengahan 2016 adalah semacam Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS). Sebelum semua PIHPS ditarik ke Bank Indonesia pusat di Jakarta pada medio 2018/2019, setiap KPw di provinsi memiliki pusat layanan terkait data harga pangan dan komoditas tersendiri. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat tidak ketinggalan memiliki layanan informasi daftar harga barang kebutuhan masyarakat. “Di Jawa Barat namanya Priangan, seperti di NTT namanya Komodo,” kata Rizal yang ditugaskan di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat pada awal 2015.

Dia menyampaikan, keberadaan e-Priangan terbukti sangat bermanfaat bagi masyarakat. Pasalnya, harga jual barang di e-Priangan selalu lebih rendah daripada yang dijual para pedagang di pasar. Rizal pernah melakukan survei ke sebuah pasar tradisional di “Kota Kembang”. Kala itu, harga cabai mencapai Rp 70.000 per kilogram (kg). Sementara pada saat bersamaan, e-Priangan menampilkan harga cabai Rp 45.000 per kg.

Dia pun sempat bertanya kepada pedagang mengenai melonjaknya harga cabai. Sayangnya, pedagang terkesan sewot mendapat pertanyaan seperti itu. “Nah, pedagang suka bilang, ‘Ya sudah, beli saja di e-Priangan’. Makanya, kami bikin e-Priangan,” ucap Rizal mengenang momen itu.

Menurut Rizal, e-Priangan ini jelas merupakan sebuah terobosan. Karena masyarakat bisa membeli barang dengan harga yang tidak seenaknya dinaikkan secara sepihak oleh pedagang. Jadi, e-Priangan juga berguna untuk ikut mengontrol inflasi. Sebagai tahap awal, Kota Bandung menjadi lokasi uji coba layanan membeli sembako dengan harga terjangkau. “Kenapa kami sampai harus menjual? Karena kami difasilitasi Bulog untuk pasokan dan PT Pos untuk distribusi,” ujarnya.

Sumbangsih e-Priangan turut mengantarkan Rosmaya meraih juara pertama *Change Leader* pada 2016. Penghargaan itu

merupakan yang kedua kalinya didapatkan Rosmaya selama dua tahun menjadi Kepala Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat. Rizal mengingat betul, atasannya itu mendapat penghargaan dari Gubernur Bank Indonesia Agus Martowardojo beberapa hari sebelum dilantik sebagai Deputy Gubernur Bank Indonesia di Mahkamah Agung, Jakarta, pada 6 Januari 2017.

Dia menegaskan, meski akhirnya hanya menjadi juara kedua Innovation Award 2016, Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat secara total mampu menyabet tiga dari lima kategori penghargaan yang diadakan Bank Indonesia pusat. Penghargaan lain yang didapat adalah program West Java Incorporated (WJI) dan *Change Leader*. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat pun dinobatkan sebagai instansi terbaik tahun 2016 atau pada masa terakhir kepemimpinan Rosmaya. “Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat jadi *Best of the Best*. Jadi, dua tahun bersama Ibu (Rosmaya) di Jawa Barat itu penuh prestasi,” kata Rizal.

Rizal mengenal Rosmaya sebagai sosok yang suka memotivasi bawahan, termasuk dalam hal e-Priangan ini. Menurut dia, Rosmaya selalu menguji stafnya agar bawahannya itu bisa segera “naik kelas”. Sering kali, pada awalnya ujian yang diberikan Rosmaya itu membuat bawahannya agak kecewa. Namun, segera mereka dapat merasakan manfaat dari ujian yang diberikan atasannya itu karena ternyata bisa mengeluarkan potensi yang selama ini tidak disadari oleh mereka sendiri.

Ainur Rakhma Kamila bercerita, ketika baru pindah dari Kantor Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) ke Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat, ia ditugaskan mengurus UMKM. Setelah itu, ia mendapatkan amanah membidangi masalah statistik. Keduanya merupakan bidang yang disukai Ainur. “Kami aktif menata, sampai pada suatu saat kami mencapai tidak ada atau *zero* temuan di unit kerja yang kami *handle*,” katanya.

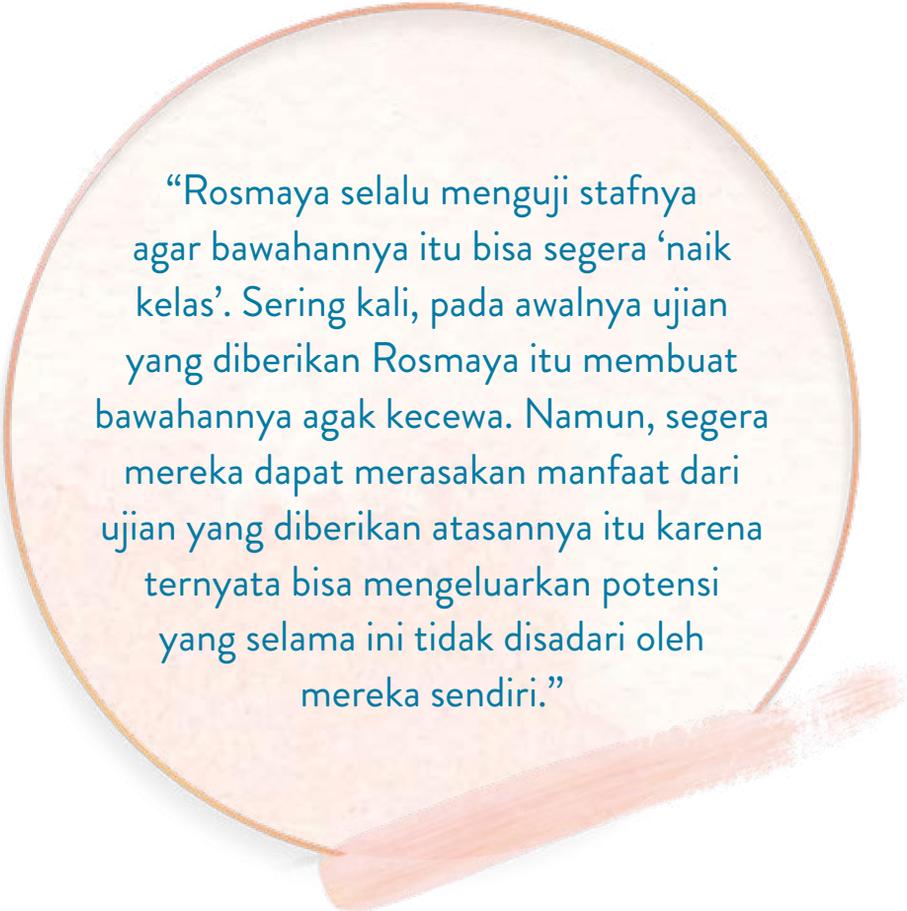
Ternyata, diam-diam Rosmaya mengamati dan mengakui kinerja Ainur yang membawa perubahan signifikan di unit kerjanya.

Rosmaya yang melihat potensi besar dalam diri Ainur kemudian memindahkan stafnya ini ke unit kerja Manajemen Internal (MI) yang bertugas mengurus sumber daya manusia (SDM). Mendapat kabar dipindahkan, ia kaget, bahkan sampai sempat izin beberapa hari tidak masuk. “Ibu melihat potensimu sebagai seorang *leader*. Dan, *leader* tidak boleh nyaman di satu tempat, melainkan harus terus berkembang dan terus menjadi ‘mata bor’ di tempat lain,” kata Ainur menirukan pesan Rosmaya. Meski begitu, ia merasa belum siap dipindahkan ke satker lain yang dianggap memiliki citra “kurang baik” daripada unit moneter sebagai tempat kerjanya saat itu.

Ainur mengetahui, selama ini pegawai yang ditempatkan di MI adalah karyawan tua menjelang pensiun, orang operasional, atau staf yang tidak pernah memikirkan terobosan. Karena alasan itulah, ia sempat sulit menerima kenyataan ketika diminta Rosmaya membenahi MI. “*Job desc*-nya menangani pegawai dan *men-support* pimpinan kalau ada penilaian. Termasuk proses pengadaan kalau di perwakilan,” katanya menerangkan tanggung jawab satker MI.

Setelah berdiskusi dengan Rosmaya, ia mulai bisa beradaptasi di tempat baru. Rosmaya memberi wejangan kepada Ainur untuk membereskan sistem kerja di MI berdasarkan data dan membuat sistem. Setelah mengumpulkan *database* semua pegawai, ia kemudian membuat sistem informasi. Jadi, ketika pimpinan meminta profil pegawai, maka bisa langsung tersedia lengkap dengan hanya mengklik Excel.

Tidak butuh waktu lama, Ainur bisa menjawab target yang diberikan Rosmaya dengan mengumpulkan data semua pegawai dalam satu akses. “Tentunya saya tak sendiri, bersama dengan tim (membuatnya),” kata Ainur. Dia mengaku baru mengetahui, selama ini pegawai MI baru menyediakan data pegawai jika diminta pimpinan. Hal itu tentu tidak efektif. Ainur pun membuat *dashboard* khusus berisi SDM yang bisa diakses pimpinan kapan saja.



“Rosmaya selalu menguji stafnya agar bawahannya itu bisa segera ‘naik kelas’. Sering kali, pada awalnya ujian yang diberikan Rosmaya itu membuat bawahannya agak kecewa. Namun, segera mereka dapat merasakan manfaat dari ujian yang diberikan atasannya itu karena ternyata bisa mengeluarkan potensi yang selama ini tidak disadari oleh mereka sendiri.”

Di MI, Ainur juga membawahkan masalah pengamanan. Pada era Rosmaya, katanya, terjadi perubahan kebijakan di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat. Jika sebelumnya pengamanan merupakan pegawai organik, maka sebagian besar setelahnya diserahkan kepada pegawai alih daya (*outsourcing*). Tidak semua dihapus, namun pegawai organik hanya ditempatkan di pengamanan bagian strategis.

Dia mendapat tugas untuk mengajak bagian pengamanannya sebagai bagian keluarga besar Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat, meski mereka merupakan pegawai dari perusahaan rekanan. Ainur diminta menghapus kesan petugas pengamanannya sebagai pegawai yang tidak dipandang di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat. Dia juga mendapati atasannya itu ingin mengubah citra bahwa hanya pegawai di bagian moneter yang merupakan unggulan. Menurut Ainur, Rosmaya ingin menghapus semua kesan bahwa ada bagian yang unggul dan ada satker yang tak dianggap.

Dia menuturkan, Rosmaya juga tidak berdiam diri. Atasannya itu bahkan ikut mengetes kemampuan petugas pengamanannya, misalnya tentang tiga pilar Bank Indonesia. Pendekatan kekeluargaan yang dilakukan Rosmaya secara tidak langsung mengikat pegawai non-organik agar merasa ikut memiliki Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat.

Di luar itu, Ainur masih terkenang dengan tiga jargon Rosmaya yang selalu ditekankan kepadanya untuk menjadikan Jabar Kahiji atau Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat Nomor Satu. Pertama, *one step ahead*. Kedua, *beyond expectation*. Ketiga, *full tilt*. Dia menganggap, semua itu dilakukan Rosmaya demi kemajuan institusi.

Dengan berbagai inovasi program, seperti hadirnya Bank Indonesia Religi dan pembenahan internal secara institusi, maka hal itu berbuah dengan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat meraih penghargaan *The Best Culture Program* selama dua tahun berturut-turut. “Ini terbaik untuk seluruhnya, bukan cuma KPw, tapi di seluruh Bank Indonesia,” kata Ainur. ●●●

MENGUBAH “IMAGE” KASIR NAKAL JADI SATKER TERBAIK

JANTUNG Andri Dwidjaja berdegup kencang. Tak seperti biasanya, hari itu unit tempatnya bekerja kedatangan pemimpin baru, Rosmaya Hadi, yang belum lama dilantik menjadi Kepala Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat. Dari kabar yang ia terima sebelumnya, pemimpin barunya ini adalah seorang wanita dan lama berkarier di kantor Bank Indonesia pusat di Jakarta.

Andri yang sudah bekerja di unit kasir Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat sejak tahun 2003 itu merasa janggal. Jarang-jarang unit kerjanya yang berada di *basement* gedung kantor disambangi pimpinan. Kejanggalan itu kian buyar dan berubah menjadi kekaguman pada sosok sang pemimpin. Pria yang akrab disapa DJ itu terkesima, baru kali ini dia disenyumi seorang pemimpin tertinggi di kantornya.

Tak hanya murah senyum, sang pemimpin itu juga tak sungkan menanyakan nama setiap kasir yang bertugas dan dalam sekejap mengingat satu per satu nama itu, termasuk dirinya. Selain karyawan di bagian kasir, Rosmaya juga hafal satu per satu karya-

wan dari pihak ketiga (*outsorce*) yang bertugas di bagian keamanan, sopir, dan kebersihan (*cleaning service*). “Menurut saya pribadi, dari 100 atau 1.000 pimpinan *gitu*, beliau yang luar biasa, dia tahu nama seluruh pegawai, bahkan pihak ketiga beliau hafal,” tuturnya.

Padahal, sebagai seorang kasir, ia tahu diri. Sejak lama, kasir Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat itu menyandang label nakal, menyeramkan, bahkan disebutnya berkelakuan preman. Seorang pemimpin baru pasti diwanti-wanti akan hal itu. Namun, Andri tak melihat ada sedikit pun ketakutan atau kekhawatiran di semburat mata Rosmaya. Justru, wajah pemimpinnya itu kerap menebar senyum dan ramah tamah ala orang Sunda yang cukup membuat para kasir heran.

Kedekatan Rosmaya dengan para karyawan di bagian kasir makin terjalin di saat ada momen-momen pertunjukan seni. Rosmaya tak merasa sungkan bernyanyi, berlatih kabaret, dan bahkan melakukan *stand-up comedy* dengan para kasir. “Dia kalau menyanyi seperti duetnya Duo Maia itu, mirip banget suaranya. Luar biasa. Seperti Pinkan Mambo, mirip betul,” tutur Andri bersemangat.

Sikap dan tutur kata Rosmaya cukup menawan hati para karyawannya di bagian kasir. Hal itu jelas menjadi modal awal terciptanya keharmonisan kerja hingga perlahan mencairkan komunikasi, mencairkan dinding es di antara karyawan di *basement* dan *non-basement*. Semuanya merasa diperlakukan sama; tak dibedakan karena posisi, jabatan, atau latar belakang pendidikan.

Menurut Andri, sikap dan perlakuan Rosmaya yang seperti itulah yang membuat para kasir seperti dirinya menjadi termotivasi untuk bekerja lebih baik dan lebih bersemangat. Belum lagi, Rosmaya kerap kali datang ke *basement* untuk memotivasi para kasir agar sekolah lagi. Bagi yang masih SMA, Rosmaya mendorong agar kuliah.

“Sikap dan tutur kata Ibu Rosmaya cukup menawan hati para karyawannya di bagian kasir. Hal itu jelas menjadi modal awal terciptanya keharmonisan kerja hingga perlahan mencairkan komunikasi, mencairkan dinding es di antara karyawan di *basement* dan *non-basement*. Semuanya merasa diperlakukan sama; tak dibedakan karena posisi, jabatan, atau latar belakang pendidikan. Hal itu membuat para kasir menjadi termotivasi untuk bekerja lebih baik dan lebih bersemangat.”

Para kasir seperti Andri sangat mengagumi kebaikan Rosmaya. Namun, justru hal itu tidak menjadikan para kasir menjadi seenaknya. Mereka merasa bisa bekerja lebih efisien karena arahan dari pemimpin yang senantiasa rapi, tegas, dan mudah dipraktikkan. Rosmaya juga disukai karyawan karena pintar membuat kejutan. Suatu hari, Rosmaya meminta semua pegawai kasir untuk naik ke atas. “Kali ini berdoanya di atas ya,” kata Rosmaya. Dia memang membiasakan seluruh staf setiap pagi berdoa sebelum memulai beraktivitas.

Para kasir pun naik ke lantai atas dengan beribu pertanyaan. “Wah ada apa *neh*, Bu,” kata mereka. Ketika seluruh staf kasir sudah berkumpul di ruangan, Rosmaya meminta semuanya untuk meletakkan ponsel di meja yang sudah ditata di bagian depan. Dia pun mendapati wajah bingung dan penasaran para pegawainya. “Ibu mau menyita *handphone* (kalian),” kata Rosmaya membuat mereka yang hadir di ruangan semakin penasaran.

Rosmaya mulai mencairkan suasana. Dia memandangi, ponsel yang ditaruh anak buahnya dalam kondisi beragam. Mulai dari yang masih layak pakai sampai ada yang sudah terlihat kuno. Bahkan, ada ponsel yang sudah dipasang lakban dan layarnya pecah. “Ibu ada rezeki *neh*, ini *handphone* banyak yang butut ya. Saya akan memilih lima terbutut. Ini akan Ibu gantikan,” kata Rosmaya yang langsung disambut gemuruh pegawai kasir. Mereka kompak tepuk tangan. “Mereka bilang, ‘Ibu, tahu *gini*, saya bawa *handphone* paling butut di rumah,’” cerita Rosmaya menirukan salah satu karyawan yang tidak mendapatkan HP gratis.

Dari proses interaksi seperti itulah, Rosmaya bisa merasa dekat dengan semua karyawan. Tidak ada yang merasa berjarak karena setiap karyawan diberi perhatian. Dia menganggap model membangun kedekatan dengan bawahan seperti itu sangat efektif dalam menyukseskan setiap kebijakannya. “Jadi, nasihat itu bisa masuk. Jadi, bukan dengan menekan atau mengecilkan mereka.

Tapi, *please* berikan *the best action* untuk lembaga ini,” ujar Rosmaya.

Tak hanya itu jurus Rosmaya dalam membenahi bagian kasir. Rosmaya juga sering kali melakukan inspeksi mendadak (*sidak*) ke *basement*. “Saya masuk ingin menghitung ulang uang. Saya masuk sampai ke dalam,” ungkap Rosmaya. Strategi ini dijalankan Rosmaya agar tidak ada lagi peluang bagi pegawai nakal yang ingin melakukan tindakan tidak bertanggung jawab. Hanya saja, Rosmaya melakukannya dengan tetap menjaga martabat mereka sehingga tidak ada yang dipermalukan saat melakukan *sidak*. “Mereka *seneng*. Mereka merasa diorangkan,” ungkap Rosmaya.

Rosmaya juga membuat indeks kinerja utama untuk mengoptimalkan mesin kasir yang terdiri atas tiga mesin, yaitu M71, M72, dan M73, dengan modal Rp 500 miliar. Melihat potensi besar di Provinsi Jawa Barat, Rosmaya pun meminta agar modal pengelolaan kasir ditingkatkan menjadi Rp 600 miliar. Tidak disangka, target itu bisa terpenuhi. “Makanya, ketika ada penilaian dari kantor pusat, kami sebagai satker terbaik,” kata Andri.

Tim Bank Indonesia pusat dari Jakarta menilai satker kasir di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat mampu mengoptimalkan kerja mesin sehingga melebihi target yang ditetapkan pimpinan. Penilaian satker terbaik didapat juga berkat strategi Rosmaya yang sangat memperhatikan masalah standar kelusuhan uang (*soil level*) di sejumlah daerah. Menurut Andri, Rosmaya membuat strategi berbeda terhadap target sasaran mobil kas keliling. Jika semula hanya berhenti di pusat kota ketika mendatangi sebuah wilayah, mobil kas keliling pada era Rosmaya harus menjangkau kawasan perdesaan, perkampungan, seperti pasar tradisional. Dengan begitu, baik pemilik warung maupun pembeli di pasar bisa langsung menukarkan uang lama mereka kepada petugas.

Tugas kasir di mobil keliling adalah ketika mendapatkan uang dalam kondisi jelek, maka hal itu dimasukkan ke dalam berita acara

untuk dilaporkan kepada pimpinan. Nantinya uang tidak layak edar itu dimasukkan ke dalam mesin M7 di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat untuk dimusnahkan. Setelah itu, pegawai kasir mengambil uang baru senilai uang yang sudah dihancurkan.

Menurut dia, strategi yang dirancang Rosmaya seperti itu membuat indeks penilaian uang yang beredar di masyarakat Jawa Barat terus membaik. Tidak heran, ketika kantor pusat menggelar survei di kampung mendapatkan hasil uang masyarakat dalam kondisi bagus. Hampir semua kabupaten/kota di Jawa Barat memiliki *soil level* yang tidak jauh dengan Kota Bandung yang menempati urutan tertinggi. •••



MENGEDEPANKAN NURANI

PERHATIAN Rosmaya Hadi sebagai seorang atasan kepada bawahannya begitu tulus dan mengedepankan hati nurani. Terkait hal itu, Reina Sari memiliki kenangan manis ketika masih berdinis sebagai analis ekonomi moneter di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat pada 2013-2014. Reina yang kini adalah Kepala Grup di Departemen Pengelolaan Logistik dan Fasilitas (DPLF) ini merasakan dua kepemimpinan pada era itu.

Sebagai seorang atasan, Rosmaya mengetahui bahwa Reina selama berdinis di Kota Bandung harus berpisah dengan suami dan anak yang tinggal di Kota Semarang, Jawa Tengah. Diam-diam, Rosmaya ternyata memperhatikan aktivitas Reina setiap akhir pekan. Ketika Jumat jam pulang kantor, Reina harus buru-buru ke stasiun untuk mengejar kereta menuju Semarang. Meski begitu, Reina bisa balik tepat waktu sampai di Kota Bandung pada Senin pagi dan tetap berkantor sesuai jadwal.

Rosmaya yang melihat kinerja Reina tetap bisa membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga akhirnya memberinya kesempatan untuk pindah ke Bank Indonesia Jawa Tengah pada pertengahan

2016. Seusai tahun ketiga Reina berdinasi di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat, Rosmaya resmi memutasinya agar bisa kembali berkumpul dengan keluarga di Kota Semarang. “Terus dengan caranya beliau, saya diinfokan, ‘Mbak Reina Sari sudah bisa pulang’. Aduh, saya sangat menghargainya,” kata Reina mengenang percakapannya ketika surat pindah sudah diteken Rosmaya.

Bagi Reina, keputusan Rosmaya kala itu menghadirkan sebuah kebijakan baru dalam kepemimpinan di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat. Dia menganggap Rosmaya dalam membuat keputusan sangat memperhatikan kondisi para pegawai yang dipimpin. Karena itu, ketika ada aspirasi dari pegawai yang memiliki niatan untuk pindah karena faktor keluarga, maka Rosmaya menjadikan hal itu sebagai salah satu pertimbangan. Tentu saja, faktor utama kinerja tetap menjadi pertimbangan yang paling utama.

Pendekatan pimpinan yang menempatkan dirinya sebagai seorang ibu daripada atasan kepada bawahan sangat dirasakan Reina. Karena memang ada pengalaman jika pegawai perempuan ingin pindah, malahan dianggap tidak berkomitmen dengan pekerjaan yang dilakoni. Apalagi, sampai ada yang menyinggung tentang kontrak kerja yang diteken siap ditempatkan di mana pun. “Jadi, seolah-olah kami *gak* boleh minta *gitu*, kami *gak* boleh mengutamakan kepentingan keluarga,” kata Reina.

Hal itulah yang membedakan Rosmaya ketika menjadi pengendali Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat. Dia merasa, dengan komunikasi yang efektif, Rosmaya malah meminta bagian SDM untuk tidak mempersulit pegawai yang ingin pindah agar bisa satu rumah dengan keluarganya. Karena bagaimanapun, Rosmaya menganggap jajarannya malah bisa berkonsentrasi dan memberi kontribusi lebih kepada institusi jika akhirnya tidak terpisah lagi dengan keluarganya.

Ketika sudah berdinasi di Bank Indonesia Jawa Tengah, Reina mendapati mulai banyak pegawai perempuan yang “dipulangkan”

untuk bisa berkumpul dengan keluarga. Warisan kebijakan Rosmaya itu akhirnya terus berlanjut menjadi salah satu pertimbangan bagi pimpinan dalam membuat mutasi atau rotasi pegawai. Dia pun bersyukur, kebijakan pimpinan Bank Indonesia baik di pusat maupun daerah sekarang tidak tabu menjadikan keluarga sebagai salah satu pertimbangan untuk memindahkan pegawai. Perubahan seperti itu sangat dirasakan oleh pegawai, dan faktanya memberi pengaruh positif bagi tempat kerja baru. “Alhamdulillah prestasi kami yang sudah dipindah-pindah ini juga tidak lebih buruk. Itu yang paling saya ingat ke Ibu,” jelas Reina.

Beasiswa Pribadi untuk Kuliah Sang Pengemudi

Menjadi pengemudi Kepala Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat membawa peruntungan baik bagi Asep Cahyana. Laki-laki asal Garut selatan ini tidak menyangka, pekerjaan yang digelutinya bisa membuatnya mengenyam bangku kuliah. Sebelumnya tidak pernah ada dalam benak Asep bayangan bisa mengenyam pendidikan sarjana strata satu (S-1).

Namun, berkat bantuan Rosmaya Hadi, ia akhirnya terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Bale Bandung (Unibba) pada 2016. Dia menempuh pendidikan di program studi ilmu pemerintahan kelas karyawan. Adapun jadwal kuliahnya pada hari Kamis dan Jumat serta Sabtu dari pagi hingga malam.

Asep bercerita, awal mula ia mendapatkan beasiswa pribadi dari Rosmaya adalah ketika sering bermain tebak-tebakan dengan dua putri Rosmaya, Anindia dan Shania. Suatu ketika pada 2015, Rosmaya bertanya kepada Asep tentang rahasia mengapa ia bisa selalu tepat menjawab pertanyaan yang diajukan kedua putrinya. “Saya jawab karena saya suka baca,” ujarnya.

Rosmaya yang kagum dengan pengetahuan Asep kemudian mendorongnya untuk melanjutkan pendidikan. Asep awalnya

enggan lantaran kala itu usianya sudah hampir menginjak kepala empat. Tetapi, atasannya terus mendesak. Suatu hari, Asep tiba-tiba dipanggil menghadap Rosmaya di kantor. Dia pun kaget ketika tanpa banyak bicara, Rosmaya memberikan sejumlah uang untuk biaya pendaftaran kuliah. “Beliau *ngasih* uang, ini buat daftar, ini buat beli laptop,” ujar Asep. Teman-teman pengemudi di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat mendukung Asep untuk kuliah.

Dia pun mulai kuliah pada tahun ajaran 2016/2017. Dengan dispensasi yang diberikan pimpinan tertinggi, maka kuliahnya menjadi lancar. Asep bisa dengan mudah mendapatkan izin dari kantor jika memang hari itu ada jadwal kuliah. Selain itu, setiap semester, Asep rutin mendapatkan kiriman uang dari Rosmaya di rekeningnya untuk biaya pembayaran kuliah.

Dengan kuliah, wawasan dan cara pandang Asep dalam melihat persoalan bisa semakin luas. Kini, Asep juga merasa lebih percaya diri ketika berbicara dengan orang lain. Asep selalu memegang dua pesan yang kerap disampaikan Rosmaya kepadanya. Menurut dia, mengutip Rosmaya, sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi yang lain. Kemudian, di dunia itu tidak ada orang bodoh, sepanjang mau belajar dan berusaha. Motivasi itu pula yang diterapkannya selama melalui masa paling sibuk ketika harus bekerja sembari kuliah. “Jadi, prinsip beliau saya pakai,” kata Asep.

Rosmaya sangat bangga bisa membantu Asep kuliah. Rosmaya sebenarnya juga menawarkan kuliah kepada beberapa sopir, namun yang bersedia dan antusias hanya Asep. Rosmaya mengaku tidak berat menyekolahkan Asep hingga lulus sarjana. Seperti diibaratkan makan setiap hari, Rosmaya tidak pernah mau mengingat-ingat lagi berapa uang yang dikeluarkan untuk menjadikan Asep seorang sarjana. Yang paling membuatnya bahagia adalah ketika Asep bisa menyelesaikan kuliahnya dengan baik. “Mampu menjadi panutan untuk sopir lain maupun keluarganya. Itu menjadi kebanggaan tersendiri,” ungkap Rosmaya. ●●●

MEMAKSIMALKAN FUNGSI GEDUNG BANK INDONESIA

ROSMAYA Hadi yang gemar keindahan tentu tak akan betah berlama-lama di ruangan yang dinilainya tidak fungsional dan tidak estetik. Begitu memimpin Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat, dia merombak sejumlah ruangan dan mengubahnya menjadi lebih multifungsi dan tentu bernuansa seni tinggi.

Saat pertama kali berkeliling memantau keadaan fisik gedung, Rosmaya kurang berkenan dengan beberapa spot di gedung tersebut yang fungsinya menjadi kurang maksimal, yaitu dek di lantai tiga, taman *rooftop* yang belum selesai, dan desain taman di halaman gedung yang kurang terkonsep. Tak menunggu lama, Rosmaya menuangkan ide desain ruangan melalui coretan gambar untuk kemudian dibangun sesuai desainnya itu.

Di dek lantai tiga itu, misalnya, ada area cukup luas tak terpakai yang diisi menara besi tua bekas *water toren*. Selain membahayakan jika terjatuh, secara visual hal itu juga sangat tidak menarik. Rosmaya kemudian mengubah bagian dek tersebut menjadi sebuah teras dan taman yang nyaman. Dialasi rumput sintetis dan dilengkapi dengan pepohonan merambat yang rindang, para

pegawai Bank Indonesia bisa sejenak melepas lelah sambil duduk-duduk di bangku dan menikmati keindahan kota. “Alhamdulillah nyaman, karena sekaliber Pak Agus Marto, gubernur kami, kalau datang ke Jawa Barat tentu ingin di situ, duduk-duduk,” ujar Rosmaya.

Area kedua adalah *rooftop* yang telah dikonsep pada zaman Dian Ediana Rae menjadi Kepala Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat. Sesuai konsep tersebut, Rosmaya melanjutkan membangun taman dan tempat rapat dengan *stakeholder*. Berdasarkan hasil sayembara di kalangan pegawai, taman *rooftop* ini kemudian dinamai Taman Pamoyanan, sementara taman di lantai tiga dinamai Taman Nuansa.

Selain area taman, Rosmaya juga menyoroti *layout* ruangan dan area yang menunjang salah satu pekerjaan pokok KPw, yaitu pengedaran uang rupiah (PUR). Area yang paling signifikan dalam pengedaran uang ini meliputi *loading remise*, ruang kasir, dan ruang penyimpanan atau khazanah.

Rosmaya menilai *layout* untuk *loading mobil remise* itu sangat tidak memadai karena sangat terlihat dari jalan umum. Hal itu sangat berbahaya karena bisa memancing niat jahat dari pihak luar ataupun dalam. Begitu pula dengan ruang kasir dan ruang penyimpanan yang dinilai sudah tidak memadai.

Karena sifatnya yang sangat strategis dan membutuhkan anggaran besar, proses renovasi bagian ini harus atas persetujuan kantor pusat. Baru setelah dua tahun desain dan konsep area PUR dibuat Rosmaya, proyek bisa terlaksana. Itu pun setelah Rosmaya menjadi anggota dewan gubernur. Oleh dia sendiri, proposal proyek itu ditandatangani. “Dua tahun sesudah saya buat gambar dan buat *review*, saya meninggalkan PR (pekerjaan rumah) itu untuk kemudian saya setuju saat saya jadi ADG,” tuturnya.

Selain pemaksimalan fungsi ruangan di gedung kantor, Rosmaya juga melakukan renovasi di rumah dinas yang terletak di Jalan Ir H Djuanda No 146, Bandung. Mulai dari membuat pintu taman menembus halaman rumah dinas Wakil Gubernur

Jawa Barat Deddy Mizwar yang letaknya bersebelahan, membangun taman di halaman belakang, memapras pohon beringin, membuat kandang ayam, hingga mengganti desain interior dalam rumah. Rosmaya sering saling bertamu dengan Deddy Mizwar untuk membahas soal perekonomian Jawa Barat. “Para *driver* yang sebelumnya takut memarkir di belakang sekarang malah *nyuci* mobil di sana,” papar Rosmaya.

Rosmaya menyadari, proses renovasi rumah dinas tidak bisa dilakukan hingga ke bagian fasad karena status rumah yang merupakan bangunan *heritage*, peninggalan Presiden Soekarno. Namun, ia memaksimalkan proses renovasi di dalam ruangan, mulai dari permainan warna cat dinding, desain dapur, furnitur, hingga ornamen yang lebih segar. Gucci yang usianya sudah tua dan furnitur jati yang besar-besar disimpan di gudang. “Sehingga suasananya nyaman dan *homey*,” ungkapinya.

Rumah dinas yang semula terkenal angker menjadi segar dan lebih nyaman dihuni. Rosmaya bercerita, keluarganya sering digoda dengan peristiwa yang cukup menyeramkan. Licu, putri sulungnya, misalnya, pernah melihat seorang berseragam coklat tentara khas zaman dulu dengan posisi hormat ketika mobilnya masuk ke area parkir rumah dinas. “Ukuran tinggi orangnya itu tiga kali manusia biasa. Tinggi. Ketika dilihat lagi, sudah *nggak* ada,” ujar Rosmaya. Pak Hadi, sang suami, ketika shalat malam juga kerap melihat seorang laki-laki berdasi kupu-kupu mondar-mandir membawa nampan. Shania, putri bungsunya, sering digoda suara berisik hingga kosmetiknya dijatuhkan dari meja. “Tapi, mereka baik kok,” ungkap Rosmaya yang mengaku tidak pernah “diganggu” dan dirinya bisa tidur nyenyak.

Sentuhan seorang Rosmaya baik di gedung Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat maupun di rumah dinas begitu terasa memberikan kenyamanan lebih bagi siapa pun yang bertandang. Bagi Rosmaya, sebuah ruangan harus fungsional dan estetik sehingga orang yang bekerja atau menghuni ruangan menjadi lebih nyaman. ●●●

JAWA BARAT MEMBAWA KEBAHAGIAAN

UJUNG telunjuk tangan kanan Rosmaya Hadi menempel di pelipisnya mengikuti aba-aba hormat kepada Sang Saka Merah Putih. Sebagai inspektur upacara, posisinya berdiri menghadap ke ratusan peserta upacara yang membelakangi Taman Badak, Balai Kota Bandung. Cukup lama ia tertegun. Lanskap Taman Badak tiba-tiba membawanya pada lamunan saat ia masih kecil tengah berjalan-jalan di Jalan Wastukencana dengan mendiang ayahnya, Mochamad Basar.

Rosmaya merinding. Patung badak di taman itu masih patung yang sama tatkala ia melintasinya puluhan tahun lalu. Begitu pun pepohonan besar yang menjulang tinggi dengan akar gantungnya yang kokoh, masih sama seperti saat ia kecil. Semuanya menjadi saksi bisu seorang Rosmaya kecil yang dipupuk mimpinya untuk menjadi pegawai Bank Indonesia oleh sang ayah. Dan sekarang, ia tengah menuntaskan impian dan doa ayahnya yang sangat ia cintai itu.

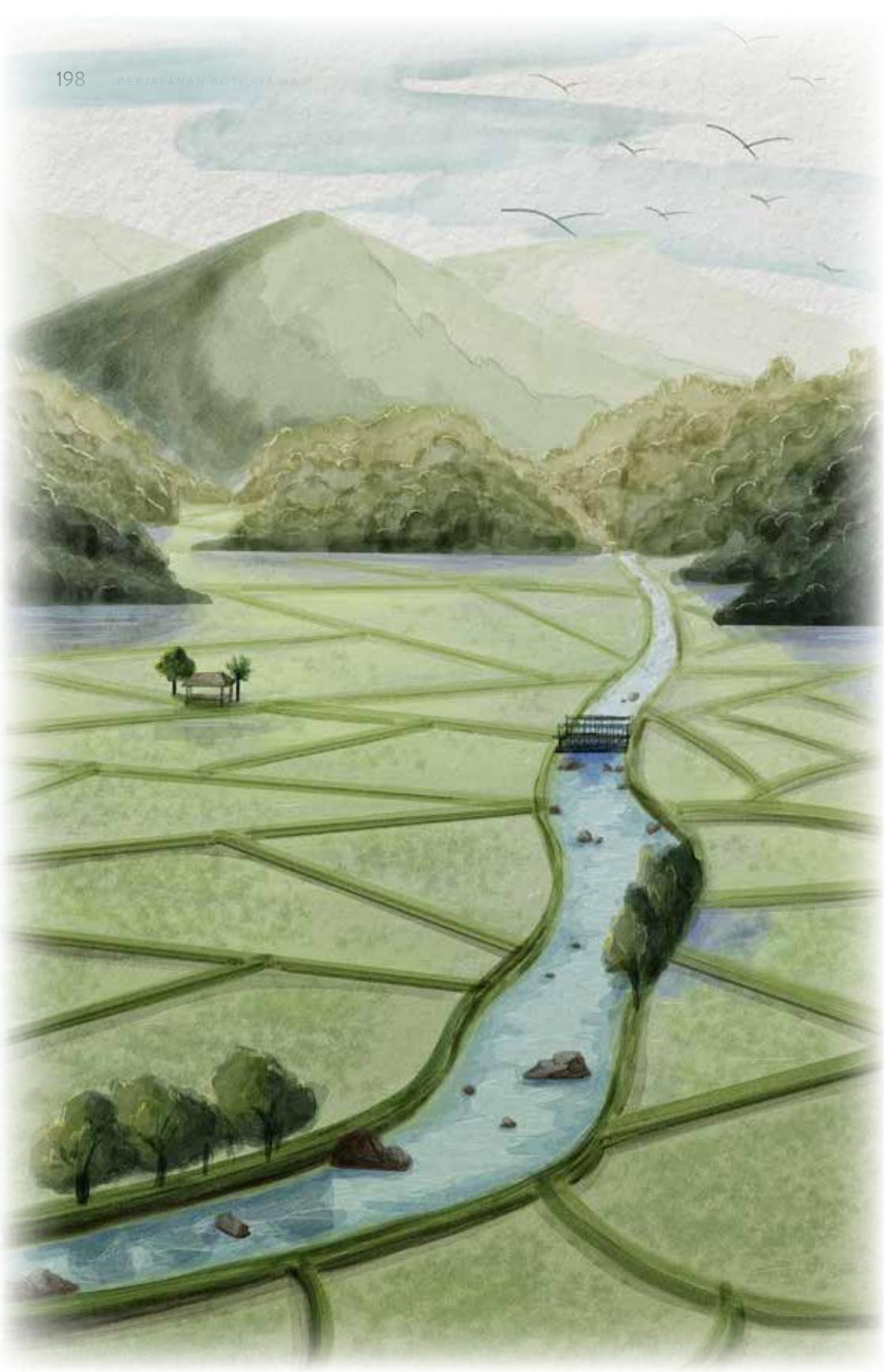
Betapa kota ini ternyata penuh aroma sentimental bagi Rosmaya. Ia jadi makin dekat secara fisik dengan keluarga besarnya,

adik-adiknya, teman-temannya semasa kecil dan remaja dulu, hingga tetangganya yang dulu selalu memberi pertolongan kepadanya saat kesusahan. “Pokoknya tante itu *the best*. Banyak bantu keluarga. Tidak lupa orang-orang yang pernah membantu dulu. Itulah momen ketika kumpul keluarga, suka ada *temen-temen* tante yang diundang juga. Aku bangga punya tante seperti Ibu Rosmaya Hadi. Keren,” ujar Nining Kartini, salah seorang keponakan Rosmaya.

Berbagai acara reuni dihelat, mulai dari reuni SMP Negeri 4 Bandung, SMA Negeri 7 Bandung, hingga reuni Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran. Perasaan sentimental itu kian mengental karena Rosmaya tengah menyusuri kembali masa lalunya di Kota Kembang yang mengharukan, namun dengan wajah baru seorang Rosmaya yang telah menjadi pemimpin Bank Indonesia di Jawa Barat.

Di kota ini, Rosmaya lebih leluasa membalas kebaikan orang-orang yang pernah menolongnya saat ia hidup susah. Kebaikan orang sekecil apa pun senantiasa diingatnya. Tak jarang, ia lalu mencari tahu keberadaan orang tersebut untuk ia temui dan ia bahagiakan. Salah seorang di antaranya adalah asisten rumah tangga tetangganya, Zorro (almarhum), yang pernah “ditodong” Rosmaya untuk mengantarnya ujian ke kampus Unpad.

Kembalinya ia ke Bandung seakan menjadi rangkaian proyek balas budi yang terjeda karena kesibukannya di Jakarta. Dengan penuh semangat, Rosmaya mengumpulkan teman-temannya saat menempuh pendidikan di SMA Negeri 7 Bandung dulu. Ia lalu berupaya membalas kebaikan teman SMA, Budi Rahmat, yang pernah meminjaminya uang untuk mendaftar ke kampus Unpad pada tahun 1978. Selanjutnya, pertemanan mereka kembali terjalin, termasuk dengan teman-teman lainnya sesama alumnus SMA Negeri 7 Bandung. Tak lupa, Rosmaya pun datang ke sekolahnya itu yang terletak di Jalan Lengkong. Di sana, ia pernah mengajari para siswa tentang ciri-ciri keaslian uang rupiah (CIKUR).



Perjumpaan-perjumpaan kecil dengan orang-orang yang pernah menolongnya dulu terus terjadi, termasuk dengan Heni Hendrawati Djajadihardja. Heni adalah salah seorang tetangga yang baik hati saat Rosmaya tinggal di Jalan Galunggung Dalam. Dulu, Heni kerap membeli buah-buahan dan makanan lainnya untuk keluarga Rosmaya saat ayah dan ibunda Rosmaya tengah dilanda sakit. Ketika Rosmaya pindah tugas ke Bandung, salah satu orang yang pertama ia kabari adalah Heni. Hal itu membuat Heni menangis haru sekaligus bangga pada Rosmaya. “Waktu itu dia telepon sendiri mau pindah ke Bandung. Neng, katanya, aku mau pindah ke Bandung,” ujar Heni sambil berderai air mata.

Sejak saat itu, Heni dan Rosmaya jadi makin leluasa melepas rindu. Apalagi, kantor tempat Heni bekerja di Jalan Ganesha berjarak cukup dekat dengan rumah dinas Rosmaya di Jalan Ir H Djuanda. Mereka kerap makan siang dan menghabiskan waktu bersama. “Saat pelantikan jadi (kepala) KPw, dia itu sampai *nelepon*, yang pertama ditelepon itu saya. Katanya, di benak itu *inget* Neng Heni. Saya sedih sekali, *inget* dulu Maya begini. Tapi, dia *gak* pernah melupakan saya,” ucap Heni terbata-bata menahan haru.

Setinggi-tingginya kedudukan dan jabatan Rosmaya tak pernah menciptakan jarak dengan teman-temannya. Bahkan, Rosmaya masih ingat nama teman-temannya itu kendati mereka tak terlalu mengenal dirinya. Sikapnya ini membuat teman-temannya sangat terkesan. “Jadi, Bu Rosmaya itu *gini*, tidak melupakan teman, tidak berubah karakternya. Selalu sayang sama orang, selalu ramah, sopan, baik, welas asih, tidak lupa sama orang. Jadi, sama siapa pun tidak lupa. Jadi, orang kan *seneng* kalau ditanya masih ingat nama kita. Kan *seneng* pasti,” ucap Elly Hernalia, teman Rosmaya semasa SMA.

Perhatian dan rasa sayang pada teman-temannya itu kerap kali dibuktikan dengan cara memberikan kado. Meski disergap

segudang kesibukan, Rosmaya selalu menyediakan waktu untuk memilih dan mengemas kado sesuai karakter penerima kado. Misalnya ada orang yang suka warna biru, ia akan mencari bungkus kado berwarna biru dihiasi pita dengan warna yang serasi. “Rosmaya itu kalau ke luar negeri, *gak* tahu *gimana* caranya dia belanja. Kayaknya semua orang kebanyakan oleh-oleh dan lucu-lucu. Disesuaikan dengan minat yang bersangkutan. Luar biasa. Dan dia sering *bagi-bagiin* kalau kami ada acara kumpul-kumpul, seperti reuni SMA. Dia bawa tuh, misalkan 20 bungkus, misalkan kosmetik, parfum kecil-kecil, lipstik, *eye shadow*. Nanti tuh dia *bagiin*. Kalau di perkumpulan ada Rosmaya, pulang tuh pasti kami dapat *gift* lucu-lucu,” kata Heni Hendraeni.

Sebagai seorang sahabat sejak di bangku kuliah dan berlanjut hingga bekerja di Bank Indonesia, Dina Kartikasari juga melihat tidak banyak karakter Rosmaya yang berubah sejak mahasiswa hingga menjadi petinggi di Bank Indonesia. Menurut Dina, penempatan Rosmaya sebagai Kepala Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat itu bagai melepas ikan di kolam. “Berbagai program berlangsung sukses, hubungan kerja sama dengan perbankan setempat dan pemerintah daerah berlangsung sangat harmonis, sehingga hal ini justru menjadikan Bu Rosmaya dilirik oleh para pemimpin lembaga tercinta Bank Indonesia dan lembaga lainnya untuk bisa memegang kepemimpinan di jenjang yang lebih tinggi. Sebagai sahabat, kami sangat bangga dan senang melihat keberhasilan yang dicapainya,” tutur Dina.

Barangkali Bandung memang membuat Rosmaya lebih sibuk. Namun, itu semua terbayar dengan kebahagiaannya yang sulit digambarkan dengan kata-kata, bahkan oleh dirinya sendiri. Yang pasti, binar-binar kebahagiaan itu sering kali tertangkap oleh orang-orang di sekitarnya, terutama oleh anak-anaknya yang ikut hijrah menemani sang bunda bertugas di Kota Kembang.

Licu, putri sulungnya, tahu persis bahwa bunda kesayangannya itu sangat bahagia selama bertugas di Bandung. Salah satu indikatornya adalah senyum sang bunda yang tetap lebar meski pulang jelang larut malam hampir setiap hari. Sebagai seorang anak, ia tahu kesibukan Rosmaya bertambah seribu persen sejak bertugas di Bandung. Hampir setiap hari, Rosmaya pulang pukul 20.00 atau 22.00 WIB. “Tiap dia pulang jam 10 malam, dia tuh selalu ‘haloooo’, senyumnya lebar. Jadi, aku merasa dia bahagia di Bandung. Nah, tapi kalau di Jakarta, dia misalnya pulang jam 7 malam, mukanya kayak datar *gitu*,” ujar Licu diselingi tawa.

Pernyataan Licu senada dengan adik bungsunya, Shania. Dengan kalimat yang singkat dan yakin, Shania tahu betul bahwa bundanya sangat bahagia bertugas di Bandung. Andaikan Rosmaya tidak lolos menjadi Anggota Dewan Gubernur Bank Indonesia, Shania yakin bundanya itu enggan beranjak dari Bandung. “*At that time*, aku tahu Bunda *sebenarnya udah happy* banget di Bandung dan walaupun kesempatan jadi ADG itu besar, *I know her true happiness* itu ada di Bandung. Aku *ngerti* karena di Bandung itu *she seems very happy*,” ucapnya.

Di luar urusan keluarga dan pekerjaan, Rosmaya mengakui bahwa dirinya sangat bahagia karena Bandung adalah kota kelahirannya, banyak teman, banyak makanan enak, dan bahasa pergaulan utamanya bahasa Sunda. Ketimbang di Jakarta, ia mengaku harus berpikir dua kali karena harus menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. “Jadi, kalau saya bicara bahasa Indonesia atau bahasa Inggris itu logatnya seperti Sunda *wae*. Tapi, saya juga *nggak* malu, saya memang orang Sunda,” ujarnya disusul tawa lebar.

Rosmaya tak pernah berubah. Sejak dari Bandung hingga ia kembali ke Bandung saat menjabat sebagai Kepala Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat di Bandung. Bandung kembali menjadi titik tolak dirinya melambung untuk kedua kalinya. Pertama, ia

meninggalkan Bandung menuju Jakarta untuk menempuh PCPM pada tahun 1984. Kedua, ia meninggalkan Bandung menuju Jakarta untuk menjadi Anggota Dewan Gubernur Bank Indonesia periode 2017-2022. Itulah puncak karier Rosmaya yang tak pernah dibayangkan sebelumnya. ●●●

BAB 5

DOA, CINTA, AMANAH

“Rosmaya akhirnya menyadari, posisinya sebagai Kepala Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat menjadi berkah tersendiri. Karena hanya dirinya calon deputy gubernur yang berasal dari daerah. Bersama tim kecilnya, Rosmaya menyiapkan *paper* untuk bahan presentasi dalam mengikuti *fit and proper test* di DPR. Rosmaya memfokuskan tulisan *paper*-nya dengan judul ‘Dari Daerah untuk Indonesia’.”

KETIKA DICALONKAN MENJADI ANGGOTA DEWAN GUBERNUR

BOLEH jadi 6 September 2016 menjadi ulang tahun Rosmaya Hadi yang paling berkesan. Pada hari ulang tahunnya yang ke-57 tersebut, Rosmaya mendapat panggilan telepon spesial dari Gubernur Agus Martowardojo yang mengabarkan pencalonan dirinya sebagai Deputy Gubernur Bank Indonesia.

Pagi itu sekitar pukul 10.00 WIB, Rosmaya sedang berada di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat. Tiba-tiba *handphone* Rosmaya berdering. Rosmaya sudah langsung mengetahui telepon tersebut berasal dari Agus Marto karena suara deringnya memang disetel khusus. “Selamat pagi, Bu Maya. Boleh ke Jakarta setelah maghrib. Saya tunggu!” ungkap Rosmaya menirukan Agus Marto. Rosmaya menanyakan kepada Agus Marto data apa yang harus dibawa untuk menghadapnya. “Bawa badanmu saja!” ungkap Sang Gubernur.

Rosmaya langsung berkemas dan meluncur ke Jakarta. Dalam perjalanan dari “Kota Kembang” menuju Ibu Kota, pikirannya melayang-layang. Rosmaya terus bertanya-tanya dalam hati, ada apa

gerakan dirinya dipanggil menghadap orang nomor satu di Bank Indonesia itu. Rasa penasaran Rosmaya terjawab ketika dirinya bertemu dengan Agus Marto. “Saya ingin Bu Maya mengikuti tes sebagai deputy gubernur (DG),” kata Agus Marto.

Rosmaya sempat terkejut dengan kalimat yang baru saja didengarnya. Karena Rosmaya memang tidak pernah punya bayangan menjadi seorang deputy gubernur. Bahkan dia sudah menyiapkan segala sesuatunya untuk pensiun di Bandung yang tinggal satu tahun lagi. “Yang saya hormati Pak Gubernur, saya sangat senang sekali. Tapi mohon maaf, satu tahun lagi saya pensiun, saya sudah merasa waktunya beristirahat dan kembali menjalani peran sebagai istri yang baik untuk mendampingi suami berkebudan di Bandung. Mohon izin untuk tidak mengikuti seleksi, Bapak Gubernur,” ungkap Rosmaya.

Mendapat penolakan, Agus Marto tak patah arang. Dia terus berusaha meyakinkan Rosmaya agar mau menerima amanah tersebut. Agus Marto kemudian mempertanyakan kecintaan Rosmaya kepada Bank Indonesia.

“Berapa tahun Bu Maya kerja di Bank Indonesia?” tanya Agus Marto.

“Tiga puluh tahun, Pak Gubernur,” jawab Rosmaya.

“Saya tiga tahun saja sudah sangat cinta Bank Indonesia. Kalau Bank Indonesia meminta, itu karena saya sangat sayang Bank Indonesia. Masak Bu Maya sudah 30 tahun *nggak* cinta Bank Indonesia,” ujar Agus Marto.

“Saya cinta Bank Indonesia, Pak,” papar Rosmaya.

“Terus apa jawabanmu?” kata Agus Marto.

Rosmaya tak berkutik lagi. Dia akhirnya menerima “pinangan” Agus Marto untuk ikut dalam bursa pemilihan dewan gubernur. “Siap, Pak!” jawab Rosmaya.

“Nah yang saya inginkan siap. Saya *nggak* mau ada penolakan,” ujar Agus Marto.

Malam itu juga Rosmaya langsung kembali ke Bandung. Hatinya galau. Dia masih tidak percaya telah dicalonkan menjadi

deputi gubernur. Di perjalanan, dia menghubungi Bramudija Hadinoto, sahabat karibnya. “Ini buat *loe* saja Mas. Gue *abis* dipanggil sama Pak Gubernur, saya diusulkan ke Presiden menjadi deputi gubernur,” ungkap Bram menirukan Rosmaya. Bram pun memberikan selamat kepada sahabatnya tersebut.

Rosmaya bercerita, sang suami, Hadi Kusnanto, sebelumnya sempat punya firasat bahwa dirinya bakal menjadi deputi gubernur. Suatu hari, Hadi memandangi foto para anggota dewan gubernur yang terpasang di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat. “Mom, suatu hari nanti Mommy ada di situ tuh,” kata Rosmaya menirukan suaminya yang menunjuk foto deretan para anggota dewan gubernur. Rosmaya tidak terlalu menanggapi perkataan suaminya yang memang suka melucu. “Walah, Papap ngawur. Jadi, Papap melihat katanya Mommy nanti di situ gambarnya. Papap kan suka begitu *ngelucunya* itu,” cerita Rosmaya. Ternyata “penerawangan” Pak Hadi menjadi kenyataan.

Rosmaya bergerak cepat. Dia hanya punya waktu sekitar dua bulan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi *fit and proper test* di DPR. Dia pun membentuk tim kecil yang berisi sejumlah stafnya di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat. Rosmaya menyadari beratnya tantangan yang dihadapinya. Selain harus siap menghadapi “serangan” pertanyaan para anggota DPR, saingan Rosmaya tidak ringan. Mereka adalah dua atasan Rosmaya langsung, Kepala Kantor Wilayah Jawa II Dwi Pranoto dan Deputi Gubernur (petahana) Hendar yang membawahkan KPwDN. Ditambah lagi, Dwi Pranoto dan Hendar sama-sama sosok cerdas. Mereka masing-masing juara di Sekolah Pimpinan Tinggi Bank Indonesia (SESPIBI).

Bagaimanapun, Rosmaya sedikit banyak terpengaruh dengan hal tersebut. Namun, di mata Pak Hadi, istrinya tersebut begitu spesial. Dia terus memberikan semangat bahwa Rosmaya pasti mampu tampil mengesankan di DPR. “Mommy bisa, Mommy hebat. *Ayuk* kita berdoa,” kata Pak Hadi. Sikap optimistis Pak Hadi membuat Rosmaya termotivasi untuk terus melangkah maju.

Rosmaya akhirnya menyadari, posisinya sebagai Kepala Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat menjadi berkah tersendiri. Karena hanya dirinya calon deputy gubernur yang berasal dari daerah. Bersama tim kecilnya, Rosmaya menyiapkan *paper* untuk bahan presentasi dalam mengikuti *fit and proper test* di DPR. Sesuai bidang yang diembannya, Rosmaya memfokuskan tulisan *paper*-nya dengan judul “Dari Daerah untuk Indonesia”. Sampul *paper* bergambar anak desa yang membawa bendera Merah Putih dengan latar belakang suasana persawahan. “Saya orang daerah, kok, jadi saya fokus pada daerah,” papar Rosmaya.

Rosmaya kemudian meminta Yoga Affandi, salah satu pakar moneter di Bank Indonesia, untuk me-*review* tulisan *paper*-nya. Di mata Rosmaya, Yoga dinilai sebagai sosok *role model* anak muda yang cerdas, baik, dan rendah hati. “Pak Yoga Affandi itu figur saya sebagai orang pintar di BI,” ungkapnya.

Yoga Affandi yang saat itu menjadi direktur di Departemen Kebijakan Ekonomi dan Moneter (DKEM) mengaku sangat ter-sanjung dipercaya untuk ikut menyempurnakan *paper* Rosmaya. Apalagi, yang dilakukan itu memang sesuai dengan bidang keahliannya, yakni moneter dan ekonomi makro. “Sebetulnya Bu Maya itu pengetahuannya sudah sangat cukup ya. Tapi mungkin beliau perlu di-*update*, apalagi memang pada saat itu ada perubahan yang cukup fundamental dari kebijakan moneter. Sehingga perlu semacam kayak *update background*. Sehingga *nyambung* antara yang beliau sampaikan di *fit and proper test* dengan kondisi ter-*update* tentang perekonomian,” jelas Yoga.

Rizal Moelyana, staf Rosmaya di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat, mengaku kaget sekaligus bangga ketika pertama mendengar bosnya dicalonkan menjadi deputy gubernur. “Kami juga lebih bersemangat mendorong Ibu karena ingin menjadi pencipta sejarah karena Ibu itu satu-satunya dari KPwDN bisa jadi DG (deputy gubernur),” kata Rizal yang merupakan salah

satu anggota tim kecil yang membantu dalam *fit and proper test* Rosmaya di DPR.

Ada keterbatasan yang dimiliki Rosmaya ketika akan melakukan lobi kepada anggota DPR di Senayan. Sebagai Kepala Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat, Rosmaya harus izin atasan jika ingin keluar wilayahnya. Jadi, hampir tidak mungkin Rosmaya pergi ke Jakarta untuk bertemu dengan anggota DPR.

Karena itu, Rosmaya memang harus cerdas dalam memanfaatkan segala peluang yang ada. Salah satunya, Rosmaya membangun hubungan baik dengan para anggota DPR yang memiliki daerah pemilihan di Jawa Barat. Ketika ada kunjungan anggota DPR ke Jawa Barat, Rosmaya tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk memaparkan program-program unggulannya. Mereka pun bisa melihat prestasi Rosmaya di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat. Selain itu, Rosmaya beruntung memiliki jaringan yang sangat baik dengan para alumnus Lemhannas.

Nieta Hidayani, teman satu angkatan di Lemhannas, mengaku diundang dan ikut memberikan sumbangsih pemikiran yang bisa dijadikan referensi Rosmaya. Menurut dia, Rosmaya mempersiapkan berbagai aspek secara matang sebelum maju ke DPR. “Itulah beliau, penuh perhitungan. Perfeksionis sekali,” ungkap Nieta.

Senada, Lucky Ali Moerfiqin, teman Lemhannas lainnya, mengungkapkan, Rosmaya tidak punya banyak relasi di parlemen. Namun, Lucky kagum dengan sikap Rosmaya yang begitu yakin dan maju tanpa beban menghadapi DPR. “Tapi beliau mempersiapkan dengan baik dan terakhir beliau bilang pasrahkan pada Allah SWT,” kata Lucky.

Diselamatkan Suara Azan

Waktu yang ditunggu-tunggu tiba. Pada Kamis, 1 Desember 2016, Rosmaya menjalani uji kelayakan dan kepatutan dengan Komisi XI di Kompleks Gedung DPR/MPR RI. Rosmaya mengaku deg-degan.

Apalagi, ternyata dia merupakan peserta terakhir dari enam kandidat yang memperebutkan dua kursi deputy gubernur yang ditinggalkan Ronald Waas dan Hendar. Kelompok pertama, yaitu Sugeng, Hendy Sulistyowati, dan Dody Budi Waluyo, tampil sejak pagi. Dua pesaing Rosmaya, yaitu Hendar (petahana) dan Dwi Pranoto, juga mendapat giliran lebih dulu. “Kebayang *nggak* menahan perut melilit dari pagi. Dan saya yang terakhir. Doa saya, ya Allah janganlah hamba *ngegelosor* (jatuh) di depan DPR, malu,” ungkap Rosmaya.

Pukul 16.00 WIB, Rosmaya baru memasuki ruang sidang. Dimulai dengan pemutaran video singkat, Rosmaya pun beraksi di hadapan DPR. Ketika menyampaikan paparan, Rosmaya mengungkapkan berbagai program unggulannya saat memimpin Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat. Mulai dari ekonomi syariah, program PUSPA, hingga pendampingan UMKM di Jawa Barat. Di tengah paparan, ada satu anggota DPR yang melakukan interupsi, “PUSPA itu anak siapa, Bu Maya!” Spontan, Rosmaya menjawabnya dengan guyonan pula. “Yang terhormat Bapak, saya juga tidak tahu siapa bapaknya,” kata Rosmaya yang disambut tertawa semua peserta sidang.

Suasana sidang menjadi hidup. Sejak itu, paparan Rosmaya terus mendapat interupsi. Mereka begitu antusias mengikuti presentasi Rosmaya. Ada yang menyoroti mengapa pemaparan Rosmaya hanya fokus pada program di wilayah daratan atau pegunungan. “Kenapa Bu Maya tidak menyebutkan kondisi lautan? Indonesia banyak lautnya,” kata salah satu anggota DPR. Rosmaya membenarkan bahwa banyak programnya lebih banyak di daratan. “Kami saat ini sebagai pimpinan Jawa Barat. Tapi, kalau kami diberi kesempatan menjadi dewan gubernur yang membawahkan KPwDN, tentu saya akan membawahkan seluruh KPwDN BI se-Indonesia. Dengan demikian, wilayah kerja kami bukan saja daratan, tapi juga mencakup lautan,” ungkap Rosmaya. Tepuk tangan pun membahana memenuhi ruang sidang.

Tak terasa dua jam telah berlalu. Beragam pertanyaan berhasil dijawab dengan baik oleh Rosmaya. Tiba-tiba, “Allahu Akbar... Allahu Akbar...!” Suara azan berkumandang. “Saya diselamatkan oleh suara azan. Alhamdulillah saya tidak pingsan,” cerita Rosmaya. *Fit and proper test* pun berakhir. Karena hari sudah berangsur malam, saat itu diputuskan pengumuman siapa yang akan lulus menjadi anggota dewan gubernur akan diumumkan pada hari Senin depan. Para anggota DPR mendatangi Rosmaya hingga berfoto bersama. Suasana begitu akrab dan cair. “Hati saya agak *gimana gitu ya*,” ungkapnya. Bisa jadi ini sebuah kode dukungan.

Rosmaya pun meninggalkan Senayan dan pergi ke Hotel Fairmont yang lokasinya tidak terlalu jauh. Di sana sudah menunggu Pak Hadi, sang suami, yang sejak pukul 16.00 terus memanjatkan doa dan berzikir tanpa putus bagi kesuksesan Rosmaya. “Mommy oke? *Nggak* pingsan kan?” kata Pak Hadi. “Tidak Pap,” jawab Rosmaya.

Perut Rosmaya yang belum diisi sejak siang mulai “menjerit-jerit”. Mereka pun pergi makan ke Plaza Senayan yang jaraknya tidak terlalu jauh. Saat asyik makan, tiba-tiba Hadi mendapat telepon dari kakaknya, Bambang Sugeng, yang mengabarkan bahwa Rosmaya terpilih menjadi anggota dewan gubernur. “Maya menang. Kata Pak Hadi, menang *opo*? Dia jadi dewan gubernur,” cerita Rosmaya. Pak Hadi sempat tidak percaya karena berdasarkan jadwal, pengumuman tidak dilakukan hari itu. “Diubah, diumumkan sekarang!” kata Bambang Sugeng.

Rosmaya langsung mengambil *handphone*-nya yang sejak *fit and proper test* telah dimatikan suaranya. “Saya buka HP, ada 380 pesan yang masuk. Selamat ya, selamat. Ada juga yang mengirim foto hasil voting saat penentuan pemilihan Dewan Gubernur BI,” paparnya. Rosmaya menang mutlak atas Dwi Pranoto dan Hendar dengan perolehan 45 suara dari total 53 anggota Komisi XI DPR RI. Selain Rosmaya, Sugeng juga berhasil mengalahkan

dua kandidat lain. Rosmaya dan Sugeng terpilih menjadi Deputy Gubernur Bank Indonesia.

Malam itu juga, Rosmaya langsung melaporkannya kepada Gubernur Agus Marto. Besok paginya, dia menemui Agus Marto di kantor Bank Indonesia. Pertemuan pagi itu tidak seperti biasanya. Rosmaya diperlakukan sebagai seorang teman kerja oleh Sang Gubernur. “Hubungan itu bukan komando lagi. Kan kerasa, serasa *friend*. Dunia ini (jadi) berbeda,” kata Rosmaya. Terpilihnya Rosmaya menjadi sejarah baru karena merupakan pejabat Bank Indonesia pertama dari daerah yang mampu meraih puncak karier menjadi deputy gubernur.

Setelah dilantik menjadi deputy gubernur, Rosmaya membawahkan lima departemen. Departemen itu adalah Departemen Regional yang membawahkan 46 KPwDN, Departemen Pengelolaan Logistik dan Fasilitas (DPLF), Departemen Pengadaan Strategis (DPS), dan Departemen Pengelolaan Uang (DPU). Rosmaya juga dipercaya untuk mengelola sebuah proyek besar di bawah naungan Unit Khusus Pembangunan SPU, DC, DRC, dan BRS (UKPS). Awalnya, Rosmaya juga memegang Departemen Keuangan Internal (DKI). Namun, ada kebijakan baru dari Gubernur Perry Warjiyo pada tahun 2019, Departemen Keuangan Internal berada di bawah koordinasi langsung Deputy Gubernur Senior Destry Damayanti. Kalau ditotal, Rosmaya memegang 51 unit kerja. “Jadi, saya selama lima tahun itu nyaris tidak berubah satker yang saya pegang,” ungkap Rosmaya. ●●●

MEMBERI WARNA BARU KPwDN SELURUH INDONESIA

IBARAT seekor ikan yang bersemangat ketika menemukan kolam yang lebih besar, itulah Rosmaya Hadi ketika bertugas sebagai anggota dewan gubernur yang membawahkan Departemen Regional. Pengalaman sebagai kepala kantor perwakilan dalam negeri (KPwDN) di Jawa Barat tak dimungkiri membuat Rosmaya lebih memahami konteks kedaerahan yang menjadi fokus kerja Departemen Regional (DR).

Ia berhasil mendorong bawahannya di DR untuk menyinergikan program-program dari berbagai departemen di kantor pusat agar dapat dilaksanakan oleh KPwDN dengan baik. Hasilnya, DR yang selalu absen dari aneka ajang penghargaan berhasil menyabet trofi Bank Indonesia Prestasi dan Bank Indonesia Inovasi secara berturut-turut sebagai pemenang pertama dan kedua. Ketika itu, DR dikomandani oleh Dwi Pranoto.

Rosmaya menjelaskan, DR merupakan departemen kebijakan untuk penyalarsan tugas-tugas Bank Indonesia, khususnya menjembatani kebijakan kantor pusat agar bisa diimplementasikan di



46 KPwDN. Wilayah kerja DR mengalami perubahan dari semula empat (Jawa, Sumatra, Bali Nusra, Sulampua) kemudian menjadi tiga (Jawa, Sumatra, Kawasan Timur Indonesia). Fungsi utama DR adalah melakukan koordinasi dan membantu dewan gubernur (DG) dalam menyentuh daerah. “Jadi, saya secara keseharian tidak langsung ke daerah untuk memberi instruksi atau daerah meminta kami untuk melakukan hal ini dan itu melalui Departemen Regional,” ujar Rosmaya.

Untuk mempermudah DR mengoordinasi wilayah yang begitu banyak, Rosmaya menekankan pentingnya pemetaan. Pertama-

tama Rosmaya mengeluarkan kebijakan pengelompokan ulang (*regrouping*) KPwDN ke dalam tiga kelas, yaitu A, B, dan C sesuai skala ekonomi di wilayah tersebut. Kantor kelas A, seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Sumatra Utara, dipimpin oleh seorang direktur eksekutif. Kemudian kelas B, seperti Sumatra Selatan, Banten, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Selatan, dipimpin oleh seorang direktur. Selebihnya adalah kelas C yang dipimpin seorang deputi direktur, antara lain Tasikmalaya, Cirebon, Papua, dan lainnya.

Setiap KPwDN bekerja berdasarkan pedoman terperinci dalam bentuk *standard operating procedure* (SOP) yang telah disusun oleh DR di bawah arahan Rosmaya. “Jadi, siapa pun sebagai pengganti yang menjadi pimpinan di KPwDN bisa cepat membaca itu (buku pedoman) dengan tidak menghilangkan kreativitas masing-masing,” ujar Rosmaya.

Meski pedoman tiap kelas itu berbeda, semua KPwDN tetap mengemban tugas-tugas yang sama. Beberapa di antaranya, menjadi *strategic advisory* bagi pemerintah daerah setempat atau *stakeholder*, meneruskan atau memublikasikan kebijakan Bank Indonesia di daerah, mengambil data daerah yang berfungsi statistik, serta menjalankan fungsi pengedaran uang dan fungsi ekonomi digital.

Setiap periode tertentu, DR mengevaluasi kinerja KPwDN untuk kemudian dinilai oleh Rosmaya selaku deputi gubernur. Pada masa itu, terjadi dobrakan yang cukup besar terkait penilaian KPwDN tidak lagi dijadikan satu grup dengan kantor perwakilan luar negeri (KPwLN). Sebelumnya, KPwDN harus beradu kinerja dengan KPwLN. “Pada saat kami jadi deputi gubernur, penilaian KPwDN tidak lagi disamakan dengan KPwLN karena tidak *apple to apple*. Tugasnya sangat berbeda. Maka, kami pisahkan. Jadi, kami melakukan *grouping*. KPwLN silakan beradu dengan KPwLN, dan KPwDN beradu dengan KPwDN sesuai dengan kelasnya masing-masing,” ujar Rosmaya.

Di samping itu, penilaian kinerja untuk KPwDN juga dilakukan berdasarkan kelas. Pertimbangannya, akan tidak adil jika contohnya Jawa Barat yang termasuk kelas A harus beradu kinerja dengan Cirebon atau Tasikmalaya yang masuk ke dalam kelas C. “Beda kelas. Anggaran pun beda. Contohnya di Cirebon *nggak* ada fungsi koordinasi, kalau di Jawa Barat ada,” tuturnya.

Grouping KPwDN itu kemudian memudahkan terjadinya pemetaan sumber daya manusia (SDM) berdasarkan tingkat pendidikan, pengalaman tugas, keahlian, spesialisasi, dan lain sebagainya. Jadi, satuan kerja Departemen Pengelolaan Moneter di kantor pusat atau dari satuan kerja mana pun, misalnya, bisa mengetahui bahwa KPwDN di daerah tertentu memiliki sumber daya yang mumpuni di bidang moneter berdasarkan peta SDM itu tadi. Pemetaan SDM seperti ini selanjutnya akan mempermudah proses mutasi dan promosi pegawai.

Terinspirasi dari pengalamannya di Jawa Barat, Rosmaya meyakini betapa pentingnya sinergitas dan pendekatan *end to end process* dilakukan secara lebih terukur dan terawasi. Fungsi jembatan atau perekat untuk itu semua dijalankan oleh DR. Misalnya, sektor UMKM di daerah disinergikan dengan program ekonomi syariah, sistem pembayaran digital, RIRU (Regional Investor Relations Unit), dan GIRU (Global Investor Relations Unit).

Hasilnya, semua model bisnis dipetakan kemudian dibuat *file* atau buku sehingga menjadi sebuah model bisnis dan bersinergi dengan skala masing-masing. “Oleh karena itu, muncullah yang namanya strategi bisnis di Departemen Regional,” ucap Rosmaya.

Jika berbicara mengenai *legacy* Rosmaya di DR, Dwi Pranoto mengaku cukup bingung saking banyaknya. “Beliau yang mengawali hubungan dengan Pesantren Al Ittifaq di Jawa Barat. Pesantren ini merupakan pesantren binaan Bank Indonesia yang sangat luar biasa,” tutur Dwi. Bagaimana tidak, pesantren yang memiliki usaha di bidang pertanian itu berhasil menggeser posisi produk-produk pertanian impor di gerai-gerai supermarket ternama di

Jawa Barat. Beberapa hasil pertanian unggulan mereka, yakni tomat ceri dan wortel, merupakan buah dari pendampingan Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran yang diinisiasi oleh Bank Indonesia. Rosmaya, kata Dwi, selalu menghendaki terjadinya sinergitas dan *linkage* antara satu program dan program lain dari departemen yang berbeda untuk diaplikasikan dengan saksama. Menurut Dwi, Al Ittifaq ini kemudian menjadi pesantren mentor bagi pesantren-pesantren lain yang tersebar di seluruh Indonesia dan kemudian menjadi cikal bakal munculnya program Hibitren (Himpunan Bisnis Pesantren).

“Pada saat kami jadi
deputi gubernur, penilaian KPwDN
tidak lagi disamakan dengan KPwLN
karena tidak *apple to apple*. Tugasnya
sangat berbeda. Maka, kami pisahkan.
Jadi, kami melakukan *grouping*. KPwLN
silakan beradu dengan KPwLN, dan
KPwDN beradu dengan KPwDN sesuai
dengan kelasnya masing-masing,”
ujar Rosmaya Hadi.

Hal lain yang dikembangkan DR adalah keberadaan RIRU (Regional Investor Relations Unit) di setiap provinsi. Proyek ini terinspirasi dari West Java Incorporated (WJI) yang lahir di masa kepemimpinan Dian Ediana Rae di Jawa Barat dan lalu dikembangkan oleh Rosmaya dengan apik hingga berhasil mendongkrak angka pertumbuhan ekonomi. Fenomena ini disumbang oleh meningkatnya investasi di daerah sebagai dampak dari aktivitas RIRU dan peningkatan skala UMKM yang bisa merambah pasar internasional.

Proses replikasi proyek Al Ittifaq, RIRU, dan ekonomi pesantren itu dilakukan di antaranya oleh KPwDN Jawa Tengah dan Kalimantan Selatan. Di Jawa Tengah, muncul RIRU dengan nama Keris Jateng (Koridor Ekonomi, Perdagangan, Investasi, dan Pariwisata Jawa Tengah). Sementara di Kalimantan Selatan muncul RIRU dengan nama Pamor Borneo (Program Akselerasi UMKM Orientasi Ekspor).

Salah seorang yang turut membidani Keris Jateng dan Pamor Borneo adalah Rahmat Dwi Saputra yang kini menjabat sebagai Kepala KPwDN Jawa Tengah. Dia sempat bertugas di Jawa Barat saat Rosmaya menjadi kepala KPwDN di sana. Selama bertugas di Jawa Barat, dia mengaku banyak belajar dari sosok Rosmaya. Saat Rosmaya terpilih menjadi DG, Rahmat dimutasi ke Jawa Tengah, Kalimantan Selatan, dan kembali lagi ke Jawa Tengah. Di sana, dia langsung mereplikasi program-program unggulan KPwDN Jawa Barat.

Menurut Dwi, keberhasilan DR mengoordinasi pelaksanaan kebijakan pusat di daerah itu disebabkan oleh daerahnya sendiri yang telah menerapkan *self-governance* (SEGO) dengan baik. SEGO diinisiasi DR yang kemudian di-*endorse* oleh Rosmaya selaku DG. Prinsip SEGO adalah *governance* yang dilakukan di setiap satuan kerja sebagai *first layer governance* sebelum menuju lapisan kedua, yaitu di Departemen Manajemen Risiko (DMR), dan lapisan ketiga di Departemen Audit Internal (DAI).

Hubungan kerja Dwi Pranoto dan Rosmaya Hadi terbilang cukup unik. Pasalnya, Dwi sebagai Kepala Departemen Regional II pernah menjadi pemimpin Rosmaya saat Rosmaya menjabat sebagai Kepala KPwDN Jawa Barat. Kemudian, Dwi dan Rosmaya sama-sama ikut seleksi deputy gubernur. Selanjutnya, Rosmaya terpilih menjadi deputy gubernur dan Dwi tetap menjabat Kepala DR yang dibawahkan oleh Rosmaya. Mereka berdua telah mengenal satu sama lain cukup lama sehingga ketika Rosmaya menjadi deputy gubernur, proses akselerasi kebijakan menjadi begitu lancar.

Saat bertugas di Jawa Tengah dan Kalimantan Selatan, Rahmat melihat sosok Rosmaya sebagai deputy gubernur yang tidak berubah sejak ia mengenalnya sebagai Kepala KPwDN Jawa Barat. “Yang saya contoh adalah kedekatan dengan anak buah. Beliau tidak memandang apakah itu pegawai organik atau non-organik, beliau semuanya dekat. Dan kesalehannya, beliau sangat religius tapi tidak *show off*, tetap bisa bercanda. Yang saya contoh dari beliau, bahwa jabatan itu jangan sampai mengubah kita menjadi lebih feodal, menjadi manusia yang humanis saja, yang apa adanya,” ucap Rahmat.

Hadir di Wilayah Gempa

Kepedulian Rosmaya terhadap anak buahnya tak diragukan lagi. Meski penuh risiko, Rosmaya berani hadir di wilayah gempa untuk memberi dukungan penuh kepada anak-anak buahnya yang menjadi korban bencana di Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB), tahun 2018. Situasinya sangat riskan, namun Rosmaya bersikukuh datang di kala gempa susulan terus terjadi.

Gempa berkekuatan 7,6 skala Richter itu meluluhlantakkan kantor perwakilan Bank Indonesia di Lombok. Wahyu Ari Wibowo yang saat itu menjabat sebagai Deputy Kepala KPwDN NTB mengatakan menerima arahan langsung dari Rosmaya melalui sambungan telepon. Arahan pertama yang diberikan adalah

untuk menjaga keselamatan pegawai Bank Indonesia dan keluarga. Kedua, Rosmaya mengarahkan agar kegiatan operasional Bank Indonesia tetap berjalan, terutama dalam sistem pembayaran, agar masyarakat tetap nyaman bertransaksi. Ketiga, Rosmaya menekankan agar Bank Indonesia tetap berpartisipasi menyalurkan bantuan bagi masyarakat yang terdampak gempa. Akhirnya, Bank Indonesia tetap membuka layanan dengan bekerja di bawah tenda darurat. “Jadi, *leadership* beliau itu tetap walaupun kami di sana tetap menjadi pantauan beliau *gitu*,” tutur Wahyu.

Gempa terus terjadi hingga lebih kurang 1,5 bulan. Pada minggu ke-2 rangkaian gempa, Rosmaya datang ke Lombok menemui

“*Legacy*” di Departemen Regional (DR):

1. Berhasil melakukan orkestrasi transformasi KPwDN. Transformasi difokuskan pada implementasi kebijakan dan program strategis Bank Indonesia di daerah, tata kelola kelembagaan, dan sumber daya manusia KPwDN.
2. Selalu menekankan bahwa KPwDN adalah keunggulan dan *added value* dari Bank Indonesia dalam turut memberikan kontribusi pada perkembangan perekonomian daerah.
3. Pimpinan KPwDN diimbau menjadi *strategic advisor* di daerah dan aktif membangun sinergi dengan para agen ekonomi daerah. Hal tersebut diwujudkan, di antaranya, melalui berbagai pelaksanaan *flagship event* dalam rangka pengembangan UMKM oleh KPwDN yang disinergikan dengan pemerintah daerah.

Bupati Lombok, bekerja sama dengan Kak Seto Mulyadi untuk pemulihan kejiwaan anak-anak korban gempa, dan tentu saja untuk menemui para pegawai Bank Indonesia dan keluarganya.

Hal yang sama juga dilakukan Rosmaya ketika terjadi bencana tsunami di Palu, Sulawesi Tengah. Dengan kasih sayangnya sebagai seorang ibu, dia datang ke lokasi gempa untuk memastikan tugas Bank Indonesia bisa tetap berjalan untuk melayani masyarakat. Dia juga ingin memastikan bahwa anak buahnya baik-baik saja. Kedatangan Rosmaya berbaur dengan anak buahnya yang menjadi korban bencana merupakan obat mujarab untuk mengobati kesedihan dan penderitaan mereka. •••

4. Memastikan efektivitas peran KPwDN sebagai *first line of defense* tata kelola Bank Indonesia. Pelaksanaannya dilakukan secara bertahap sejak 2020 di tiga area fungsi KPwDN, yaitu pengadaan barang/jasa, pengamanan, dan Program Sosial Bank Indonesia (PSBI). Selanjutnya pada tahun 2021 diperluas ke area keuangan intern, pengelolaan uang rupiah, dan pengelolaan aset.
5. Mendorong SDM dari semua golongan di KPwDN untuk senantiasa meningkatkan kompetensi sesuai dengan bidang pekerjaannya, terutama pada kemampuan digital.



DPU JADI BEST OF THE BEST SATKER

PROSES transformasi di tubuh Departemen Pengelolaan Uang (DPU) Bank Indonesia berjalan baik di bawah arahan kepemimpinan Rosmaya Hadi. Departemen itu berhasil meraih predikat *Best of the Best Satker* dalam sebuah kompetisi internal Bank Indonesia, yaitu BI Inovasi dan BI Prestasi, yang dinilai oleh tim konsultan dari luar institusi pada tahun 2020.

Perjalanan transformasi di tubuh DPU bukan perkara sederhana. Pada tahun 2018, Gubernur Bank Indonesia saat itu, Agus Martowardojo, menunjuk Rosmaya untuk mengoordinasikan separuh tugas Satker Sistem Pembayaran, yaitu pengelolaan uang tunai. Separuh tugas Sistem Pembayaran lainnya, yaitu terkait pengelolaan nontunai, dikoordinasikan oleh Sugeng selaku deputi gubernur.

Ketika pertama kali ditugaskan untuk mengoordinasikan pengelolaan uang tunai, Rosmaya langsung mempelajari dasar hukum dan aturan induk sistem pembayaran Indonesia 2025. Berdasarkan hasil telaahnya, uang tunai akan tetap ada, tetapi jumlahnya melandai dalam kurun waktu delapan tahun ke depan. Hal ini disebabkan kultur masyarakat Indonesia yang masih nyaman bertransaksi secara tunai.

Tahun 2019, Rosmaya dan jajarannya merampungkan *Strategic Business Plan* (SBP) atau Blueprint Pengelolaan Uang Rupiah (BP-PUR) yang akan berlaku hingga tahun 2025. Poin utamanya adalah bahwa sistem pembayaran Indonesia itu mendukung integrasi ekonomi keuangan secara nasional sehingga menjamin fungsi bank sentral dalam proses peredaran uang. Sistem pembayaran diibaratkan sebagai urat nadi dalam perekonomian, ibarat darah yang dialirkan berupa uang rupiah. Adapun integrasi ekonomi keuangan digital nasional diharapkan mendukung pelaksanaan tugas Bank Indonesia dalam proses peredaran uang. “Peredaran uang baik tunai maupun digital tentunya harus mendukung pelaksanaan kebijakan moneter dan stabilitas sistem keuangan. Peredaran uang yang baik juga harus merata sampai ke seluruh lapisan masyarakat sehingga turut mendukung inklusi keuangan. Jadi, *everybody* dalam peredaran uang harus terlayani,” ungkap Rosmaya.

Dia menekankan, dasar hukum BP-PUR selain UU No 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia juga mengacu pada Pasal 11 UU No 7 Tahun 2011 tentang Mata Uang yang menyatakan bahwa Bank Indonesia bertugas dalam perencanaan, pencetakan, pengeluaran, pengedaran, pencabutan, dan penarikan serta pemusnahan uang rupiah. Bunyi pasal tersebut dituangkan dalam sebuah BP-PUR yang kemudian dirinci dan dievaluasi lagi setiap tahun.

Pada pelaksanaannya, setiap aspek tugas dalam BP-PUR itu melibatkan berbagai *stakeholder*. Di antaranya Kementerian Keuangan terkait perencanaan, Perum Percetakan Uang Republik Indonesia (Peruri) terkait perencanaan dan pencetakan uang, dan Kementerian Sosial terkait pencantuman gambar pahlawan dalam uang rupiah. “Alhamdulillah rasanya beberapa tahun itu lancar. Ternyata kuncinya adalah koordinasi, sinergi,” ujar Rosmaya.

Dia menyebut empat prinsip (*guiding principle*) yang ia tekankan saat mengoordinasikan DPU. Pertama, bagaimana penge-

lolaan uang rupiah harus *governed*, tidak ada campur tangan dari pihak lain. Kedua, menjaga integritas dan kualitas menjadi yang terbaik di *emerging market*. Ketiga, memperhatikan unsur efisiensi di setiap tahapan. Keempat, digital dan inovasi, bahwa kebijakan yang diambil harus berbasis data dan informasi serta menggunakan teknologi yang *less human intervention*.

Terobosan-terobosan yang dilakukan DPU, antara lain, diawali dengan *regulatory reform*, mengevaluasi ketentuan-ketentuan yang sudah tidak relevan lagi. Rosmaya mencontohkan ada ketentuan yang tidak diubah sejak tahun 1974. Setiap tahun, DPU mengevaluasi dan lalu mengodifikasi ketentuan-ketentuan yang ada agar disesuaikan dengan visi Bank Indonesia ke depan. *Regulatory reform* ini selanjutnya diikuti dengan berbagai transformasi di bidang organisasi dan tentu saja SDM.

Beberapa terobosan baru meliputi manajemen stok uang yang disebut tukab (tukar uang antarbank) yang memungkinkan bank untuk melakukan tukar-menukar uang, efisiensi manajemen stok di khazanah, dan aplikasi sistem *monitoring* kas (monika) yang membuat proses pengiriman uang menjadi begitu efisien. Melalui *command center*, proses pengiriman, penyimpanan stok, dan penarikan serta pemusnahan uang di sejumlah wilayah di Indonesia bisa terlihat secara *real time* dalam sebuah aplikasi.

Rosmaya mencontohkan, jika KPw Bank Indonesia Sumatra Selatan di Kota Palembang membutuhkan suplai uang baru, maka kantor pusat bisa memantau langsung, apakah distribusi uangnya harus dari Jakarta atau cukup dari KPwDN Lampung di Kota Bandar Lampung. Dengan hadirnya sistem baru yang memanfaatkan teknologi, maka proses permintaan uang yang dilakukan daerah bisa dipenuhi dalam waktu relatif lebih cepat dan aman. Pun metode pengiriman uang, apakah lebih efektif menggunakan jalur darat atau udara, bisa dengan cepat diputuskan. “Bagaimana kami memonitor kendaraan yang datang ke sana, berhenti di mana, berapa lama, itu akan bisa dilihat. Jadi, ini

salah satu yang menunjang betul bagaimana distribusi uang,” ujar Rosmaya.

Kepala DPU Marlison Hakim mengaku banyak mengambil pelajaran kepemimpinan dari Rosmaya. Selama menjadi bawahan langsung, baik di DPU maupun Departemen Pengadaan Strategis (DPS), ia mendapati, atasannya tersebut selalu membuat kebijakan yang bisa dipakai Bank Indonesia untuk kepentingan masa depan. Salah satu warisan terbesar Rosmaya di mata Marlison ketika mengabdikan diri di DPU adalah BP-PUR 2019-2025. Setelah itu, terjadi transformasi besar di bidang pengelolaan uang rupiah, yang kini sudah berbasis digital. “*Blueprint* inilah yang jadi pegangan kami untuk melakukan pengelolaan uang rupiah. Sebagian sudah kami laksanakan, saat ini sedang dan akan dilaksanakan sampai 2025,” katanya.

Selama bekerja di bawah arahan Rosmaya, Marlison merasa bahwa atasannya itu gemar sekali memotivasi departemen yang ia pimpin untuk naik kelas. Sebelumnya, departemen ini dianggap sebagai departemen operasional yang hanya mengurus peredaran uang. “Beliau melihat bahwa kami pengelolaan uang ini bukan sekadar operasional, kami juga punya kebijakan, kami harus tampil di depan untuk itu,” tuturnya.

Marlison pernah ditegur Rosmaya karena setiap kali rapat dewan gubernur (RDG) hanya menyampaikan hal-hal yang sifatnya operasional, seperti stok uang dan ketahanan kas. Padahal, DPU juga memiliki kebijakan yang besar. Akhirnya Marlison dan jajarannya memutar otak untuk berani menyampaikan usul dan rekomendasi di forum RDG, antara lain usul strategi distribusi pengedaran uang sampai wilayah terluar Indonesia. “Beliau bilang, pada saat itulah kalian sudah naik kelas dari departemen operasional jadi departemen yang ada kebijakannya. Menurut saya, itu contoh bagaimana beliau menaikkan kelas kami,” ucapnya.

Pada masa Rosmaya menjabat sebagai deputy gubernur, pandemi Covid-19 melanda dunia. Sebagai pemimpin, Rosmaya mam-

pu dengan cepat melakukan adaptasi sistem tanpa mengurangi target-target yang telah ditetapkan dalam BP-PUR. Marlison mengenang saat itu DPU harus mengarantina uang yang diterima dari perbankan selama dua pekan karena khawatir uang menjadi media penularan virus penyebab Covid-19.

Secara berangsur-angsur, seiring keadaan yang membaik, proses karantina dikurangi menjadi tinggal satu pekan hingga tiga hari saja. Setiap kebijakan yang diambil selalu dilaporkan rutin kepada Gubernur Perry Warjiyo sepekan sekali, sembari menunggu perkembangan penyebaran virus korona. Aturan tersebut tidak hanya berlaku di BI pusat, tetapi juga di 46 KPwDN seluruh Indonesia.

Di tahap pencetakan uang, terobosan DPU lainnya yang dilakukan antara lain pencetakan uang kertas komemoratif pecahan Rp 75.000 dalam rangka HUT ke-75 Kemerdekaan RI yang dicetak hanya sekali saja sebanyak 75 juta lembar. Marlison mengatakan, peran Rosmaya sangat besar dalam proses pencetakan uang komemoratif ini. Begitu pula dalam penerbitan uang emisi baru yang diluncurkan saat Rosmaya sudah tak lagi menjabat sebagai deputy gubernur.

Rosmaya juga memiliki *concern* terhadap peredaran uang di daerah 3T, yaitu terdepan, terpencil, dan tertinggal. Dia selalu mengingatkan jajarannya untuk memperhatikan warga yang tinggal di daerah 3T agar tetap bisa memegang uang rupiah. Sebagai kontrol agar uang yang beredar mencukupi, Rosmaya menginstruksikan DPU memperluas kas titipan kepada kantor bank di pelosok. “Tujuannya apa? Sebetulnya kas titipan untuk memastikan di wilayah terpencil itu tetap ada uang yang cukup,” kata Rosmaya.

Direktur DPU Eva Aderia Simanjuntak menyampaikan, bekerja dengan Rosmaya harus selalu memperhatikan setiap detail kebijakan yang diambil. Selain itu, Eva selalu diingatkan atasannya supaya menerapkan *governance* dalam mengambil keputusan. Ber-

beda dengan satker lain, DPU merupakan satu-satunya satker di Bank Indonesia yang harus menjalani pemeriksaan double, baik secara internal maupun oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). “Itu auditnya dinamakan pemeriksaan dengan tujuan tertentu atau PDTT,” kata Eva.

Dia menerangkan, karena berhubungan dengan pencetakan dan peredaran uang, DPU rutin disambangi auditor Departemen Audit Internal (DAI) Bank Indonesia. Baik DAI maupun BPK rutin melakukan audit kinerja DPU dua kali setahun. “Itu yang normal. Dan, biasanya pakai ‘plus tambahan’ enam kali setahun. Kebayang kan?” katanya.

Dengan model pemeriksaan ketat seperti itu, Eva bisa memahami mengapa Rosmaya sangat peduli dengan aspek *governance*. Diharapkan jika semua tahapan dilalui dengan benar, tidak ada temuan yang bisa menjadi potensi masalah di kemudian hari. Dampaknya, ketika BPK melakukan pemeriksaan terhadap DPU selaku satker dan BI sebagai institusi, hasilnya memang baik dengan meraih opini wajar tanpa pengecualian (WTP).

Rosmaya melihat ada perubahan dalam suasana kerja pegawai DPU. Ketika pencapaian DPU sudah menonjol, ia mendorong mereka untuk mengikuti kejuaraan BI Inovasi. Prinsip yang dipegang Rosmaya, jangan sampai ada jajaran yang sekadar mencapai target saja dalam bekerja. Rosmaya ingin semua satker bisa bekerja bagus dengan menunjukkan performa maksimal. Dorongan Rosmaya akhirnya berbuah manis. DPU pun dinobatkan menjadi pemenang terbaik BI Inovasi. “Akhirnya di tahun 2020, DPU itu *Best of The Best Satker*. Dan penilaiannya itu oleh konsultan luar, melihat *before and after*,” ucap Rosmaya senang.

Pejuang Rupiah

Salah satu tugas DPU lainnya adalah membawahkan kasir. Di lingkungan Bank Indonesia, kasir disebut sebagai pejuang rupiah.

Khusus untuk Rosmaya, Marlison memiliki julukan khusus di kalangan kasir Bank Indonesia yang berjumlah sekitar 1.000 orang se-Indonesia. “Ibu adalah ibunya pejuang rupiah,” kata Marlison.

Sembari bercanda, dia menyampaikan, kasir di Bank Indonesia sangat bertolak belakang dengan di perbankan secara umum. Jika di bank, kasir atau *teller* identik dengan perempuan cantik. Marlison menyebutkan, kasir di Bank Indonesia didominasi kalangan laki-laki. “Saya bilang, panglima pejuang rupiah malah perempuan, ya Ibu sendiri. Beliau sangat senang sekali jadi panglimanya,” ucap Marlison.

Dia menuturkan, Rosmaya selalu terdepan untuk tampil jika ada acara khusus yang dihadiri para kasir. “Jadi, saya datang berikan motivasi bahwa mereka sangat berharga. Itu keren sekali. Sangat kompak,” ucapnya. Rosmaya membuat jambore kasir yang merupakan acara untuk melakukan edukasi ulang dan pertukaran wawasan di antara pegawai. Saking bangganya dijuluki pejuang rupiah, para kasir sampai memiliki lagu sendiri yang bertempo mars. “Kami pejuang rupiah, tidak gentar ombak,” ucap Rosmaya menirukan mars tersebut yang dinyanyikan sambil mengepalkan tangan. Rosmaya memang begitu bersemangat ketika bercerita tentang kiprah para pejuang rupiah. Selama bertugas menjadi deputi gubernur, Rosmaya berhasil mendorong transformasi DPU dari aspek regulasi, organisasi, hingga SDM. •••

“Legacy” di Departemen Pengelolaan Uang (DPU):



1. Mendorong adanya transformasi dan inovasi secara *end to end* dalam proses pengelolaan uang rupiah dengan tetap menerapkan tata kelola yang baik. Hal ini melahirkan konsep baru klusterisasi fungsi menjadi FO-MO-BO dalam rangka sentralisasi distribusi uang rupiah. FO-MO-BO adalah pemisahan fungsi *front office* (FO), *middle office* (MO), dan *back office* (BO) dalam pengelolaan uang rupiah.
2. Menekankan bahwa efisiensi tercipta tidak hanya dari biaya produksi dan distribusi uang rupiah, tetapi juga dari penguatan proses bisnis di satuan kerja. Selanjutnya juga didorong *regulatory reform* pada industri penyelenggaraan jasa pengelolaan uang rupiah (PJPUR).
3. Digitalisasi menjadi tema sentral pada seluruh tahapan transformasi pengelolaan uang rupiah.
4. Rosmaya memimpin Task Force BIMASAKTI untuk secara aktif mengawal penyelesaian Core Banking System (CBS) yang digunakan untuk menunjang aktivitas pengelolaan uang rupiah. BIMASAKTI adalah proyek transformasi sistem informasi di Bank Indonesia.
5. Mengawal transformasi pada program edukasi uang rupiah, yaitu Gerakan Cinta, Bangga, dan Paham Rupiah yang diinisiasi Gubernur Bank Indonesia. Implementasi dari program tersebut di antaranya pengembangan aplikasi edukasi *augmented reality* (AR) rupiah.
6. Edukasi uang rupiah juga dilakukan secara khusus pada peluncuran uang peringatan 75 tahun Indonesia merdeka yang setiap tahapan prosesnya dikawal oleh Rosmaya. Dalam momen istimewa tersebut juga diluncurkan penggunaan aplikasi penukaran uang rupiah PINTAR yang menjadi salah satu bentuk riil digitalisasi dalam distribusi uang rupiah.

UANG PECAHAN KHUSUS RP 75.000 YANG DIAPRESIASI DUNIA

PENCETAKAN uang pecahan khusus komemoratif Rp 75.000 tak diragukan lagi merupakan salah satu *legacy* Rosmaya Hadi ketika menjabat sebagai deputi gubernur. Uang kertas berdesain khusus itu hanya dicetak sekali, yaitu pada peringatan HUT Ke-75 Republik Indonesia, dan dalam jumlah terbatas, yaitu 75 juta lembar.

Tak hanya disambut dengan bangga oleh masyarakat Indonesia, uang khusus itu juga mendapat apresiasi dunia. Uang komemoratif yang menampilkan sembilan anak memakai baju adat dari Sumatra sampai Papua tersebut mendapat penghargaan dari International Association of Currency Affairs (IACA) di Washington DC, Amerika Serikat, pada awal Februari 2022. Uang pecahan Rp 75.000 bersanding dengan uang kertas N\$ 30 dari Namibia, uang 20 peso seri G dari Meksiko, uang 20 quetzal dari Guatemala, dan uang S\$ 20 peringatan dua abad Singapura.

Menurut Kepala Departemen Pengelolaan Uang (DPU) Mar-lison Hakim, desain uang komemoratif ini kemudian menjadi

prototipe uang rupiah masa depan. Di bawah arahan Rosmaya, pihaknya memilih bahan baku terbaik, menggunakan fitur pengamanan terbaik, dan menggunakan desain terbaik pula. “Makanya, uang Rp 75.000 itu kita menggambarkan seluruh unsur bahan, pengamanan, dan desain tertinggi,” ujarnya.

Selain itu, uang komemoratif Rp 75.000 ini membawa pesan kepada masyarakat sebagai bentuk rasa syukur atas kemerdekaan yang ke-75 tahun sekaligus pencapaian yang sudah diraih selama 75 tahun itu. Pesan kedua, bagaimana uang itu merefleksikan wajah Indonesia di masa depan menjadi Indonesia Emas. Karena itu, digambarkan Indonesia bersama negara-negara lain dengan warna emas dengan simbol digitalnya berupa satelit dan kemajuan Indonesia ke depan akan ditentukan oleh anak-anak kita. “Inilah pesan kuat dalam konteks kontribusi rupiah tahun kemerdekaan. Dan beliau (Rosmaya) adalah orang di belakang layar dalam menghasilkan uang komemoratif ini,” ujar Marlison.

Direktur Departemen Pengelolaan Uang (DPU) Bank Indonesia Eva Aderia Simanjuntak mengatakan ikut terlibat dalam kebijakan pencetakan uang nominal Rp 75.000. Saat menjadi Kepala Grup Kebijakan Pengelolaan Uang, Eva sebagian tugas membuat desain uang, merencanakan pencetakan, serta merencanakan kebutuhan peralatan kas. “Ketika kami mengusulkan desain uang dengan *security feature* tertentu, Ibu bisa menanyakan, itu bagus apa, keunggulannya apa, terus harganya berapa. Ibu detail bisa tanyakan (semuanya),” ujar Eva.

Keberhasilan pencetakan uang komemoratif juga terjadi berkat kerja sama yang apik antara Bank Indonesia dan Perum Percetakan Uang Republik Indonesia (Peruri). Direktur Utama Perum Peruri Dwina Septiani Wijaya merasakan sekali kepemimpinan Rosmaya Hadi membuat jalinan kerja sama pencetakan uang komemoratif Rp 75.000 menjadi lebih lancar. Hal itu terjadi lantaran koordinasi yang dilakukan Bank Indonesia dan Peruri sejak awal sampai proses peluncuran uang berlangsung dengan baik.

Dwina menilai proses pencetakan uang Rp 75.000 menjadi salah satu *milestone* yang patut dibanggakan kedua institusi. “Bahwa dalam periode kepemimpinan beliau itu Peruri dan BI banyak mengeksplorasi dan melakukan hal-hal yang cukup baru, dan tidak saja dari apa yang kita akhirnya perjuangkan dan bisa kita eksekusi,” kata Dwina.

Dia masih mengingat bagaimana Bank Indonesia dan Peruri bisa saling memberi masukan ketika membahas fitur pengaman, termasuk desain uang yang akan dicetak. Semua tahapan yang dilakukan Peruri membutuhkan koordinasi erat dengan Bank Indonesia. Dwina pun senang karena ujungnya semua proses yang dilalui bersama Rosmaya dalam mengawal pencetakan uang berakhir membahagiakan. “Ini memang berakhir dengan sangat *happy ending* sekali karena penerimaan masyarakat luar biasa,” kata Dwina.

Tidak berhenti sampai di situ. Relasi antara Bank Indonesia dan Peruri pun berubah. Jika dulu hanya bertugas mencetak uang atas permintaan Bank Indonesia, kali ini Peruri akhirnya mendapatkan peranan sebagai *finished banknotes*. Maksudnya, yang tadinya Peruri cuma bertugas mencetak uang, tetapi pengadaan kertas dipegang oleh Bank Indonesia, kini prosesnya diubah. Peruri diberi kewenangan Bank Indonesia untuk melakukan pengadaan kertas sendiri dan mencetak uang. Di bawah kewenangan Rosmaya, Bank Indonesia memercayakan sepenuhnya proses pencetakan uang kepada Peruri. “Ini kami sepakat untuk *next level*, di mana Bank Indonesia memberikan penugasan secara *finished banknotes*, artinya pengadaan kertas semuanya itu terima jadi,” ucapnya.

Dengan keputusan itu, salah satu hal rumit yang dihadapi Peruri terselesaikan. Dwina menyatakan, dulu sebelum mencetak uang bisa muncul hambatan yang melibatkan kedua institusi. Bank Indonesia bisa saja menawar tarif yang disodorkan Peruri dan menyewa konsultan untuk menaksir harga kewajaran. Sekarang, semua proses pengadaan hingga pencetakan sampai akhir diserahkan

kan kepada Peruri. Dwina menyebutkan, proses *finished banknotes* sudah dijalankan Peruri dalam pencetakan uang khusus Rp 75.000 pada 2020 dan uang baru tujuh pecahan emisi 2022.

Dia berharap *grand design* tersebut bisa berlanjut untuk pencetakan uang baru pada masa mendatang. Ini karena Dwina merasakan, tingkat kepercayaan Bank Indonesia kepada Peruri pada era Rosmaya meningkat satu level. Jadi, proses pencetakan uang bisa berlangsung sesuai jadwal, tanpa mengesampingkan tata kelola pemerintahan yang bagus. “Bisa dibilang dari sisi tingkat hubungan rasanya antara Bank Indonesia dan Peruri mungkin mengalami level yang lebih tinggi, lebih baik lagi dengan kami berhasil melalui suatu tantangan-tantangan. Saya pikir memang berkat dari *personality*-nya Bu Maya,” ucap Dwina.

Rosmaya menyampaikan, kesuksesan beredarnya uang Rp 75.000 sampai ke masyarakat terjadi berkat koordinasi yang baik antara Bank Indonesia dan Peruri. Komunikasi yang selalu dilakukannya dengan pimpinan Peruri membuat jadwal pencetakan uang baru bisa dilaksanakan tepat waktu. Hubungan yang baik antara Bank Indonesia dan Peruri mampu menghasilkan sebuah sinergi tentang karya yang bisa dibanggakan, lebih efisien, tepat waktu, dan hasil yang begitu baik. “*What does it mean*, baik dari sebuah pencetakan, dari sisi pengamanannya hebat, dari sisi desainnya bagus,” kata Rosmaya.

Tidak hanya itu, Rosmaya juga terlibat dalam desain peluncuran uang baru rupiah tahun emisi 2022. Saat masih menjabat sebagai deputy gubernur, Rosmaya ikut mengurus proses penerbitan uang pecahan Rp 1.000 sampai Rp 100.000 yang memiliki ciri lebih berwarna dibandingkan dengan keluaran sebelumnya. Jika sebelumnya uang Rp 1.000 dan Rp 5.000 agak mirip, maka di uang baru keluaran 18 Agustus 2022 tersebut, setiap nominal memiliki perbedaan yang jelas. Jiwa seni dan kebiasaan detail Rosmaya telah mewarnai perubahan desain uang kertas menjadi lebih hidup dan indah. ●●●

“Bisa dibilang dari sisi tingkat hubungan rasanya antara Bank Indonesia dan Peruri mungkin mengalami level yang lebih tinggi, lebih baik lagi dengan kami berhasil melalui suatu tantangan-tantangan.

Saya pikir memang berkat dari *personality*-nya Bu Maya,” ucap Direktur Utama Perum Peruri Dwina Septiani Wijaya.

MENJAGA PENGADAAN TETAP “GOVERNANCE” LEWAT “REGULATORY REFORM”

ROSMAYA HADI sebagai deputi gubernur terus membuat terobosan-terobosan penting untuk memajukan unit kerja yang dipimpinnya. Di Departemen Pengelolaan Strategis (DPS), misalnya, Rosmaya menata ulang pengaturan-pengaturan (*regulatory reform*) untuk menjamin pengadaan barang dan jasa bisa dilakukan secara *governance* melalui sistem digital. Berbagai kebijakannya telah dituangkan dalam Framework P3A (Perencanaan, Pengadaan, Pengelolaan Aset) sampai 2025.

Dalam Framework P3A ditekankan tentang bagaimana digitalisasi pengadaan barang dan jasa serta pengelolaan aset dilakukan secara baik. Proses digitalisasi, yang lebih mengedepankan sistem dan sedikit sentuhan manusia, diharapkan bisa meminimalisasi adanya *human error*. Rosmaya juga mendorong adanya penguatan pelaksanaan pengadaan barang dan jasa melalui pengawasan dan pelaporan yang baik. Dalam implementasinya, Rosmaya memimpin DPS melakukan restrukturisasi ekosistem pengadaan barang dan jasa di Bank Indonesia.

Membangun ekosistem pengadaan dilakukan dengan mempertimbangkan tiga sisi, yaitu *demand side*, infrastruktur, dan *supply side*. Dalam *demand side*, DPS memperkuat sistem pengadaan dengan terus meningkatkan standar pengadaan dengan mengadopsi sistem yang berlaku di tingkat internasional. Termasuk juga DPS menerapkan *modern procurement process*, seperti memperhatikan *best practice* yang sedang berkembang di luar negeri. Selain berkaca pada standar internasional, seperti ISO (International Organization for Standardization), DPS juga mempertimbangkan berbagai pengadaan pada lembaga lain di Indonesia. “Di *demand side*, kami memperdalam mengenai *proactive market research*. Jangan sampai kita kemahalan membeli sesuatu, yang ada di *market* seperti apa,” ujarnya. Karena itu, Rosmaya meminta agar tim yang melakukan pengadaan benar-benar orang yang ahli dan mengantongi sertifikat yang disyaratkan.

Rosmaya juga membangun infrastruktur dengan sistem digital melalui BI Digital Procurement yang di dalamnya ada juga manajemen sistem informasi. Untuk *database* UMKM, telah diluncurkan BI Kresna. Adapun untuk sisi suplai, DPS telah memiliki vendor-vendor pilihan dan berkualitas. “Para *supplier* kami punya bentangan *supplier relationship management*. Kami sering ketemu dengan mereka, meng-*update* ketentuan-ketentuan baru maupun perkembangan terbaru soal pengadaan di BI. Kami juga berhubungan dengan UMKM-UMKM yang bisa dimasukkan dalam *database* dan vendor-vendor kami. Itu hal yang belum pernah dilakukan sebelumnya,” papar Rosmaya.

Data para vendor tersebut kemudian dimasukkan dalam sistem pengadaan digital yang bernama *e-catalogue*. “Vendor-vendor yang baik dan berkualitas semua dimasukkan *e-catalogue*. Jadi, KPwDN kalau butuh apa-apa lihat di *e-catalogue*. Itu sudah betul-betul diikat perjanjiannya. Sudah tinggal pesan. Sangat dimudahkan,” ujar Rosmaya.

Dalam bekerja, DPS memiliki bentangan sayap dengan sejumlah departemen lain yang disebut sebagai Kategori Manajemen.

Misalnya, untuk pencetakan uang, DPS menggandeng Departemen Pengelolaan Uang (DPU). Sebab, untuk pencetakan uang tidak bisa dilakukan lelang secara bebas. Kemudian terkait pengadaan teknologi informasi (TI), DPS bekerja sama dengan Departemen Pengelolaan Sistem Informasi (DPSI). Sementara untuk pengadaan barang-barang terkait media, DPS berkonsultasi dengan Departemen Komunikasi (DKom). Juga untuk pengadaan infrastruktur penyelenggara sistem pembayaran, yaitu mesin-mesin kliring, RTGS (*real time gross settlement*), dan lainnya, DPS berkoordinasi dengan Departemen Penyelenggara Sistem Pembayaran (DPSP).

Semua pengadaan barang yang sifatnya strategis dilakukan terpusat oleh DPS. Namun, untuk barang-barang nonstrategis dilakukan oleh Departemen Pengelolaan Logistik dan Fasilitas (DPLF). KPwDN juga diberi kewenangan untuk pengadaan yang bersifat nonstrategis dengan tetap mengacu pada aturan di DPLF. Pengadaan vitamin ketika pandemi Covid-19, misalnya, akan tidak efektif jika dilakukan terpusat oleh DPS. Selain akan memakan waktu lama, juga akan memakan ongkos pengiriman yang mahal ke semua kantor perwakilan Bank Indonesia. “Maka, *ayuk* kita lakukan transformasi. Maka, munculkan DPS yang hanya melakukan yang strategis-strategis saja. Dan semuanya diatur dalam Framework P3A,” katanya.

Masuk RDG lewat Fungsi Kelembagaan

Rosmaya berhasil memperjuangkan agar DPS masuk dalam fungsi kelembagaan sehingga bisa ikut tampil dalam rapat dewan gubernur (RDG) secara periodik. Sebelumnya, Bank Indonesia hanya memiliki tiga pilar utama (*core*) yang selalu hadir dalam RDG, yaitu moneter, makroprudensial, dan sistem pembayaran. “Sekarang tambah satu pilar kelembagaan. Jadi, ada RDG kelembagaan,” ungkap Rosmaya. Pilar kelembagaan itu terdiri atas sejumlah departemen, seperti DPS, DPLF, Departemen Hukum, Departemen Audit Internal, Departemen Manajemen Risiko, dan Departemen Pengelolaan Sistem Informasi.

Rosmaya mengungkapkan, dulu di luar pilar utama, tidak ada RDG yang dilaksanakan secara rutin. Saat ini, semua departemen yang masuk dalam fungsi kelembagaan bisa ikut RDG. Hal tersebut menjadi kebanggaan tersendiri. “Semua merasa penting. Dengan adanya fungsi kelembagaan ini, di samping dengan kebijakan tiga pilar itu, menambah sinergi. Sangat menambah kokoh struktur di internal Bank Indonesia,” katanya.

Ida Nuryanti yang saat itu menjabat Direktur Eksekutif DPS mengungkapkan masih mengingat betul *legacy* Rosmaya saat memimpin transformasi di departemennya. Semua mekanisme pengadaan barang dan jasa Bank Indonesia diubah total melalui *regulatory reform*. “Kami melakukan reevaluasi atau evaluasi regulator secara total. Berubah semua,” ungkap Ida.

Ida bercerita, reformasi pengadaan barang dan jasa itu bisa selesai dalam waktu cepat, hanya satu tahun. Hal itu tidak lain karena kepiawaian Rosmaya dalam menjembatani ide-ide anak buahnya di DPS dengan arahan dalam RDG. Jadi, yang disampaikan tim DPS terkait *regulatory reform* bisa diterima dan disetujui dalam RDG. “Di sinilah terasa sekali *leadership* beliau,” ungkap Ida.

Regulatory reform sebenarnya dilakukan untuk mengubah sistem pengadaan barang dan jasa melalui platform digital. Dalam arahnya, Rosmaya selalu meminta agar setiap pengadaan dilakukan mengikuti tata laksana yang baik. “Karena pengadaan di Bank Indonesia jumlahnya semakin banyak, dan itu harus terlayani semua. Sementara jumlah SDM terbatas. Bagaimana menjaga *governance* itu, ya antara lain melalui sistem,” papar Ida.

Marlison Hakim yang juga pernah memimpin DPS mengungkapkan, ada sejumlah *legacy* Rosmaya saat membawahkan departemennya. Di departemen yang baru terbentuk tahun 2018 itu, Rosmaya langsung membuat standarisasi harga barang-barang pengadaan ataupun vendor. Pada awalnya, proses pengadaan bersifat desentralisasi pada setiap departemen. Hingga pada 2018,

dibentuklah DPS sehingga pengadaan yang strategis dilakukan secara sentralisasi. “Dulu pengadaan barang di BI kayak pesan makanan di rumah makan. Kalau ada order baru kita masak. Padahal, pengadaan di BI kan ribuan. Orang kita sedikit. Bagaimana menjaga agar tetap *governance*? Akhirnya dibuatlah standar,” ungkapnya.

Marlison kagum dengan integritas yang dimiliki Rosmaya. Selama dia memimpin DPS, tidak ada campur tangan Rosmaya untuk kepentingan pribadinya. Sebagai atasan, Rosmaya bisa saja melakukan intervensi atau memberikan titipan untuk kepentingan sendiri ataupun koleganya. Namun, hal itu tidak dilakukan Rosmaya. “Sebagai kepala pengadaan, itu yang paling berat kalau ada titipan, intervensi. Nah ini enggak. Itu membuat kami nyaman bekerja. Jadi, *legacy* utama yang beliau tinggalkan bagi saya adalah bagaimana menjaga *integrity* dan *governance*,” ungkap Marlison.

Terkait *governance* ini, Ida memaparkan, Rosmaya sudah berpikir jauh ke depan untuk tetap menjalankan pengadaan secara baik. Jangan sampai hal tersebut menjadi masalah di kemudian hari ketika hasil kinerjanya tiba-tiba diaudit. “Kita bisa melakukan pengadaan saat ini, tapi auditor kan bisa masuk kapan saja. Tiga tahun lagi, atau lima tahun lagi, mungkin 10 tahun lagi. Nah itu yang menjadi *concern* beliau, amankan, sehingga nanti kita bisa pensiun dengan tenang,” tutur Ida.

Terobosan “E-catalogue”

Salah satu contoh yang menggambarkan digitalisasi adalah *e-catalogue*, yang tidak saja bermanfaat bagi proses pengadaan di Bank Indonesia, tetapi juga bagi UMKM. Roro Sri Rachmawati yang menjadi salah satu pegawai di DPS mengatakan, ada dua langkah dalam pengembangan *e-catalogue*, yaitu mengembangkan aplikasi dan membuat proses bisnisnya.

“*E-catalogue* ini sebenarnya penjabaran *regulatory reform* di P3A,” kata Roro.

Ia mengatakan, sebelum ada *e-catalogue*, pengadaan dari UMKM harus mengikuti prosedur yang sama dengan pengadaan lain, seperti bahan uang. Dengan adanya pengategorian pengadaan barang menjadi tiga strata, yaitu *strategic*, *critical*, dan *general*, proses pengadaan untuk UMKM bisa dipermudah karena masuk kategori *general*.

Ketika memasuki tahap pengembangan proses bisnis, ada satu peristiwa yang tak terlupakan. Tim Roro mengajukan *e-catalogue* yang terdiri atas 25 UMKM di tahap pertama. Namun, Rosmaya menolak. “Jangan 25, tapi 200,” kata Rosmaya saat itu. Tentunya Roro dan tim sontak terkaget-kaget. Tetapi, tantangan itu tidak menyurutkan langkah mereka. Mereka lalu berkoordinasi dengan 46 KPw se-Indonesia. Apalagi, Rosmaya memberikan dukungan penuh. Rosmaya meminta Roro untuk mengirim pesan WhatsApp kepada dirinya tentang UMKM itu untuk kemudian ia sendiri yang meneruskan ke KPw. “Jadilah KPw-KPw pusing karena harus mengumpulkan UMKM. Tapi, karena perintah deputy gubernur, ya harus,” kata Roro yang saat itu menjadi Kepala Divisi Perencanaan dan Kebijakan Pengadaan DPS.

Dalam waktu dua bulan, sebanyak 204 UMKM dari 43 KPw diproses mulai dari perizinan hingga penandatanganan kontrak. Proses sebuah UMKM masuk ke *e-catalogue* memang tidak mudah karena harus dikurasi dengan kriteria tertentu, seperti memiliki nomor induk berusaha (NIB). Roro sempat mengadakan pertemuan antara UMKM dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) agar UMKM itu bisa mendapatkan NIB. Selain itu juga tentunya dipertimbangkan aspek legalitas, seperti NPWP dan nomor rekening. Secara praktis, UMKM itu juga sudah stabil produksinya serta melek digital.

Di tahap awal, barang-barang UMKM yang masuk *e-catalogue* terbagi dalam tiga kelompok, yaitu makanan dan minuman, busana, dan kerajinan. Untuk busana, termasuk di dalamnya tenun dan batik. Sementara barang-barang kerajinan terdiri dari

kayu dan kain. Dengan adanya *e-catalogue* ini, satker atau KPw yang membutuhkan tinggal memesan, sama seperti memesan di toko *online* yang ada di *marketplace*. Tidak sampai setahun, pada tanggal 4 Desember 2021, *e-catalogue* tahap pertama sudah bisa diluncurkan. Pada tahap kedua, pada November 2022, vendor-vendor yang bukan UMKM juga sudah bisa masuk *e-catalogue* dengan fitur-fitur lebih lengkap. ...

“Legacy” di Departemen Pengadaan Strategis (DPS):



1. Mendorong dilakukan transformasi dalam rangka mewujudkan integrasi antara proses perencanaan, pengadaan, dan pengelolaan aset (P3A) secara *end to end*.
2. Reformasi utama yang dilakukan adalah dalam stratifikasi aset kelogistikan dengan pembagian menjadi barang *strategic*, *critical*, dan *general*.
3. Efisiensi proses pengadaan diwujudkan melalui pengembangan sistem *e-catalogue* untuk barang *general*. Satuan kerja dapat melakukan pembelian langsung untuk barang *general* melalui *e-catalogue* yang telah terstandardisasi.
4. Selain efisien dari sisi waktu ataupun biaya, *e-catalogue* juga mengutamakan barang UMKM khususnya binaan semua kantor perwakilan Bank Indonesia.

TASK FORCE BIMASAKTI, UNTUK INDONESIA

BIMASAKTI adalah galaksi tempat tata surya yang berpusat pada matahari berada. Nama BIMASAKTI diambil dari tokoh wayang Bima, yang menginspirasi para leluhur ketika mereka melihat ke langit. BIMASAKTI merepresentasikan sesuatu yang besar dan teratur, sebagaimana cita-cita pengembangan sistem informasi di Bank Indonesia yang menjadi jantung dari otomasi sistem keuangan di sana.

Proyek ini mulai digagas pada 2015-2016 dan *kick-off* dilakukan pada 8 Desember 2017. Kemudian selama 45 bulan dimulailah proyek yang mencakup sistem untuk sumber daya manusia (SDM), sistem *front office-back office*, sistem perbankan, serta penyimpanan data. Program yang sangat masif ini menjadi proyek strategis karena sangat penting bagi sistem Bank Indonesia, bahkan perbankan nasional, di tahun-tahun mendatang.

Rosmaya menjadi anggota dewan gubernur (ADG) yang bertugas membawahkan proyek BIMASAKTI. Adapun sistem teknologinya ditangani oleh ADG lain, yaitu Sugeng, yang sehari-hari membawahkan bidang teknologi informasi dan sistem pembayaran.

Rosmaya menekankan pada proses bisnis sehingga sistem internal Bank Indonesia bisa dievaluasi dan dirapikan. “Tugas saya di antaranya memantau *go* atau *no go*-nya,” kata Rosmaya.

Rosmaya membawahkan Task Force BIMASAKTI yang mengaitkan seluruh sistem di Bank Indonesia. Ia mengatakan, semua proses tersebut harus mengarah pada kinerja yang lebih efektif dan efisien baik dari sisi waktu maupun biaya. Setelah itu tentu harus pula merujuk pada tata kelola atau *governance* yang lebih baik. Semua proses baik di bisnis inti Bank Indonesia, yaitu moneter, makroprudensial, sistem pembayaran, dan sistem kelembagaan, maupun sistem penunjangnya, yaitu teknologi informasi, audit, risiko, logistik, pengadaan, dan daerah, ikut bahu-membahu.

Dyah Nastiti yang menjadi Ketua Task Force BIMASAKTI mengatakan, Rosmaya punya kejelian luar biasa. Ia sangat tekun dan rinci sehingga sangat cocok dalam menangani aspek operasional. Kekuatan Rosmaya itu yang membuatnya cocok sebagai ADG yang pada tahun 2018 menangani proyek BIMASAKTI. “Waktu pertemuan dengan Pak Gubernur itu saya dan Bu Maya sebelahan. Bu Maya bilang *gini*, ‘Bu Dyah itu ambil deh jadi kepala *task force*, dong. Yang ini untuk membereskan persoalan-persoalan yang ini’. Saya bilang, oke. Asal *reporting*-nya ke Bu Maya,” kata Dyah.

Menurut Dyah, padahal saat itu Rosmaya sebagai ADG tidak membawahkan teknologi informasi ataupun keuangan. Namun, Dyah menganggap Rosmaya adalah sosok yang paling mengerti soal operasi. Ia yakin akan banyak masalah dalam implementasi BIMASAKTI. Apalagi kalau sampai terlambat, tentu ada semangat yang jatuh. “Bu Maya masih *queen*-nya operasi. Dia punya *helicopter view* dan punya kemampuan mengelola orang-orang,” kata Dyah.

Dyah bercerita, *task force* itu dibentuk karena pada bulan Desember 2019, Bank Indonesia harus sudah mengimplementasikan ERP (*Enterprise Resource Planning*). Namun, dewan gubernur melihat adanya kurang kesiapan terutama dari sisi

SDM dan proses. September 2019, Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo minta dibentuk *task force* walaupun sudah ada Unit Khusus Transformasi Sistem Informasi yang diketuai Budianto.

Budianto diminta untuk berkonsentrasi mengurus proses *front office-back office* yang ditargetkan selesai Oktober 2019. Setiap elemen dalam BIMASAKTI memiliki tenggat sendiri-sendiri. Pada saat itu, walau secara makro sistem terbentuk, masih ada hal-hal teknis yang harus diperbaiki, terutama personelnya, yaitu kemampuan personel untuk menjalankan sistem. “Pertaruhannya, kalau sampai tidak berhasil, sistem Bank Indonesia bisa berantakan, penilaian dari BPK bisa tidak WTP,” kata Dyah.

Dyah mengatakan, semua hal yang makro sudah selesai sebelum Desember 2019. Namun, bulan Januari 2020 ada perbaikan sehingga semua bisa dikatakan beres pada bulan Februari 2020. *Task force* terus berjalan hingga setelah Dyah pensiun. Tercatat ada tujuh tahap mulai dari BI-ERP-Human Resources Information System pada 1 Januari 2019 hingga terakhir BI-Core Banking System pada 13 September 2021.

Dyah bercerita, bulan September 2019 itu, langkah awal yang dilakukan adalah mengumpulkan pimpinan satuan kerja dari daerah-daerah terkait. Saat itu ditekankan bahwa dalam waktu 3,5 bulan semua sistem harus sudah selesai agar penilaian BPK tetap WTP. “BI harus WTP. Itu bukan gengsi atau gaya-gayaan, tapi akibatnya buat Republik Indonesia. Bayangkan, bank sentral di sebuah negara oleh auditornya dikatakan tidak WTP. *Gimana* coba *investment grade* Indonesia,” kata Dyah.

Karena cara pandang yang holistik itulah, jajaran Bank Indonesia kerja mati-matian. Bahkan, Gubernur Bank Indonesia langsung turun tangan. Setiap departemen dikerahkan untuk melengkapi data. Hal ini tidak mudah karena ada data yang belum dimasukkan, ada data yang belum lengkap, dan ada yang perlu diperbaiki. Catatan ini terus diperbarui setiap minggu dan

dilaporkan ke dewan gubernur. “*Gimana nggak gatel-gatel* tuh satkernya, ha-ha-ha,” canda Dyah.

Roro Sri Rachmawati yang saat itu bekerja di DPS ikut dalam Task Force BIMASAKTI. Ia bertanggung jawab untuk menangani modul *e-procurement*. Ia juga bertanggung jawab langsung kepada Rosmaya yang merupakan ADG bidang yang bertanggung jawab atas kerja-kerja *task force*. Rosmaya memberikan banyak masukan yang harus diselesaikan tim. Untungnya tim sudah punya semangat yang sama, yaitu memperoleh opini audit WTP. Rosmaya relatif membebaskan anak buah untuk berkreasi, sepanjang berkoordinasi dan terus memberi laporan.

Roro ingat, Rosmaya sangat paham hal-hal teknis karena beberapa tahun sebelumnya telah mengembangkan aplikasi untuk sistem akunting. “Ibu itu motivator sejati. Tahu kapan harus *cool down*, kapan harus *ngegas*,” cerita Roro yang saat itu menjadi Kepala Divisi Perencanaan dan Kebijakan Pengadaan DPS.

Roro mengatakan, dari sisi DPS, dengan adanya ERP, pengadaan jadi terintegrasi dengan sistem lain, misalnya aplikasi sistem keuangan. Jadi, ketika mau melakukan pengadaan, DPS bisa langsung memeriksa ketersediaan anggaran, selanjutnya kontrak dan penagihan masuk dalam satu rangkaian proses bisnis. “Alhamdulillah, hasil audit BPK tahun 2019 tidak ada temuan sama sekali di DPS dan BI mempertahankan WTP,” kata Roro. ●●●

MENJADIKAN DPLF LEBIH MUMPUNI DAN MEMBANGGAKAN

DEPARTEMEN Pengelolaan Logistik dan Fasilitas (DPLF) mengalami evolusi yang dipercepat selama Rosmaya Hadi menjadi deputy gubernur. Berbagai tantangan berhasil diatasi dengan kebijakan yang tepat dan terukur. Kini DPLF memiliki sistem yang lebih bagus dan secara struktur mendapat perhatian dari rapat dewan gubernur (RDG) dengan adanya fungsi kelembagaan.

Rosmaya Hadi mengatakan, deskripsi kerja DPLF mencakup perencanaan, pengadaan, hingga pengamanan dan pemeliharaan. Mulai dari kantor di Jakarta, daerah dan luar negeri, rumah dinas, gudang, hingga museum dikelola oleh DPLF. Semua bangunan Bank Indonesia harus merujuk pada konsep besar. Salah satu tantangan yang dihadapi DPLF saat Rosmaya menjadi deputy gubernur adalah transisi ke sistem digital, terutama ketika ruang kantor menjadi ruang maya dan cara kerja hibrida *work from home* dan *work from office* menjadi kebiasaan normal baru.

Rencana yang mencakup hingga tahun 2025 itu tentu tidak melupakan kekhasan bangunan, seperti khazanah atau fasilitas

untuk KTT G20 yang ada di kantor pusat. Kantor pusat juga akan memiliki *function hall* sehingga bisa menampung para karyawan Bank Indonesia yang datang dari banyak daerah untuk acara-acara seperti evaluasi tengah tahun (ETT) dan evaluasi awal tahun (EAT). Bagian *rooftop* yang tadinya menjadi tempat *chiller* pendingin ruangan juga diubah dengan diturunkannya *chiller* sehingga ada ruang kosong untuk aktivitas seni para karyawan, mulai dari pameran lukisan sampai pembacaan puisi dan operet. Juga ada Taman Milenial dengan koneksi Wi-Fi cepat yang berlokasi di sisi dekat Jalan Thamrin.

Salah satu semangat yang ditekankan Rosmaya untuk DPLF adalah soal kebesaran hati karena DPLF adalah pelayanan. “Di mana pun kita berada, kita harus bangga. Kalau bagian kita melayani, kita jadi terhebat dalam melayani. Jangan merasa seperti disuruh-suruh,” kata Rosmaya.

Sempat terjadi insiden yang cukup signifikan ketika atap rumah Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo jatuh. Hal ini sangat penting karena pada prinsipnya Gubernur Bank Indonesia harus dijaga keamanan dan keselamatannya. Masalahnya, kenapa hal tersebut bisa tidak terdeteksi. Dibentuklah tim kecil untuk menyelidiki insiden tersebut.

Anang Firdaus yang saat itu menjadi direktur di DPLF mengatakan, rumah Gubernur Bank Indonesia itu dibangun tahun 1989. Telah beberapa kali dilakukan renovasi, tetapi ada bagian-bagian yang memang tidak diinspeksi, seperti pertemuan antargenteng. “Ini masalah terberat selama 29 tahun saya kerja di BI karena menyangkut nyawa. Bu Maya sangat bijak saat itu. Beliau mengatakan, apa yang terjadi di luar kendali semua pihak, tapi DPLF bertanggung jawab,” kata Anang. Bank Indonesia lalu melakukan perubahan organisasi DPLF secara besar-besaran. Seingat Rosmaya, ada 16 orang yang dipindah. Baginya, hal ini sangat berat. Perasaannya bercampur baur.

Dalam perjalanannya, Rosmaya menjadikan insiden itu sebagai *lessons learnt* untuk membuat sistem yang lebih baik lagi. “Selalu ada ruang untuk perbaikan,” ungkap Rosmaya. Ia, misalnya, mencetuskan, selama ini memang sudah ada pemeliharaan, tetapi hanya sebatas yang kasatmata. Oleh karena itu, Rosmaya mengajukan pentingnya ada ahli yang terlibat. Bahkan, perlu juga ada *think tank* yang terdiri atas para ahli logistik yang memikirkan konsep keamanan Bank Indonesia beberapa tahun mendatang. Upaya ini juga menjadi inisiatif Perry Warjiyo yang mengajak dewan gubernur untuk melakukan evaluasi kebijakan. “Buat saya ini bukan soal *legacy* saja, tapi kepuasan bahwa kita itu senang karena telah berkarya,” kata Rosmaya.

Salah satu langkah penting yang dilakukan Rosmaya adalah membuat kerangka kerja soal logistik yang di antaranya berbentuk rencana induk. Kerangka kerja itu juga dibuat rinci, termasuk misalnya membuat prosedur operasi standar (SOP) untuk para kontraktor yang membangun gedung-gedung Bank Indonesia demi terjaminnya keamanan digariskan oleh rencana induk. Dengan demikian, semua bangunan Bank Indonesia memiliki konsep yang sama. “Dengan adanya Rikoperbi, Rencana Induk Kompleks Perkantoran Bank Indonesia, semua kantor Bank Indonesia ada lambang-lambang yang merepresentasikan hal yang sama, seperti anggun, karismatik, tetapi juga bersahabat dan mengayomi masyarakat,” kata Rosmaya.

Anang Firdaus, direktur di DPLF saat itu, mengatakan, dengan adanya Rikoperbi, proyek-proyek jadi lebih terencana. Selain itu, setiap lima tahun ada data proses perencanaan yang disetorkan sehingga DPLF memiliki bank data. Dengan adanya basis data tersebut, perencanaan seperti kebutuhan rutin memelihara gedung sesuai siklus waktu lebih terpantau. Hal ini membuat DPLF tidak lagi sekadar pasif dan menunggu komplain, tetapi bisa melakukan antisipasinya. Dengan adanya aplikasi digital di DPLF, vendor-

vendor pun ikut menggunakan aplikasi tersebut. “DPLF jadi naik kelas karena sudah ada perencanaan kerja lima tahun ke depan, serta meningkatnya *awareness* kami akan pemeliharaan karena sudah ada basis data yang dikelola secara digital,” kata Anang.

Reina Sari yang mengenal Rosmaya sejak di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat mengenang telepon yang masuk pukul sembilan malam. Rosmaya meneleponnya untuk masuk DPLF karena ia butuh orang yang bisa “lari cepat” membuat perbaikan di DPLF. Reina ingat, saat ia masuk ada gelombang pertukaran yang cukup masif karena banyak orang diganti. Orang-orang yang baru masuk diharapkan membawa penyegaran. “Ketika kami baru masuk, Ibu Rosmaya mengatakan ingin ada layanan prima,” kata Reina.

Rupanya, tidak saja banyak orang di jajaran Bank Indonesia yang mengeluhkan lambatnya pelayanan DPLF, tetapi juga ada beberapa temuan audit yang tidak ditindaklanjuti. Reina yang punya pengalaman di bidang audit diharapkan bisa berkontribusi untuk memperbaiki tata kelolanya. “Saya harus galak, karena harus berani tegur vendor. Sebelumnya, Bank Indonesia kurang tegas ke vendor, jadi pengaruh ke proyek-proyeknya,” kata Reina.

Imam Hartono mengatakan, sebelum Rosmaya masuk, DPLF memang agak bermasalah secara organisasi karena berasal dari pecahan dan beberapa kali merger. Ketentuan yang mengatur DPLF terpecah di beberapa unit serta tidak rapi secara jenjang. “Peraturan dewan gubernur dikalahkan surat edaran, lalu dikalahkan lagi oleh SOP yang jumlahnya ada banyak sekali. Nah itu yang ditata Bu Maya, misalnya mana yang sifatnya kelogistikan, mana yang perencanaan,” kata Imam.

Imam mengatakan, dengan adanya kerangka kerja atau *framework* kelogistikan, itu yang menjadi jiwa dari transformasi DPLF. Kalau sebelumnya membangun dan membangun, dengan adanya *framework* tersebut, akhirnya ada perencanaan yang *end to end*.

Selama membawahkan DPLF, Rosmaya juga menyadari, salah satu hal terpenting tetapi juga tersulit bagi seorang pemimpin adalah mengatakan tidak. Terkadang, ia harus menghadapi pihak luar yang ingin mencampuri urusan teknis di dalam Bank Indonesia. Apalagi kalau ada pihak-pihak yang menginginkan ikut dalam pengadaan. Rosmaya harus menolak, tetapi harus tetap sambil tersenyum. Seperti ada pihak yang ingin ada hologram di uang. “*Punten* Bapak, hologram lebih bagus untuk ijazah atau sertifikat,” ucap Rosmaya saat itu.

Ruang Rapat untuk Pemimpin G20

Salah satu pencapaian penting Rosmaya sebagai deputi gubernur yang membawahkan DPLF adalah terciptanya ruangan di lantai 25 untuk menyambut pemimpin G20. Rosmaya mengangkat Anang Firdaus sebagai penanggung jawabnya. Sesuai dengan tema “*Recover Together, Recover Stronger*”, ada unsur kearifan lokal yang ingin mencerminkan tema itu. Maka, dipilih simbol wayang. Rosmaya sendiri yang melakukan kurasi karena pernah juga warna songket yang dipilih terlalu mencolok. Konsep awal disusun oleh DPLF dengan supervisi Rosmaya. Anang mengingat Rosmaya sebagai sosok yang tidak hanya sebatas wacana, tetapi ingin wacana itu segera diaplikasikan. Hal ini tentu jadi tantangan sendiri karena cukup panjang prosedur yang harus dilalui di DPLF.

Anang ingat, mulai pada masa Rosmaya menjadi deputi gubernur, DPLF mendapat posisi yang penting, yaitu ikut serta dalam rapat dewan gubernur. Hal ini disebabkan oleh transformasi yang dilakukan DPLF, terutama tentang manajemen dalam pengadaan aset. Prosedur operasi standar juga diubah sehingga akhirnya terjadi transformasi citra DPLF. Rosmaya membuat terobosan di antaranya dengan memberi kesempatan kepada para pegawai muda di DPLF melakukan presentasi langsung kepada anggota dewan gubernur (ADG). Hal ini bukan hal yang sebelumnya biasa

dilakukan karena para pegawai di level teknis dan lapangan tidak pernah berinteraksi dengan dewan gubernur. “Ini bukan masalah kecil, karena ini menyangkut masalah *passion*, masalah *reward* terhadap teman-teman yang sudah bekerja di logistik,” tandas Anang. ...

“Legacy” di Departemen Pengelolaan Logistik dan Fasilitas (DPLF):



1. Mendorong dilakukan transformasi dalam rangka mewujudkan integrasi antara proses perencanaan, pengadaan, dan pengelolaan aset (P3A) secara *end to end*.
2. Dalam rangka memperkuat aspek kelembagaan, Rosmaya turut mendorong *regulatory reform* pada proses pengelolaan aset dengan mengawal penyusunan empat rencana induk yang menjadi payung pengelolaan kelogistikan di Bank Indonesia, yaitu Rencana Induk Kompleks Perkantoran Bank Indonesia (Rikoperbi), Rencana Induk Pengamanan dan Penyelamatan Bank Indonesia (Ripambi), Rencana Induk Pemanfaatan Aset Bank Indonesia (RIPABI), dan Rencana Induk Rumah Bank Indonesia (RIRBI).
3. Rosmaya selalu menekankan agar pelaksanaan semua rencana induk tersebut dilandaskan pada prinsip *service excellence* yang akan secara efektif mendukung pencapaian tujuan organisasi.

MELUKIS WAJAH MASA DEPAN BANK INDONESIA

ROSMAYA HADI begitu bersemangat ketika menceritakan proyek *multiyears* yang ia sebut sebagai wajah Bank Indonesia di masa depan. Meski begitu antusias, Rosmaya tetap berhati-hati karena banyak unsur yang masih harus dirahasiakan. Megaprojek yang dinamai proyek SINERGI ini kemudian dilaksanakan di bawah Unit Khusus Pembangunan Sentra Pengelolaan Uang (SPU), Data Center (DC), Disaster Recovery Center (DRC), dan Business Resumption Site (BRS), yang disingkat menjadi UKPS (setingkat departemen).

Dasar pemikiran munculnya megaprojek ini adalah beban pekerjaan bank sentral sudah tidak bisa lagi hanya dijalankan dengan fasilitas yang ada di kompleks perkantoran Bank Indonesia di Jalan MH Thamrin, Jakarta Pusat. Untuk menjawab tantangan bank sentral masa depan, proyek SINERGI akan mewujudkan kompleks perkantoran Bank Indonesia yang lebih luas, lebih canggih, dan mampu menjawab tantangan zaman. “Pokoknya desainnya keren. Itu kita bisa menjadi *benchmark* bank sentral lain,

tentunya dengan segala kerahasiaan yang akan kita tetap jaga,” ujar Rosmaya.

Tantangan zaman yang dimaksud Rosmaya adalah berkembangnya ekonomi digital, standar internasional untuk pencetakan dan distribusi uang, serta layanan sistem informasi yang harus *comply* terhadap standar *financial market infrastructure*. Selain itu, secara fisik Bank Indonesia perlu memperluas *digital workplace*, menerapkan unsur *green and smart building* dalam struktur dan desain bangunan, serta memperhatikan faktor kebencanaan mengingat Indonesia berada di posisi rentan bencana alam.

Pembangunan UKPS juga adalah salah satu perwujudan visi Bank Indonesia untuk bertransformasi menjadi bank sentral terdepan di *emerging market*. Ketika mengemban tugas yang cukup berat ini, Rosmaya bersama timnya menyusun *blueprint* pembangunan UKPS dengan cara pertama-tama mempelajari praktik-praktik kebanksentralan dari negara-negara maju, di antaranya Jepang, Jerman, dan Rusia.

Dari ketiga negara itu, ia mencatat dengan baik kelebihan dan kekurangan sebuah sistem dan bahkan desain sebuah gedung untuk melaksanakan fungsi bank sentral. Setelah itu, melalui serangkaian studi, seminar, dan rapat koordinasi, terbitlah *blueprint* pembangunan UKPS yang menjadi rujukan proyek hingga tahun 2025.

Proses lahirnya *blueprint* UKPS itu sendiri tergolong cepat, lebih kurang hanya dua tahun hingga dimulainya *kick-off* proyek pada tahun 2020. Bandingkan dengan Jerman yang harus bongkar pasang *blueprint* hingga memakan waktu hampir 10 tahun. Dengan belajar dari pengalaman ketiga negara itu, Bank Indonesia mampu membuat *blueprint* lebih cepat dan proses pembangunan lebih cepat pula.

Cerita tentang UKPS berawal saat Bank Indonesia mulai menetapkan pembangunan Sentra Pengelolaan Uang (SPU) sebagai program kerja strategis pada tahun 2012. Saat itu, Departemen

Pengelolaan Uang (DPU) ditugaskan untuk memaparkan usulan SPU atau singkatnya sebuah *cash center* yang modern untuk mengantisipasi dan mengakomodasi tuntutan lingkungan yang sudah jauh berkembang.

Selain merespons kebutuhan otomatisasi atau digitalisasi, ada juga beberapa isu utama terkait fasilitas, teknologi, lokasi, dan sumber daya di Jakarta yang dirasa sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, dari semula hanya membangun SPU, kebutuhannya kemudian berkembang ke sistem informasi yang memerlukan *data center* baru. Sebab, saat itu digitalisasi keuangan tengah berkembang pesat. Agar dapat melayani masyarakat dengan kualitas prima, Bank Indonesia membutuhkan *data center* dengan kapasitas yang lebih besar dan lebih baik. Seperti halnya dengan SPU, *data center* itu tidak mungkin dibangun di Jakarta karena keterbatasan ruang.

Selanjutnya, keterbatasan ruang itu juga sangat berpengaruh pada keamanan proses kebanksentralan. Misalnya, jika terjadi demonstrasi rusuh, anggota dewan gubernur (ADG) sama sekali dilarang masuk dan melangsungkan RDG di area gedung Bank Indonesia di Jalan MH Thamrin, Jakarta Pusat. Maka, rencana pembangunan SPU tidak berlanjut sampai pembangunan *data center* saja, tetapi ditambah lagi dengan kebutuhan pembangunan Business Resumption Site (BRS) sebagai kantor Bank Indonesia alternatif jika ada kejadian luar biasa.

Proyek UKPS merujuk pada tiga *blueprint* dari tiga departemen yang berbeda. Ketiga departemen itu adalah Departemen Pengelolaan Uang (DPU) sebagai *business owner* SPU, Departemen Pengelolaan Sistem Informasi (DPSI) sebagai *business owner* Data Center (DC), dan Departemen Manajemen Risiko (DMR) sebagai *business owner* Disaster Recovery Center (DRC) dan Business Resumption Site (BRS).

Dalam rapat dewan gubernur, Rosmaya ditugaskan membawahkan pelaksanaan proyek UKPS. Karena proyek tersebut

memfasilitasi kepentingan tiga departemen, Rosmaya pun harus mengoordinasikan tiga departemen tersebut dalam kepentingan UKPS. Dia juga harus berkoordinasi dengan ADG yang membawahkan dua departemen selain DPU yang bukan dibawahkan olehnya. “Ya di situlah *legacy* Bu Maya yang meletakkan *blueprint* dan juga meletakkan dasar bagi UKPS. Beliau keburu purnatugas, ini proyek masih berjalan, belum selesai. Tetapi, tentunya *legacy* beliau meletakkan itu tadi, *blueprint*, *framework*, dan juga menginisiasi pembangunan SPU, Data Center, DRC, dan BRS,” ujar Kepala UKPS Yudi Harymukti.

Dibangun di luar kota Jakarta, luas kawasan terpadu SPU, DC, DRC, dan BRS tersebut mencapai 61 hektar atau hampir enam kali lipat dari luas kompleks perkantoran Bank Indonesia di Jakarta saat ini. Ditambah lagi 14 hektar sebagai Depot Kas Utama (DKUT) di lokasi berbeda yang masih di Pulau Jawa. Namun, pembangunan kawasan terpadu ini tidak berarti akan melikuidasi fungsi kebanksentralan di kompleks perkantoran Bank Indonesia Jalan MH Thamrin. Kelak ketika proyek ini sudah rampung, fungsi kebanksentralan akan dijalankan dari dua lokasi, baik dari kawasan terpadu ini maupun kompleks perkantoran lama di Jalan MH Thamrin.

Selain jauh lebih luas dari kompleks perkantoran Bank Indonesia di Jalan MH Thamrin, kawasan terpadu ini nantinya juga jauh lebih canggih dengan sistem yang bersifat *less human intervention* dengan memanfaatkan teknologi *artificial intelligence* (AI). Yudi membandingkan, sistem otomasi yang digunakan saat ini di Jakarta masih lebih banyak pekerjaan manualnya dibandingkan sistem baru nanti yang akan didominasi oleh mesin dan robot. Yudi menyadari, proyek yang tengah ia pimpin ini memiliki kompleksitas sangat tinggi dan *timeline* yang cukup ketat. Sejak dimulai pada awal 2020, proyek ini telah melakukan tahap *groundbreaking* pada tahun 2021 dan ditargetkan selesai pada triwulan I tahun 2025, artinya kurang dari lima tahun.

Menurut Yudi, sebagai ADG yang membawahkan UKPS, Rosmaya sangat menekankan pentingnya tata kelola yang baik. Yudi memang harus ekstra hati-hati. Yudi sudah sering ikut rapat bersama Rosmaya sejak dirinya menjadi salah satu unsur pimpinan di DPU. “Kami bisa melihat *gimana* Bu Maya sangat intens, sangat fokus, dan sangat detail. *Nanya* sampai kedalamannya itu, untuk memastikan bahwa ini berjalan *as planned*. Baik dari sisi waktu, sisi kualitas, biaya, semuanya memenuhi aspek *governance*,” kata Yudi.

Aspek *governance* memang selalu menjadi perhatian Rosmaya dalam menjalankan tugas-tugasnya. Hal ini diakui oleh Direktur Peruri Dwina Septiani Wijaya saat dirinya menjadi mitra Bank Indonesia dalam proses pengadaan lahan UKPS. Dwina mengatakan, proses jual beli lahan yang sangat luas itu memiliki banyak celah kelemahan. Maka, jika prosesnya tidak memenuhi tata kelola yang baik, tentu akan membahayakan. “Itu membuktikan bagaimana kami bisa menyelesaikan tepat waktu dan dengan proses yang tata kelolanya baik dan dengan valuasi yang bisa diterima,” ujar Dwina.

Selama proses itu, Dwina berkoordinasi aktif dengan Rosmaya dan dia merasa banyak sekali terobosan baru yang dilakukan demi mempersingkat proses dengan tetap menjaga *governance*. “Nah, itulah kami bersyukur dari segi Bu Maya, orangnya sangat *approach* pada setiap orang. Orangnya juga *humble* dan mau merangkul dari sisi lain, dan selalu juga ketat dalam hal tata kelola. Kombinasi ini yang membuat kami bisa menyelesaikan semua amanah,” ucapnya.

Sebagai seorang mantan deputy gubernur yang membidani UKPS, Rosmaya mengaku tak sabar melihat kawasan terpadu itu nanti jika sudah beroperasi pada tahun 2025. Dengan melihat maket desainnya saja dia sudah kagum dan bangga, apalagi jika nantinya bisa melihat dan berada di kawasan terpadu tersebut setelah benar-benar beroperasi. Masa pengabdian di Bank Indonesia boleh usai, namun optimisme dan semangat Rosmaya mewujudkan visi Bank Indonesia masih terus berkibar. ●●●

“Legacy” di Unit Khusus Pembangunan SPU, DC, DRC, dan BRS (UKPS):



1. Digitalisasi pengelolaan uang rupiah turut ditunjang dengan pengembangan dan regenerasi infrastruktur pengelolaan uang rupiah. Rosmaya menjadi anggota dewan gubernur pengampu Unit Khusus Pembangunan Proyek SINERGI (UKPS) yang bertugas merealisasikan pembangunan Sentra Pengelolaan Uang Rupiah (SPU) terintegrasi.
2. Pada November 2021 telah dilakukan *groundbreaking* proyek SINERGI setelah melalui tahapan perencanaan yang cukup matang. SINERGI adalah proyek pembangunan Kawasan Sentra Pengedaran Uang, Data Center, *Disaster Recovery Center*, *Business Resumption Site*, serta Depo Kas Utama Wilayah Timur Bank Indonesia.

ZIKIR DALAM RAPAT DEWAN GUBERNUR

MENJADI staf anggota dewan gubernur (ADG) Rosmaya Hadi merupakan berkah tersendiri bagi Faried Caesar Nugroho dan Darius Tirtosuharto. Mereka mendapatkan banyak sekali pengalaman berharga ketika mendampingi Rosmaya dalam berbagai momentum penting, termasuk saat rapat dewan gubernur (RDG).

Faried bercerita, RDG tidak jarang berlangsung tegang. Para ADG sering kali berdiskusi hingga terjadi perdebatan yang cukup sengit saat membahas sebuah persoalan penting. Begitu juga siang itu, para ADG sedang terlibat perdebatan yang serius. Meski tidak terkait langsung dengan isu yang dibahas, Rosmaya juga ikut hanyut dalam suasana tegang tersebut. “*Pressure-pressure*-nya memang bukan ke Ibu, tetapi di rapat itu memang kondisinya seriuslah. Ya, serius!” kata Faried mengisahkan rapat di dalam ruangan lantai 25 gedung BI kala itu.

Faried ikut memantau rapat yang dipenuhi ketegangan itu. Sedari awal, ia mengamati atasannya itu malah sibuk menulis di meja rapat. Faried menduga, Rosmaya berusaha meredakan tekanan di dalam rapat dengan membuat catatan kecil di bukunya.

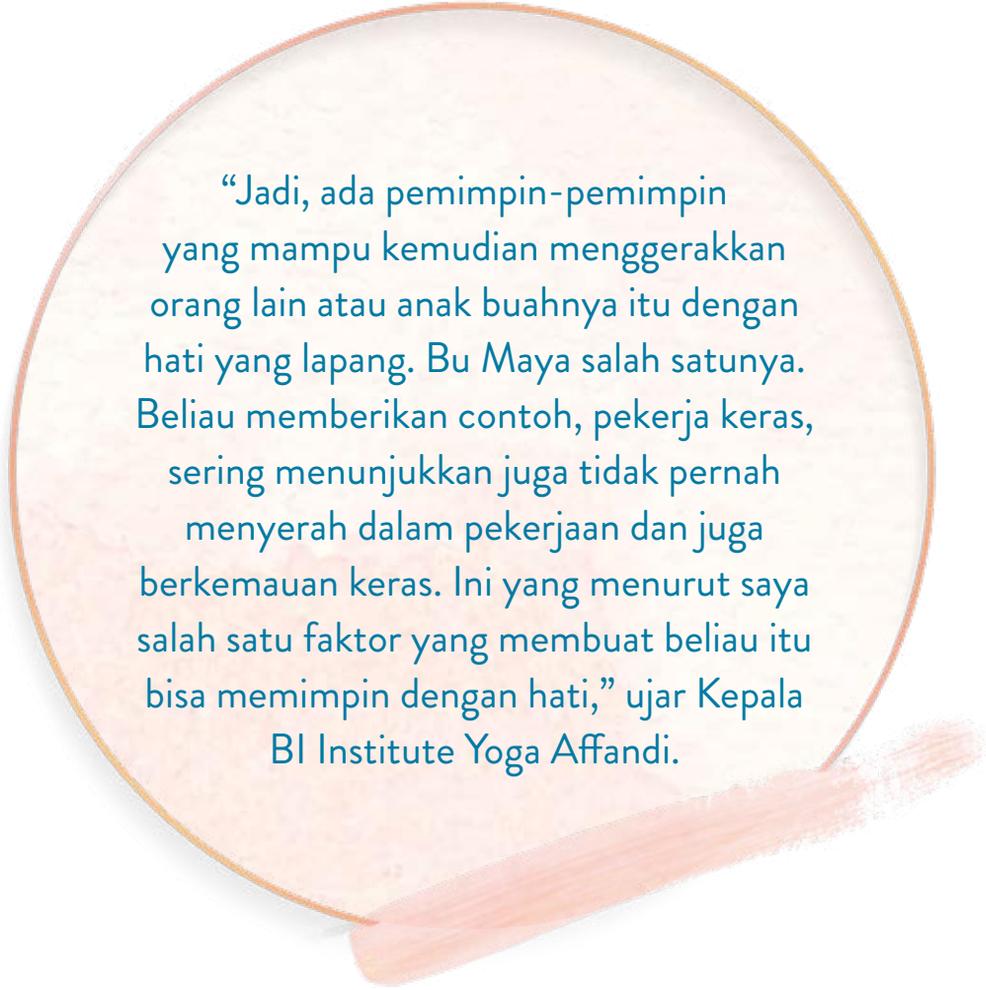
Dia baru pertama kali melihat Rosmaya sibuk mencatat ketika rapat.

Seusai rapat berakhir, Faried terkejut ketika mengetahui catatan yang dibuat Rosmaya. Semua catatan ternyata berisi kalimat tasbih, tahmid, dan takbir. “Saya melihat Ibu yang kondisinya sedang banyak tekanan menuliskan ‘Subhanallah’, ‘Alhamdulillah’, ‘Allahu Akbar’ jadi satu halaman. Ibu menulis itu dengan dua bahasa, Arab dan Latin,” kata Faried yang mulai mendampingi Rosmaya sebagai staf ADG pada Januari 2019.

Faried pun di kemudian hari mendapat penjelasan dari Rosmaya terkait catatan pribadinya tersebut. Menurut dia, Rosmaya melakukan itu di setiap kesempatan agar diberikan jalan keluar dari suatu masalah. Rosmaya selalu melibatkan Sang Pencipta dalam melewati pekerjaan berat di Bank Indonesia.

Interaksi intensif bersama Rosmaya turut membentuk kepribadian Faried menjadi lebih religius. Apalagi, ia kerap mendapatkan nasihat bijak yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk saran untuk mencintai pekerjaan yang sedang dijalani saat ini. “Jujur, kerohanian saya selama bersama Ibu menjadi lebih baik, karena Ibu selalu menekankan, apa pun yang aku minta, mintalah sama Yang di Atas,” katanya.

Menurut Faried, satu hal paling menonjol dalam kepemimpinan Rosmaya adalah sosoknya yang sangat detail. Sejak awal bekerja sebagai staf ADG, ia mendapati, pemimpinnya itu selalu menyiapkan segalanya dengan baik jauh-jauh hari. Rosmaya tidak ingin stafnya baru bekerja menjelang hari-H. Rosmaya juga bukan tipe pemimpin yang hanya duduk di meja menerima laporan datang. Rosmaya tidak segan-segan memeriksa langsung ke lapangan ketika mendelegasikan tugas kepada orang lain. Langkah itu dilakukan untuk memastikan segalanya beres. Dia pun ingat dua pesan yang selalu disampaikan Rosmaya kepada para stafnya. “Jadi, Bu Maya orangnya *go to do detail* dan *check-check and recheck*,” kata Faried.



“Jadi, ada pemimpin-pemimpin yang mampu kemudian menggerakkan orang lain atau anak buahnya itu dengan hati yang lapang. Bu Maya salah satunya. Beliau memberikan contoh, pekerja keras, sering menunjukkan juga tidak pernah menyerah dalam pekerjaan dan juga berkemauan keras. Ini yang menurut saya salah satu faktor yang membuat beliau itu bisa memimpin dengan hati,” ujar Kepala BI Institute Yoga Affandi.

Darius Tirtosuharto juga memiliki impresi unik terhadap sosok Rosmaya. Sebagai salah satu staf ADG, ia merasakan Rosmaya memiliki kekuatan rohani dan spiritual yang menonjol. Modal dominan itulah, di mata Darius, yang membuat bosnya itu memiliki kepribadian matang dalam menjalankan pekerjaan sehari-hari. “Karakter Ibu itu sangat rapi, *well-planned*. Jadi, semuanya itu tidak bisa *ujug-ujug*. Ibu tidak ingin kami hanya menerima

laporan, tapi jemput bola informasi di lapangan,” kata Darius yang banyak belajar dari kepribadian Rosmaya.

Darius mengakui, sisi spiritual Rosmaya sangat kuat hingga ikut mengubah kepribadiannya. Rosmaya tidak jarang mengajak para stafnya untuk shalat berjamaah kala bulan Ramadhan. Pun demikian ketika pandemi Covid-19, dirinya harus berkantor di rumah dinas Senopati, Jakarta Selatan. Rosmaya sering kali juga mengajak Darius dan Faried untuk shalat bersama. Konsistensi Rosmaya dalam menunaikan shalat Dhuha juga menginspirasi Darius. “Itu yang membuat kami untuk selalu berbuat lebih baik,” katanya.

Darius juga terngiang pesan Rosmaya yang didasarkan pada pengalaman hidupnya. Berbeda dengan seorang pemimpin yang biasanya *rigid*, ia tidak mendapati atasannya seperti itu. Rosmaya di mata Darius selalu melihat sisi positif para pegawainya. “Jadi, tidak ada orang yang plus-plus atau minus-minus. Setiap orang, meski seminus apa pun, pasti memiliki sisi plus,” ungkap Faried. Karena itu, Rosmaya selalu memberi pesan kepada pegawainya agar bisa menerima sisi positif dan negatif orang lain.

Satu kebiasaan Rosmaya yang diingat Darius adalah berusaha membatasi kerja agar tidak pulang sampai larut malam. Keputusan itu dilakukan supaya para stafnya juga dapat pulang cepat ke rumah untuk bertemu keluarga. Rosmaya berusaha menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, kecuali memang ada RDG yang terjadwal hingga larut malam. Jika ada pertemuan mendesak, kata Darius, Rosmaya bisa menjadwalkan pertemuan pada pukul 07.00 WIB, sebelum jam kerja kantor dimulai.

“Kalau agenda Ibu sendiri biasanya kami selesaikan sebisa mungkin itu maghrib. Beberapa kesempatan lewat dari itu, tapi tidak sampai malam sekali,” ucap Darius. Alasan Rosmaya menerapkan kebijakan itu juga terkait dengan faktor kesehatan. Darius menegaskan, tidak semata peduli kesehatan pribadi, atasannya

tersebut juga memikirkan kesehatan staf, pegawai, dan pimpinan unit kerja.

Faried memetik satu pelajaran berharga dari Rosmaya, yaitu tidak pernah sungkan untuk belajar dan bertanya, bahkan kepada para stafnya. Misalnya, ketika ia harus menyiapkan materi yang akan dipaparkan dalam sebuah rapat, materinya harus diperiksa lebih dulu. Rosmaya pasti melakukan *check and recheck* terhadap bahan yang disiapkan itu. Jika dirasa ada data atau masalah yang perlu dibahas, kata Faried, atasannya tersebut tidak segan mengajaknya berdiskusi. “Kami sangat hati-hati dalam merekomendasikan suatu masalah, namun Ibu tidak cuma sekadar membaca. Dia tes kami, dia ajak kami diskusi,” ujarnya.

“Diplomasi Pisang Goreng”

Sepiring pisang goreng tersaji di atas meja kerja Kepala Departemen Pengelolaan Uang (DPU) Marlison Hakim. Dari komposisi rasa dan kerenyahannya, ia tahu persis pisang goreng itu adalah pisang goreng racikan Rosmaya Hadi. Rupanya seorang petugas kebersihan kantor dimintai tolong Rosmaya untuk mengirimkan pisang goreng tersebut kepada Marlison. “Saya suka sekali pisang goreng Ibu, cara gorengnya enak. Kadang ada kiriman dari OB (*office boy*) beliau, pisang goreng dari Bu Maya. Itu hal-hal kecil yang beliau berikan pada kami bawahannya, yang sifat humanisnya itu kuat,” ucap Marlison.

Cerita pisang goreng ini juga membekas di benak Farida Peranginangin, yang sejak tahun 2022 menjabat Kepala Perwakilan Bank Indonesia di London, Inggris. Seperti Marlison, Farida juga kerap mendapat kiriman pisang goreng dari Rosmaya. Selain ke kantor, pernah juga Rosmaya mengirim pisang gorengnya itu ke kediaman Farida karena Rosmaya tahu bahwa Farida sangat menyukai pisang goreng. “Duh, saya... *I feel loved dibikinin* pisang goreng, *so sweet...*,” ujar Farida.

Pisang goreng khas Rosmaya ini juga sering disajikan untuk kedua stafnya, Darius dan Faried. Mereka berdua mengaku badannya jadi lebih gemuk selama bertugas menjadi staf Rosmaya karena atasannya itu termasuk yang sangat memperhatikan mereka, bahkan untuk urusan makanan yang akan mereka santap. Hampir setiap hari, mereka mengonsumsi makanan dengan menu yang sama seperti yang dinikmati Rosmaya. Bahkan, Rosmaya menyajikan pisang goreng dan bakwan kesukaan mereka itu hampir setiap pagi. “Kami juga kelimpahan sarapan Ibu apa, juga *disuguhin* pasti kalau di rumah. Biasanya itu pisang goreng, bakwan, itu sudah pasti. Jadi, kami WFH (*work from home*) di rumah dinas itu semakin menggembul,” tutur Faried.

Meski posisi keduanya sebagai staf, baik Faried maupun Darius merasa dijamu seperti halnya seorang tamu deputi gubernur. Contohnya, setiap pagi sebelum memulai pekerjaan, Rosmaya selalu menawari keduanya jenis minuman yang diinginkan. Darius biasanya minum kopi hitam, sementara Faried minum air putih.

Pengembangan SDM

Barangkali banyak yang tidak menyadari bahwa “diplomasi pisang goreng” ala Rosmaya adalah bukti kepedulian dan kasih sayang Rosmaya kepada jajarannya yang selanjutnya mendukung arah pengembangan sumber daya manusia (SDM) di Bank Indonesia. Jangankan sepiring pisang goreng, Rosmaya sangat memperhatikan kondisi pekerjaan jajarannya, bahkan yang bukan anak buahnya secara langsung pun turut diperhatikan olehnya.

Bentuk perhatian ini kerap membuat anak-anak buahnya menganggap Rosmaya sebagai sosok ibu, kakak, dan mentor. Berbekal peta SDM yang ia peroleh dari pimpinan departemen, Rosmaya mengetahui sepek terjang dan potensi jajarannya secara keseluruhan. Dengan sentuhan ala Rosmaya, seperti “diplomasi pisang goreng”

itu tadi, peta SDM tidak menjadi kaku sebagai sebuah dokumen, melainkan dianggap sebagai dokumen yang bisa bercerita.

Darius mengaku kaget sekaligus kagum melihat cara Rosmaya memperlakukan jajaran di bawahnya yang begitu penuh perhatian. Ia mengatakan bahwa Rosmaya adalah orang yang sangat “*people person*” karena bisa memberikan suasana berbeda baik saat suasana gembira maupun sedih. “Ibu itu dikenal suka memperhatikan orang. Beliau ingin mengenal orangnya dan melihat apa yang bisa dikembangkan dari orang tersebut. Ibu melihat bahwa setiap orang itu tidak ada yang plus-plus, tidak ada yang minus-minus. Setiap orang itu, seminus apa pun, ada plusnya juga. Kitanya saja yang belum berusaha melihat,” tutur Darius.

Sebagai pemimpin di Departemen Jasa Perbankan, Perizinan, dan Operasional Tresuri (DPPT), Peter Jacobs mengaku sering mendapat perhatian dari Rosmaya kendati Rosmaya bukan deputy gubernur yang membawahkan DPPT. Bentuk perhatian yang diberikan itu berupa apresiasi hingga masalah konsultasi SDM di bawah Peter.

Rosmaya juga diakui sebagai sosok deputy gubernur yang paling mudah dihubungi dan dimintai dukungan oleh DPPT. Peter kerap berkomunikasi dengan Rosmaya untuk mempersiapkan bahan-bahan rapat dewan gubernur (RDG). “Jadi, kalau minta apa pun pasti didukung Bu Maya, luar biasa sekali. Bahkan beliau sangat terbuka. Saya rasa jarang sekali punya deputy gubernur yang *as open as* Bu Maya *gitu*,” ucapnya.

Peter mengatakan, DPPT adalah departemen yang jarang tampil di depan sehingga tidak cukup dikenal. Oleh karena itu, mereka membuat sebuah majalah warta internal bernama *WIN* untuk memuat segala macam kegiatan dilengkapi dengan foto-fotonya. “Beliau selalu mengapresiasi karena beliau jadi tahu dan jadi paham apa yang kami kerjakan. Itu sangat memotivasi kami sehingga kami tidak perlu iri hati dengan departemen yang tampil

di depan. Jadi, itu hebatnya Bu Maya yang mendorong kami dan kasih apresiasi,” ujar Peter.

Kisah lain terkait teman-teman Peter yang dinilai sudah “*hopeless*” untuk bisa mendapat promosi jabatan. Namun, Rosmaya mampu memberi dukungan dan solusi sehingga orang tersebut memiliki kesempatan untuk berkembang dan memperoleh promosi jabatan. “Ada juga orang dari tempat saya yang sepanjang hidupnya di *back office*, kemudian dipindah ke salah satu KPw. Orang ini *happy* sekali dan bisa berkembang dengan baik,” ucapnya.

Meski belum pernah berada di bawah arahan langsung, Kepala BI Institute Yoga Affandi menilai Rosmaya punya karakteristik kepemimpinan yang berbeda dengan DG lain. Dia menyebut Rosmaya sebagai seorang *leader* yang memimpin dengan hati. Hal ini merupakan *legacy* Rosmaya yang sifatnya tidak kasatmata, namun dirasakan oleh semua pihak, baik pegawai yang pernah langsung berada di bawah koordinasi Rosmaya maupun tidak. “Jadi, ada pemimpin-pemimpin yang mampu kemudian menggerakkan orang lain atau anak buahnya itu dengan hati yang lapang. Bu Maya salah satunya. Beliau memberikan contoh, pekerja keras, sering menunjukkan juga tidak pernah menyerah dalam pekerjaan dan juga berkemauan keras. Ini yang menurut saya salah satu faktor yang membuat beliau itu bisa memimpin dengan hati,” ujar Yoga.

Kesaksian serupa juga terlontar dari banyak mantan anak buah, mitra kerja, bahkan mantan atasannya. Dengan gaya humorisnya yang khas, sosok Rosmaya tidak pernah hanya digambarkan sebagai seorang pemimpin, tetapi sebagai paket lengkap antara pemimpin, seorang ibu, kakak, dan mentor. Kehalusan perasaan serta sentuhan yang manis kepada anak buah melebihi legitnya pisang goreng khas buatannya. •••

EPILOG

SELAMA menjabat sebagai Deputy Gubernur Bank Indonesia tahun 2017-2022, Rosmaya Hadi banyak melakukan transformasi pada 51 satuan kerja yang ia bawahkan. Transformasi itu meliputi area kebijakan ataupun kelembagaan. Program kerja jangka menengah (2020-2025) yang kemudian dirumuskan dalam bentuk *blueprint* dan *framework* itu terus menjadi acuan kerja setiap departemen untuk bekerja sama mewujudkan transformasi Bank Indonesia guna mendukung visi menjadi bank sentral digital terdepan yang berkontribusi nyata bagi perekonomian nasional.

Transformasi institusi tentu mensyaratkan transformasi di tingkat individu dan terutama pemimpin dalam organisasi. Sama halnya dengan Rosmaya yang bertransformasi baik sebagai individu maupun sebagai pemimpin Bank Indonesia. Dalam menyusun *blueprint* dan *framework* departemen yang dibawahkan, ia mendapat arahan dan inspirasi dari dua Gubernur Bank Indonesia, yaitu Agus Martowardojo dan Perry Warjiyo. “Menurut saya, mereka pimpinan yang visioner dan kemudian juga memiliki komitmen

“Dari pengalaman hidupnya, Rosmaya meyakini bahwa sebuah transformasi membutuhkan keyakinan, kerja keras, ketekunan, dan doa. Yang lebih penting, meniatkan semuanya semata untuk ibadah kepada Allah *Subhanahuwata’ala*. Jalan hidup orang berbeda-beda dan jalan hidup Rosmaya terbilang unik. Kerja keras yang ia lakukan dan ketekunannya sejak usia remaja hingga berada di puncak pimpinan Bank Indonesia adalah sebuah perjalanan yang indah.”

tinggi. Karena sebuah transformasi tidak akan tercapai jika tidak ada komitmen yang kuat dari pemimpinnya,” ujar Rosmaya.

Semua deputi gubernur di bawah arahan Agus Martowardojo dan selanjutnya Perry Warjiyo dituntut untuk menularkan visi Bank Indonesia kepada departemen-departemen di bawahnya, memberikan semangat dan mencapainya secara sungguh-sungguh. Rosmaya menjelaskan, meski sesuatu itu dinilai sudah bagus, pasti masih ada hal yang harus diperbaiki atau ditingkatkan kualitasnya. “Jadi, kami ditantang terus harus bagus. Maka, *every* departemen yang mendukung itu kan harus terbaik, terbaik, terbaik,” ucapnya.

Di depan anak buahnya, Rosmaya selalu menekankan pentingnya bekerja secara *full tilt* yang mengandung dua makna, yaitu *stretch the limit* dan dipacu dengan kecepatan yang tinggi (*high speed*). Bagi siapa pun, semua itu tentu membutuhkan pengelolaan energi dan emosi yang begitu baik. Ia memiliki satu resep dalam mengelola hati agar tercipta keseimbangan jiwa di tengah tuntutan pekerjaan, yaitu bahwa melakukan pekerjaan itu harus ikhlas, harus mencintai pekerjaan. Ia juga memandang bekerja sebagai bagian dari ibadah sehingga selalu menjadi hikmah dan berkah dalam kehidupan.

Oleh karena itu, tak heran jika Bank Indonesia adalah institusi yang selalu ia tempatkan sebagai prioritas dalam hidupnya. Ada tiga hal yang membuat Rosmaya begitu mencintai Bank Indonesia. Pertama, di Bank Indonesia, Rosmaya dianugerahi rezeki yang bukan hanya untuk dirinya sendiri, melainkan cukup untuk membuatnya terus berbagi. Kedua, di Bank Indonesia, Rosmaya memperoleh kesempatan belajar dan mengembangkan karier, juga mendapatkan rekan-rekan kerja yang luar biasa dan ia anggap sebagai keluarga besar. Dan ketiga, di Bank Indonesia itu juga Rosmaya bertemu dengan pendamping hidup atau belahan jiwanya, Hadi Kusnanto, yang selalu memberikan dukungan dan rasa nyaman kepada Rosmaya untuk bekerja.

Jika mengingat lagi perjalanan hidupnya, Bank Indonesia seolah menjadi bagian dari napas kehidupan Rosmaya dan pemantik terjadinya perubahan dalam hidup dan juga keluarganya. Perjalanan transformasi hidup seorang Rosmaya bagaikan puisi. Bramudija Hadinoto, teman sejawatnya di Bank Indonesia, menyebut hidup Rosmaya seperti cerita dalam film Disney. Masa kecil dipenuhi jalan berliku dan berbagai tantangan hidup yang keras. Namun, dengan perjuangan, doa, dan kepasrahan tinggi kepada Sang Pencipta, Rosmaya mampu mengubahnya menjadi kehidupan yang bahagia di masa dewasa. *Happy ending!*

Kehidupannya ini banyak memberikan inspirasi dan pencerahan pada orang-orang di sekitarnya. Bahwa tidak ada yang tidak mungkin, mimpi yang tinggi bisa diraih. Selain terus berusaha tanpa menyerah, doa dan keyakinan yang tinggi menjadi kunci kesuksesan hidup Rosmaya. Cerita-cerita hidup Rosmaya bak motivator ulung. Namun, tak satu pun dari ceritanya yang merupakan rekaan. Semuanya adalah fakta semata. Tak salah apabila Rosmaya selalu mengatakan hidupnya sangat berwarna (*colorful*). Segala masa ditapakinya dengan penuh syukur dan bahagia.

Sebagai seorang remaja, dia punya keinginan yang kuat untuk mengubah nasibnya melalui jalan pendidikan. Tatkala semua kakaknya memilih untuk bekerja dan berhenti sekolah, Rosmaya bersikukuh untuk melanjutkan sekolah. Segala keterbatasan yang ia alami tak membuatnya surut berjuang menaklukkan kerasnya hidup. Dia selalu percaya akan janji Allah *Subhanahuwata'ala* yang termaktub dalam Surat Al-Insyirah bahwa akan datang kebahagiaan setelah kesedihan. Keyakinan itulah yang membuat Rosmaya kuat dan tegar dalam menghadapi tantangan hidup yang penuh liku.

Perut yang kerap didera lapar tak membuat pikirannya menjadi buntu. Hal itu justru ia jadikan momen untuk mempertajam pikirannya, memperhalus perasaannya, dengan pembawaannya yang selalu ceria. Kelak, itu semua membangun karakternya sebagai

seorang pemimpin yang memimpin dengan hati. Pemimpin yang selalu peduli dengan sesama.

Dari pengalaman hidupnya, Rosmaya meyakini bahwa sebuah transformasi membutuhkan keyakinan, kerja keras, ketekunan, dan doa. Yang lebih penting, meniatkan semuanya semata untuk ibadah kepada Allah *Subhanahuwata'ala*. Jalan hidup orang berbeda-beda dan jalan hidup Rosmaya terbilang unik. Kerja keras yang ia lakukan dan ketekunannya sejak usia remaja hingga berada di puncak pimpinan Bank Indonesia adalah sebuah perjalanan yang indah.

Genap sudah 36 tahun, 5 bulan, dan 5 hari Rosmaya mengabdikan kepada Bank Indonesia. Institusi yang ia kenal sejak usia balita saat samar-samar ia mengenal institusi ini dari ucapan doa sang ayah, Mochamad Basar. Hingga terpilih menjadi Deputy Gubernur Bank Indonesia pada tahun 2017, ia tetap merasa tak percaya bahwa dirinya tengah berada di puncak karier. “Saya sering pandangan papan nama deputy gubernur dan ada nama saya, saya masih tak percaya,” ujar Rosmaya.

Meski sudah purnatugas dari institusi yang dicintainya, Rosmaya tetaplah seorang Rosmaya. Karakternya yang kuat, rendah hati, humoris, dan penyayang tetap tak berubah. Ada atau tidak ada titel pemimpin, Rosmaya tetaplah sama dan *legowo* karena ia yakin bahwa setiap orang ada masanya dan setiap masa ada orangnya.

Dalam sebuah pidato perpisahan di Bank Indonesia, Rosmaya mengemukakan niatnya untuk menghabiskan masa pensiun di kebun milik dia dan suaminya di Cinulang, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung. Namun, di luar sana ternyata masih banyak pihak yang membutuhkan sumbangsih, pikiran, dan tentu saja karakter kepemimpinannya yang memesonakan. Kalau dulu saat bekerja di Bank Indonesia dia berlaku sebagai regulator dan fasilitator, sebaliknya kini Rosmaya terjun sebagai pelaku di sistem pembayaran. Rosmaya membayangkan setelah pensiun bisa sedi-

kit berleha-leha, namun ternyata tidak. Kebiasaannya bekerja keras dan teliti dengan segala sesuatu yang detail membuatnya tetap sibuk seperti sebelumnya.

Rosmaya memang sudah terbentuk dari kecil sebagai sosok pekerja keras. Kebiasaannya ini mendapatkan wahana dan kesempatan besar di Bank Indonesia yang memang punya etos kerja disiplin dan ketat. Pernah suatu hari setelah pensiun dari Bank Indonesia, Rosmaya bahkan kebingungan menghabiskan waktunya dalam sehari ketika berkunjung ke kebunnya di Cinulang. Awalnya ingin bersantai menikmati suasana yang indah di kawasan pegunungan dan perdesaan, Rosmaya justru tidak terlalu bisa menikmatinya.

Nyatanya, kini bukan kebun yang menjadi tempat permainannya yang baru, melainkan institusi swasta yang tengah maju mendukung ekosistem ekonomi digital sesuai dengan bidang keahlian Rosmaya, yaitu di sistem pembayaran. Restu dari sang suami untuk tetap berkarya memantapkan hati Rosmaya menikmati tugas-tugas barunya. Kesibukan tak dianggapnya sebagai beban. Justru kesibukan bisa membuatnya terus berarti dan bisa berbuat yang bermanfaat bagi orang banyak. Rosmaya yang gemar belajar hal baru tak pernah kehabisan antusiasme menyelami dunianya yang baru. Rosmaya, tetaplah berkarya dengan hati dan tetaplah menjadi bintang. ●●●



BINGKAI KEHIDUPAN



*Rosmaya saat lulus dari Fakultas Hukum,
Universitas Padjadjaran Bandung, Jawa Barat.*



Rosmaya sedang menyanyi bersama teman-teman saat menjalani pendidikan PCPM.



Rosmaya saat awal bekerja di Bank Indonesia di Bagian Urusan Administrasi dan Organisasi (UAO).



Rosmaya saat menikah dengan Hadi Kusnanto.



Rosmaya Hadi bersama sang suami, Hadi Kusnanto, pada awal-awal pernikahan.



Rosmaya Hadi bersama keluarga tercinta, suami dan ketiga putrinya yang mulai menginjak usia remaja.



Rosmaya Hadi liburan bersama keluarga di Swiss.



Rosmaya Hadi ketika sedang kerja dinas ke luar negeri.



Rosmaya Hadi ketika sedang kerja dinas ke luar negeri.



Rosmaya Hadi sedang berada di Federal Reserve Bank di Dallas, Amerika Serikat.



Rosmaya Hadi bersama rekan-rekannya sedang tugas dinas luar negeri.



Rosmaya Hadi bersama komedian Dedi Gumelar alias Miing saat membawakan acara peresmian peluncuran RTGS.



Rosmaya Hadi saat menghadiri acara workshop tentang sistem pembayaran di Okinawa, Jepang.



Rosmaya Hadi bersama tim vocal group Bank Indonesia.



Rosmaya Hadi sedang bersama teman-temannya S-2 di Universitas Indonesia.



Rosmaya Hadi unjuk gigi kemampuannya bernyanyi dalam acara di Lemhannas.



*Rosmaya Hadi mengadakan reuni bersama teman-teman alumni
PCPM Bank Indonesia.*





Rosmaya Hadi yang saat itu menjabat Kepala Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat sedang bersama Dewan Gubernur dalam acara Culture Fair 2016.

SERTA PENANDATANGANAN PERJANJIAN KERJASAMA
ASI DAN HASIL KAJIAN/PENELITIAN BIDANG PEREKONOMIAN

Banjar 18 Desember 2018



Rosmaya Hadi dalam acara kerja sama ekonomi dengan Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Tampak Gubernur Ahmad Heryawan (Aher).



Rosmaya Hadi bersama Wali Kota Bandung Ridwan Kamil.



Rosmaya Hadi bersama Wakil Gubernur Jawa Barat Deddy Mizwar dan pimpinan lembaga lain di Jawa Barat.



Rosmaya Hadi dengan ramah melayani permintaan wawancara para wartawan.



Rosmaya Hadi sedang memamerkan wortel unggulan hasil pertanian kelompok tani binaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat.



Rosmaya Hadi sedang menyosialisasikan keberadaan kas keliling (kasling) ke pasar tradisional di kawasan Sukabumi, Jawa Barat.



Kenangan foto Rosmaya Hadi bersama seluruh karyawan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat. Dia begitu menikmati kebersamaan dengan seluruh karyawan selama memimpin Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat.



Rosmaya Hadi bersama Pemimpin Pondok Pesantren Daarut Tauhiid KH Abdullah Gymnastiar alias Aa Gym setelah penandatanganan MoU kerja sama.



Rosmaya Hadi saat menerima kunjungan dari utusan Kerajaan Belgia.



Rosmaya Hadi dilantik sebagai Deputy Gubernur Bank Indonesia periode tahun 2017-2022 di Gedung Mahkamah Agung.





Rosmaya Hadi bersama Dewan Gubernur Bank Indonesia dalam acara jumpa pers di Bank Indonesia.



Rosmaya Hadi dalam acara kebersamaan dengan tim Departemen Regional.



Rosmaya Hadi naik perahu pedagang saat sosialisasi uang rupiah ke daerah 3T (terdepan, terpencil, tertinggal).



Rosmaya Hadi sedang mendatangi UMKM sentra batik.



Rosmaya Hadi saat peluncuran uang khusus Rp 75.000.





Rosmaya Hadi sedang berpose bersama para anggota Dewan Gubernur Bank Indonesia di bawah kepemimpinan Gubernur Perry Warjiyo.



Rosmaya Hadi sedang berpose bersama para anggota Dewan Gubernur Bank Indonesia saat berada di bawah kepemimpinan Gubernur Agus Martowardojo.



Rosmaya Hadi sedang berada di ruang kerjanya di Bank Indonesia.



Rosmaya Hadi sedang duduk santai di ruangan kerja di Bank Indonesia.



Rosmaya Hadi sedang berada di ruang rapat yang didesain untuk para pemimpin negara G20.



Rosmaya Hadi sedang bersama para ajudan dan staf Deputy Gubernur Bank Indonesia.



Rosmaya Hadi saat dinas luar negeri.



Rosmaya Hadi bersama teman-temannya di Bank Indonesia.



Rosmaya Hadi dan suami tercinta, Hadi Kusnanto.



Rosmaya Hadi bersama teman-teman perempuan Bank Indonesia saat Hari Ibu.



Rosmaya Hadi sedang asyik membuatik.



Rosmaya Hadi bersama suami dan sahabat dalam acara perpisahan sebagai Deputy Gubernur Bank Indonesia.



Rosmaya Hadi bersama Dirut Peruri Dwina Septiani Wijaya.



Rosmaya Hadi sedang menghadiri acara BI Corner.



Rosmaya Hadi bersama para anggota Dewan Gubernur dalam acara Tribute to Perry Warjiyo.



Rosmaya Hadi sedang menandatangani dokumen penting.



Suasana sejuk dan bahagia di kediaman Rosmaya Hadi. Di saat santai, Rosmaya sering kali memainkan gitar dan bernyanyi. Rosmaya juga kerap menghabiskan waktu luang dengan membaca buku.





BANK INDONESIA
BANK SENTRAL REPUBLIK INDONESIA



Rosmaya Hadi sedang berada di perpustakaan Bank Indonesia.





Rosmaya Hadi sedang mengenang masa awal masuk di Bank Indonesia saat bertugas di Bagian Urusan Administrasi dan Organisasi (UAO).



Rosmaya Hadi sedang menghadiri pameran Karya Kreatif Indonesia 2021 bersama Deputy Gubernur Senior Destry Damayanti.

" PERAN BANK INDONESIA SEBAGAI BANK DALAM DIGITALISASI EKONOMI & KEUANGAN

SPEAKING GUEST: IBU ROSMAYA HADI, DEPUTI GUBERNUR

Jumat, 9 Agustus 2019 | SMA Global Sevilla



BANK SENTRAL
DI INDONESIA™
BANK INDONESIA



Rosmaya Hadi menjadi narasumber dalam program Bank Indonesia Mengajar “Peran Bank Indonesia sebagai Bank Sentral dalam Digitalisasi Ekonomi & Keuangan di Indonesia” di SMA Global Sevilla, Jakarta, tahun 2019.

Rosmaha Hadi berada di ruang dengan latar belakang gambar wayang gunung yang digunakan untuk para pemimpin negara G20 di Bank Indonesia.



AKREDITASI FOTO

M Yuniadhi Agung
Dokumentasi Pribadi
Dokumentasi Bank Indonesia

AKREDITASI ILUSTRASI LUKISAN

Maya
Licu
Tasya

Perjalanan Rosmaya Hadi

sebuah cerita untuk sahabat

PERJALANAN hidup seorang Rosmaya Hadi menjadi kisah kegigihan perjuangan seorang anak manusia meraih mimpi melewati onak duri kehidupan. Bermodalkan rasa syukur dan kepasrahan yang tinggi kepada Sang Pemilik Kehidupan. Berbekal doa, cinta, dan amanah di setiap langkah. Rosmaya mengenangnya sebagai perjalanan indah yang penuh warna, yang ditapaki dengan rasa syukur dan bahagia.

Tempaan kehidupan mengantarkan sosok Rosmaya menjadi seorang pekerja keras yang perfeksionis, namun hangat dan penuh kasih. Mengabdikan di Bank Indonesia bagaikan suratan tangan yang telah digariskan. Menjadi wujud harapan sang ayah yang berulang diucapkan pada Rosmaya kecil. Bagi Rosmaya, Bank Indonesia telah menjadi bagian dari napas kehidupan dan perubahan dalam hidupnya.

Ketekunan dan kerja cerdas yang dilakukan telah mengantarkannya pada berbagai kesempatan gemilang hingga menjadi Deputy Gubernur Bank Indonesia. Gaya kepemimpinannya yang humanis dipadu dengan kemampuan komunikasi yang baik menjadi kunci kesuksesan bagi setiap tugas yang diembannya. Saat lembaga ini membutuhkan sumbangsuhnya kala bertransformasi, Rosmaya menjadikan pengalamannya sebagai inspirasi motivasi. Karena sebuah transformasi membutuhkan keyakinan, kerja keras, ketekunan, dan doa. Yang lebih penting, meniatkan semua semata untuk ibadah kepada Sang Pencipta.



Kampus Utama BI Institute
Gedung D J.L. M.H. Thamrin No. 2
Jakarta 10350
Telp. 131 Faks. (021) 386 1458
www.bi.go.id/id/institute

ISBN 978-623-5662-47-3 (PDF)

